@MYBOOK.ID
Protect by PDF Anti-Copy for Android (Update to Pro to remove wate

Mendalam

Twoprince_Oneking

©MYBOOK.ID

Mendalam

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm
570 halaman

@MYBOOK.ID

Diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang
All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya dengan judul "Siapa di Hatimu".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya.

Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

@MYBOOK.ID

SALAM HANGAT

Nora

Daftar Isi

Kata Pengantar
*Nora*Daftar Isi
Satu
Dua
Tiga
Empat
Lima
Enam
Tujuh
Delapan
Sembilan
Sepuluh
Sebelas
Dua belas
Tiga belas
Empat belas
Lima belas
Enam belas
Tujuh belas
Delapan belas
Sembilan belas
Dua puluh
Dua puluh satu
Dua puluh dua
Dua puluh tiga
Dua puluh empat
Dua puluh lima

@MYBOOK.ID

Dua puluh enam
Dua puluh tujuh
Dua puluh delapan
Dua puluh sembilan
Tiga puluh
Tiga puluh satu
Tiga puluh dua
Tiga puluh tiga
Tiga puluh empat
Tiga puluh lima
Tiga puluh enam
Tiga puluh tujuh
Tiga puluh delapan
Tiga puluh sembilan
Empat puluh
Empat puluh satu
Empat puluh dua
Empat puluh tiga
Empat puluh empat

@MYBOOK.ID

Satu

■■■■■

@MYBOOK.ID

"Shual," panggil Galya pelan agar pria tersebut menoleh padanya.

Shual berpaling, mendekatkan wajah padanya.

"Apa?" tanyanya dengan mata berbinar.

"Ayo kita pulang. Ini sudah jam sepuluh. Besok acaranya dimulai jam sepuluh. Kita sudah harus bersiap-siap dari subuh," bisik Galya yang ternyata masih bisa didengar Dila sepupu Shual.

"Kalau kau lelah, pulanglah duluan. Biarkan kami berkumpul sedikit lama lagi. Setelah ini

kau bisa memiliki Shual setiap menitnya," kekeh Dila yang jelas sekali sudah minum terlalu banyak.

Semua orang yang mengelilingi meja tertawa, tetapi tidak dengan Galya dan Sweeta, temannya Dila. Mata mereka bertemu, Sweeta melototi Galya yang langsung membuang pandangan ke arah lain sambil memainkan jemarinya tidak mau mencari masalah dengan wanita yang semenjak pertemuan pertama mereka sudah ketus padanya.

"Apa kau lelah?" tanya Shual mengurai jemari Galya.

Galya menatap mata Shual dan mengangguk.

"Kalau begitu aku akan mengantarmu pulang," katanya membawa Galya berdiri.

"Shual, kau tidak asyik," protes Sweeta.

Shual tertawa.

"Setelah mengantar Galya, aku akan kembali," janjinya diiringi sorakan teman dan

@MYBOOK.ID

sanak keluarga, saat dia bersama Galya menjauhi meja.

“Apa benar kau akan kembali setelah mengantarku?” tanya Galya dengan nada lemah.

Shual tersenyum dan mengangguk.

“Begitulah rencanaku. Aku jarang bertemu mereka semua. Malam ini masih panjang kalau lelah, aku bisa menginap saja di sana sekalian. Jadi, besok pagi bisa langsung siap saat kau sampai,” katanya mencoba meyakinkan Galya.

@MYBOOK.ID

Galya melihat hotel yang akan menjadi tempat resepsi dan pesta pernikahan mereka. Hotel itu milik papanya dan Shual adalah direktur di sana. Mereka bertemu pertama kali di saat Galya menemui papa yang ternyata sedang bersama Shual.

Galya langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Ternyata gayung bersambut, Shual bilang dia juga merasakan hal yang sama hingga memutuskan untuk mengejar Galya meski risikonya papanya Galya akan marah

dan mungkin akan memecatnya. Namun, kata Shual dia tak peduli semua itu, dia rela kehilangan semuanya asal bisa memiliki Galya.

Hubungan mereka berkembang begitu pesat, mereka menjadi tak terpisahkan. Galya bahkan rela menyerahkan semuanya pada Shual yang selalu menolaknya dan bilang kalau dia hanya akan menyentuh Galya saat mereka sudah menikah.

Demi semua itu, Galya mati-matian membantu Shual meyakinkan dan membujuk papanya agar mengizinkan mereka menikah, padahal papanya ingin Galya melanjutkan kuliahnya ke luar negeri agar kelak bisa mengurus hotel dengan baik. Galya pikir selama Shual membantunya, dia akan bisa mengurus semua milik papanya kelak.

@MYBOOK.ID

Galya tidak terlalu kenal dengan keluarga Shual. Dia bertemu sanak saudara Shual baru kali ini saja dan sekitar enam bulan yang lalu. Galya tahu Shual yatim piatu meski keluarganya ramai di luar kota, hanya Shual sendirian di sini. Shual bekerja pada papanya

Galya, yang kagum dan mengakui kemampuan Shual. Tanpa ragu papanya memberi Shual jabatan sebagai asisten pribadinya. Jabatan yang sudah lama diincar banyak orang.

Dialah yang mendesak Shual mengundang seluruh keluarga, teman, dan orang-orang yang diinginkan Shual untuk menyaksikan pernikahan mereka. Mereka semua ditampung di hotel, Galya ingin keluarga Shual tahu kalau mereka semua disambut dengan baik karena Galya akan menjadi bagian dari mereka.

"Apa kau keberatan aku kembali ke sana?" tanya Shual bingung.

@MYBOOK.ID

Perlahan Galya menggeleng, meski hatinya ingin dia mengangguk, dia tidak mungkin bersikap manja dan egois dengan selalu mengendalikan Shual. Galya berusaha menutupi kenyataan betapa terobsesinya dia pada pria tampan tersebut.

Galya nyaris terobsesi kalau sudah berurusan dengan Shual tapi tentu saja dia memendamnya karena dia takut Shual akan

lari ketakutan meninggalkannya. Sikap hati-hati dan kesopanan Shual tidak masalah, karena pria itu selalu bersikap manis padanya.

"Pergilah. Tapi, nanti aku akan meneleponmu. Paling lambat jam dua kau sudah harus istirahat," kata Galya manja merebahkan kepalanya ke bahu Shual yang sedang menyetir.

Shual tertawa dan mengecup rambut Galya.

***

Galya masuk ke kamarnya sepuluh menit kemudian. Mengganti bajunya, lalu menghapus riasan tipis yang selalu dia gunakan. Tak lama Galya sudah naik ke atas ranjang, berbaring di balik selimut yang empuk dan nyaman. Sayangnya, mata Galya tak bisa dipejamkan bahkan sampai jam dua dini hari. Dia masih belum tertidur sekejap pun.

Galya mencari *handphone*-nya dan segera menghubungi nomor Shual yang tak kunjung diangkat. Walaupun telah menelepon berulang kali. Namun, dia tak kunjung dapat jawaban,

@MFBOOK.ID

bahkan setelah satu jam berikutnya. Galya mulai cemas, dia mulai berpikir tentang kecelakaan dan segala macam hal buruk lainnya.

Dia mengumpat karena tak punya satu pun nomor telepon teman atau kerabat Shual. Saat nyaris putus asa, Galya menukar baju tidurnya dengan gaun sederhana dan menutupi dengan mantel tebal yang cocok dalam suhu dingin seperti ini. Galya berlari menuruni tangga, senang karena tak terlihat jejak papanya di mana pun, pria setengah baya itu pasti sudah istirahat karena besok berperan penting dalam penikahan putrinya.

@MIBOOK.ID

Galya mengendarai mobilnya sendiri, sesuatu yang tak lagi dilakukannya semenjak punya Shual. Dalam waktu singkat dia sudah berada di depan teras, melompat keluar dari mobilnya, dan melemparkan kuncinya pada petugas yang mengenalinya.

Galya berlari ke ruang berkumpul tadi, aula yang besok akan menjadi tempat pesta. Keningnya berkerut saat tidak melihat Shual di

sana, masih ada sisa satu dua orang di meja, tetapi mereka terlihat mabuk parah, Galya tahu kalau percuma saja bertanya pada mereka.

Galya keluar dari sana, berpikir untuk pergi ke apartemen Shual saja, siapa tahu pria tersebut sudah pulang dan tertidur sampai tidak mengangkat teleponnya.

"Galya?"

Galya menoleh, itu suara sepupunya Raco. Jadi, dia segera mendekat. "Kenapa kau masih di sini?"

"Aku harus memastikan persiapan besok sudah beres. Sudah selesai dan sekarang aku mau pulang untuk istirahat." Dia menjelaskan sambil tersenyum.

"Apa kau melihat Shual?" tanya Galya tidak bisa menyembunyikan kecemasannya sambil memperhatikan sekeliling.

Wajah Raco berubah, dia melirik ke satu tempat sekilas, meski Galya tidak begitu yakin. Bahu Raco terangkat.

@MYBOOK.ID

“Aku tidak melihatnya,” jawab Raco pada akhirnya.

Galya memijat keningnya. “Aku tidak bisa menghubunginya. Mungkin dia sudah pulang dan ketiduran. Sebaiknya aku ke sana untuk memastikan.”

Raco menggeleng. “Ini sudah terlalu larut. Kau juga seharusnya meneleponku tadi,” tegurnya.

“Aku terlalu cemas dan lupa untuk berpikir,” lirih Galya.

@MYBOOK.ID

Raco melihat sisa keluarga Shual. “Kita tanyakan ke mereka saja,” katanya pelan.

Galya menggeleng. “Aku tidak yakin. Mereka terlalu mabuk,” gumamnya.

Raco tidak menjawab, dia menarik lengan Galya menuju orang-orang tersebut. Saat mereka berdiri di sana, dua orang sepupu Shual yang tengah mabuk itu menoleh, perlahan mengenali Galya dan mereka tersenyum.

“Maaf, tapi kalian harus pergi dari sini. Tempat ini harus dirapikan agar besok bisa dipakai,” tegur Raco dingin membuat kaget dua orang tersebut.

Galya menjadi segan, meski mereka sedikit memalukan. Namun, mereka tetap keluarga Shual yang harus dihargai.

“Maaf,” kata Galya.

“Sudah terlalu larut, sebaiknya kalian istirahat. Takutnya besok kalian akan kesulitan bangun,” tambahnya, diterima dengan baik oleh dua orang tersebut yang mengangguk dan langsung berdiri sempoyongan.

@MYBOOK.ID

Sebelum mereka melangkah, Galya menahan salah satunya.

“Maaf, tapi apa kalian melihat Shual atau tahu dia ke mana atau di mana sekarang?” tanyanya setelah yakin keduanya masih paham apa yang dikatakan orang lain.

Keduanya mengangguk.

“Dia dan Sweeta pergi untuk melihat kamar pengantin kalian,” tunjuknya ke arah pintu menuju lift.

Dada Galya berdentam kaget, tetapi dia tetap menampilkan senyum dan mengucapkan terima kasih. Kedua orang itu pun melangkah sempoyongan meninggalkan Raco dan Galya.

Raco diam begitu juga dengan Galya. Perlahan Raco menarik tangan Galya.

“Ayo, akan kuantar kau pulang,” bisiknya lirih menolak menatap tangan Galya.

Galya menepis tangan Raco dan tersenyum.

“Apa kau sudah memeriksa kamar itu juga? Apa semuanya aman, tidak ada yang kurang?” tanyanya ceria.

Raco mengangguk. “Sudah. Itu yang pertama kulakukan,” jawabnya.

“Jam berapa?” tanya Galya sedikit tegang.

“Barusan saja,” jawab Raco

“Barusan itu pukul berapa?” desak Galya.

@MYBOOK.ID

Raco menghela napas.

“Aku lupa, tapi semua orang yang bersamaku tahu itu. Nanti kutanyakan pada mereka. Sekarang aku antar kau pulang saja,” desaknya.

Galya menggeleng. “Aku baru ingat aku meninggalkan sesuatu di sana. Sebaiknya aku pergi dan mengambilnya.”

Raco menarik Galya yang sudah berjalan selangkah.

“Galya, sudahlah,” tegasnya.

Dengan kasar Galya menepis lengan Raco. “Kalau kau tidak mau menemaniku, aku bisa pergi sendiri.”

@MYBOOK.ID

Dengan setengah berlari Galya meninggalkan Raco. Pria itu berdecak kesal segera menyusul Galya menyelinap masuk saat pintu lift mulai menutup.

“Bukankah kau ingin pulang?” sindir Galya dengan mata berkaca-kaca.

Raco tidak melihat pada Galya.

“Kau tidak punya kuncinya, aku punya.” Jawabannya adalah suara terakhir yang terdengar dalam lift sampai mereka keluar dari sana.

Semakin dekat dengan kamar pengantinnya semakin goyah hati Galya. Dia memegang tangan Raco, meremas jemarinya yang basah ke lengan baju sepupunya itu. Di depan pintu kamar, sebelum memasukkan kartu, Raco melirik Galya minta kepastian, Galya mengangguk perlahan dengan mata yang mulai berkilat.

@MYBOOK.ID

Satu gesekan dan satu putaran handel, pintu terbuka. Mereka melangkah masuk, refleks meredam langkah yang dibantu oleh karpet bulu tebal. Lorong kamar antara kamar mandi dan ruang pakaian diisi oleh tas dan koper Galya dan Shual yang akan dibawa saat bulan madu besok lusa. Semuanya sudah siap dan beres seperti yang Raco bilang.

Terlihat ruangan luas nan mewah dengan sofa-sofa indah yang ditata sebagai teman untuk sebuah kasur besar yang berisi air yang

akan membuat orang yang tidur di sana merasakan sensasi tak terlupakan. Namun, bagi Galya yang belum pernah mencoba tidur di sana tetap takkan pernah melupakan apa yang dia lihat di atas kasur itu.

Untuk sesaat Galya dan Raco tidak bersuara, mereka berdua terpaku pada bokong Shual, pada sosok Shual yang sedang menunggangi perempuan yang Galya kenali sebagai Sweeta. Hati Galya yang merah berbunga-bunga dan bersinar oleh kebahagiaan langsung menghitam, mengering, dan kelam.

@MYBOOK.ID

Dalam hidupnya Galya tidak pernah merasakan perubahan emosi dan perasaan secepat ini. Rasa kagum dan cinta yang besar pada Shual berganti amarah beracun dan kebencian yang membuatnya merasa jijik dan mual. Perut Galya bergolak, dia muntah, tetapi tidak ada yang keluar selain dari semua kekaguman dan cintanya untuk pria tersebut.

Dua

■■■■■

@MFBOOK.ID

Pasangan yang sedang menikmati percintaan di atas peraduan langsung kaget, menoleh dan memisahkan diri seakan masing-masing dari mereka adalah hewan berbisa jika saling menyentuh akan mati.

Shual terdiam memperhatikan Galya yang menutup mulutnya, menekan kuat dengan jemarinya yang memutih hingga ke kuku, lalu pada Sweeta yang langsung membungkus tubuhnya dengan selimut dan balas menatap takut-takut pada Shual.

“Galya …?!” bisik Shual hampa dan bingung.

Raco maju, sepertinya mau menghajar Shual. Galya langsung menahan dengan memeluk lengannya.

“Dia tidak layak, Raco!” tekannya.

Galya menegapkan bahu, berpaling pada Shual. Dia memperhatikannya dari ujung kaki hingga ujung rambut. Matanya yang biasanya lembut dan berbinar kini dingin dan tak bersinar lagi.

“Setidaknya tutupi dulu kejantananmu yang kotor itu. Perempuan bodoh sepertiku belum pernah melihatnya secara langsung. Kau bisa kutuntut atas pelecehan atau perbuatan tidak menyenangkan,” katanya datar.

©MYBOOK.ID

“Galya?” bisik Shual masih terlihat kebingungan dan sempoyongan saat memakai kembali celana panjangnya tanpa terlebih dulu memakai pakaian dalamnya yang berserakan di lantai tidak jauh dari kaki mereka.

Galya menebak pria ini minum-minum sampai mabuk dan lupa segalanya. Bisa saja dia melemparkan kesalahan pada alkohol, tetapi

bagi Galya pengkhianat tetap sebuah pengkhianatan. Dia rela mati dan melakukan apa pun demi Shual. Dia rela memberikan segalanya pada Shual, jiwa dan raga. Namun, pria itu menolak dan memilih hal ini.

Galya sekarang bersyukur, dia ditolak dan tidak mati demi pria menjijikkan ini, sepertinya wanita baik-baik dan lemah lembut tidak menarik bagi Shual yang suka gadis bertato kecil dan liar.

@MYBOOK.ID

“Apa kau pikir setelah menikah bisa melakukan hal ini terus di belakangku?” tanyanya dingin pada Shual yang mulai mengerti situasinya.

Wajah Shual merah padam, lebih merah dibanding saat dia menyodok miliknya yang kotor pada pelacur yang terus membisu di atas kasur.

“Aku tahu, aku sudah berbuat kesalahan. Aku mohon dengarkan aku dulu,” pintanya mencoba mendekat.

Galya mundur, Raco maju menghalangi Shual dengan wajahnya yang menyeramkan.

Shual menatap Raco. “Jangan ikut campur. Ini urusanku dan Galya,” geramnya.

Raco mendengkus. “Sepertinya bukan itu yang Galya anggap.”

Shual berpaling pada Galya, memutuskan untuk tidak membuang waktu dengan Raco. “Galya, tolong dengarkan aku. Ini semua .... Aku ... aku terlalu mabuk. Aku tidak sadar dengan apa yang aku lakukan, aku pikir aku sedang melakukannya denganmu.”

@MYBOOK.ID

“Denganku?” ejek Galya menatap hina pada Sweeta. “Aku bukan pelacur!”

“Aku tahu. Aku tahu. Tolong dengarkan aku!” bentak Shual panik.

Mata Galya menajam. “Jadi, setelah berselingkuh apa kau juga berniat membentakku sesuka hati setelah kita menikah?”

Shual tergugu.

“Maaf. Aku tidak mungkin melakukan itu,” katanya mulai sadar seburuk apa situasinya di mata Galya.

“Bagus!” potong Galya. “Karena aku tidak akan membiarkannya, tidak akan memberimu kesempatan untuk melakukannya.”

“Galya, aku mohon dengarkan aku. Ayo, kita bicara berdua saja, dari hati ke hati. Beberapa jam lagi kita akan menikah. Jangan memperburuk keadaan,” pinta Shual.

Galya tersenyum sinis. “Jadi, ini salahku? Apa kau sedang mencoba membuatku menjadi orang yang salah di sini? Apa kau sedang memainkan trik psikologis?”

©MYBOOK.ID

Shual menggeleng kuat, sampai Galya yakin leher pria tersebut akan patah jika terus melakukannya. “Tidak! Tentu saja tidak. Aku tidak akan melakukannya.”

“Jelas tidak,” potong Galya yang benaknya terus memutar adegan yang dilihatnya tadi dan itu membuat kepalanya seperti mau meledak.

“Aku mungkin memperlakukanmu sebagai raja selama ini, sabar dan selalu menurutimu. Aku begitu mencintaimu dan tergila-gila padamu, tapi aku tidak bodoh.”

“Aku juga,” potong Shual. “Aku juga mencintaimu. Lebih dari apa pun. Lebih dari yang kau tahu. Aku tergila-gila padamu. Aku akan mati jika tidak memilikimu.”

“Kalau begitu matilah!” desis Galya diiringi oleh keheningan yang mencekam.

Shual menelan ludah, menatap mata Galya yang kering dan dingin.

“Apa yang kau bicarakan?” bisiknya lirih.

Galya tersenyum, mengangkat sebelah bahunya.

“Kau belum tuli, bukan? Kau dengar yang aku katakan. Matilah. Matilah kau, Shual!” ulangnya datar tanpa perasaan.

Mata Shual membesar. “Galya, apa hanya dengan yang kau lihat barusan kau jadi lupa dengan semuanya, bagaimana dalamnya

@MYBOOK.ID

perasaan kita satu sama lain? Kita begitu saling mencintai."

Galya tertawa, lengkingannya terdengar memilukan.

"Cinta?" ulangnya, "Apa itu cinta? Ah yang katanya 'deritanya tiada akhir' yang itu?"

Shual maju mencoba menyentuh Galya, Raco langsung mendorong keras hingga Shual yang masih dikuasai alkohol terbanting ke kasur, di atas kaki Sweeta yang bergegas beringsut menjauh, makin bersembunyi dalam selimut.

@MYBOOK.ID

Galya kembali maju.

"Aku ingin kau membayangkan, menemukanku dengan Raco atau pria mana pun, sedang melakukan apa yang kau lakukan dengan pelacur ini," pinta Galya pada Shual yang perlahan kembali berdiri. "Bagaimana perasaanmu? Apa yang akan lakukan?"

Shual mengusap rambutnya.

“Aku akan kecewa, marah, dan sedih. Tapi, aku akan memaafkanmu karena aku mencintaimu,” katanya selancar jalan tol bebas hambatan.

Dan, setahu Galya kalau mau masuk tol harus bayar, mereka butuh uang untuk itu.

Galya tertawa makin terdengar memilukan.

“Yang kau cintai bukan aku. Yang kau cintai adalah impianmu untuk menjadi orang hebat, menggantikan posisi papa dan untuk itu kau butuh aku. Posisi yang hebat dan istri yang bodoh akan kau dapatkan. Hidup kau akan sempurna.”

@MYBOOK.ID

“Tidak!” bentak Shual. “Aku tidak butuh yang lain. Yang aku inginkan hanya kau. Aku tidak peduli semua itu.”

Galya menatap Shual tajam. “Aku juga tidak peduli dengan yang kau katakan!” ketusnya. “Karena apa pun yang kau katakan, kau tidak akan bisa memiliki keduanya. Baik aku ataupun bisnis papa. Kau tidak layak mendapatkan kami berdua. Aku bersyukur

Tuhan membukakan semuanya sebelum kita terikat dalam pernikahan."

Saat melihat Shual bergerak maju dan akan bicara, Galya mengulurkan tangan menahannya.

"Karena menurutku lebih mudah membatalkan pernikahan dibanding harus bolak balik ke pengadilan untuk mengurus surat cerai."

Setelah bicara seperti itu Galya berbalik, meninggalkan ruangan tersebut. Dia mendengar teriakan Shual memanggil, tetapi Galya tidak peduli karena tahu ada Raco yang menahan Shual yang terus berteriak seperti kesetanan.

@MYBOOK.ID

Saat di lorong dengan santai Galya mengambil dua tas besar dan satu tas sandang kecil berisi semua dokumen dan tiket. Selanjutnya dia menyeret satu koper superbesar yang berisi semua keperluannya selama bulan madu dan jelas batal.

Sampai di lobby, para pekerja yang mengenalinya langsung bergegas mendekat membantu Galya menbawa barang-barangnya ke mobil. Mereka tidak bertanya apa yang terjadi. Galya tahu kalau skandalnya akan tersebar besok pagi dan menjadi berita besar begitu orang tahu pernikahannya dibatalkan.

Orang-orang yang membantunya ini diam-diam akan diwawancarai, mereka akan bercerita dan mengatakan betapa hancur dan betapa banyak air mata yang Galya keluarkan meski kenyataannya sampai saat ini dia tidak mengeluarkan satu tetes pun air mata.

@MIBOOK.ID

Galya sampai ke rumah dan tentu tahu kalau papanya baru akan bangun beberapa jam lagi. Dia mematikan sambungan telepon di rumah dan juga ponselnya. Dalam diam dan gelap Galya duduk menunggu hingga papanya bangun.

Shual tidak akan bisa mengganggunya meskipun bisa menerobos Raco. Galya sudah berpesan pada penjaga di depan tidak mengizinkan siapa pun masuk ke rumah

sampai dia keluar dan memberi instruksi baru pada mereka.

Beberapa jam kemudian, papanya keluar dari kamar, sudah mandi dan rapi tinggal memakai jas yang dipesan khusus untuk pernikahan putri tunggalnya. Bahkan saat itu para ART belum pada bangun, saking semangatnya.

Pria setengah baya tersebut nyaris melompat kaget saat melihat putrinya duduk sendirian, diam, dan pucat pasi seperti mayat hidup. Sebagai orang tua, papanya langsung tahu ada hal buruk yang sudah terjadi.

@MYBOOK.ID

Papanya duduk, tanpa bicara memeluk Galya yang langsung melepaskan tangisannya di dada yang hangat. Galya meraung, menjerit, dan berteriak dalam pelukan hangat yang ditunggunya. Beberapa jam kemudian saat putrinya mulai lelah dan tak sanggup lagi menangis, barulah pria tersebut bersuara.

“Shual?!” tebaknya.

Galya mengangguk, dengan suara lirih dia menceritakan semuanya pada satu-satunya pria yang tidak akan mengkhianatinya. Menegaskan apa yang sudah dia putuskan dan rencana, diperkirakan saat dia duduk berjam-jam tadi.

"Pergilah, kalau itu bisa membuatmu menemukan kebahagiaanmu kembali. Pulanglah, saat kau yakin dan bisa melupakan semuanya."

Galya nemeluk pinggang lebar papanya semakin erat dan kembali menangis.

"Terima kasih karena sudah mengerti. Terima kasih karena tidak menasihatiku dan mencari celah untuk tidak membatalkan pernikahan ini, padahal aku tahu Papa akan kerepotan dan malu karena hal ini."

Papa mendengkus.

"Aku mungkin akan sedikit repot, tapi malu ... buat apa aku malu? Aku justru merasa bangga karena putriku begitu kuat, tegas, dan tidak bisa dipermainkan. Aku tahu kau pintar

@MYBOOK.ID

dan cerdas, tahu yang terbaik buat dirimu sendiri. Lakukan saja apa yang kau mau dan kau sukai, urusanku dan tentangku tidak perlu kau pikirkan. Tapi, tentu saja kau harus sabar karena aku akan meneleponmu terus setiap harinya berkali-kali supaya aku tahu kau baik-baik saja meski aku tidak ada di sisimu untuk menjaga dan melindungimu."

Galya tertawa dan menciumi wajah papanya yang segar. "Kau Papa terhebat di dunia yang aku miliki."

@MYBOOK.ID

Papanya memeluk Galya yang tahu kalau pria itu sedang menahan tangis. Mereka menghabiskan waktu pagi itu dengan bercerita berbagai hal lucu yang mereka alami, setelahnya sarapan.

Papanya membantu Galya bersiap-siap dan setelah makan siang, dia mengantar Galya ke bandara. Galya menukarkan kedua tiket bulan madunya dengan tiket yang akan mengantarnya ke tempat lain. Dia memilih dan akhirnya memutuskan untuk berkunjung atau

mungkin menetap di satu negara yang takkan terpikirkan oleh Shual.

Papanya menunggu sampai Galya berangkat meninggalkannya. Meski tak tahu kapan putrinya akan kembali, tetapi dia tetap dilepas dengan senyum dan lambaian sayang meski pipinya basah oleh air mata yang tak mau berhenti mengalir, sama persis dengan ekspresi sang putri tercinta.

@MYBOOK.ID

Tiga

■■■■■

@MYBOOK.ID

ENAM TAHUN KEMUDIAN!

Galya memperhatikan ruang kerjanya dengan saksama, berpikir untuk kesekian kalinya, apakah dia benar-benar akan pulang dan meninggalkan semua yang sudah diusahakannya di sini tanpa bantuan siapa pun hanya dengan titik peluh dan tetes air mata?

Galya tahu dia terlalu mendramatisir, kenyataannya dia hanya pergi sekitar sebulan, setelahnya dia bisa kembali ke sini lagi. Namun, semua ini sudah seperti anak yang dia lahirkan

dan besarkan sampai hatinya sakit hanya untuk berpisah sementara.

Menjadi perancang perhiasan terkenal dan sukses sebenarnya bukan impiannya. Semua itu hanya hobi yang mengantarkannya pada kesuksesan. Niat awalnya yang hanya sekadar pergi untuk menenangkan diri sejenak, malah berubah menjadi sebuah kesempatan untuk memulai hidup baru, sesuatu yang tidak mungkin Galya lewatkan.

Awalnya saat hatinya yang terluka terus menerus memikirkan Shual. Galya lari pada hobinya mengambar, terutama perhiasan. Dia melakukannya di mana saja. Wanita itu selalu membawa alat gambarnya. Suatu saat seorang perempuan menghampiri Galya di sebuah restoran.

@MYBOOK.ID

Dia yang baru selesai makan, tetapi belum ingin keluar dari restoran tersebut sedang bermain ponsel dan dia pun mulai mengeluarkan buku serta alat gambarnya, mulai mencoret kertas saat bayangan sebuah perhiasan yang dia inginkan terbayang di

benaknya. Saking semangat Galya menyelesaikan beberapa model gelang dan kalung.

Wanita asing itu mendekat, memperkenalkan dirinya sebagai Tifa, yang kemudian hari baru Galya ketahui sebagai seorang pemilik toko perhiasan yang terkenal. Tifa bertanya apa yang sedang Galya gambar dengan mata yang terus melirik buku gambarnya.

Galya dengan malu-malu menunjukkan gambarnya. Reaksi Tifa membuat Galya senang dan bangga. Tifa mengajak Galya mengobrol, bertanya banyak hal yang Galya jawab dengan jujur karena tidak sekalipun Tifa bertanya tentang hal pribadinya. Setelah itu mereka berpisah, tetapi Tifa sudah meminta nomor Galya supaya dia bisa menghubunginya lagi.

@MYBOOK.ID

Beberapa hari kemudian, Tifa menghubungi Galya. Dia mengajaknya bertemu di kantor. Galya datang ke kantor Tifa, mereka mulai mengobrol lagi dan kali ini Tifa

menawari Galya sebuah kerja sama atau pekerjaan.

Galya tidak tahu apakah Tifa tahu siapa ayahnya atau tidak?

Kalau tahu siapa ayahnya, apakah Tifa akan tetap menawarinya pekerjaan?

Galya yang tidak pernah bekerja atau mencari uang sendiri selama ayahnya bisa menyediakan semuanya, kali ini tanpa ragu dia menerimanya. Dia yakin mampu melakukannya.

@MYBOOK.ID

Tifa sendiri tidak melarang Galya membuka kantor sendiri dan menerima pesanan dari luar selama kerja sama mereka berjalan lancar. Uang bukanlah yang utama, Galya hanya butuh pengalihan perhatian dan kesibukan.

Saat melihat desainnya dijadikan sebuah kalung, Galya mau menangis. Dia tak pernah membayangkan ini semua menjadi nyata. Dia tak berhenti bilang terima kasih dengan mata yang basah.

Tifa tertawa dan bilang kalau dia tahu Galya pasti akan membuatnya bangga. Perlahan nama Galya mulai dikenal. Dia tidak pernah memberitahu nama belakangnya karena tidak mau kesuksesannya dikaitkan dengan papanya. Terutama sekali dia tidak ingin Shual atau siapa pun tahu di mana dia, cukup hanya papanya yang tahu. Galya percaya padanya.

Dua tahun kemudian, Galya berkenalan dengan Sinza. Di pertemuan pertama mereka, Sinza sudah menunjukkan ketertarikan luar biasa padanya. Sinza dengan gigih mencoba menerobos pertahanan Galya tanpa kenal menyerah.

@MYBOOK.ID

Dua tahun kemudian, akhirnya Galya mau memberi Sinza kesempatan. Bukan karena dia perlahan bisa membuka hatinya untuk pria tersebut, tetapi karena dia yang lelah menolak Sinza, menerima lebih mudah daripada menolak.

Hubungan mereka terasa hambar bagi Galya yang bahkan merasa tidak nyaman setiap kali Sinza menyentuhnya. Bahkan saat Sinza

menciumnya untuk pertama kali dengan setengah memaksa setelah mengantar Galya pulang, Galya langsung lari ke kamar mandi dan muntah hebat. Malam itu dia memimpikan ciumannya dengan Shual.

Galya benci pada kenyataan kalau dia masih belum bisa melupakan pria tersebut. Galya selalu marah setiap kali mengingat kebohongan pria itu, bagaimana dia mempermainkan Galya?

@MYBOOK.ID

Sesekali terbit rasa penasaran di hati Galya. Dia ingin tahu bagaimana kabar Shual, tetapi keinginan tersebut selalu tunduk pada egonya yang besar. Galya tidak sudi mencari tahu semua yang berhubungan dengan Shual. Bahkan saat berbicara dengan papanya. Dia memastikan nama Shual tidak pernah disebutkan.

Sinza tidak akan pernah menjadi suaminya, bukan karena Galya masih bermimpi menikah dengan Shual. Namun, karena dia tidak ingin menikah dengan pria mana pun di dunia ini.

Bayangan pengkhianatan Shual membuat Galya trauma sampai mati. Tidak akan ada yang namanya pernikahan dalam hidupnya. Galya lebih suka menikahi pekerjaannya yang tak pernah mengkhianatinya dan selalu memuaskan ego Galya yang tinggi.

Galya hanya akan mendampingi Sinza sampai pria itu bosan atau sadar bahwa hubungan mereka tidak akan bergerak ke arah selanjutnya. Jujur saja Galya salut melihat kesabaran Sinza yang selalu diperlakukan dingin atau ditolak setiap kali dia masih ingin membawa hubungan mereka ke tahap selanjutnya.

@MYBOOK.ID

Hubungan mereka hanyalah sampai batas ciuman, lebih dari itu impossible*!*

Sekarang papanya meminta Galya pulang, menghadiri pernikahannya dengan Tante Rosi yang selama ini sudah menjadi sekretarisnya. Tante Rosi mulai bekerja dengan papanya saat umur delapan belas tahun. Dia putri dari sahabat mamanya yang meninggal karena sakit dan menitipkan Tante Rosi pada mamanya.

Karena Tante Rosi tidak mau menerima bantuan tanpa melakukan apa pun, mamanya meminta papanya menerima Tante Rosi sebagai assisten sekretarisnya. Saat sekretaris yang lama pensiun, Tante Rosi yang menggantikannya.

Galya tahu kalau wanita lembut itu mencintai papanya semenjak pertemuan pertama mereka, tetapi dia menutupinya rapat-rapat karena dia memang bukan wanita nakal penggoda yang suka merebut milik orang lain. Bahkan mamanya yang sudah meninggal juga tahu itu. Diam-diam saat mamanya sakit, dia meminta Galya membujuk papanya untuk menerima Tante Rosi.

@MYBOOK.ID

Papanya juga pasti tahu, tetapi selama ini demi istrinya dan Galya, dia menutup mata dan memilih berpura-pura tidak tahu.

Galya mencoba melakukan permintaan mamanya, tetapi itu malah membuat papanya sedih hingga Galya memilih diam dan menunggu takdir bekerja. Galya senang akhirnya papanya mau membuka hati. Sepuluh

tahun setelah mamanya meninggal dan papanya menikah lagi.

Galya mungkin akan keberatan jika itu wanita lain, tetapi ini Tante Rosi yang terbaik bagi papa. Dia tahu papanya pasti kesepian setelah dia pergi dan mungkin papanya akhirnya sadar kalau Tante Rosi selalu ada untuknya.

Saat papanya menelepon, Galya sudah bisa menebak kalau papanya mulai membuka hatinya. Mungkin karena tidak ingin mengecewakan Galya yang merupakan si nomor satu di hatinya, papanya bertanya dulu tentang keinginannya melamar Tante Rosi.

@MYBOOK.ID

Sesuatu yang sudah Galya impikan dari dulu. Galya menangis mengingat pembicaraannya dengan mamanya. Reaksi Galya yang menjerit senang, membuat papanya lega luar biasa.

Seminggu kemudian papanya memberi kabar kalau Tante Rosi sudah menjadi tunangannya. Rencana awal papanya akan

menikah setahun lagi. Namun, mendadak beberapa bulan yang lalu, papanya bilang dia harus menikah dengan Tante Rosi.

Acara yang ditunggu-tunggu hanya menyisakan waktu sebulan lagi. Karena ini pernikahan papanya, apa pun alasannya Galya pasti akan pulang. Dia akan membuktikan pada papanya kalau dia benar-benar mendukung hubungannya dan Tante Rosi.

Galya akan ada di sana, menyaksikan semua prosesnya dari awal sampai akhir. Membuktikan pada semua orang kalau dia baik-baik saja dan bisa sukses tanpa nama Dinzli di belakangnya.

@MYBOOK.ID

Setelah semuanya, dia akan pergi tidak akan pernah kembali lagi karena dia tahu papanya berada di tangan yang tepat. Galya akan melupakan semuanya, meninggalkan masa lalu tanpa pernah menoleh lagi.

Empat

■■■■■

@MYBOOK.ID

Tidak ada yang menjemputnya saat keluar dari bandara karena itu permintaan Galya sendiri pada papanya. Barang bawaannya hanya satu koper berukuran sedang dan satu tas tangan. Dia tak mau repot-repot membawa banyak barang. Apa pun yang dia butuhkan bisa dibeli di sini.

Pernikahan papanya dan Tante Rossi sudah ditangani oleh ahli, tidak ada yang bisa Galya lakukan. Dia hanya perlu duduk manis dan melihat semuanya disiapkan. Papanya sudah bilang dia tak mau merepotkan Galya, dia

hanya mau Galya hadir, berada di dekatnya sebelum dia resmi menjadi suami Tante Rosi.

Galya tahu papanya masih sedikit menyimpan rasa bersalah karena sudah menggantikan tempat mamanya dengan Tante Rosi. Galya bersumpah dia akan membuat papanya percaya dan yakin kalau keputusannya menikahi Tante Rosi sudah benar.

Papanya dan Tante Rosi pasti sangat sibuk sekali dan mungkin mereka akan meminta bantuannya untuk memutuskan sesuatu atau menemani saat dibutuhkan, tetapi lebih dari itu Galya tak mau ikut campur karena dia tak mau merusak kesenangan Tante Rosi mempersiapkan pernikahan.

@MYBOOK.ID

Tante Rosi adalah ratu dan dia hanya akan bertindak sesekali sebagai penasihat. Karena itu, Galya sudah punya rencana sendiri. Dia akan menghabiskan waktu liburnya ini. Dia mempunyai *quality time* untuk dirinya sendiri. Dia akan melakukan apa yang sudah lama dia rencanakan, tetapi tak pernah terlaksana.

Misalnya nonton, pergi ke pasar malam, taman bermain atau makan *fast food* sendirian tanpa tata krama. Karena itulah, dia menolak tegas keinginan Sinza yang ingin ikut dengannya.

Galya belum siap memberi tahu papanya tentang hubungannya dengan Sinza. Galya takut papanya akan mendesaknya membawa hubungan mereka ke arah yang lebih jauh karena dia tidak pernah berpikir ke arah sana.

Lagi pula, Sinza punya pekerjaan. Dia tak mungkin libur begitu lama, bisa-bisa dia dipecat. Beda dengan Galya, dia bebas ingin cuti selama apa pun yang dia mau dan dia bisa merancang perhiasan dari mana saja, selama dia bisa mengirimkan hasilnya dan membuat kliennya puas.

@MYBOOK.ID

Galya menaiki taksi menyebutkan alamat rumahnya. Sepanjang perjalanan, dia mengamati semua perubahan yang ada di sekitarnya. Mungkin dia yang sudah terlalu lama tidak pulang hingga merasa asing dengan semua perubahan ini. Namun, begitu Galya merasa kalau semua ini adalah rumahnya,

bukan tempat asing yang selama ini dia tinggali. Dadanya terasa membuncah dan matanya basah. Dia menyadari betapa rindunya untuk pulang selama ini.

Sopir taksi mengajaknya mengobrol. Jadi, Galya tidak terlalu larut dalam kesedihan. Saat memasuki jalan menuju rumahnya, Galya gugup setengah mati. Dia berbohong pada papanya, bilang kalau akan tiba saat malam. Namun, dia malah memilih membuat kejutan.

Ingin tahu apa dan bagaimana reaksi papanya?

@MYBOOK.ID

Galya kenal ratusan sampai ribuan orang selama tinggal di sini, tetapi satu-satunya orang yang dirindukannya hanya sang papa dan orang yang ingin ditemuinya setelah papanya adalah Tante Rosi. Setelah mereka berdua, tempat pertama yang akan Galya kunjungi adalah kubur mamanya. Lalu, dia akan bersenang-senang dan memanjakan dirinya sepuas hati.

Dia meminta berhenti beberapa meter dari gerbang rumah. Galya memberi uang dua kali lipat pada sopir taksi yang berulang kali mengucapkan terima kasih padanya. Galya tersenyum dan turun dari taksi. Dia berjalan menuju gerbang, melihat mobil yang berjejer hingga di depan pintu utama, memahami kalau orang-orang ini mungkin ada di sini membahas acara pernikahan papanya. Ada beberapa orang di luar yang melihat kehadirannya salah satunya seorang penjaga pintu yang langsung mencegat Galya.

@MYBOOK.ID

“Maaf. Tolong perkenalkan diri Anda. Tunjukkan kartu identitas Anda,” pintanya yang masih pekerja baru. Jadi, tidak mengenali Galya. “Tidak boleh sembarangan masuk ke dalam.”

Galya tersenyum, membuka kacamata hitam yang nyaris menutupi seluruh wajahnya. Penjaga tersebut tertegun, menatap Galya tanpa berkedip. Dia sudah biasa berhadapan dengan pria-pria yang terkesima saat pertama kali bertemu dengannya.

Warisan kecantikan mamanya semakin kental dalam dirinya di saat umurnya bertambah dan Galya memoles dirinya hingga maksimal, memanfaatkan kecantikannya untuk semua hal. Dulu dia bodoh karena begitu pemalu dan sederhana hingga orang-orang tidak terlalu menganggapnya. Sekarang Galya adalah si cantik yang pintar.

"Namaku Galya," ucapnya memperkenalkan diri, menunggu apakah penjaga tersebut yang masih jelalatan menatapnya bisa mengenali nama yang disebutkannya.

@MYBOOK.ID

Kening penjaga tersebut berkerut, Galya mengeluarkan kartu namanya menyerahkan pada pria tersebut yang menerima seperti sedang diberi sebongkah emas.

Penjaga tersebut membaca nama dan mengangguk.

"Jadi, apa Tuan Dinzli atau Nona Rosi yang mengundang Anda?" tanyanya lebih ramah. "Saya akan membantu untuk menanyakan pada mereka dan mengantar Anda ke dalam."

Galya menggeleng.

“Tidak usah. Aku sedang membuat kejutan. Tuan Dinzli mengenalku. Dia yang akan kutemui. Tapi, maukah kau membantuku? Biarkan aku masuk, jangan memberi tahu mereka berdua,” pintanya memohon.

Si penjaga menatap barang bawaannya, Galya langsung mengangsurkan koper dan tas tangannya.

“Kau bisa menjaga ini, aku tidak akan membawa apa pun ke dalam. Jadi, jangan takut atau curiga padaku,” bujuknya lagi.

@MYBOOK.ID

Galya tersenyum saat si penjaga menyusuri tubuhnya dengan tatapan ragu-ragu.

“Kau juga bisa memeriksaku,” usulnya mengangkat tangan ke atas.

“Aku bersih, tidak bersenjata,” guraunya membuat merah wajah si penjaga.

“Siapa namamu? Maaf, aku lupa menanyakannya,” kata Galya yang sudah

membaca nama yang tertera di seragam tersebut.

“Rinal,” sebut Galya lembut.

“Namamu bagus,” pujinya semakin membuat si penjaga salah tingkah.

Galya menyodorkan tas tangannya, membuka isinya di depan wajah Rinal.

“Aman, bukan?!” desaknya.

“Yang ini aku titip di sini, biar kau percaya padaku,” tunjuknya pada koper. Sebelum Rinal bereaksi, Galya berlari menjauh sambil melambai.

@MYBOOK.ID

“Terima kasih, Rinal,” katanya mematikan jalan pikiran Rinal yang tak berkutik menghadapi wanita secantik dirinya.

Galya masuk melewati beberapa orang yang ada di depan pintu depan yang semuanya tak melepas pandangan darinya. Dia tidak malu dan risi, dia sudah terlatih dan menikmati itu semua. Membuat egonya semakin tinggi dan besar. Di dunia ini setelah uang orang-orang

akan memandang rupa dan kebetulan dia memiliki keduanya.

Galya masuk lewat pintu depan, tetapi memilih jalan ke sebelah kiri yang akan membawanya langsung sampai ke dapur setelah melewati berbagai ruangan. Dia tidak ingin pertemuan dengan papanya menjadi tontonan.

“Apa kabar, Nina?” sapanya saat melihat kepala asisten rumah tangga sedang memasukkan dada ayam fillet yang sudah dibumbui ke dalam oven.

@MYBOOK.ID

Nina perlahan berbalik, begitu juga dengan beberapa pelayan yang ada di sana. Mereka melongo sejenak sebelum menjerit kegirangan. Galya meletakkan telunjuknya ke bibir agar mereka tidak membuat keributan dan mengundang orang lain datang.

“Nona Galya?!” seru Nina tak percaya, menekan telapak tangannya ke bibir sambil mendekat diikuti oleh beberapa yang lain,

mereka semua bekerja sangat lama di rumah ini.

Papa dan mamanya memperlakukan semua dengan sangat baik dengan gaji yang tinggi. Meski terkadang mereka tidak butuh asisten rumah tangga sebanyak itu, tetapi tak ada satu pun yang diberhentikan karena Dinzli adalah orang baik yang takkan tega melihat mereka menjadi pengangguran.

“Kapan Anda tiba?” tanya Nina setelah melepas pelukannya pada Galya yang sedang menerima pelukan dari yang lainnya.

@MYBOOK.ID

Galya tersenyum. “Baru saja.”

Nina melirik jam. “Tuan Dinzli bilang Anda akan sampai nanti malam. Bahkan makanannya saja baru dimasak.”

Galya tertawa. “Aku sedang membuat kejutan.”

Nina tertawa dan mengangguk.

“Ini akan menjadi kejutan atau kado terbaik bagi Tuan Dinzli yang stres karena pernikahan.

Dia tidak menyangka mengurus pernikahan zaman sekarang begitu melelahkan meski dia sudah menyuruh asistennya melakukan berbagai hal. Dan, Nona Rosi juga nyaris menyerah karena repot," lapornya tanpa diminta.

Nina masih cerewet dan keras, Galya senang sekali melihatnya.

"Jadi, bisakah kau membawa Papa dan Tante Rosi ke dapur? Aku mau memberi kejutan di sini," pintanya.

"Dan, semuanya tolong tinggalkan dapur. Aku mau ini menjadi momen spesial," kekehnya.

@MYBOOK.ID

"Tolong jangan beritahu Papa, kenapa dia harus ke dapur. Cari alasan lain untuk memancingnya ke sini," tegasnya memberi peringatan.

Mata mereka berputar, tak suka melewatkan reaksi Tuan Dizli. Namun, karena ini permintaan si nona muda yang cantik dan baik, mereka semua pasrah. Para pekerja

menghilang dalam sekejap hingga Galya tertawa.

“Pastikan kau tidak merusak hidangan untuk makan malam nanti atau kau harus membuat yang baru,” tegas Nina.

Galya tertawa.

“Tenang saja, aku belum lupa cara masak,” jawabnya sebelum mendorong Nina menjauh.

Setelah ditinggal sendiri, Galya membuka blazernya, meletakkan di atas konter, menyisakan kemeja putih tipis tanpa lengan, lalu menyanggul rambut sepinggangnya asal-asalan. Ini rumahnya, dia tidak perlu terlihat sempurna di sini. Dia bisa menjadi dirinya sendiri.

@MYBOOK.ID

Galya memeriksa menu apa yang Nina siapkan untuk makan malam dan tersenyum saat sadar kalau semua ini adalah menu favoritnya. Dia tertawa saat melihat jumlah yang banyak, apa mereka pikir dia sudah berubah menjadi dinosaurus dan sanggup menghabiskan semua itu?

Tawa Galya berganti senyum saat mendengar ketukan sepatu. Dia bergegas menuju lorong. Bersembunyi agar tak kelihatan. Saat sekelebat bayangan putih melewatinya, Galya melompat dan memeluk dari belakang.

"Aku pulang, Papa," serunya gembira.

Namun, semua kegembiraan tersebut lenyap, saat Galya sadar kalau yang dia peluk bukanlah papanya.

@MYBOOK.ID

Tubuh ini terlalu tinggi, tegap, keras, dan berotot. Perlahan Galya melepas pelukannya dan mundur. Tubuh itu sudah jauh berbeda, tetapi rasanya masih sama hingga Galya sudah tahu siapa yang dia peluk sebelum sosok tersebut berbalik dan menatapnya dingin.

Mata Galya membesar dramatis dan indah.

"Shual?!" bisiknya nyaris tanpa suara.

Lima

■■■■■

@MYBOOK.ID

Galya segera berhasil mengendalikan dirinya. Dia menutup mulutnya rapat-rapat, membuang pandangan ke arah lain dan berlalu melewati Shual begitu saja dengan tujuan pergi dari sini dan langsung ke kamarnya saja.

Itu niat Galya, tetapi Shual tidak membiarkannya. Pria tersebut mencekal pergelangan Galya menariknya hingga Galya nyaris tersungkur ke dada Shual yang lebar.

Terus terang dia kaget dengan kekasaran Shual.

Galya sudah memperdalam ilmunya selama bertahun-tahun. Orang yang mengenalnya menyebutnya sebagai ratu es. Dia tidak akan mempermalukan dirinya, memberi kepuasan pada Shual dengan bersikap bodoh dan panik.

“Maaf. Bisa singkirkan tanganmu. Kau menyakitiku,” tegasnya dengan wajah dingin dan datar.

@MYBOOK.ID

“Mau ke mana kau? Kenapa terburu-buru?” dengkus Shual kurang ajar.

Lagi-lagi Galya dibuat kaget dengan sikap kurang ajar Shual.

“Bukan urusanmu,” ketusnya.

Shual tertawa.

“Jangan bersikap cuek seperti ini. Kitakan sudah lama tidak bertemu. Ayo, *say hello* dulu,” ledeknya dengan sikap merendahkan.

Galya tertegun, menatap Shual. Mencari-cari sosok yang dulu dia kenal. Yang ada di

depannya ini terasa asing dan sangat berbeda. Shual yang dulu meski tampan, tetapi tidak seseksi ini. Kini dia terlihat makin tampan dan memesona dengan tubuh kekar berotot yang dibalut kemeja pas badan seperti dijahit khusus untuknya. Shual masih sama, tetapi dia juga sangat berubah.

Galya menghela napas, bukan urusannya jika Shual berubah. Waktu sudah berlalu sekian tahun. Shual berubah, begitu juga Galya sendiri juga berubah, bukan? Mari lupakan saja semuanya, tidak perlu bermusuhan, meski mereka tidak akan pernah menjadi sahabat ataupun teman.

@MYBOOK.ID

Galya mengulurkan tangannya.

"Shual," mulainya.

"Lama tidak bertemu, kau terlihat hebat," ucap Galya memilih kata-kata yang tepat.

Shula tidak menjabat tangan Galya yang terulur, dia malah memasukkan keduanya ke saku celana.

“Aku bisa saja membalas jabatan tanganmu, tapi sorot matamu bilang kalau aku jangan berani-beraninya menyentuhmu,” kata Shual dengan nada mengejek lagi.

Galya melihat tangannya lalu perlahan menurunkannya. “Tidak. Aku tidak berpikir seperti yang kau pikirkan. Kalau aku tidak mau, tidak mungkin aku mengulurkan tangan padamu. Kau bisa menyentuhku dan aku akan baik-baik saja.”

@MYBOOK.ID

Shual tersenyum, menunduk berbisik di dekat telinga Galya. “Aku lebih suka menyentuhmu di tempat lain, saat situasinya berbeda dan kau tidak akan baik-baik saja. Di luar negeri sana mungkin kau sudah sering melakukannya.”

Galya mundur selangkah, matanya menyala marah, tetapi tak ada yang keluar dari bibirnya. Dia tidak akan melayani lelucon cabul atau penghinaan Shual.

“Baiklah, sepertinya tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Aku mencoba ramah padamu,

tapi nampaknya kau tidak suka. Jadi, rasanya tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan."

Galya berbalik, menyambar tas tangannya, baru selangkah dia ditarik kembali dan wajahnya menghantam dada Shual. Galya menekan telapak tangannya ke dada yang keras tersebut, mundur dan menjauh.

"Apa yang kau inginkan?" geramnya mulai kehilangan kesabaran.

Shual tersenyum miring.

"Ayo, bicara berdua di atas. Di kamarmu," ajaknya.

@MYBOOK.ID

Galya melayangkan tangan, tetapi tidak berhasil menyentuh wajah Shual, karena pria tersebut menangkap pergelangannya.

"Jika ingin menyentuhku, lakukan saat kita di kamarmu," bisiknya.

Galya menyentak lepas tangannya, tetapi Shual bergeming.

"Apa kau membenciku?" sinisnya. "Karena aku juga membencimu."

Galya terpaku, tusukan tajam rasa sakit menembus jantungnya. Matanya mencari-cari entah apa di wajah Shual. Perlahan kepalanya menggeleng.

“Aku tidak membencimu. Aku sudah memaafkan semuanya. Mungkin aku bukan yang terbaik untukmu. Pernikahan kita batal karena kita tidak cocok satu sama lain. Aku sudah bisa menerimanya.”

Shual tertawa.

“Tidak cocok?” desisnya.

“Kau idiot, ya?” makinya.

“Kau hilang ingatan?” tambahnya.

@MYBOOK.ID

Galya mengembuskan napas kuat.

“Tolong lepaskan tanganmu. Kau menyakitiku,” bisiknya dengan wajah tegang.

Bukannya melepas tangan Galya, Shual meremas makin kuat, membuat pergelangannya seperti mau remuk sampai jemari Galya mati rasa.

“Ini adalah kalimat pertama tanpa kebohongan yang kau ucapkan,” geramnya, perlahan dia melepaskan dan menjatuhkan pergelangan Galya.

Galya mengurut pergelangannya agar aliran darah kembali lancar. Sebentar lagi lebamnya akan terlihat, baru akan hilang setelah seminggu pastinya. Shual benar-benar keterlaluan, Galya marah, tetapi tidak akan menunjukkannya. Dia tidak akan membuang energi melayani kegilaan Shual, meski dia ingin tahu untuk apa Shual merendahkannya seperti ini.

@MYBOOK.ID

Galya mengambil tasnya yang terjatuh ke lantai. Menatap Shual yang mantapnya tajam dengan wajah dingin.

“Terima kasih atas kejutan dan sambutanmu. Tapi, aku tidak punya waktu untuk menikmatinya. Aku harus bertemu Papa dan Tante Rosi dulu. Aku harap setelah ini kita tidak akan bertemu lagi,” katanya sambil berbalik.

“Kita pasti akan terus bertemu,” jawab Shual menghentikan langkah Galya.

“Aku adalah saksi di pernikahan papamu, papamu yang memintanya,” umum Shual penuh kemenangan.

“Suka tak suka, kita akan selalu bertemu. Akan ada banyak kejutan lain untukmu. Aku harap kau akan menikmati kejutan selanjutnya.” Setelah itu, Shual berjalan melewati Galya yang diam menatap punggungnya hingga dia hilang di pandangan.

@INYBOOK.ID

Galya menarik dan mengembuskan napasnya berulang kali sampai rasa panas di dadanya berkurang.

“Kau pikir dirimu siapa?” desisnya pada titik Shual menghilang tadi.

Lucu sekali, pikir Galya. Seharusnya dialah yang marah dan memaki, tetapi tak mau mempermalukan dirinya dan takut Shual salah paham dan mengira Galya masih memendam perasaan. Jadi, Galya sok berkelas, tetapi apa yang Shual lakukan, dia malah sengaja

merendahkan dan mempermalukan Galya. Lain kali Galya tidak akan membiarkan ini terjadi. Dia akan memastikan kalau mereka tidak akan pernah berduaan lagi atau bicara satu sama lain.

Ketukan di lantai membuat Galya waspada, berpikir kalau Shual kembali lagi, tetapi ternyata yang muncul adalah papanya yang membelalak kaget saat melihat Galya berdiri di tengah dapur dengan tersenyum lebar padanya. Papanya terdiam, berbalik membelakangi Galya. Dia tahu papanya sedang menutupi air matanya.

@MIBOOK.ID

Galya berlari memeluk papanya yang kaget dan makin terisak.

"Ayolah. Apa semenyedihkan itu melihat putrimu pulang?" goda Galya menepuk-nepuk perut papanya yang sedikit membulat di pinggang.

"Tante Rosi pasti sangat pintar masak," godanya lagi.

Papanya tertawa dan menangis di saat bersamaan. “Kau mengejutkanku. Padahal aku sudah berencana menjemputmu nanti malam.”

Papanya berbalik, memeluk, dan menciumi puncak kepala Galya.

“Kau makin cantik. Makin sempurna,” puji papa. “Kau mirip sekali dengan mamamu.”

Galya tersenyum dengan mata basah. Pipinya bersandar ke dada papanya, kedua lengan memeluknya begitu erat.

“Ya, Tuhan. Aku rindu sekali padamu, Papa.” Isaknya membenamkan wajah ke dada papanya.

@MYBOOK.ID

Papanya tersenyum. Memeluk Galya, menekan pipinya ke puncak kepala Galya.

“Aku bahagia sekali melihatmu. Aku tak mau melepasmu.”

“Lalu siapa yang akan memeluk Tante Rosi jika kau terus memelukku,” goda Galya.

Papanya mendengkus meremehkan.

“Tanganku cukup panjang untuk memeluk kalian berdua,” tandasnya.

Galya tertawa, memeluk papanya makin erat, mungkin akan meremukkan pinggangnya.

“Galya, kau kembali.” Seruan dan suara kaki yang berlari membuat Galya tertawa.

Dia melepaskan diri dari pelukan papanya dan masuk dalam pelukan Tante Rosi. Papanya tersenyum memperhatikan pelukan kedua wanita yang dekat dengannya. Tante Rosi membalas senyuman papanya, begitu juga dengan Galya yang langsung mengulurkan tangan meminta papanya memeluk mereka yang dengan senang hati dilakukan.

@MYBOOK.ID

Aku pulang. Inilah rumahku, jerit hati Galya.

Sayangnya, ini bukan tempat yang bisa membuatku damai dan bahagia, bisik hatinya yang teringat sosok Shual.

Rencana sebulan nampaknya harus dibatalkan. Begitu pernikahan terlaksana dan papanya pergi bulan madu, Galya juga akan pergi. Semakin cepat akan semakin baik,

sebelum Shual kembali menghancurkan hati dan hidupnya.

@MYBOOK.ID

Enam

■■■■■

@MYBOOK.ID

Untuk sejenak Galya tertegun saat matanya terbuka dan menyadari di mana dia berada. Galya menghela napas, menutup mata dengan lengannya. Benar-benar sulit rasanya kembali setelah pergi begitu lama. Semuanya terasa asing dan jauh. Bahkan semalam beberapa saudara dari sebelah mama dan papanya ikut memeluk dan menciumnya membuat Galya risi karena mereka terasa bagai orang asing.

Dia merasa kesepian di tengah keramaian acara makan malam dan pesta yang papanya adakan secara dadakan untuk menyambut kepulangannya. Satu-satunya yang dia syukuri di acara tersebut tidak ada Shual. Semua orang sibuk bertanya ini dan itu padanya, hingga dia sendiri tidak punya hal untuk ditanyakan.

Galya mencoba tersenyum, tetapi rasanya pipinya menjadi kaku karena terlalu dipaksakan bekerja keras. Mungkin papa mengerti kalau Galya butuh sendiri hingga dia mengatakan secara halus kalau Galya sebaiknya istirahat karena besok akan ada acara pengepasan baju.

@MYBOOK.ID

Teringat kalau dia tidak boleh terlalu santai, Galya bergegas bangun dan bersiap-siap turun. Rumah sudah ramai saat dia turun dan memperhatikan dari anak tangga. Galya bingung, *kenapa acara pernikahan papa yang katanya tidak terlalu mewah membuat semua orang sibuk?*

“Galya,” panggil papanya yang tersenyum lebar saat menyadari kehadiran Galya yang mengawasi mereka dari anak tangga.

Galya balas tersenyum, papanya selalu tahu di mana saja Galya berdiri, seolah ada kontak yang tak terlihat di antara mereka. Galya turun, mendekat, dan memeluknya.

“Pagi, Tampan,” sapanya mencubit perut papanya yang sedikit mengembung di atas ikat pinggang.

Papanya tertawa dan mengelus rambut panjang Galya.

“Ayo, sarapan,” ajak papanya menarik tangan Galya ke ruang makan.

Galya ikut saja, menyapa, dan tersenyum pada orang-orang yang ditemui sepanjang jalan. Meski niatnya mempertanyakan kehadiran Shual di rumah ini dan kenapa papanya memilih Shual sebagai saksi, Galya terpaksa menunda karena ada banyak orang yang akan mendengarnya. Dia tak mau mereka

@MYBOOK.ID

salah paham dan berpikir Galya masih peduli pada pria tersebut.

Di meja makan ada beberapa orang yang sudah mulai duluan. Galya melirik papanya.

“Sejak kapan Papa membuka rumah ini untuk umum?” bisiknya.

Papanya tersenyum. “Sejak kau pergi, aku merasa kesepian. Aku mulai mengundang orang-orang datang dan siapa pun boleh kemari jika mereka suka.”

@MBOOK.ID

Galya terdiam, merasa bersalah pada papanya dan orang-orang kini meliriknya setelah mendengar papanya berbicara tanpa mengecilkan suaranya. Sebagian dari mereka tidak Galya kenal pasti merasa kalau Galya perhitungan dan sombong. Hal tersebut membuat Galya merasa malu.

Papa menyuruh Galya duduk di sebelahnya. Meja makan ini bulat siapa saja bisa duduk di tempat yang mereka inginkan, tetapi tempat di mana biasanya papanya duduk tetap kosong

tanda orang-orang ini menghormati dan menghargainya.

“Semalam aku tidak sempat bertanya banyak hal padamu,” mulai papanya saat Galya mengisi piring papanya dengan menu yang ada terhidang di atas meja.

Galya tersenyum, meletakkan piring di depan papanya dan mulai mengisi piringnya sendiri.

“Tanyakan saja, tak ada yang akan kusembunyikan darimu. Aku kan belahan jiwamu,” guraunya.

@MYBOOK.ID

Papanya tersenyum dan mulai menyuap.

“Kenapa kau pulang sendirian? Mana pria yang dekat denganmu itu?” tanya papanya membuat Galya terpaku sebab tak menyangka kalau dia akan bertanya tentang Sinza.

Galya duduk, entah bagaimana kehilangan selera makannya.

“Aku tidak mengajaknya,” jawab Galya pelan tidak ingin pembicaraannya dan papa menjadi santapan umum.

Kening papanya berkerut.

“Tidakkah kau ingin memperkenalkannya padaku. Ini pernikahanku, seharusnya kau membawanya, memperkenalkannya pada kami keluargamu,” jawabnya.

Galya menggeleng.

“Aku tidak berpikir ke arah sana. Hubunganku dan Sinza tidak bisa dikatakan mendalam. Kami belum berpikir untuk membawa hubungan ini ke jenjang yang lebih serius. Kami masih menjaga privasi masing-masing,” jawabnya hati-hati.

@MYBOOK.ID

“Tapi, Galya kenapa?” potong papanya.

“Kau dan dia sudah bersama beberapa tahun. Jadi, kenapa kalian tidak membuat urusan menjadi serius?” desak papanya seperti sengaja memancing amarahnya.

Galya akan marah besar jika yang bertanya dan yang mengusik privasinya adalah orang lain, tetapi ini papanya dan itu membuatnya tak berdaya.

“Aku belum siap,” tegas Galya. “Aku masih butuh waktu untuk mengenal Sinza lebih dalam lagi.”

Papa mendesah. “Aku sudah tua. Aku ingin melihatmu menikah dan memberi cucu untukku.”

@MYBOOK.ID

Orang-orang selalu bicara tentang orang tua yang harusnya tidak mendesak anak-anaknya untuk memberinya cucu dengan alasan sudah tua dan kesepian. Di tempat Galya menetap, papanya mungkin bisa saja dituntut karena sudah mengganggu privasi anak sendiri. Namun, di sini Galya yang dibuat mati kutu.

Galya menghela napas.

“Aku masih tidak siap. Aku tidak mau melahirkan anak dan aku tidak mau menikah,”

geramnya yang melepas semua kendali dirinya dan kembali menjadi si gadis manja.

“Papa akan menikah, tidak perlu memintaku memberimu cucu, minta Tante Rosi melahirkan anakmu. Yang akan menikah Papa, tapi kenapa malah mendesakku untuk melahirkan anak?”

Papa mendelik. “Jangan sok tahu. Tentu saja aku ingin punya anak lagi yang patuh dan tidak keras kepala sepertimu.”

Galya tersenyum, mengedipkan matanya.

“Tapi, tidak akan bisa secantik dan sepintar aku. Aku akan tetap menjadi ratu di hatimu,” jawabnya cepat.

@MYBOOK.ID

Papanya menghela napas. “Tidak akan ada yang bisa menggantikan posisimu di hatiku dan kau tahu itu. Bagiku, kau adalah segalanya. Aku akan memberikan langit dan bumi padamu asalkan kau selalu memanggilku papa. Aku tak berdaya di depanmu.”

Galya tertawa senang melihat papanya yang tak segan mengakui kekalahannya.

“Kalau begitu jangan bertanya lagi tentang hal pribadiku. Aku tidak suka membicarakannya. Aku ini orang misterius, ingat,” tekannya dibuat-buat.

Papanya mengangguk mulai fokus dengan sarapannya, begitu juga dengan Galya yang kembali mendapatkan *mood*-nya. Baru saja dia menyuap satu sendok ke dalam mulutnya, seluruh *mood* Galya langsung hancur saat melihat Shual masuk dan mendekatinya.

@MYBOOK.ID

Galya bersiap untuk menghadapi Shual, tetapi ternyata pria tersebut sama sekali tidak melihatnya. Dia fokus pada papanya yang tersenyum menyambut.

“Shual, duduklah di sebelah Galya,” tunjuk papanya pada satu-satunya kursi kosong di sana.

“Kami baru saja mulai sarapan. Kau bisa ikut sekalian,” ajak papanya lagi setelah Shual duduk di sebelah Galya yang membeku. Dia mengedarkan pandangan pada mereka yang ada di sana, orang yang tiba-tiba saja menjadi

sangat tertarik pada Galya, hanya papanya dan Shual sepertinya tidak menyadari betapa tegangnya Galya.

Shual dengan cueknya mengisi piring dan mulai makan, sedangkan papanya malah asyik menyantap makanannya. Galya bersandar kaku, diapit oleh mereka berdua. Kalau saja tidak akan mempermalukan dirinya, mungkin Galya akan angkat kaki dari sini sekarang juga.

"Galya, makan sarapanmu. Nanti jadi dingin dan tak enak lagi," suruh papanya.

Galya menyentuh sendoknya, tetapi tak ada niat sedikit pun untuk mengangkatnya, bahkan hingga papanya dan Shual selesai makan. Galya tidak menyuap apa pun ke mulutnya.

@MYBOOK.ID

"Apa semuanya sudah beres?" tanya papanya saat Shual menghabiskan susu dalam gelasnya.

Shual mengangguk, menyodorkan map yang dibawanya pada papanya dengan melewati Galya. Papa menerima, memeriksa,

dan mengangguk puas. “Kau tidak pernah mengecewakanku. Aku bangga padamu.”

Dada Galya mulai terlihat naik turun.

Bangga pada pria yang sudah mematahkan anak gadisnya?

Sebenarnya ada apa dengan Papa?

Kenapa Shual masih bekerja dengannya?

Galya pikir setelah pernikahan yang gagal dan sifat asli Shual terbuka, papanya otomatis akan memecat Shual hingga dia tidak pernah bertanya secara langsung. Kalau saat ini Galya bertanya dia hanya akan menjadi tontonan dan sumber gosip yang tak ada habisnya.

@MYBOOK.ID

Dia akan menunggu hingga papanya sendirian untuk mempertanyakan keputusan sang papa yang masih mempekerjakan Shual dan justru dari yang Galya tangkap, Shual kini malah menjadi wakil di perusahaan.

Terlalu sesak berada di antara dua orang ini, satu yang paling dicintainya yang satu yang

paling tidak ingin Galya temui. Galya berdiri dan menarik perhatian keduanya.

“Mau ke mana?” tanya papanya melirik piring Galya yang masih penuh. “Habiskan dulu sarapanmu.”

Galya menggeleng.

“Aku baru ingat ada janji dengan salah satu teman. Aku akan sarapan di sana saja,” jawabnya sambil bergerak cepat, tidak memberi papanya kesempatan untuk memaksanya duduk kembali.

@MYBOOK.ID

Galya naik ke kamarnya, menyambar tas dan segera meninggalkan rumah. Dia masih belum bisa berada dalam satu tempat yang sama dengan Shual. Galya butuh waktu untuk menyesuaikan diri, untuk sementara mencoba memahami keputusan kontroversial papanya.

Tujuh

■■■■■

©MIBOOK.ID

Ponselnya berdering saat Galya baru keluar dari sebuah bioskop. Nama papa yang tertera di sana, dia tak ragu mengangkatnya.

“Galya?!” ucap papanya.

“Ya, ada apa, Papa?” tanya Galya saat merasakan nada cemas dalam suara papanya.

“Kau di mana?” tanya papanya lagi.

Galya menghela napas. “Aku sedang di luar, memangnya ada apa?”

“Kenapa lama sekali? Apa jadi bertemu dengan temanmu?” tanya papanya dengan nada lambat.

“Teman?” bingung Galya.

“Bukankah tadi kau bilang akan bertemu dengan temanmu?”

Galya terdiam saat ingat alasan yang dipakainya untuk keluar rumah tadi.

“Ah ya ...,” mulainya.

“Aku sudah bertemu dengannya, tapi aku punya janji temu lagi dengan teman lain saat makan siang tadi. Jadi, mungkin aku akan pulang lewat malam ini, karena ada beberapa hal yang harus kulakukan.”

Papanya terdengar menghela napas. “Apa kau harus melakukan semuanya hari ini, bertemu dengan teman yang ini dan itu?”

Galya mengangguk, tentu saja papanya tidak melihat. “Ya. Karena beberapa hari ke depan aku tahu kita sibuk. Jadi, selagi ada waktu senggang aku bisa melakukan apa yang aku inginkan.”

“Kalau begitu pastikan kau kembali sebelum makan malam. Kita perlu membahas

@MYBOOK.ID

banyak hal. Hari pernikahannya sudah dekat, kau sendiri punya banyak yang harus dikerjakan," tegas papanya.

"Sejak kapan aku menjadi panitia pernikahanmu, Papa?" sela Galya. Papanya tertawa dan Galya merasakan getaran kerinduan yang mendalam.

"Baiklah, aku pulang sebentar lagi. Ada beberapa barang yang harus kubeli. Jadi, tunggulah." Dia segera menutup telepon dan melanjutkan langkahnya.

@MYBOOK.ID

Dia mendekati salah satu butik, melihat beberapa pakaian yang disukainya. Mata Galya berbinar saat melihat satu gaun malam berwarna merah yang dipakaikan ke manekin, Galya mendekat dan tersenyum saat melihat tali spageti yang menyilang di punggung, yang paling dia suka adalah potongan gaun tersebut yang ketat di depan, tetapi longgar di belakang.

Galya memanggil salah satu pekerja yang langsung mendekat.

“Aku mau yang ini,” katanya tersenyum, dibalas anggukan karyawan toko.

“Apa Anda ingin mencobanya dulu atau langsung dibungkus saja?” tanya si penjaga butik.

“Langsung bungkus saja,” katanya yang sudah tahu ukurannya.

“Sementar aku mau cari yang lain lagi.” Galya beranjak sementara si penjaga toko langsung membawa gaunnya ke konter.

@MYBOOK.ID

Kemudian Galya mendekat ke konter dengan setumpuk besar barang yang dipilihnya. Keningnya berkerut saat melihat penjaga toko yang tadi menbawa gaun merah yang dipilihnya sedang dimarahi seorang wanita.

“Sudah kubilang aku mau gaun itu. Aku akan bayar dua kali lipat. Panggil perempuan yang kau bilang sudah lebih dulu memilih dariku. Aku akan beli dari dia dua kali lipat,” cerca si wanita dengan dada super montok dan memakai rok yang terlalu pendek.

“Maaf, Nona. Peraturan sudah begitu. Jika saya berikan pada Anda, saya segan pada nona yang tadi,” jawab si pelayan.

“Makanya panggil dia. Biar aku bayar ke dia dua kali lipat. Aku mau gaun itu. Aku mau pacarku bangga saat aku memakainya,” sela si Dada Montok.

Galya mendekat, si penjaga toko terlihat lega. Si Dada Montok berbalik, pertama matanya tertuju pada tumpukan yang Galya bawa lalu pada wajah dan perlahan menuruni tubuh Galya.

@MYBOOK.ID

“Ini orangnya?” tanya si Dada Montok pada si penjaga.

Alis Galya terangkat saat si penjaga mengangguk, lalu si Dada Montok berbalik menghadap Galya sambil melipat tangan di dadanya, sampai dadanya seakan mau tumpah keluar.

“Lumayan banyak juga yang kau beli,” mulai si Dada Montok. “Apa kau mau memakai semuanya?”

Galya memilih tidak mendengarkan, dia meletakkan tumpukan baju dan semuanya di atas konter.

"Tolong semuanya ditotal dan dibungkus," katanya ke penjaga yang langsung mengangguk, memberi kode pada temannya agar membantu.

"Dengan gaun merah yang tadi sekali," tekannya dengan santai menyatakan kalau gaun itu tetap punyanya. "Yang merah dipisah, letak dalam kotak dan dilipat rapi."

"Hei!" tegur si Dada Montok.

"Kau sudah membeli begitu banyak, berikan yang merah padaku. Aku akan membayarnya dua kali lipat padamu."

Galya pura-pura tak mendengar, dia mengecek ponselnya memeriksa pesan masuk, membalasnya satu per satu dan terus mengabaikan wanita itu yang memaksa dengan tidak sopan.

Saat kesabaran si Dada Montok habis, dia menepuk *handphone* yang sedang Galya

@MYBOOK.ID

pegang, membuatnya jatuh membentur lantai dan seperti yang sudah bisa ditebak, ponsel yang harganya selangit itu langsung mati, entah rusak entah karena memang baterai yang sekarat tadi habis. Para pekerja terlihat menahan napas, fokus pada Galya dan si Dada Montok, melupakan pekerjaan mereka. Galya tidak langsung mengambil ponselnya, si Dada Montok juga terlihat takut saat Galya menatapnya.

@MYBOOK.ID

"Apa kau juga akan membayar yang ini dua kali lipat?" tanya Galya menunjuk handphone yang ada di lantai.

Si Dada Montok masih berusaha terlihat angkuh.

"Pacarku akan membayarnya. Untuk gaun dan *handphone*-mu, dua kali lipat," tekannya.

Galya mengangkat alisnya.

"Kalau begitu telepon pacarmu. Aku menunggu," tegas Galya.

Si Dada Montok melirik pintu keluar.

“Dia ada di luar sana. Aku akan memanggilnya,” katanya mulai melangkah.

Galya langsung menghalangi.

“Telepon, panggil dia masuk. Aku ingin melihat pacarmu yang kaya itu, yang tidak bisa mendidik pacarnya, atau mungkin dia hanya salah pilih pacar,” desis Galya persis di depan si Dada Montok.

Mata di Dada Montok membesar.

“Berani sekali kau bicara begitu padaku. Apa kau tahu siapa pacarku?” geramnya. “Jika kau tahu, kau akan segera memohon agar aku memaafkanmu.”

@MYBOOK.ID

Alis Galya terangkat.

“Kebetulan sekali. Seumur hidupku, aku belum pernah memohon kecuali pada orang tuaku. Mungkin sesekali aku perlu memohon untuk mengingatkan diriku agar tidak menjadi angkuh sepertimu,” jawab Galya.

“Hubungi pacarmu. Sekarang!” tekannya.

Wajah si Dada Montok mulai memucat, dia melirik ponsel yang ada di lantai dan gaun merah yang harganya hampir sama dengan ponsel di lantai.

“Minggir!” bentaknya. “Semua salahmu. Kau yang memulai. Jadi, kau tidak berhak menekanku.”

Galya tersenyum dan menoleh pada pekerja butik.

“Tolong panggil polisi atau keamanan,” pintanya yang kembali berbalik menghadap si Dada Montok.

@MYBOOK.ID

“Kita selesaikan masalah ini dulu. Baru jelas siapa yang salah,” geramnya yang sebenarnya tak peduli dengan ponselnya, tetapi hanya ingin memberi pelajaran pada perempuan sombong di depannya.

Si Dada Montok mulai panik, matanya jelalatan mencari jalan keluar, tetapi setiap dia mengarahkan badan, setiap kali itu juga Galya menghalangi. Lonceng terdengar saat pintu butik terbuka dan seseorang masuk.

“Oh, Sayang .... Tolong aku,” rengek si Dada Montok mengulurkan tangan, membuat Galya memutar matanya, tetapi enggan menoleh untuk melihat kesayangan si Dada Montok.

“Galya?!”

Saat namanya disebut, Galya berbalik dan melihat sosok Raco yang kaget melihatnya.

“Raco?!” seru Galya yang tak kalah kagetnya.

Si Dada Montok maju dan berdiri di sebelah Raco.

“Jadi, kau kenal pacarku?” ketusnya.

Raco menunduk, memperhatikan tangan si Dada Montok yang memeluk lengannya, lalu pada Galya yang mengangkat alis. Belum sempat Raco membuka mulut, wanita itu kembali bicara.

“Apa kau tahu siapa dia ?” tanyanya bersemangat.

@MYBOOK.ID

“Dia ini manajer di perusahaan Dinzli. Dia keponakan dari Tuan Dinzli,” umumnya dramatis.

Galya tersenyum, melirik Raco yang terlihat kesal, tetapi karena dia tak mau Raco merusak kesenangan. Jadi, dia langsung bicara saat Raco menyentak lengannya sampai lepas dari tangan si Dada Montok.

“Dinzli,” seru Galya dramatis. “Betapa hebatnya.”

Si Dada Montok maju.

“Benar,” tekannya. “Sebentar lagi dia bahkan akan diangkat menjadi direktur.”

“Diam!” bentak Raco dengan wajah merah padam.

“Aku tidak pernah bilang akan diangkat menjadi direktur. Dari mana kau dapat ide itu?” desisnya membuat si Dada Montok malu.

Raco melihat pada Galya.

“Maaf, Galya. Aku benar-benar tidak menyangka pertemuan kembali setelah

@MBOOK.ID

bertahun-tahun menjadi seperti ini," desahnya meminta maaf.

Galya tersenyum. "Kau selalu menyenangkan, Raco. Aku selalu menyukaimu. Kau sepupuku tersayang, tidak pernah gagal memberi kesenangan padaku," sindir Galya melirik si Dada Montok dengan tujuan mengingatkan Raco tentang tipe pacar-pacarnya yang selalu sama. *Montok dan bodoh!*

Raco mengangkat bahu. "Ya, inilah aku. Aku butuh hiburan saat orang yang benar-benar kusuka tak mau sedikit pun memberi hatinya padaku, bahkan cenderung membenciku."

@MYBOOK.ID

Galya tersenyum, membentangkan tangan memeluk Raco.

"Kasihan," katanya tulus meski dia tidak pernah berhasil mengorek informasi tentang sosok yang Raco sukai.

"Raco!" rengek si Dada Montok.

Raco melepaskan diri dari Galya, menatap pacarnya.

“Ini sepupuku Galya Dinzli. Anak dari pemilik perusahaan Dinzli. Dan aku bukan keponakan Tuan Dinzli. Aku keponakan istrinya,” geram Raco. “Sekarang kau bisa pergi. Aku akan bicara padamu nanti.”

Si Dada Montok melotot lalu tanpa berkata dia langsung berbalik meninggalkan tempat tersebut. Galya yang merasa sudah cukup bersenang-senang kini membiarkannya saja. Raco menemaninya membayar dan menolong Galya yang kaget sendiri melihat banyaknya belanjaannya.

@MYBOOK.ID

“Kenapa aku tidak pernah melihatmu lagi di rumah? Bahkan di saat seperti ini?” tanya Galya saat sudah duduk di sebelah Raco yang mengemudikan mobil.

Raco mengangkat bahu.

“Shual akan membunuhku dengan tatapan matanya saat kami berada di tempat yang sama. Dia akan mematahkan leherku jika aku berani mendekat dan pasti akan mencabut lidahku jika aku berani bicara padanya.”

Galya meremas jemarinya. Hanya mendengar Raco menyebut nama Shual, mengingatkannya momen yang dilaluinya dengan Raco saat itu, membuat dadanya kembali terasa sesak.

“Papamu lebih membutuhkan Shual. Jadi, otomatis aku tidak akan ada di tempat di mana Shual berada. Papamu mengatur pekerjaan dengan baik hingga aku dan Shual tidak pernah akan baku hantam,” tambah Raco.

@MYBOOK.ID

Galya menghela napas.

“Jadi, kau tidak akan datang ke pernikahan Papa?” gumamnya. “Mengingat Shual ditunjuk sebagai saksi oleh Papa.”

“Itulah rencanaku,” tekan Raco.

Galya menggeleng.

“Aku secara pribadi mengundangmu. Kau harus datang. Siapa pun tidak akan membuatmu tidak nyaman,” tekannya.

“Tapi, Galya,” sela Raco menyela.

Galya menggeleng. “Aku tuan putri. Apa pun yang aku mau harus kau lakukan. Jadi, kau harus datang. Jadilah temanku selama aku di sini. Kau bisa datang kapan saja ke rumahku.”

Raco diam meski Galya tahu sepupunya itu masih memikirkan cara untuk menolaknya. Namun, Galya akan menekankan pada Shual, dia bukan siapa-siapa hingga berhak membuat hubungan keluarga antara dia dan Raco menjadi renggang.

Bagi Galya, yang salah adalah Shual, bukan Raco.

@MYBOOK.ID

Delapan

■■■■■

@MYBOOK.ID

Galya turun dari mobil Raco saat jadwal makan malam dimulai.

"Turunlah. Masuk dan makan malamlah bersamaku," ajaknya pada Raco yang langsung menggeleng.

"Mungkin tidak malam ini," tolaknya tanpa berpikir.

Galya menatap Raco. "Kau sepupuku. Di antara semua orang yang ada di dalam sana, kau yang paling dekat denganku. Kalau kau tidak masuk karena tidak mau bertemu seseorang di dalam sana, maka aku akan

masuk ke dalam dan meminta mereka semua pulang. Aku lebih suka kau yang temani daripada mereka semua."

Raco bersandar, menghela napas. "Kau masih saja. Sang ratu yang semua keinginannya harus tercapai."

Dia melihat pada Galya. "Jika aku tidak menurutimu kali ini, kau akan menganggapku tidak penting dan membuangku seperti yang kau lakukan pada barang dan orang-orang?"

Galya kaget. "Kenapa kau bicara seperti itu?"

Raco terlihat menyesal, tetapi tidak meminta maaf. "Karena aku tahu kau bersikeras membawaku masuk karena kau tahu ada Shual di dalam sana. Kau menjadikanku tameng menghadapi Shual."

Galya menggeleng. "Aku tidak ...."

Kata-kata Galya dipotong Raco.

"Aku bukan alat Galya. Aku tidak mau diperlakukan tanpa rasa hormat," tegasnya.

@MYBOOK.ID

“Sudah cukup aku mendapatkannya dari satu orang.”

Mata Galya basah. “Maaf …, aku tidak sadar .... Aku.”

Galya melompat keluar dari mobil, berlari menuju pintu utama yang terbuka. Dia tak menghiraukan Raco yang memanggil namanya. Galya marah dan malu karena tanpa sadar dia telah berniat memanfaatkan Raco dan seperti biasa sepupunya itu tanpa ragu langsung menegurnya.

Raco berhasil menarik lengan Galya saat mereka ada di anak tangga teratas.

“Galya,” geramnya. “Aku ini kakakmu. Aku tidak mau kau terjerumus dan terus dihantui pria itu. Kau harus kuat. Kalau kau tidak suka, lebih baik kau kembali saja ke tempat tinggalmu selama ini. Jangan mengacaukan keadaan atau bersikap manja. Jangan menyakiti Paman dan Tante Rosi dengan sikap dan tingkahmu ini. Apa kau tidak tahu bagaimana perjuangan Tante Rosi meluluhkan

@MYBOOK.ID

hati papamu. Dan, jangan membuat semua usahanya hancur. Jangan kacaukan situasi, jangan membuat ayahmu kembali bimbang dan ragu saat dia melihatmu masih manja seperti ini."

Galya bagai ditampar. Selama ini dia yakin dia sudah bersikap elegan, tetapi Raco membuka topengnya dan membuat dia tahu kalau dirinya tidaklah sekuat yang berusaha ditampilkannya. Galya menekan keningnya ke dada Raco dan menghela napas. Raco memeluk bahunya yang gemetar.

@MYBOOK.ID

"Aku tidak akan mengacaukan keadaan," parau Galya.

"Papa dan Tante Rosi layak bahagia. Aku akan bertahan, tetapi mungkin kau benar, jauh di hatiku aku masih menjadikan kejadian di masa lalu sebagai beban dan aku berjanji jika situasi sudah tak tertahankan lagi dan jika aku hampir kehilangan kendali, aku akan pergi. Aku tidak akan membuat orang lain bernasib sama sepertiku."

Raco menekan dagunya ke puncak kepala Galya.

"Kau yang terbaik. Aku tahu kau Galya Dinzli yang hebat. Aku sayang padamu," bisiknya. "Kuatlah. Tunjukkan pada pria itu, kau sudah melupakannya dan setelah itu pergilah dan terbang tinggilah."

Galya mengangguk, air matanya ditahan mati-matian saat wajah Shual yang menoleh kaget di malam itu terbayang.

Ya. Dia akan pergi, dia hanya harus bersabar sampai acara pernikahan papa selesai saja.

@MYBOOK.ID

"Jadi, kau di sini!?"

Baik Galya atau Raco sama-sama melepas pelukan mereka, menghadap Shual yang berdiri dengan wajah datar dan sorot mata dingin memperhatikan keduanya secara bergantian.

"Tuan Dinzli cemas karena kau tak kunjung pulang dan tak bisa dihubungi."

Galya mengabaikan Shual, memperhatikan sekelilingnya, melihat beberapa orang memperhatikan mereka sembunyi-sembunyi dan sekuriti yang terlihat kesal.

Galya menghela napas, meraih tangan Raco. Dia tidak merasa berkewajiban menjelaskan pada Shual kalau baterai ponselnya habis dan ke mana saja dia seharian. Dia menoleh pada sekuriti yang namanya bisa dia ingat, itulah yang dia panggil.

©MYBOOK.ID

"Rinal," serunya.

"Tolong keluarkan belanjaanku dari mobil. Bawa ke kamarku, ya," pintanya kembali melangkah menarik Raco yang tak melepas pandangan dari Shual.

"Tidak ada gunanya kau pergi sekarang. Jadi, masuk saja," desisnya menolak menatap Shual yang terus menatapnya dengan dingin.

Raco menurut, Galya berlalu melewati Shual. Dia merinding merasakan suhu tubuh Shual yang menguarkan panas. Sudut mata

Galya melihat tangan Shual yang terkepal menekan kedua belah pahanya.

Bukan urusanku! tegas batin Galya.

"Galya ..., ke mana saja?" sambut papanya begitu Galya masuk ke ruang makan.

Terlihat beberapa orang yang ada di sana ikut menoleh. Tante Rosi berdiri mendekati Galya. Keningnya berkerut memperhatikan Raco dan Galya lalu terfokus ke belakang Galya, Shual yang berjalan terus lalu duduk di dekat papanya yang menatapnya seolah sedang meminta maaf. Galya kesal karena papanya tidak serius menanyainya ternyata.

@MYBOOK.ID

"Duduklah. Kita bicara setelah makan," ajak Tante Rosi menarik tangan Galya duduk di sebelahnya, artinya Galya duduk berhadapan dengan Shual. Untunglah Galya menarik Raco hingga sepupunya itu duduk di sebelahnya dan Galya bisa mengalihkan fokus dari Shual yang kini mengabaikannya dan kembali bicara dengan papanya.

Melihat sikap papanya dan Shual, jelas Galya mengerti kenapa Raco tidak suka berada di antara mereka berdua. Apalagi Tante Rosi juga mengabaikan Raco. Galya sendiri berusaha mati-matian membuat Raco menikmati makan malam ini. Begitu piringnya dan Raco kosong, Galya menarik Raco pergi dari ruangan yang terasa tak nyaman tersebut.

Raco menghela napas begitu mereka sampai di bagian belakang rumah yang berbatasan dengan garis pantai. Suara ombak terdengar di kejauhan, pantulan cahaya bulan di laut yang gelap selalu menjadi pemandangan yang Galya suka.

@MYBOOK.ID

"Tempat ini secantik biasanya," puji Raco.

Galya mengangguk, tidak menjawab. Dia dan Raco seperti terhanyut dalam lamunan masing-masing.

"Aku selalu ingat saat mamamu, mamaku, dan Tante Rosi yang muda bercengkerama dan tertawa di sini. Apa kau ingat itu juga?" desah Raco membuat kaget Galya.

Galya perlahan mengangguk, menyetujui apa yang Raco simpulkan. Meski sebenarnya dia sedang memikirkan hal lain yang tak ingin Raco tahu. Yang Galya pikirkan adalah saat di mana dia bermanja-manja pada Shual. Saat Shual menolak terpancing oleh rayuannya. Saat shual membuatnya makin tergila-gila dan tak sabar menjadi istrinya. Saat pria itu dengan begitu lihainya mempermainkan Galya yang bodoh agar bisa masuk dalam jebakan untuk menikahi putri Tuan Dinzli yang hebat.

Dada Galya sakit memikirkan itu semua. Bahkan lama setelah Raco pergi, dia masih terus berdiri di sana mendengarkan deburan ombak dan pantulan bulan di tengah lautan yang kelam.

@MBOOK.ID

Galya melangkah terus mendekati pantai, berjalan hingga kakinya diterpa ombak, mengabaikan gerimis yang membuat rambutnya berembun.

Apakah benar waktu sudah berlalu bertahun-tahun?

Rasanya baru kemarin dia berjalan di sini, bersembunyi di bebatuan karang agar tak ada yang melihat saat dia dan Shual bermesraan.

Galya berbalik kakinya melangkah menuju titik batu karang yang gelap, menjulang seperti monsters yang akan menelannya. Saat sampai di sana Galya menyentuh bebatuan yang dingin tersebut.

"Benarkah keputusanku untuk pulang?" bisiknya yang merasa tanpa dia pun papanya dan Tante Rosi tetap akan menikah dan berbahagia, sedangkan dia sendiri kembali terbenam dalam bayangan masa lalu.

@MYBOOK.ID

Pulang hanya membuatnya mengingat semuanya lagi.

Raco benar, seharusnya aku pergi saja!

Galya mengembuskan napas, membulatkan tekad. Dia akan bicara pada papanya. Mencari alasan atau apa pun itu agar bisa menghilang dari sini, menjauh dari Shual yang selalu ada di depan matanya.

Galya bergerak cepat, dia melangkah dan berbalik, tetapi langkahnya terhenti saat menubruk tubuh Shual yang keras seperti beton. Galya terhempas ke belakang, tetapi Shual langsung menarik pinggangnya, menahan Galya agar tidak jatuh menimpa batu di belakangnya. Mata Galya membesar, tangannya meremas lengan Shual, berpegangan erat, tubuhnya dan Shual menempel rapat. Napasnya menderu karena kaget dan bingung.

@MYBOOK.ID

"Lepaskan aku!" desis Galya terengah-engah tanpa melakukan upaya apa pun untuk melepaskan diri.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Shual bertanya dengan nada lirih yang membuat sekujur tubuh Galya meremang.

Galya berpaling, menekan telapak tangannya ke dada Shual.

"Aku bilang lepaskan aku," geramnya mulai mengeliat lemah.

Shual malah membelit kedua lengannya ke punggung dan pinggang Galya, membuat Galya menempel rapat padanya, menekan dada Galya ke perut atasnya yang keras.

“Apa yang kau lakukan? Apa maumu?” panik Galya yang sekuat tenaga mencoba lepas, tetapi tak bisa sedikit pun mengendurkan belitan Shual.

Shual menatap mata Galya.

“Apa yang aku inginkan?” gumamnya seperti sedang melamun, tidak terlihat seperti Shual yang kasar dan dingin lagi.

“Aku menginginkanmu,” bisiknya menunduk menekan bibirnya ke bibir Galya yang terbuka, kaget karena ciuman Shual yang tiba-tiba.

@MYBOOK.ID

Sembilan

■■■■■

@MIBOOK.ID

Sejenak Galya teringat ciuman yang selalu mereka lakukan di sini. Perlahan mata Galya terpejam, larut dalam manisnya ciuman Shual yang tidak lagi lembut dan perlahan, tetapi kuat dan kasar. Lalu tiba-tiba saja adegan di hotel saat Shual menyetubuhi Sweeta membuat matanya kembali terbuka.

Wajah Shual yang semakin tampan berada di pelupuk matanya, ciuman Shual yang panas terus berlanjut. Galya langsung mendorong Shual yang tak siap sekuat tenaga dan menamparnya.

“Beraninya kau!” geram Galya saat Shual dengan wajah datar menyentuh pipinya yang merah akibat tamparan.

Tidak menunggu jawaban Shual, dia berbalik bersiap meninggalkan Shual. Namun, Shual menangkap lengannya dan menarik Galya kembali. Menekan lengan Galya ke punggung dan menahannya ke batu karang.

“Sampai sekarang kau masih terus membenciku, ya?” bisik Shual ke telinga Galya.

Galya membuang wajah, menghindari tiupan napas Shual yang panas di telinganya.

“Aneh jika aku tidak membencimu!” bentak Galya mencoba melepaskan diri, tetapi gagal.

Shual tertawa.

“Mungkin akan terasa aneh di awal, tapi ini sudah bertahun yang lalu. Bukankah kau harusnya sudah melupakan semuanya dan menjalani hidup yang baru, berbahagia dengan kekasihmu?” ledeknya.

@MYBOOK.ID

Galya mencoba untuk tidak terpancing sebab dia tahu apa yang sedang Shual maksud.

“Siapa bilang aku tidak bahagia? Apa kau melihat aku menangis terus?” tanyanya dengan sorot tajam ke mata Shual.

Shual mendekatkan wajahnya, membuat Galya berontak seketika karena takut dicium lagi. Shual tertawa lalu melepaskan Galya.

“Kau tertawa dan menjalani hidup seperti robot. Kau dikendalikan keinginan untuk menunjukkan pada orang lain bahwa kau baik-baik saja. Bukannya fokus mengobati luka hatimu, kau malah fokus menjaga harga dirimu dan itu membuatmu tak pernah bahagia. Tawamu tak sampai ke matamu,” urai Shual dingin.

@MYBOOK.ID

Galya menatap Shual.

“Kenapa kau menjadi asisten seorang CEO? Kenapa tidak menjadi psikiater saja, mungkin aku akan pergi menemuimu dan curhat?” sindirnya.

“Kau keras kepala, Galya!” geram Shual yang kehilangan sikap tenangnya.

Galya tersenyum.

“Jika aku tidak keras, sekarang mungkin aku akan menjadi seorang istri yang malang, yang tahu suaminya berselingkuh di sana kemari, tapi diam dan menerima saja, berdoa dan yakin suaminya pasti berubah kelak. Syukurlah, aku tidak begitu.”

Shual mundur selangkah.

“Aku tidak pernah membencimu,” ucapnya tiba-tiba.

Galya ingin sekali menghantamkan kepala Shual ke batu di belakangnya.

“Ah .... Terima kasih,” jawabnya pada akhirnya.

“Terima kasih karena tidak membenciku yang sudah menghancurkan mimpimu menjadi menantu Dinzli dan menjadi pewaris perusahaan.”

@MYBOOK.ID

Shual menatap tajam Galya. “Aku tidak pernah sadar betapa kerasnya kau.”

Galya mengangguk.

“Saat aku tergila-gila padamu, semua sifat burukku, aku sembunyikan. Aku ingin terlihat sempurna di matamu. Sayangnya, itu juga tidak bisa membuatmu menyembunyikan sifatmu yang sebenarnya,” sesal Galya dibuat-buat.

“Sifat asliku?” ulang Shual sinis.

Galya mengangguk.

“Seharusnya kau bersabar, setidaknya sampai kita menikah. Tinggal satu hari lagi. Dan kalau nantinya kau bosan padaku, kau bisa menceraikanku, menuntut harta gono gini lalu hidup enak dengan kekasihmu.”

Shual menggeleng pelan. “Bukan hanya keras, kau picik dan sombong.”

Galya menggeleng.

“Aku terlalu pintar untuk kau bodohi,” tekannya.

Shual menghela napas.

@MYBOOK.ID

“Tak ada gunanya aku di sini. Kita hanya saling menyakiti lagi,” ucapnya yang berbalik meninggalkan Galya.

Seketika tubuh Galya gemetar, sambil memeluk dirinya Galya bicara pada Shual yang sudah berjalan meninggalkannya.

“Shual,” panggilnya, menghentikan langkah Shual yang gagah.

“Kenapa kau lakukan itu? Kenapa kau berselingkuh dariku?” paraunya dengan air mata yang tanpa sadar sudah mengalir di pipinya. Galya meremas dadanya yang sakit.

@MYBOOK.ID

Shual berbalik, wajahnya kaku dan sorot matanya dingin.

“Kenapa tak kau tanyakan malam itu? Apa gunanya bertanya sekarang?” jawabnya balas bertanya. “Kalau aku bicara, apa kau akan percaya?”

Galya mengangguk, menunduk membuat air matanya jatuh menetes ke pasir di bawah kakinya. Kesal karena bertanya hal yang tak penting pada Shual.

“Apa kau sadar kalau kau pergi tanpa memberiku kesempatan menjelaskan. Kau menutup akses untukku. Lalu sekarang kau bertanya di saat kau sendiri sudah punya pria lain,” tambah Shual mengalahkan suara deburan ombak.

Perlahan dia melangkah kembali mendekati Galya, mengulurkan tangan untuk menyentuh. Galya mengangkat kepalanya, menghapus kasar air matanya dan menepis tangan Shual yang ingin menghapus air matanya.

“Kau benar,” katanya.

“Tidak ada gunanya aku bertanya sekarang. Tidak akan ada yang berubah saat ini. Lupakan saja, aku tidak butuh alasan atau penjelasan apa pun, baik dulu ataupun sekarang,” tegasnya berlari meninggalkan Shual.

Pria itu terus melihat hingga dia masuk ke dalam rumah. Naik ke kamar dan mematikan lampu kamarnya yang bisa dilihat Shual dari tempatnya berdiri.

@MYBOOK.ID

Galya berdiri di bawah *shower* kamar mandi yang mengucurkan air sedingin es. Bekas sentuhan Shual masih terasa panas dan membakar kulitnya. Dia tak mau tidur dengan rasa tersebut. Dia harus mendinginkan kepalanya, jangan bertidak bodoh atau memberi Shual kesempatan untuk menyakitinya lagi. Hanya karena sebuah ciuman, dia nyaris menghancurkan pertahanan dan harga dirinya.

Ya, Tuhan. Dia harus pergi dari sini. Dia akan bicara pada papanya. Dan, pasti akan mengerti, papanya selalu ada dan memahaminya. Jadi, keesokan paginya saat rumah masih sunyi, Galya sudah turun ke bawah mencari papanya.

@MIBOOK.ID

Dia langsung pergi ke pintu belakang, pintu yang dia gunakan semalam saat berlari meninggalkan Shual. Galya tahu papanya pasti masih di luar, lari pagi di sekitar pantai. Galya menunggu, duduk di kursi taman dengan ditemani segelas jus jeruk yang tak tersentuh,

rasanya lega luar biasa saat melihat papanya mendekat.

Melihat Galya yang sudah menunggu, papanya tersenyum. Pria itu duduk di sebelah Galya dan membelai rambut indah dan tebal putrinya.

“Kau bangun awal. Ini bukan jam kerja loh, “ guraunya.

Galya mengangguk tidak tersenyum, kening papanya berkerut.

“Galya, ada apa Sayang?” tanyanya khawatir.

Galya meraih jemari papanya dan meremasnya.

“Aku harus kembali, aku tak bisa menunggu sampai acara pernikahanmu, Papa,” mulainya langsung.

“Kenapa?” tanya papanya khawatir. “Jika kau ada masalah, katakan pada Papa.”

Galya menggeleng. “Tidak ada. Tidak ada masalah apa pun. Aku hanya harus pergi.”

@MYBOOK.ID

“Karena Shual?!” Jelas papanya sedang menekankan bukan bertanya.

Galya terdiam dia menatap papanya tidak berdaya.

“Tolong, mengertilah,” bisiknya.

Papanya menggeleng tegas.

“Tidak. Aku sudah cukup mengerti dan membiarkanmu. Sudah cukup,” tegasnya membuat Galya kaget.

@MYBOOK.ID

“Papa?” bingung Galya.

Papanya menghela napas.

“Sudah enam tahun berlalu. Kau seharusnya melupakan dan menganggap tak lebih dari mimpu buruk. Atau kalau kau merasa beruntung kau bisa berterima kasih pada Tuhan. Kau tidak boleh terus berlari dan menghindar. Aku tak mau jauh darimu lagi, tapi aku tahu kau punya hidupmu sendiri. Karena itu aku takkan melarangmu pergi saat acaranya selesai. Sampai waktu itu kau harus tetap di sini, karena kau satu-satunya darah

daging dan orang yang paling kusayangi di dunia ini."

"Tapi, Papa ...." Galya tak bisa mengucapkan kata-kata selanjutnya karena papanya sudah memotong.

"Jika kau tetap ingin pergi, lupakan kalau kau punya Papa. Anggap aku sudah mati sekalian. Dan aku juga takkan lagi mengganggumu," tegasnya.

"Hadapi Shual. Maafkan dan lupakan semua yang ada di masa lalu. Dan saat itu kau akan berbahagia, Galya," tambah papanya sebelum berdiri dan melangkah pergi.

@INYBOOK.ID

Galya terdiam tak sanggup bicara, saat langkah papanya berhenti mendadak. Galya yang penasaran menoleh dan menemukan Shual berdiri di pintu, membuatnya kaget dan malu luar biasa.

Papa menoleh bergantian pada Galya dan Shual yang saling menatap. Galya melompat berdiri dan segera bergegas meninggalkan

kedua pria tersebut yang diam tak bersuara, hanya memperhatikannya.

Galya bertanya-tanya, *apakah Shual mendengar semua pembicaraannya dengan papa?*

Akankah Shual menarik kesimpulan yang salah ataukah pria tersebut justru bangga karena dia masih bisa mengusik Galya?

@MYBOOK.ID

Sepuluh

■■■■■

@MYBOOK.ID

Hari berlalu terlalu lambat, membuat usaha Galya menghindari kontak langsung dengan Shual menjadi makin sulit. Pria itu selalu ada dan makin sibuk karena papanya yang tidak bisa pergi ke kantor sebab pernikahan yang makin dekat dan otomatis dia juga menjadi jarang berinteraksi dengan papa Galya, yang menjadikan Tante Rosi sebagai perantara.

Galya tahu baik papanya ataupun Shual tak pernah melepas pandangan darinya meski dia bersikap tak tahu atau peduli. Dia bosan setengah mati, makin hari perasaannya makin muak, makin bosan, dan makin sempit. Jika

ingin kembali menjadi Galya yang positif dan supel, dia harus pergi. Sayangnya, keadaan tak memungkinkan.

Makan malam antara keluarga papanya dan Tante Rosi dihadiri juga oleh keluarga mamanya yang mendukung papanya untuk menikah lagi, termasuk Raco yang tak mungkin lagi untuk menghindar.

Galya bahagia karena dia lahir dalam keluarga yang baik dan penuh kasih sayang seperti ini. Papanya juga tak pernah melupakan keluarga mama, dia menyiapkan semuanya mulai dari baju seragam hingga kamar hotel yang bagus sebagai tempat menginap mereka hingga hari pernikahan. Mereka semua berkumpul bercerita hingga lewat tengah malam.

@MYBOOK.ID

Untuk sejenak Galya senang dengan keputusannya untuk tetap tinggal. Namun, perasaan itu lenyap keesokan harinya karena mulai nanti sore mereka akan melakukan geladiresik, selama dua hari berturut-turut, demi kesempurnaan acaranya nanti. Acara di

mana dia takkan bisa menghindari Shual. Dalam banyak susunan acara, mereka selalu tampil berdekatan.

Dari pagi Galya sudah uring-uringan, bahkan untuk keluar kamar pun dia malas. Setelah makan siang, papanya masuk ke kamar, menemukan Galya yang duduk melamun di balkon menatap jauh ke ujung lautan.

Papanya duduk di sebelah Galya.

"Apa kau benar-benar ingin pergi?" tanya papanya tiba-tiba.

Kening Galya berkerut.

"Kenapa? Apa sekarang Papa berubah pikiran?" ketusnya.

Papanya mengangguk. "Jika di sini hanya menyiksamu saja, kau bisa pergi. Papa tidak akan menghalangimu."

Galya memutar badannya menghadap papanya.

"Kenapa tiba-tiba berubah pikiran?" bingung Galya.

@MYBOOK.ID

Papa mengangkat bahunya. “Bagiku kebahagiaanmu adalah yang terbaik. Kau akan selalu menjadi nomor satu bagiku.”

Galya tersenyum sedih. “Sekarang tak mungkin aku pergi. Aku tidak akan mempermalukanmu, Papa. Aku akan menunggu sampai pernikahanmu selesai. Begitu Papa berangkat bulan madu, aku juga akan pergi.”

“Papa minta maaf karena semaunya padamu,” bisik pria setengah baya tersebut.

Galya menggeleng. “Hal yang wajar mengingat betapa cengeng dan merepotkannya aku.”

@MYBOOK.ID

Papanya diam hanya menatap Galya, seperti tidak tahu apa lagi yang harus dikatakannya. Galya meraih tangan papanya dan meremasnya lembut.

“Sudah lama aku ingin bertanya, tapi selalu saja tak jadi,” mulainya. “Kenapa Shual masih bekerja padamu? Dalam pikiranku, dia tidak akan bekerja denganmu lagi setelah apa yang

dia lakukan pada putrimu tercinta. Aku pulang dengan keyakinan tidak akan bertemu lagi dengannya."

Papa balas meremas lembut jemari Galya.

"Apa kau tahu, Galya? Papa pernah nyaris melakukan hal yang sama pada mamamu, seperti yang Shual lakukan padamu?"

Galya menarik jemarinya, duduk tegak dengan wajah tegang.

"Berkhianat?" bisiknya tak percaya mengingat betapa kuatnya ikatan antara papa dan mamanya.

@MYBOOK.ID

Papa mengangguk, menatap tepat ke mata Galya. "Ya, hingga beberapa kali meski tak pernah ada yang benar-benar terlaksana."

"Kenapa?" tanya Galya lemah.

"Karena alkohol dan pergaulan. Jika Papa dan Shual sama-sama menjadi kehilangan akal karena alkohol, maka kisah kami berbeda disebabkan orang-orang yang mengelilingi kami berbeda." Papa mencoba menjelaskan.

“Maksudnya?” sela Galya dengan alis yang menyatu.

“Teman-teman,” tekan papa.

“Kami punya teman dan keluarga yang berbeda karakter. Teman-temanku menjagaku agar tidak melakukan hal yang salah mereka memcegah dan menahanku agar tidak berbuat bodoh, tapi teman-teman dan keluarga Shual mendorongnya melakukan hal bodoh. Saat kau terlalu mabuk, kau takkan tahu lagi benar dan salah karena saat itu otakmu punya cara sendiri untuk berpikir atau menampilkan keadaan yang sebenarnya sangat berbeda dari kenyataan.”

@MYBOOK.ID

Galya mengatupkan giginya rapat.

“Jadi, Papa menyalahkan alkohol dan teman-teman Shual atas semua perbuatan bejatnya,” desisnya.

Tanpa ragu papanya mengangguk. “Aku mengenal Shual jauh lebih lama darimu. Aku tahu betapa dia mencintaimu lebih dari apa

pun di dunia ini. Aku mendengar penjelasan Shual dan aku langsung mengerti."

"Lalu, Papa memaafkannya begitu saja?" geram Galya.

"Kau sudah memberinya hukuman yang sangat berat. Berpisah denganmu, tak lagi bisa melihat, menyentuh, dan mendengar suaramu. Tahukah betapa kau marah dan membencinya sudah lebih menyiksa daripada kematian bagi Shual. Lagi pula, aku tidak pernah mencampuradukkan antara pekerjaan dan urusan pribadi, Shual tidak mengkhianati perusahaan atau melakukan hal yang merugikan perusahaan. Sama seperti padamu, dia menyerahkan jiwa raganya untuk perusahaan. Aku tidak akan membuat anak itu hancur dengan ikut membuangnya karena hanya pekerjaan yang membuatnya bisa ...."

"Jadi, kau memutuskan membiarkan aku kembali terluka saat tahu ternyata dia masih bekerja padamu dan aku masih bisa melihatnya setiap hari," potong Galya makin mendidih.

@MYBOOK.ID

Wajah papanya mengeras. “Aku pikir setelah beberapa tahun kau akan melupakan Shual dan semua pengkhianatannya. Lagi pula, kau tidak memintaku untuk memecat Shual saat itu.”

Galya terbelalak, tak percaya.

“Haruskah?” bentaknya. “Bukankah seharusnya kau mengerti, apa yang harus kau lakukan?”

Wajah papanya mendingin seperti sedang menghadapi lawan bisnisnya saja.

“Apa yang menurutmu harus aku lakukan?” tantangnya. “Menghancurkan hidup anak itu, setelah kau menghancur hatinya?”

@MYBOOK.ID

Galya melompat berdiri.

“Dia mengkhianatiku!” pekiknya.

Papanya masih dengan ketenangan yang luar biasa. “Dia sudah membayarnya dengan kehilanganmu. Dia menderita, tersiksa, dan nyaris menghancurkan hidupnya sendiri. Aku tahu kau sangat mandiri dan kuat, tapi aku tak

menyangka setelah bertahun-tahun kau masih terus mendendam dan ingin melihat Shual menderita. Kenapa? Apa karena kau tak suka melihat hidupnya baik-baik saja dan bagaimana dia seakan sudah melupakanmu? Sedangkan kau tidak bisa melupakannya, masih terus mencintainya meski rasa benci juga menguasaimu?"

"Diam!" bentak Galya. "Kau tidak akan mengerti apa yang aku rasakan. Kau lebih sayang pada anak temanmu yang yatim piatu itu dibandingkan aku. Bagimu dia itu adalah anak laki-laki yang tak pernah bisa kau miliki karena kau hanya punya satu anak perempuan yang manja."

@MYBOOK.ID

Napas papanya mengeras.

"Jangan bicara ikut emosimu," bantahnya tenang.

"Shual, putra teman baikku, aku mendidiknya dengan harapan yang tinggi dan dia mampu mencapai semuanya. Kau adalah putri kandungku, aku mencintaimu lebih dari

apa pun, aku membiarkanmu memilih hidupmu sendiri asal kau bahagia dan aku sadar sedikit pun kau tidak pernah tertarik untuk meneruskan perusahaan. Kau sendiri yang tergila-gila pada Shual, aku tidak pernah menjodohkan kalian, kalau kulakukan aku pasti tidak akan membiarkanmu membatalkan pernikahan dan membuat semuanya menjadi kacau balau. Aku tidak pernah membandingkanmu dengan Shual. Kau anak kebanggaan dan kesayanganku. Sedangkan Shual adalah murid kebanggaanku, aku tak mungkin membiarkan hidupnya hancur."

@MYBOOK.ID

Galya mengepalkan tangan.

"Kalau sekarang aku memintamu memecat Shual, apa yang akan kau lakukan?" tantangnya.

Papanya perlahan berdiri. "Aku tidak akan melakukannya. Kau sudah punya hidupmu sendiri, aku tidak akan membiarkanmu menjadi penjahat yang menghancurkan hidup orang lain yang tak bersalah, dosa masa lalunya sudah dia tebus dengan penderita yang

menyiksa selama bertahun-tahun. Kalau kau hanya ingin melihatnya menderita, harusnya kau tidak perlu pergi bertahun-tahun yang lalu. Sekarang Shual sudah bangkit. Jadi, kau tidak mungkin melihatnya menderita lagi. Kau sendiri menahan perasaan sekuat tenaga, bangkit, dan begitu tegar. Aku pikir akhirnya kau bisa melupakan dan menganggap semuanya sebagai masa lalu, tidak lagi membenci karena sekarang kau punya hidup yang baru."

Dada Galya sesak. "Setelah pernikahan aku akan pergi. Tidak akan pernah kembali lagi."

Papanya mengangguk.

"Ya, aku sudah tahu itu. Karena itu aku memintamu kembali di saat bahagia dalam hidupku. Selama bertahun-tahun, aku sudah mempersiapkan diri. Saat kau pergi, kau bukan hanya membuat hati Shual remuk, tapi juga hatiku. Berpisah dengan orang yang paling dicintai di dunia ini adalah neraka dan kau adalah orang yang paling kucintai di dunia ini,"

@MFBOOK.ID

bisik papanya membuat Galya tak sanggup bicara.

Papanya berjalan meninggalkan Galya, tiga langkah dia berhenti, berbalik menghadap Galya yang menatapnya sedih.

“Mungkin ini hari terakhir kita bisa bicara panjang lebar. Setelah kau pergi aku tahu hubungan kita takkan sedekat dulu lagi. Kau pasti marah dan akan terus membenciku. Karena itu sebaiknya aku katakan ini padamu. Beberapa tahun lagi aku akan pensiun dan aku akan menunjuk Shual sebagai penggantiku.”

@MYBOOK.ID

Entah kenapa Galya tidak kaget mendengarnya, dia hanya diam menatap papanya.

“Dari dulu aku menyiapkan Shual menjadi penggantiku. Menikah atau tidak denganmu, menjadi menantuku atau tidak, Shual adalah penerus perusahaan Dinzli. Kebahagiaanku menjadi menggunung saat kalian ternyata saling mencintai dan ingin menikah. Namun, pernikahan batal dan hubungan kalian hancur,

rencanaku tidak berubah, Shual akan tetap menjadi CEO Dinzli. Dan Shual tahu semua itu dari dulu, dari awal dia masuk perusahaan. Aku mendidiknya dengan keras karena aku tahu dia mampu dan punya semua kriteria yang aku butuhkan sebagai penerus perusahaan. Surat pernyataan sudah kusiapkan dan tanda tangani. Jika aku mati bahkan satu menit lagi, besok Shual akan langsung menjabat sebagai CEO. Tidak ada yang tahu hal ini, hanya aku, Shual, dan pengacara, sekarang ditambah kau."

Setelah mengatakan semuanya, papanya pergi meninggalkan Galya yang merasa kosong dan hampa.

@MYBOOK.ID

Sebelas

■■■■■

@MYBOOK.ID

Tentu saja dia akan baik-baik saja. Dari kecil Galya sudah biasa sendirian. Dia tidak perlu orang lain untuk mengerti kekurangannya. Dia bisa mengatasi semuanya sendiri. Jadi, malam ini di acara gladiresik, dia akan datang dengan sangat percaya diri.

"Sayang," panggil Tante Rosi, saat Galya akan naik ke lantai atas sore harinya.

Galya berbalik dan menunggu apa yang ingin Tante Rosi katakan.

“Apa kau akan datang malam ini?” Nampaknya calon ibu sambungnya ini tahu ada masalah antara Galya dan papanya.

Galya tersenyum.

“Tentu saja,” jawabnya meyakinkan.

“Apa kau ingin pergi bersama kami? Atau kau sudah berjanji pergi dengan seseorang?”

Galya menggeleng. “Aku akan ikut dengan kalian saja. Aku tak punya teman yang akan kuajak ke sana.”

Tante Rosi mengangguk. “Kalau begitu kita berangkat satu jam lagi, kami akan menunggumu.”

@MYBOOK.ID

Tante Rosi berbalik, Galya juga berbalik menuju kamarnya. Dia mulai membersihkan diri, memilih pakaian yang bagus dan berhias. Galya duduk di depan cermin, memperhatikan wajah cantiknya yang selalu membuat orang terpesona dan ingin dekat dengannya, tetapi perlahan mereka akan menjauh karena matanya yang terlihat kosong dan hampa kata mereka.

Galya tersenyum pada bayangannya di cermin.

“Lupakan semuanya, kau layak untuk bahagia. Semua orang sudah melupakan kejadian itu, kau juga harus begitu,” nasihatnya pada diri sendiri.

“Berjanjilah saat kau pergi nanti kau akan menjalani hidup yang indah, bukan yang sukses, tapi kosong lagi.”

Setelah itu dia berdiri meninggalkan kamar, menemui papanya dan Tante Rosi yang sudah menunggunya. Galya mendekati papanya yang langsung merangkul pinggang dan menciumnya. Galya tersenyum karena dia sudah bertekad akan memuaskan diri bermanja-manja dengan papanya sampai dia pergi.

@MYBOOK.ID

Perdebatan hari kemarin tidak akan disimpannya dalan hati. Papa punya prinsipnya sendiri dan Galya tidak akan memaksa papanya berubah demi kebahagiaannya.

Setiap orang punya peranan dalam pernikahan papanya dan Tante Rosi sudah sampai. Saat ini tengah menunggu, tentu saja di antara mereka ada Shual. Saat Galya melangkah masuk ke dalam aula yang luas tersebut mereka saling melihat. Galya mencoba terlihat tenang meski di dalam hatinya bergemuruh.

Setelah berbincang-bincang sebentar latihan dimulai, tawa, dan canda menghiasi acara malam itu. Galya tertawa lepas, tetapi sebenarnya dia bertanya-tanya, *siapa perempuan yang selalu berdiri di sebelah Shual setiap kali mereka berhenti latihan?*

@MBOOK.ID

Apa itu kekasih Shual?

Jadi Shual sudah berhasil menjalani hidup baru dan melupakan semua tentang mereka?

Galya meringis dalam hatinya. Bukan hal yang aneh sebenarnya sebab biasanya yang berbuat salah tidak akan fokus untuk menyesali dan mengingat kesalahannya, yang

tersakiti dan dikecewakanlah yang akan terus mengingatnya. Di sini Galya yang tersakiti.

Shual seolah tidak memandang Galya sedikit pun, dia selalu bicara dan tertawa dengan wanita tersebut. Dengan mudah bisa akrab untuk semua orang yang ada di sini padahal baru kali ini Galya melihatnya berkumpul bersama mereka.

Galya mulai merasa gerah, tak betah lagi di sini. Sayangnya, setengah dari susunan acara yang dilatih saja belum selesai. Dia menghabiskan isi gelasnya, meninggalkan teman-teman bicaranya yang bahkan namanya tidak dia tahu.

@MYBOOK.ID

"Kau Galya, bukan?"

Galya yang sedang mengambil gelas minuman berbalik dan menemukan perempuan yang dari tadi menempel dengan Shual berdiri di sebelahnya. Galya mengangguk dan tersenyum, menunjukkan sikap elegan yang sudah diajarkan dari mulai dia bisa berjalan.

Perempuan itu ikut tersenyum.

“Kau secantik yang mereka semua katakan,” pujinya terdengar tulus.

“Terima kasih.” Galya tersenyum, diam-diam mengamati semua tentang wanita ini.

Tidak terlalu cantik, tapi wajahnya lembut dan sorot matanya membuat siapa saja yang melihatnya merasa damai dan tentram.

Galya mengulurkan tangan kanan.

“Dan, namamu? “ tanyanya. “Maaf jika aku tidak tahu, karena aku sudah lama tidak pulang.”

@MYBOOK.ID

Perempuan tersebut meraih tangan Galya, menjabat dengan erat dan hangat.

“Namaku Mahi. Aku bekerja pada papamu.”

Galya mengangguk, melihat pada Shual yang berjalan mendekati mereka.

Cinta bersemi di kantor, simpul Galya saat Shual mendekat dan menyentuh punggung Mahi dengan santai.

“Kau di sini. Aku mencarimu dari tadi,” kata Shual yang terus saja mengabaikan Galya.

“Sedikit saja lengah kau langsung menghilang,” tegurnya.

Galya beringsut, dia melangkah meninggalkan dua orang yang terlihat akrab tersebut. Bodoh sekali jika dia tetap di sana dan membiarkan Shual mengacaukan hatinya. Sudah cukup untuk tahu kalau wanita ini penting bagi Shual dan mereka terlihat saling menyukai.

Galya meneguk habis minuman di gelasnya, mengambil minuman di meja lain. Berjalan keluar, mencari udara segar. Di luar sebenarnya seramai di dalam, tetapi yang terpenting tidak ada Shual dan Mahi di sini dan dia bisa bernapas lega.

Galya mencoba memikirkan hal lain, menghapus bayangan Shual dan Mahi yang berbisik-bisik mesra saat dia tinggalkan tadi. Papanya, hanya dia yamg bisa Galya pikirkan saat tidak ingin memikirkan Shual.

@MYBOOK.ID

Papa benar-benar suka laut, batinnya.

Prosesi pernikahan di dalam gedung, tapi pestanya akan diadakan di luar, di pinggir pantai yang indah. Rumah, kantor, dan semuanya harus berhubungan dengan laut. Bahkan tempat bulan madu Papa juga di pinggir karang terjal yang ada di ujung pantai ini.

Dekat saja karena kata papanya. Dia tidak bisa mengambil cuti panjang saat ini, nanti saja pergi keliling dunia jika dia sudah pensiun dan Tante Rosi tidak keberatan dengan itu.

@MYBOOK.ID

Lamunan Galya mungkin terlalu panjang dan jauh sampai-sampai dia tak sadar ada yang mendekat dan memeluknya dari belakang, seorang pria. Galya terlonjak, pikiran pertamanya pria itu adalah Shual. Galya melepas pelukan tersebut dengan kasar, berbalik, dan mendorong dengan kasar.

"Apa yang kau lakukan?!" bentaknya keras.

Mulut Galya terbuka kaget, matanya membesar.

“Sinza,” bisiknya tak percaya.

“Apa yang kau lakukan di sini? Kenapa kau ada di sini?”

Sinza tertawa, tidak terlihat tersinggung dengan kekasaran Galya tadi.

“Aku rindu sekali padamu. Jadi, aku datang ke sini” ucapnya sambil meraih pinggang Galya, memeluk, dan menciumnya.

Sinza sudah biasa menghadapi sikap kaku dan dingin Galya. Jadi, saat Galya tidak merespons dia tetap saja memperdalam ciumannya, menekan telapak tangannya ke punggung Galya yang terbuka karena dress yang Galya pilih memang seksi.

@MBOOK.ID

Galya mengepalkan tangan, menahan keinginannya mendorong, dan menampar Sinza yang sudah menciumnya di depan orang ramai yang asing ini. Rasanya dia akan muntah jika Sinza meneruskan ciuman ini lebih lama lagi.

Saat Sinza menyudahi ciumannya dan tersenyum padanya, Galya balas tersenyum

hambar, meletakkan tangannya di dada Sinza dengan niat mendorong pria tersebut agar melepaskannya. Namun, saat melihat siapa yang berdiri tak jauh darinya, tubuh Galya mematung seketika. Papanya dan Shual berdiri diam memperhatikan Sinza yang masih memeluk Galya.

Galya malu dan marah. Dia bertanya-tanya, *apakah kedua orang itu melihat Sinza menciumnya?*

@MYBOOK.ID

Mata Galya terpaku pada Shual yang seperti gunung es, dingin membekukan. Kening Sinza berkerut, dia melepas pelukannya untuk melihat apa yang sedang Galya lihat. Tanpa melepas pelukannya di pinggang Galya, Sinza maju membawa serta Galya mendekati papanya dan Shual.

"Tuan Dinzli," sapanya yang tentu saja sudah sering melihat papanya di majalah bisnis ataupun di TV.

Papanya menyambut jabat tangan Sinza.

“Namaku Sinza, aku kekasih Galya.” Tanpa ragu Sinza memperkenalkan dirinya. Sadar dia sudah lancang, Sinza tersenyum malu.

“Maaf, aku tidak yakin apa Galya pernah menyebut tentangku pada Anda,” katanya mengedipkan mata pada Galya yang masih diam seribu bahasa.

Papanya mengangguk.

“Ya, aku tahu siapa kau. Senang bertemu denganmu,” jawab papanya sambil melirik Galya yang tak berkutik.

@MYBOOK.ID

“Masuklah, kita bicara di dalam,” ajak papanya yang langsung berbalik berjalan mendahului mereka semua untuk masuk ke dalam aula.

Sinza yang masih memeluk pinggang Galya berjalan menyusul papa Galya. mau tak mau Galya ikut melangkah. Saat itu melewati Shual yang diabaikan oleh Sinza. Galya merasakan suhu tubuh Shual yang panas dan tatapan matanya yang seolah siap membunuh.

Bukannya takut Galya merasa puas, dia yang tadinya tidak punya ekspresi perlahan tersenyum pada Sinza, balas melingkarkan tangannya pada pria yang dirasa bisa menjadi tali penyelamatnya untuk sementara waktu hingga dia pergi dari sini.

Meski terkesan jahat karena memanfaatkan ketidaktahuan Sinza, tetapi Galya tidak peduli karena dia akan mempertahankan sisa-sisa harga dirinya di depan semua orang, terutama sekali di depan Shual yang sombong.

@MYBOOK.ID

Dua belas

■■■■■

@MYBOOK.ID

Galya duduk dengan punggung tegak, merasakan sentuhan jemari Sinza yang menggelitik punggungnya yang terbuka, sementara pria tersebut asyik mengobrol dengan papanya yang menyambutnya dengan baik. Sesekali Sinza menoleh pada Galya, tersenyum, dan membelai pipinya.

Entah karena mereka sudah lama tidak bertemu dan Sinza lupa atau mungkin karena ini di kampung halaman Galya. Jadi, Sinza sengaja melewati batasan dan melanggar aturan yang Galya tetapkan dan sudah mereka sepakati. Galya tidak suka disentuh dan dicium

mendadak tanpa izinnya. Mereka juga tidak perlu menunjukkan hubungan atau keromantisan di depan umum.

Mungkin karena di depan papanya. Jadi, Sinza sengaja melakukannya, menunjukkan betapa romatisnya mereka. Galya mencoba memakluminya, tetapi bahkan setelah papanya dipanggil dan latihan kembali dimulai. Sinza tetap saja menempel dan membuat Galya risi dengan sentuhan-sentuhannya, apalagi pria tersebut sudah minum beberapa gelas dan mulai terlihat agak mabuk. Sampai akhirnya kesabaran Galya habis, dia menarik Sinza ke lorong. Tak ingin ada yang mendengar apa yang mereka bicarakan, Galya memeluk Sinza, berbisik di telinga pria tersebut.

@MIBOOK.ID

"Kau pikir apa yang sedang kau lakukan? Jangan melewati batas yang sudah kutetapkan."

Sinza menarik kepalanya, menatap Galya dengan wajah berseri-seri. "Aku terlalu senang, terlalu gembira karena akhirnya bisa bertemu dengan Tuan Dinzli yang hebat."

“Apa maksudmu?” bisik Galya melotot.

“Ya …. Sudah lama sekali aku ingin bertemu dengan papamu. Nama besarnya membuatku takjub. Kesuksesannya benar-benar menjadi inspirasiku,” terang Sinza sambil tersenyum menyentuh pipi Galya.

Galya mengembuskan napas, menepis pelan sentuhan Sinza. “Jadi, selama ini kau tahu siapa aku dan siapa papaku?”

Sinza mengangguk.

“Ya,” jawabnya sedikit malu.

Kening Galya berkerut.

“Apa kau menyelidikiku secara diam-diam dan karena itukah kau mendekatiku?” tanyanya dengan suara datar saja.

@MYBOOK.ID

Sinza mengusap leher belakangnya, mundur selangkah. “Maaf. Aku tidak bermaksud mengusik privasimu. Kau sangat cantik dan aku tertarik padamu, tapi aku tidak mau sembarangan mempertaruhkan masa depanku. Aku tidak bisa memilih perempuan

yang salah. Aku menyelidiki dan menemukan fakta yang mengejutkan."

Galya mengangguk, ingat betapa gigihnya Sinza mendekatinya, padahal awalnya dia biasa-biasa saja.

"Dan kau sengaja datang ke sini, tanpa menghubungiku demi bertemu Papa?" simpulnya

Sinza kembali memgangguk. "Aku tahu kau masih ingin bersembunyi. Kau belum siap atau apalah, tapi aku tidak mau menunggu terus."

Galya tersenyum.

"Katakan padaku, untuk apa kau menemui Papa?" pancingnya yang heran sendiri karena tak merasa marah, padahal Sinza jelas-jelas hanya memanfaatkannya.

Sinza kaget, gelagapan tak menyangka akan ditanya seperti ini.

"Aku …. Ya …, kau tahulah …. Siapa yang tidak ingin mengenal Tuan Dinzli. Dan …, kita

@MYBOOK.ID

ini pacaran cukup lama. Jadi, aku .... Kalau kita ....”

Galya tertawa. “Tidak usah sepanik itu, Sinza. Kau bukan orang pertama yang memanfaatkanku. Aku sudah biasa menghadapi hal ini. Menurutmu, kenapa aku menyembunyikan nama Dinzli dari identitasku?”

“Kau tidak marah padaku?” bisik pria tersebut tak percaya.

Galya mengangkat alis. “Untuk apa aku marah?”

“Kau tidak memutuskan hubungan kita?” Sinza masih ragu.

Galya menggeleng.

“Tidak. Kita tetap seperti ini,” tekannya tanpa menjelaskan pada Sinza kalau hubungan mereka tidak akan ke mana-mana, hanya sebatas ini.

Kalau akhirnya Sinza bosan atau merasa tak ada gunanya lagi mereka bersama, ya

@MYBOOK.ID

silakan pergi. Galya tidak akan keberatan atau sakit hati, toh tidak ada yang berubah dalam hidupnya.

"Dan, tolong jangan menciumku tanpa izin dan menyentuhku berlebihan," pintanya lembut. "Apa kau sudah punya tempat menginap selama di sini karena aku tidak akan memintamu tinggal di rumahku? Dan, kalau boleh tahu berapa lama kau di sini?"

Sinza menghela napas.

"Aku tahu kau tak suka ini. Aku minta maaf," katanya.

"Rencananya aku akan pergi sehari setelah pernikahan Tuan Dinzli. Aku sudah memesan kamar di hotel ini."

Galya mengangguk.

"Baik. Bagus. Aku rasa kita bisa kembali ke tengah acara," ajaknya.

Sinza mencengkeram bahu Galya saat wanita tersebut mau meninggalkannya. "Apa kau tidak merindukanku?"

@MYBOOK.ID

Galya tersenyum.

“Aku sudah tidak sabar kembali bekerja. Aku rasa aku mulai bosan di sini,” jawabnya. “Dan kau apa kau merindukanku?”

SinZa akan menjawab, tetapi Galya sudah membaca kilatan di matanya.

“Aku sudah tahu. Tidak perlu menjawab,” katanya menggenggam tangan Sinza, menariknya kembali ke tengah aula.

Terus terang saja Galya tak mau membuat Sinza berbohong lagi padanya. Dia dan Sinza sama-sama tidak punya hubungan ataupun perasaan yang mendalam.

@MYBOOK.ID

“Aku tahu kau sibuk. Jadi, aku tidak akan mendesak atau mengganggumu lebih jauh lagi. Aku akan menunggu sampai kau siap,” tutup Sinza memindahkan tangannya untuk merangkul pinggang Galya.

“Sekarang setelah papamu tahu hubungan kita, aku rasa kita bisa melangkah ke tahap yang lebih serius.”

Galya tidak bicara satu kata pun, dia hanya melangkah, membiarkan Sinza membimbingnya kembali ke aula. Saat ini diam lebih baik. Ada saatnya dia akan bicara, tetapi bukan di sini.

Beberapa orang melihat mereka secara terang-terangan dan setelahnya mengabaikan. Sebagian pura-pura tidak melihat dan sebagian lagi jelas mengamati dan di antara orang-orang tersebut ada papanya, Shual, dan Mahi yang juga ditemani Tante Rosi.

@MYBOOK.ID

Galya memfokuskan dirinya pada Sinza, bertanya tentang kerjaan atau apa pun meski pria yang katanya ingin serius dengannya tersebut beberapa kali kedapatan memperhatikan perempuan lain dan main mata dengan mereka.

Syukurlah Galya sudah tahu hal tersebut. Karena itulah, dia pada akhirnya menerima Sinza, dia tahu dia tidak akan bisa jatuh cinta pada pria tersebut dan hati yang dijaganya baik-baik takkan terluka lagi.

“Sayang …, apa kau ingin pulang bersama kami?” tanya Tante Rosi ketika semuanya sudah usai dan dilanjutkan besok.

Galya menggeleng.

“Tidak. Aku akan tinggal di sini sebentar lagi,” jawabnya yang mencari-cari Sinza untuk memastikan kalau pria tersebut benar-benar menginap di sini. Dia tak mau Sinza membuatnya terkejut lagi.

“Baiklah,” kata papanya. “Jaga dirimu dan jangan pulang terlalu malam. Hubungi aku jika ada apa-apa.”

@MYBOOK.ID

Galya memeluk papanya dan mencium pipinya. “Pergilah. Aku bukan anak kecil lagi. Lagi pula, di sini masih ramai. Hanya sebentar, aku harus bicara dengan Sinza. Itu saja.”

Papa mengangguk. Balas memeluk Galya, sejenak dia seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi memilih diam. Galya melepas pelukannya, berjalan meninggalkan papanya. Dia tidak ingin bicara, tak ingin berdebat

apalagi bertengkar. Baginya papa adalah segala-galanya.

Papa boleh bicara atau melakukan apa pun dan Galya akan terus mencintai pria tersebut. Dia akan pergi dari sini tanpa rasa sakit hati pada papanya.

Tak kunjung menemukan Sinza, akhirnya Galya menuju resepsionis. Dia lega luar biasa karena nama Sinza memang terdaftar sebagai tamu hotel dan akan menginap selama tiga malam. Saat diberitahu nomor kamar Sinza, Galya langsung menuju ke sana setelah bilang terima kasih.

@MYBOOK.ID

Dia naik lift yang kosong ke lantai tujuh di mana kamar Sinza terletak. Namun, di lantai lima lift berhenti dan pintu terbuka menampilkan Shual dan Mahi yang langsung tersenyum melihatnya.

“Nona Galya,” sapa Mahi. “Anda belum pulang?”

Galya tersenyum, sepenuhnya mengabaikan Shual.

“Ya,” jawabnya. “Ada yang lupa kutanyakan pada Sinza. Jadi, aku harus naik dulu.”

Mahi tersenyum. “Tunanganmu itu, bukan?”

Alis Galya terangkat. “Tunanganku, Siapa, Sinza?”

Lalu dia tertawa. “Bukan. Dia bukan tunanganku. Hubungan kami belum sampai ke tahap itu.”

Saat itu Galya menahan keinginannya melihat pada Shual. “Apa kau juga menginap di sini?”

@MYBOOK.ID

Mahi mengangguk. “Sampai malam pernikahan saja. Kantorku lumayan jauh dari sini. Sulit bagiku untuk selalu ada setiap waktu di saat-saat begini. Jadi, Shual dan Tuan Dinzli memintaku untuk menginap di sini saja.”

Galya mengangguk.

“Lantai?” ucapnya.

“Tujuh,” jawab Mahi

Galya tidak berniat bertanya apa yang mereka lakukan di lantai lima, tapi Mahi dengan senang hati mengatakannya.

"Kamar Shual di lantai lima, dia sama sibuknya denganku. Tadi ada barang yang harus aku ambil di sana. Sekarang Shual akan mengantarku kembali ke kamar, seperti pacar yang posesif saja," kekeh Mahi menepuk lengan Shual dan mau tidak mau Galya jadi melihat pada Shual.

Mata mereka bertemu, tetapi Galya langsung membuang pandangan. Dia tidak tertarik lagi bicara.

@MYBOOK.ID

Saat lift berhenti dan terbuka di lantai tujuh, mereka semua keluar. Galya yang paling depan, langsung mengamati setiap pintu. Sampai nomor kamar Sinza ditemukan.

Awalnya dia ingin mengetuk pintu kamar tersebut, tetapi saat melihat pintu kamar yang renggang dia langsung saja masuk, seperti *de javu*. Galya mempersiapkan diri melihat hal terburuk.

Bayangan apa yang Shual dulu lakukan memenuhi pikirannya. Dia tidak akan meledak jika Sinza seperti itu karena jujur dia justru lega karena punya alasan meninggalkan Sinza. Namun, dia takut rasa sakit yang dulu Shual buat dan sudah sembuh akan kembali terasa menyiksa. Apalagi Shual berada tak jauh darinya. Kamar Mahi berada persis di depan kamar Sinza dan Shual ada di dalam sana.

@MYBOOK.ID

Tiga belas

■■■■■

@MYBOOK.ID

Syukurlah apa yang ditakutkan Galya tidak terjadi. Sinza memang terbaring pulas di atas kasur ditutupi selimut memeluk seorang wanita, dilihat dari rambut panjang dan pakaian yang berserakan di lantai.

Galya lega luar biasa karena tidak perlu melihat adegan panas, seperti yang dulu pernah dia lihat. Dia menghela napas, tersenyum licik sambil mengeluarkan ponsel dan memotret, siapa tahu dia membutuhkan foto ini kelak, sepertinya keduanya benar-benar kehabisan tenaga atau kelelahan hingga

tak sadar Galya sudah mondar-mandir dalam kamar tersebut.

Setelah puas dengan hasil kerjanya, perlahan dia keluar dari sana dan menutup pintu. Dengan sikap anggun dia kembali masuk ke lift dan turun hingga ke lobi utama. Beberapa orang yang mengenalnya menyapa Galya yang keluar sambil memainkan *handphone*-nya. Dia berdiri di pintu depan, bersiap memanggil taksi saat melihat Shual berjalan mendekat.

@MYBOOK.ID

"Aku akan mengantarmu pulang," kata Shual tenang.

Galya mengangkat alisnya.

"Kenapa kau bisa ada di sini?" tantangnya.

"Aku bisa pulang sendiri. Jadi, jangan membuang waktumu yang berharga. Gunakan sebaik-baik untuk melakukan hal menyenangkan. Bersamaku tidak akan pernah menjadi menyenangkan bagimu."

"Tolong jangan keras kepala. Aku hanya menjalankan perintah Tuan Dinzli. Dia sudah

yakin kau akan tahu bagaimana Sinza sebenarnya. Jadi, dia berpesan padaku," terang Shual memelankan suaranya.

Galya menghela napas.

"Aku bisa naik taksi," ketusnya. "Aku tidak syok atau sedih. Aku juga tahu siapa Sinza. Jadi, Papa tidak usah terlalu khawatir."

Dia berjalan menuruni tangga, berjalan menyusuri area taman dan parkir menuju ke jalan raya, mencari taksi karena dia tak mau membuang waktu menunggu taksi online.

Shual mengejar. "Jangan buat papamu khawatir. Kau baik-baik saja, tapi dia tidak tahu itu."

@MYBOOK.ID

Galya mengabaikan Shual, berlari kecil ketika melihat satu taksi kosong yang sedang menunggu penumpang.

"Bisa mengantarku?" tanyanya pada si sopir yang berdiri bersandar ke pintu taksi sambil merokok.

Sopir taksi tersebut mematikan rokoknya yang mau habis dan langsung mengangguk. Galya sigap membuka pintu dan masuk, tetapi dia dibuat kaget oleh Shual yang ikut masuk dan memaksanya bergeser.

"Apa yang kau lakukan?" bentak Galya saat Shual menutup pintu.

"Aku akan memastikan kau sampai ke rumah dan tidak berbuat bodoh," jawab Shual. "Aku hanya akan menemani sepanjang jalan."

Galya mengatupkan bibirnya, tangannya bergerak membuka pintu, tetapi Shual dengan cepat mencekal pergelangannya.

@MYBOOK.ID

"Jalan," suruh Shual pada sopir taksi yang kebingungan melihat penumpangnya yang terus berdebat.

Taksi jalan, Shual menyebutkan arah tujuan mereka, Galya bergeser sejauh mungkin dari Shual, mendekap tangannya ke dada. Sudah setengah perjalanan tak ada dari mereka berdua yang bersuara. Galya membuang wajah melihat keluar mobil.

Shual lurus ke depan. Perlahan kaca mobil dipenuhi bintik-bintik air, akhirnya benar-benar dikepung oleh hujan badai berpetir. Taksi melambat, Galya kesal karena dia semakin lama terkurung dengan Shual dalam mobil yang sempit ini.

"Kau melihatnya?" Shual memecah keheningan.

Galya tidak menjawab, pura-pura tertarik pada kilatan petir yang sambar menyambar.

"Melihat reaksimu aku yakin kau sudah tahu kalau Sinza tukang selingkuh," sambung Shual lagi.

@MYBOOK.ID

Perlahan Galya menoleh pada Shual.

"Ya .... Aku sudah tahu. Dia tidak terlalu pandai menyembunyikan sifat aslinya. Aku tahu semua permainan Sinza," katanya yang tak mungkin memberi tahu Shual kalau dia kecewa karena Sinza tidak tulus mendekatinya, semua hanya demi nama Dinzli.

"Berbeda dengan seseorang," sindirnya lagi.

Shual terlihat tidak terpengaruh dengan sindiran Galya.

“Kenapa kau tidak meninggalkannya?” tanya Shual yang terus menatap ke depan.

Galya ikut melihat ke depan. “Lebih gampang bagiku seperti ini.”

Shual berpaling melihat pada Galya. “Maksudmu?”

Galya mengangkat bahu.

“Jika aku putus atau berpisah darinya, aku harus mulai repot lagi dengan para pria yang mengerumuniku. Harus mulai menyeleksi mereka satu per satu, memilih yang terbaik. Mulai semuanya dari awal lagi dan belum tentu juga yang baru bakal setia,” terangnya datar.

“Setidaknya aku sudah kenal Sinza dan dia memperlakukanku dengan baik.”

“Laki-laki itu mengkhianatimu!” geram Shual.

Galya tersenyum. “Aku sedang mempertimbangkan untuk menerima

@MYBOOK.ID

lamarannya. Tadi aku melihat cincin di antara barang-barang Sinza dan aku yakin untuk apa dia membelinya."

Mata Shual berkilat, tetapi Galya terlambat bereaksi. Shual sudah mencengkeram belakang lehernya, menarik maju dan menerkam bibir Galya. Gadis itu memberontak mencoba melawan, tetapi sia-sia. Shual terlalu kuat, ciumannya terlalu dalam dan agresif.

Tak punya pilihan lain Galya menggigit bibir Shual. Bukannya melepaskan Galya, Shual malah terus menciumnya hingga Galya bisa merasakan darah Shual. Galya menampar Shual yang akhirnya, membebaskan bibirnya.

@MYBOOK.ID

Bibir Shual belepotan darah dan Galya tahu bibirnya juga pasti seperti itu. Shual menyentuh bibir bawahnya yang luka dan masih terus berdarah. Galya masih terengah-engah menghirup udara, tetapi merasa sangat puas.

"Apa kau punya tisu?" kata Shual santai.

Awalnya Galya yang kesal menggeleng, tetapi karena Shual mengangkat alis tanda tidak percaya, dikeluarkannya juga tisu dari dompetnya.

"Terima kasih," kata Shual yang langsung menyeka darah di bibirnya, membersihkan luka kecil di sana.

"Apa aku terlihat seperti vampir tampan yang baru saja menghisap darah seorang gadis cantik?" tanyanya serius.

@MIBOOK.ID

Galya menahan keinginan untuk tersenyum. Dia tidak akan beramah tamah dan sok akrab dengan Shual. Pria itu licik, terlalu pintar melihat celah dan akan masuk ke sana.

"Entahlah," jawab Galya. "Bagiku kau lebih seperti setan licik."

Shual memperbaiki posisi duduknya, menghempaskan punggungnya dan kembali melihat ke depan.

“Pria itu bajingan, dia bicara pada Tuan Dinzli, membicarakan kemungkinan posisi apa yang akan dijabatnya jika dia menikahimu.”

Galya tertawa pendek. “Benar-benar khas Sinza. Selalu langsung pada tujuannya.”

“Dan kau masih berpikir untuk menikahinya?” geram Shual.

Galya mengangguk. “Tidak sekarang. Mungkin sepuluh tahun lagi. Itu juga kalau dia mau sabar menunggu.”

@MFBOOK.ID

Shual menarik lengan Galya, membuat wajah mereka hampir menempel.

“Apa bedanya aku dan dia?” desis Shual. “Dengan mudahnya kau memaafkan semua tingkahnya itu, pria itu liar dan nakal. Tapi, aku ... aku.”

Galya menyentak lepas tangannya, bergeser sejauh yang dibisa.

“Jangan pernah membandingkan dirimu dengan pria mana pun yang dekat denganku. Tanpa menikah denganku, kau akan menjadi

CEO Dinzli berikutnya. Jadi, tidak perlu lagi bersandiwara dan mempermainkan aku."

"Dari mana kau tahu?" kaget Shual.

Galya menoleh, menatap tajam Shual.

"Papa sendiri yang mengatakannya. Semenjak kau mulai bekerja padanya, dia sudah menyiapkanmu untuk menggantikannya."

"Tapi, kau tetap sebagai pewaris setengah dari saham perusahaan. Aku hanya pemimpin absolute karena dia percaya kalau aku tidak akan merugikanmu," jawab Shual perlahan.

@MYBOOK.ID

Galya mengangkat alisnya. "Jadi karena itu kau belum puas dan masih ingin menikah denganku. Secara kasar jika aku menikah denganmu, maka saham-saham itu juga akan menjadi hakmu."

"Aku ingin menikahimu karena aku jatuh cinta padamu semenjak melihatmu pertama kalinya. Lima belas tahun yang lalu dan sampai hari ini cinta itu terus melekat erat dan

mencengkeram di hati dan jantungku!" bentak Shual keras.

Galya meredam debaran tak beraturan di dadanya. Perlahan menghirup dan meniupkan napas yang menyumbat tenggorokannya.

"Terima kasih," bisiknya lirih.

"Tapi, aku tidak mengharapkannya. Terlepas apakah semuanya benar atau hanya bohongan. Dan tolong jangan membandingkan dirimu dengan pria mana saja yang dekat denganku karena aku tidak ingin punya pasangan yang sama denganmu."

"Aku mencintaimu!" ulang Shual. "Lebih dari apa pun."

@MYBOOK.ID

"Sikap dan tingkahmu selama ini tidak membuktikannya," sanggah Galya mulai emosi.

"Hanya satu kesalahan yang tidak kusadari kau langsung memutuskan segalanya. Dan aku membencimu yang tidak memberiku kesempatan membela diri," gumam Shual berat. "Sulit bagiku untuk bersabar dan

berbaik-baik padamu yang kejam dan tak punya hati."

Galya menatap Shual.

"Kau menghancurkan hatiku," desisnya. "Tak ada lagi yang bisa kuberikan padamu."

Mata Shual berkilat. "Bagaimanapun caranya, selama apa pun. Pada akhirnya kau akan datang padaku. Menyadari semuanya dan menyerahkan hatimu yang utuh padaku lagi."

Galya tertawa penuh ejekan. "Teruslah bermimpi karena itu semua tidak akan pernah menjadi kenyataan."

@MYBOOK.ID

Shual masih dengan wajah datarnya. "Bagaimana kalau aku terus mendesak agar kau menerimaku lagi, sampai akhirnya kau tersudut dan tidak punya pilihan lain selain menerimaku kembali."

Galya menggeleng.

"Tidak mungkin," tolaknya. "Selama bayangan perselingkuhanmu dan Sweeta

melekat terus di benakku. Dan ngomong-ngomong apa kabarnya Sweeta?"

Shual mengembuskan napas berat. "Sweeta tak terlihat lagi setelah malam itu. Dia terlihat benar-benar menyesal karena sudah memanfaatkan kondisiku yang mabuk berat demi keuntungannya," gumam Shual yang tak sadar kalau Galya benci mendengarmya menyebut nama Sweeta.

"Aku yang salah, seharusnya aku pulang dan tidak mengikuti hati yang terlalu gembira. Aku pikir minum sebanyak-banyaknya hanya akan membuat kepalaku sakit saja keesokkan harinya, tapi pasti akan bisa kutahan saat melihat wajah cantikmu yang memakai baju pengantin. Aku lupa pada kemungkinan lain yang bisa terjadi saat otakku menjadi tumpul dan tubuhku melemah. Wanita asing yang baru kutemui terlihat seperti kau dan malam penganti yang harusnya terjadi esok harinya kupikir adalah malam itu. Sejak malam itu aku tidak pernah mabuk lagi."

@MYBOOK.ID

Galya memberi isyarat agar Shual diam. “Tidak perlu menjelaskan apa pun karena aku tidak tertarik. Lagi pula, saat aku bertanya tempo hari kau mengatakan apa gunanya semua itu?”

Shual mengangguk. “Karena aku benci padamu yang dulu pergi tanpa berita. Hilang begitu saja dan terlihat baik-baik saja. Sedangkan aku hancur lebur.”

Galya menghela napas. “Jadi, kau memantau hidupku?”

@NYBOOK.ID

Tanpa segan Shual memgangguk. “Setiap harinya aku mengikuti beritamu. Terkadang Tuan Dinzli meneleponmu saat dia di dekatku. Suaramu saja membuat hatiku yang sakit terasa sejuk. Beberapa kali aku ingin menyusulmu, memohon pada Tuan Dinzli untuk mengatakan di mana kau. Tapi, papamu tidak pernah mau mengatakannya. Dia bilang aku harus memperbaiki diriku, meneruskan hidup dan menjadi lebih baik sebelum dia sendiri memaafkan kesalahanku padamu, karena sebagai orang tuamu, Tuan Dinzli sakit

hati melihat kebodohanku yang sudah melukaimu dan menghancurkan segalanya. Tuan Dinzli bilang bahwa ada saatnya kau akan pulang dan jika itu terjadi dia tidak akan melarangku mendekatimu lagi, tapi semua kembali padamu. Apakah kau mau atau tidak karena semuanya dia serahkan padamu. Katanya, hidupmu adalah milikmu dan dia tidak akan mengatur sesuai keinginannya,"

Mata Galya berkaca-kaca.

"Papaku yang terbaik," paraunya pada Shual yang sedang mengarahkan taksi memasuki gerbang rumah Dinzli berhenti di depan pintu utama yang terlindung dari hujan.

@MYBOOK.ID

Galya turun dari mobil tanpa menunggu Shual mengatakan satu patah apa pun lagi. Dia berlari masuk ke dalam rumah tanpa menoleh sekalipun pada Shual yang masih berada di dalam taksi.

Empat belas

■■■■■

@MYBOOK.ID

Kepala Galya serasa mau pecah. Semalaman dia tidak bisa tidur setelah mendengar semua yang Shual katakan. Dia sudah mandi air hangat, minum dua tablet aspirin, tetapi rasa sakitnya tak kunjung hilang. Sambil memilih pakaian yang akan dipakainya, dia tidak berhenti mengumpat pada Shual yang sudah membuatnya marah dan benci pada dirinya sendiri yang masih mau mendengarkan pria itu. Seharusnya dia melompat saja dari mobil dengan risiko patah tulang lebih baik daripada dia selalu mengingat Shual.

Sekali lagi Galya bertanya pada dirinya.

Apakah kepergiannya yang dulu salah?

Ataukah kepulangannya sekarang ini yang salah?

Dasar Shual bajingan.

Dengan ringan mulutnya bilang cinta, membahas semua yang tak mau Galya ingat lagi. Bicara dengan wajah datar seakan mereka sedang bicara tentang cuaca saja di saat Galya tidak ingin tahu lagi.

Gerakan tangannya yang membuka laci terhenti, keningnya berkerut, sejenak Galya berhenti memikirkan Shual.

@MYBOOK.ID

"Ke mana perginya?" gumam Galya membolak-balik isi lemari karena tidak menemukan apa yang dicarinya, dia mengeluarkan isi dari kantong belanjaan yang belum sempat dibongkar.

"Loh ..., tidak ada juga?" bingungnya.

"Apa bagian laundry mencuci atau bagaimana, ya?"

Galya akan mencari lagi, tetapi ketukan di pintu menghentikannya.

“Galya?!” Suara Tante Rosi.

Galya bergegas membuka pintu. Tante Rosi memperhatikan tubuh Galya yang dibalut jas mandi.

“Kau baik-baik saja, baru selesai mandi?” Galya mengangguk.

“Kenapa?” cemas Tante Rosi. “Kau tidak turun untuk sarapan? Dan, kini kau masih seperti ini?”

@MYBOOK.ID

Galya tertawa.

“Semalam aku tidur terlalu lambat. Jadi, paginya aku ketiduran,” dustanya.

Tante Rosi diam mengamati, memastikan Galya memang baik-baik saja.

“Baiklah,” katanya setelah menghela napas. “Kalau begitu turun dan makan siang denganku. Semenjak pulang aku lihat berat badanmu semakin berkurang saja,” gerutunya.

Galya tertawa dan memeluk Tante Rosi dari belakang. “Tentu saja aku makin kurus. Kau merampas pria yang kusayang. Memisahkannya dariku.”

Tante Rosi terlihat kaget.

“Apa yang kau bicarakan?” bingungnya yang tidak mengerti gurauan Galya.

Galya terbahak.

“Papa,” katanya. “Dia itu orang yang paling kucintai.”

©MYBOOK.ID

Tante Rosi menyentuh pipi Galya.

“Kau sangat cantik. Diberkahi dengan semua kebaikan. Aku harap kelak kau akan menemukan pria yang akan benar-benar membuatmu bahagia hingga rela melakukan apa pun untuknya.”

“Apa itu yang kau rasakan sekarang?” bisik Galya terharu.

Tante Rosi mengangguk. “Aku tidak menyangka bakal menemukannya di umur

segini. Setelah bertahun-tahun menunggu akhirnya aku bisa merasakan cinta seperti ini."

Galya mengganguk, matanya berkaca-kaca.

"Aku berdoa semoga semua keinginanmu terkabul. Aku meminta pada Tuhan semoga kau selalu bahagia. Jika kelak kau membutuhkanku, ingat aku pasti rela berkorban dan melakukan apa pun demimu," janjinya.

Tante Rosi tersenyum.

"Akan kuingat janjimu ini," katanya parau sebelum berbalik meninggalkan Galya.

@MYBOOK.ID

Galya turun satu jam kemudian, tetapi dia sengaja ke dapur lebih dulu, bertemu Nina yang sedang membuat kulit pangsit.

"Apa kau menyuruh orang membersihkan kamarku dan mencuci beberapa pakaian dalam yang baru kubeli?" tanyanya mencomot udang rebus yang sudah dibuka kulitnya.

Nina mencela sikap Galya dengan tatapannya. “Tidak. Aku tahu kau bagaimana. Aku menyuruh mereka membersihkan kamarmu tanpa menyentuh apa pun yang namanya barang pribadi. Karena kau tidak pernah berubah. Kau selalu lupa dan menyalahkan yang lain jika tidak menemukan apa yang kau cari.”

Galya tertawa. “Oh, Nina sayang .... Kau benar-benar mengenalku.”

Nina mendengkus. “Aku mengganti popokmu, aku tahu kau luar dalam.”

Galya tertawa, mencomot udang lagi. “Mungkin kau benar. Aku hanya lupa meletakkan di mana. Atau mungkin aku meninggalkan bungkusan di toko setelah membayar atau tertinggal di satu tempat dalam perjalanan.”

Nina yang pemarah, tetapi cengeng mendelik. “Kau kaya kau bisa membeli selusin lagi, meski harganya bisa berkali-kali lipat lebih mahal dari gaji kami sebulan.”

@INYBOOK.ID

Galya menarik napas keras dibuat-buat.

“Nina …. Apa gajimu kurang? Apa aku perlu bicara pada Papa agar menaikan gajimu?”

Nina mengangkat penggiling adonan.

“Jangan bicara yang bukan-bukan. Kemana pun aku pergi takkan ada yang memberiku gaji sebesar ini atau memperlakukan sebaik orang-orang di rumah ini!” bentaknya hampir menangis.

“Jika kau mengatakan ini sekali lagi, aku akan menjadikanmu isian pangsit ini!” ancamnya.

@MYBOOK.ID

Galya tersenyum, mengangkat tangan tanda menyerah.

“Baiklah. Aku pergi,” desahnya.

“Aku juga tidak mungkin meminta Papa menaikan gajimu lagi. Lihat saja, kau pasti akan membuka perusahaan di dunia ini, setelah mama kau lah koki terhebat,” pujinya.

“Dan, kau koki terburuk,” potong Nina sinis.

Galya tertawa dan menepuk dadanya. Dia tidak akan bercerita pada Nina kalau sekarang dia sudah bisa masak makan malam sendiri, mengerjakan urusan rumah sendiri tanpa bantuan siapa pun. Di rumah papanya ini, dia adalah tuan putri. Namun, di apartemennya, dia adalah ratu dan budak.

"Pergilah ke ruang makan. Makan yang banyak agar berat badanmu naik," usir Nina

Galya membungkuk hormat, mundur, dan berlalu meninggalkan dapur.

@MYBOOK.ID

Hanya ada tante Rosi di ruang makan.

"Papa?" tanya Galya sambil menarik kursi.

"Sudah pergi," jawabnya ketus.

Galya mengangkat alisnya.

"Kalian bertengkar?" bisiknya tidak percaya.

Tante Rosi menjatuhkan sendok ke dalam mangkuk saladnya yang besar.

"Apa Tante hanya makan itu?" tanya Galya dengan mimik jijik, tak pernah mengerti

bagaimana orang bisa menghabiskan semangkok besar sayur mentah. “Tante bukan vegetarian, bukan?”

“Yang mana yang harus kujawab dulu? “ delik Tante Rosi.

Galya tersenyum. “Yang pertama saja.”

Tante Rosi melipat tangan di dada. “Aku tidak mengerti bagaimana papamu masih memikirkan pekerjaan di saat seperti ini. Dia itu pria dingin tidak punya perasaan, padahal aku saja sampai tak sanggup menelan saking gugupnya menunggu esok.”

@MYBOOK.ID

Galya tersenyum. “Bukankah itu yang membuatmu jatuh cinta pada Papa. Keuletan dan sikapnya yang tenang?”

Tante Rosi menghela napas menyeka wajahnya.

“Ya, tapi ini sudah keterlaluan. Sekarang aku menjadi bertanya-tanya apa di hatinya aku punya tempat?” isaknya.

“Dia sibuk bicara, berbisik-bisik dengan Shual dan si pengacara itu seperti tidak ingin aku tahu dan itu membuatku terluka. Sampai kapan dia akan menganggapku orang luar.”

Galya terdiam, melihat kesedihan Tante Rosi.

“Kenapa sekarang?” gumamnya.

“Kenapa membiarkan keraguan mengacaukanmu. Ini hanya *nervous* karena hari pernikahan makin dekat. Jangan berpikir yang bukan-bukan lagi,” bujuknya lembut, berdiri menuju Tante Rosi yang mengulurkan tangan minta dipeluk.

@MYBOOK.ID

Galya membelai rambut Tante Rosi.

“Perlahan-lahan Papa pasti akan benar-benar menomor satukanmu. Buktikan dan tunjukkan padanya betapa kau mencintainya.”

Pertahanan Tante Rosi runtuh. “Mamamu. Baginya hanya kau dan mamamu.”

Papa yang bodoh, kesal Galya. *Bisakah orang tua itu tidak terlalu jujur.*

“Aku tahu dia mau menerima, membuka diri padaku karena dia kesepian ditinggal kalian berdua. Bagaimanapun aku juga ingin dinomor satukan.”

Galya menghela napas.

“Aku akan bicara pada Papa. Dia hanya butuh waktu. Dan bicaralah padanya. Jangan memendam perasaanmu sendirian,” usulnya lembut menghapus air mata Tante Rosi.

Tante Rosi mengangguk, menghirup napas dan ingusnya.

“Ya ...,” desahnya.

“Akhir-akhir ini kami memang jarang bicara. Dia sibuk dengan pekerjaannya, aku sibuk mengurus pernikahan ini. Di sini aku juga salah. Tinggal sehari lagi, setelah itu kami punya waktu seumur hidup untuk bicara dari hati ke hati.”

Galya tertawa. “Nah sekarang jawab pertanyaanku tentang salad ini, sejak kapan kau jadi vege?”

@MYBOOK.ID

Tante Rosi mengangkat bahu sombong. “Aku tidak mau menjadi gemuk. Aku ingin langsing dan terlihat muda. Papamu itu diam-diam banyak penggemarnya, aku harus siap dan waspada selalu.”

Galya mengangkat tangannya menyerah.

“Aku tidak akan melakukannya. Jika untuk cantik dan langsing harus membuatku makan rumput terus, maaf tidak akan kulakukan,” ledeknya.

Tante Rosi menyuap saladnya. “Orang cantik sepertimu takkan mengerti derita kami si biasa-biasa saja. Kau bisa mendapatkan siapa pun atau apa pun yang kau mau, tapi kami akan mengelepar kesenangan saat ada yang bilang cantik dan suka. Rasanya kami sampai mau mati demi orang itu.”

Galya masih tertawa. “Tante …, kau cantik. Jika ada yang bilang kau biasa-biasa saja pasti itu orang sudah gila.”

Tante Rosi melihat tepat ke mata Galya. “Papamu bilang kalau aku biasa saja. Dia tidak

©MYBOOK.ID

melihat fisik katanya. Dia butuh teman dan teman tidak harus rupawan."

Senyum Galya lenyap. Bibirnya berkedut ingin bicara, tetapi tidak tahu harus mengatakan apa pun. Akhirnya Galya mundur kembali ke kursinya saat Tante Rosi kembali mengunyah saladnya.

"Dia …." Galya mencoba berbuat yang terbaik menurutnya.

"Maksudku Papa, sudah tua. Dan dari dulu dia bukan orang yang romantis, tapi dia sangat baik dan setia. Sekarang dia mungkin tidak sadar dengan apa yang dia katakan, ada saatnya dia akan menyesal dan minta maaf padamu. Dia sayang padamu, dari dulu dan aku yakin tidak ada niatnya untuk membuatmu sedih."

@MYBOOK.ID

Tante Rosi mengangguk. "Tentu saja, aku tahu dia orang baik. Karena itulah, aku mencintainya selama bertahun-tahun."

Galya fokus pada makanannya, tidak mengatakan apa pun lagi hingga Tante Rosi

meninggalkan meja makan karena harus melakukan hal lain untuk pesta besok.

@MYBOOK.ID

Lima belas

■■■■■

@MYBOOK.ID

Latihan terakhir dijadwalkan selesai jam sembilan malam agar semuanya punya waktu yang cukup untuk istirahat dan tidur. Sebenarnya tidak banyak juga yang mereka lakukan, hanya memperbaiki acara ini dan menghilangkan bagian yang dirasa akan membuang waktu pas hari H.

Galya sengaja duduk di sebelah papanya saat makan malam dihidangkan setelah latihan selesai dan mereka semua bisa pulang kapan saja. Tante Rosi duduk di sebelah kanan papanya. Tidak terlihat kesal atau sedih dari wajah calon ibu sambungnya tersebut. Jadi,

rasanya tidak ada yang harus Galya katakan pada papanya lagi. Lagi pula, mereka jauh lebih tua dan bijak darinya.

Galya tersenyum, cinta memang aneh. Seberapa marah dan kesalnya kau pada orang itu dan saat dia yang kau cintai ada di dekatmu, semuanya menjadi hilang serta berubah menjadi rasa bahagia.

Saat memikirkan hal tersebut mata Galya melirik pada Shual yang duduk di meja lain, bersama Mahi dan Sinza yang sudah berapa kali mencoba sok romantis dengannya, tetapi harus gigit jari karena Galya cuekin.

@MYBOOK.ID

Sebenarnya yang bikin dia kesal itu adalah Shual yang kembali menjadi sosok *cool*. Pria bangsat itu berlagak tidak pernah bicara dengannya, padahal Galya sampai tidak tidur semalaman memikirkan semuanya.

“Apa mau kuantar ke rumahmu?” tanya Sinza mendekat, merangkul pinggang Galya saat makan malam tersebut usai dan satu per satu mulai meninggalkan tempat tersebut.

Galya tersenyum. “Apa kau ingin tour di rumahku?”

Sinza mengangkat alisnya.

“Sebesar itu?” gumamnya.

Galya mengangguk berjalan keluar.

“Ya, tidak sebesar itu, tapi pasti akan makan waktu. Perjalanan bolak-baliknya, karena biar kutegaskan dari sekarang kalau aku pasti tidak akan menawarimu menginap di sana. Ada papa dan orang-orang tua lain di rumah dan mereka masih agak kolot.”

@MYBOOK.ID

Sinza mengedipkan mata. “Tidak masalah. Aku sebenarnya juga belum pernah tidur denganmu.”

“Apa itu tidak akan mengganggu jadwalmu?” sindir Galya. “Apa tidak ada sesorang yang sedang menunggumu?”

Sinza kelihatan bingung. “Tidak ada satu pun yang aku kenal di sini. Yang mengajakku bicara hanya perempuan bernama Mahi itu.

Dan pria yang bernama Shual itu seperti sedang meremehkanku terus."

Galya mempercepat jalannya.

"Jangan menganggapku bodoh, Sinza," tegurnya.

"Jika kau sudah tahu siapa papaku, pasti kau juga tahu apa hubunganku dan Shual dulunya."

Sinza tertawa, menguncang bahu Galya.

"Kau memang pintar," pujinya. "Ya, mantan calon suamimu itu sepertinya cemburu padaku. Padahal Mahi yang ada di sebelahnya sangat baik."

@MYBOOK.ID

Itulah sebenarnya yang Galya suka dari Sinza. Pria ini sebenarnya tidak munafik dan gigih memperjuangkan apa yang dia mau. Sayangnya, caranya mungkin agak kelewatan.

"Mungkin dia cemburu padamu karena jika benar kau menikah denganku pada akhirnya, mungkin posisi CEO setelah Papa pensiun bisa

saja diberikan padamu," pancing Galya yang tahu benar bagaimana ambisiusnya Sinza.

Mata Sinza berkilat.

"Ya ..., kau mungkin benar. Tidak mungkin dia cemburu karena kau, di sisinya ada Mahi yang sangat manis dan lembut."

Mata Galya membesar.

"Dari tadi kau memuji Mahi terus. Apa kau tertarik pada Mahi?" tanyanya memperhatikan sekitar takut ada Shual yang tiba-tiba muncul.

Sinza menggeleng malu. "Ya. Aku ... aku pikir dia manis."

@MYBOOK.ID

Galya tersenyum jahat. "Shual mungkin akan membunuhmu jika mendengar ini."

Alis Sinza menyatu.

"Mahi bilang dia tidak menjalani hubungan serius dengan siapa pun saat ini. Dia di sini hanya karena pekerjaan."

Galya mengangkat bahu.

“Ya, sebenarnya itu bukan urusanku, tapi kalau benar menikah denganku kelak, aku tidak mengizinkanmu selingkuh. Jadi, untuk sekarang kau masih bisa bebas melakukannya.”

“Apa hatimu terbuat dari es?” tanya Sinza serius.

“Aku ini secara resmi adalah pacarmu dan kau bicara seperti ini padaku. Apa kau tidak cemas aku akan meninggalkanmu demi perempuan lain yang lembut dan perhatian padaku?”

Galya tersenyum.

“Tidak apa-apa, Sinza. Mungkin itu akan membuatmu puas. Aku tahu uang adalah segalanya, tapi terkadang di balik uang kita juga butuh hal lain yang bisa melengkapi kebahagiaan kita. Dan biar aku katakan padamu satu hal,” lirihnya.

“Yang kau kejar dariku tidak akan pernah kau dapatkan. Lebih baik kau menyerah dan mengejar yang lain,” usulnya.

@MYBOOK.ID

Sinza mencium Galya. Melepas lalu membelai pipi Galya.

“Aku akan berjuang sampai saat terakhir, sampai kau sendiri yang bilang padaku kalau kau tidak ingin lagi berpura-pura menyukaiku.”

Galya meletakkan telapak tangannya yang dingin di leher Sinza.

“Aku butuh kau sebagai tameng. Jika aku tidak punya kau, aku akan kesulitan mengusir pria-pria lain yang terus mendekatiku. Jadi, selama aku tidak menemukan penggantimu, aku tidak akan melepasmu.”

@MYBOOK.ID

Sinza tertawa, mencium keras Galya.

“Kau bisa bicara seterus terang ini. Rasanya kita lebih banyak bicara jujur dalam dua hari ini dibanding hubungan yang sudah terjalin selama bertahun-tahun. Tapi, aku senang karena sekarang kau bisa tahu posisiku. Kelak jika aku menemukan yang aku mau, aku akan meninggalkanmu.”

Galya mendengkus. “Jangan pikir semudah itu bisa lepas dariku.”

Sinza tertawa, mengecupi pipi dan bibir Galya berulang kali. Tawanya terhenti saat melihat siapa yang berdiri tidak jauh dari mereka. Galya yang penasaran ikut berpaling. Senyumnya ikut lenyap melihat Shual mulai mendekat.

"Ada apa?" ketus Galya saat Shual berhenti di depannya.

"Papamu sedang menunggu. Dia memintaku mengajakmu bersamaku," kata Shual, tidak sekalipun melirik pada Sinza.

"Ada apa?" tanya Galya cemas. "Dia baik-baik saja, bukan?"

@MYBOOK.ID

Shual mengangguk.

"Sangat baik. Sekarang bisa kau ikut aku." Tanpa menunggu jawaban Shual meraih lengan Galya dan menariknya.

Awalnya Galya tak tahu harus bagaimana, tetapi saat seseorang yang berselisih jalan dengan mereka melihat pada tangannya yang terus ditarik Shual, Galya langsung menghempaskan tangan Shual dengan kesal.

“Apa-apaan kau?” hardiknya. “Jangan lupa batasanmu.”

Shual berbalik, melipat tangan di dada.

“Batasan apa, yang bagaimana?” tantangnya.

“Jangan menyentuhku sesukamu. Aku tidak suka itu,” tegas Galya penuh tekanan.

“Semalam aku melihat pria itu bermesraan dengan wanita lain dan kau juga tahu itu, tapi sekarang kau membiarkannya menyentuhmu, menciummu,” desis Shual berapi-api.

©MYBOOK.ID

Galya ikut melipat tangan di dada.

“Aku tidak peduli dengan kenakalan Sinza, untuk apa kau peduli?” sinisnya.

“Kau bekerja pada Papa untuk urusan bisnis bukan untuk menjadi *bodyguard*-ku.”

“Jika kau membenciku sampai detik ini, lalu kenapa kau tidak marah sedikit pun padanya?” bisik Shual menunduk mendekatkan wajahnya.

Galya mundur, wajah Shual terlalu dekat. Hembusan napas Shual membuatnya merinding.

“Sinza tidak pernah membuatku mabuk kepayang lalu mengkhianatiku di detik-detik terakhir,” jawab Galya datar.

“Lagi pula, ini bukan yang pertama kali priaku selingkuh. Yang pertama sudah membuatku kebal dari rasa sakit, seperti sebuah vaksin yang mujarab.”

Shual meluruskan punggungnya.

“Ya. Baiklah, kalau begitu,” putusnya.

“Kalau begitu nikmatilah hidupmu dengan Sinza tersayang. Semoga kau bahagia bersamanya,” desah Shual.

“Dan aku akan naik ke atas gunung, bertapa agar para dewa dewi memaafkan diriku yang sudah membuatmu menjadi perempuan malang seperti ini.”

Galya tercenung tidak pernah berpikir akan mendapat respons seperti ini dari Shual. Ingin

@MYBOOK.ID

rasanya dia memutar badan dan pergi saja, tetapi karena tadi Shual bilang papanya sedang menunggunya, mau tidak mau Galya menyusul dan masuk ke dalam lift yang kosong berdua saja dengan si bajingan, Shual.

Pintu lift menutup, Galya berpaling tidak mau melihat pada Shual yang tersenyum, menganggap sikapnya kekanak-kanakan. Galya terus diam hingga mereka keluar dari sana, di lantai tujuh seperti semalam, kamarnya Mahi.

@MYBOOK.ID

Galya tidak bertanya kenapa dia di bawa ke sini? Untuk apa papanya mengajak dia bertemu di dalam ini? Dia tak ragu papanya ada di dalam sana karena Shual tidak pernah berbohong memakai nama papanya.

Galya menahan tangan Shual, saat dia akan membuka pintu.

“Ya, kau benar. Aku memang malang. Aku dikutuk karena setiap pria yang mendekatiku tidak pernah mencintai atau menyukaiku lebih besar dari rasa cintanya pada uang atau

kekuasan Dinzli. Di antara semuanya kaulah yang paling hebat."

Setelah bicara seperti itu, Galya mendorong pintu terbuka dan melangkah masuk, puas melihat Shual yang terpaku sejenak di luar sana.

@MYBOOK.ID

Enam belas

■■■■■

@MYBOOK.ID

Papa yang tengah duduk di sofa warna hitam yang letaknya di ruang tengah kamar tersebut, tersenyum lebar lalu berdiri menyambut Galya begitu juga dengan Mahi yang ada di sana.

"Papa, ada apa?" tanya Galya mendekat meraih tangan Tuan Dinzli.

Papa tersenyum menepuk-nepuk punggung Galya. "Tidak. Tidak ada yang perlu kau khawatirkan."

"Lalu, apa ini?" Galya mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, berhenti

sejenak pada Shual yang baru masuk. “Pertemuan rahasia!?”

Papanya tertawa.

“Tidak. Tidak seperti yang kau bayangkan. Aku hanya tak mau menunggu. Besok pernikahanku, beberapa hari aku akan menginap di resor dengan Rosi dan setelah itu aku takut kau sudah pergi saat aku pulang ke rumah.”

Saat kata pergi disebut, Galya melirik Shual yang berdiri tak jauh karena tak ada lagi kursi untuk duduk atau mungkin karena dia tidak mau saja.

@MYBOOK.ID

Galya mengangkat bahu. “Jadi, Papa merasa ini waktunya dan semua ini begitu penting hingga tidak bisa diatur ulang?”

Papanya mengangguk. “Ya, karena tidak bisa ditunda lagi. Besok statusku sudah berubah. Jadi, hari ini aku harus melakukannya.”

“Apa?” desak Galya

“Aku ingin kau hadir, melihat, mendengar, dan menandatangani semua dokumen,” jawab papanya serius.

“Dokumen apa?” kesal Galya.

“Surat wasiat,” tebaknya asal. “Besok kau akan menikah Papa, bukan pergi ke pemakaman dan dikubur.”

Papanya tertawa dan memeluk Galya. “Aku tahu. Aku akan hidup seratus tahun lagi. Aku akan selalu ada untukmu.”

@MYBOOK.ID

“Lalu, untuk apa semua ini?” ketus Galya menunjuk kertas yang bertumpuk di atas meja.

“Besok aku bukan lagi pria lajang. Aku tidak bisa lagi merahasiakan semuanya dari Rosi. Aku harus berbagi segalanya. Sekarang jika aku lakukan, aku tidak perlu merasa bersalah karena meminggirkan Rosi. Aku tak mau memulai perdebatan dengannya. Kalau-kalau dia tidak setuju dengan apa yang aku lakukan.”

“Kalau begitu jangan lakukan,” potong Galya.

Papanya menggeleng.

“Aku merancang semua ini bersama mamamu sebelum mengenalnya. Jika tidak kulakukan aku merasa sedang mengkhianati mamamu. Jika kulakukan setelah besok, aku merasa tidak enak hati pada Rosi.”

Galya berkaca-kaca. “Mama sudah meninggal bertahun-tahun yang lalu. Sekarang kau punya Tante Rosi. Jangan sakiti dia. Aku wanita, aku tahu betapa sakitnya dikecewakan oleh pria yang dipercayainya. Jadi aku mohon Papa, biarkan semuanya. Ajak Tante Rosi bicara. Setelah yakin, kau masih bisa melakukannya.”

@MYBOOK.ID

Saat dia bicara, Galya tahu papanya dan Mahi melirik pada Shual yang diam saja seakan kehadirannya tidak nyata.

“Tidak ada yang bisa menggantikan mamamu di hatiku.”

“Jika kau hanya melakukannya setengah-setengah, sebaiknya tidak kau lakukan.” kecam Galya. “Perlakukan dia dengan layak.”

Papanya menghempaskan tubuh ke kursi.

“Rosi hamil. Aku harus menikahinya.”

Galya tercenung.

“Tidak mungkin,” bisiknya tak percaya.

Baik tubuh, sikap, dan sifat Tante Rosi biasa saja. Tidak ada yang aneh. Bahkan Galya tidak pernah merasa ada yang aneh dari perut Tante Rosi.

@MYBOOK.ID

“Dia mendesakku untuk menikah. Dia tak mau merasa malu jika melahirkan anak di luar nikah. Dia ingin kami menikah tanpa ada yang tahu kalau dia tengah hamil. Dia membebat perutnya supaya tidak ada yang curiga. Aku harus bertanggung jawab, ‘kan? Setelah menikah semuanya akan berubah bagiku dan kau.”

Galya meraih tangan papanya yang bergetar. “Kau tidak mengkhianati Mama. Kau

pria normal. Sudah bertahun-tahun Mama meninggal. Dia sayang pada Tante Rosi. Aku tahu saat ini dia pasti gembira melihatmu yang akan menikah."

Mata papanya berkaca-kaca.

"Dan kali terakhir ini aku tidak ingin mengkhianati janji dan kesepakatan yang dulu kami buat bersama. Aku membangun usaha ini bersama mamamu, amanatnya akan kujaga selamanya. Setelah ini aku akan mencurahkan hidupku untuk membahagiakan Rosi."

Galya mengangguk. "Baiklah. Lakukanlah apa yang menurutmu benar, tapi aku mohon jangan merugikan Tante Rosi. Dia selalu setia padamu dan Mama selama bertahun-tahun."

@MYBOOK.ID

Papanya tersenyum.

"Tentu saja. Aku tahu apa yang harus aku lakukan," gumamnya.

Dia kembali pada posisi siap. "Mahi tunjukkan surat-suratnya."

Saat Mahi melakukan apa yang papanya minta, menyerahkan map tebal pada Galya yang menerima dengan kening berkerut. Otak Galya bekerja cepat.

"Mahi pengacara yang Papa maksud itu hari?"

Papa mengangguk.

"Ya. Dia yang terbaik di bidangnya. Aku memercayakan semua padanya," puji papanya tulus.

Galya melirik Shual karena dia sudah menyangka kalau dua orang tersebut adalah sepasang kekasih. Shual juga melihat pada Galya sambil memberi senyum mengejek, sepertinya tahu apa yang Galya pikirkan selama ini.

@MYBOOK.ID

"Ini karena Anda, Tuan. Kalau Anda tidak memberikan beasiswa, saya tidak mungkin berada di sini sekarang," sanggah Mahi serius.

Papanya tertawa. "Semua yang kulakukan karena aku tahu kau punya bakat. Kau yang terbaik di antara yang terbaik. Jangan

menganggapku orang suci, aku melakukan semua karena aku ingin punya pengacara terbaik yang berdedikasi padaku."

Mahi mengangguk.

"Itu hanya gaya Anda. Bagi saya, Anda adalah orang suci. Saya, Shual, dan yang lain-lainnya menganggap Anda adalah orang suci, terlepas dari niat Anda yang ingin mengumpulkan orang-orang terbaik yang bekerja pada Anda."

Papanya tertawa. "Tolong jangan bicara bahasa formal padaku. Kau bersikap seakan aku orang asing saja. Bagiku kau sudah seperti putriku. Jadi, jangan terlalu segan."

@MYBOOK.ID

Galya memperhatikan Mahi yang manis dan lembut, tetapi matanya berkilat dan menyorot tajam. Penilaian papanya tidak pernah salah. Galya tahu papanya suka memberi bantuan, membuka jalan bagi anak-anak tanpa orang tua yang punya niat dan kemampuan untuk berubah.

Papa punya yayasan sendiri yang dia dedikasi untuk membantu anak-anak yang kurang beruntung. Yayasan yang didirikan oleh mamanya. Dia ingat sering menemani mamanya pergi ke sana, bermain dengan anak-anak di yayasan hingga matahari terbenam dan mamanya memanggil pulang. Mungkin di antara teman mainnya dulu ada Mahi. Dia sudah lupa mereka semua, semenjak mamanya meninggal Galya tidak mau lagi pergi ke sana karena hanya akan membuatnya sedih dan sulit merelakan mamanya.

"Bacalah, Galya," suruh Mahi.

"Kau bisa mengatakan apa yang ingin kau ubah atau apa yang ingin kau hilangkan. Kalau kau menyetujui, kau bisa menandatangani semua dokumen ini. Namamu tertera sebagai saksi dan pelaksana di sana," tunjuk Mahi pada satu bagian di atas kertas penuh tulisan.

Galya membaca, merasa napasnya sedikit berat, tetapi dia tahu ini hanya bagian dari keegoisannya. Dia bukan orang yang tamak

@MYBOOK.ID

dan rakus. Jadi, sebenarnya tak ada dari surat wasiat papanya ini yang merugikannya.

Papa sudah menjamin hidupnya. Papa juga membuatnya terbebas dari semua tanggung jawab mengurus perusahaan yang memang tidak dia inginkan dari dulu. Galya tidak tertarik sama sekali pada bisnis milik papanya. Apalagi sekarang dia punya pekerjaan yang benar-benar dia sukai dan sesuai dengan minat dan bakatnya. Pekerjaan tersebut bisa membuatnya hidup mewah bahkan jika papa tidak memberinya sesenpun.

@MYBOOK.ID

Galya melihat papanya yang masih sangat tampan di usia yang hampir memasuki enam puluh tahun. Pria yang paling dia cintai seumur hidupnya. Jika memang ini semua yang diinginkan kedua orang tuanya, Galya tidak akan menentang.

Dia melirik pada Shual yang masih terlihat tenang meski Galya tahu kalau Shual sudah tahu semua yang tertulis di atas kertas ini, seperti yang papanya katakan beberapa hari yang lalu.

Papanya sadar dan tanpa tekanan. Bahkan sejujurnya Galya merasa papanya puas dan gembira melakukan semua ini. Papanya tercinta selalu punya cara kerja sendiri. Tenang dan sangat efisien. Orang baik yang punya rasa tanggung jawab dan cinta yang melimpah.

Galya meletakkan surat-surat tersebut di atas meja. Meraih pena yang tak jauh dari jangkauannya dan tanpa bicara langsung menandatangani semuanya dan Mahi dengan sigap memotret semuanya.

Galya mengangkat alisnya.

"Haruskah?" kesalnya.

Mahi tersenyum. "Sekarang mungkin kau menerimanya, tapi kelak jika kau menikah dan ingin suamimu menjadi si nomor satu kau mungkin akan menyesali hal ini dan membuat gugatan. Aku harus mencegah atau punya pegangan yang kuat dari sekarang," terang Mahi.

@MYBOOK.ID

Papanya tertawa. “Galya tidak akan seperti itu, Mahi. Dia punya prinsip dan harga diri yang tinggi.”

Mahi mengangkat bahu dan tersenyum. “Tapi cinta bisa mengubah segala-galanya.

Selain uang yang terkuat di dunia ini adalah cinta.”

Papanya kembali tertawa, tetapi Galya diam menatap tajam Mahi. Sikap manis Mahi hanya topeng ternyata. Wanita ini mematikan dan sadis. Tidak ada yang bisa mempermainkan Mahi.

@MYBOOK.ID

Galya tertawa dalam hati, memikirkan Sinza yang sudah tertipu. Lalu semua rasa lucu hilang ketika dia terpikir Shual.

Apakah Shual tahu?

Tentu saja dia tahu.

Pastinya karena sikap mereka sama dan akan sangat cocok. Jadi, mungkin benar dugaan awal Galya, kedua orang ini bisa saja punya hubungan lebih dari sekadar rekan kerja. Galya

menelan ludah, menyerahkan semua kertas kembali pada Mahi yang tersenyum menerimanya.

Papanya membelai rambut Galya.

“Selagi aku hidup kau bisa memintaku mengubah isinya, untukmu bukan untuk yang lain atau siapa pun. Hanya untukmu, karena bagiku yang paling penting adalah kebahagiaanmu.”

Galya memeluk papanya yang tak kuasa menahan air matanya.

“Selama Papa bahagia, aku akan bahagia. Karena bagiku yang terpenting juga Papa.” isaknya.

@MYBOOK.ID

“Dan tolong teruslah hidup karena aku tak sanggup jika harus terus kehilanganmu.”

Papanya balas memeluk Galya.

“Tentu saja. Aku takkan mati sebelum menggendong cucuku. Aku takkan mati sebelum mengantarmu ke pelaminan,” paraunya.

Tangis Galya makin keras, membiarkan beban yang menghimpit dadanya selama ini keluar. “Aku mencintaimu, Papa. Sangat mencintaimu. Bahkan jika kau meminta nyawaku, akan kuberikan.”

“Anak bodoh,” bisik papanya yang ikut menangis. “Jangan bicara yang bukan-bukan lagi. Aku takkan pernah mau melihatmu harus berkorban untukku. Kau juga harus menemukan kebahagiaanmu kelak.”

“Tentu saja. Aku terlalu cantik dan sempurna untuk hidup merana,” gurau Galya membenamkankan wajahnya makin dalam ke dada papanya yang sedang memeluk erat, menangis dan tertawa bersama.

@MYBOOK.ID

Tujuh belas

■■■■■

@MYBOOK.ID

Galya duduk di depan cermin. Memastikan riasannya sempurna. Berulang kali mengamati dari berbagai sudut, tak mau kelopak matanya yang bengkak dan merah terlihat oleh siapa pun. Ini hari pernikahan papanya, semuanya harus sempurna. Galya akan memberikan penampilan dan sikap terbaiknya.

Semalam dia menangis sampai tertidur dalam pelukan papanya, bangun-bangun dia sudah ada di atas ranjang kamarnya. Untuk

yang satu itu Galya tidak mau memikirkan siapa yang membawanya pulang. Ada dua kemungkinan papanya atau Shual dan sebaiknya Galya tidak bertanya, hanya akan memperpanjang urusannya saja dengan Shual, padahal besok dia sudah harus pergi.

Puas dengan riasannya Galya berdiri di depan cermin, memperhatikan pinggul dan bokongnya. Pakaian dalam yang seharusnya sesuai untuk baju yang ini juga tidak ketemu walau dia sudah membongkar seisi kamar. Jadi, dia hanya bisa memakai pakaian dalam yang mirip modelnya agar tidak tercetak jelas di gaun ini.

@MFBOOK.ID

Baju berwarna maroon ini seperti dicat ke tubuhnya, dimulai dari bawah belahan dadanya sampai dengan atas lututnya. Dia bukan orang yang suka berpenampilan seksi, tetapi kali ini Galya ingin melakukannya. Bahkan saat melihat gaun ini dipajang, dia merasa kalau baju itu dirancang khusus untuknya.

Kainnya lentur. Jadi, meski ketat gerakan Galya tidak terbatas. Galya mengambil rompi luarnya yang sepanjang betis, memakai menutupi bajunya tadi. Walau bagaimanapun dia masih punya aturan, di prosesi akad tak mungkin dia berpenampilan seperti pelacur kecil yang minta diperhatikan. Rompi ini akan melekat di badannya sampai pesta dimulai.

Galya turun, menemukan para pekerja di rumah sudah berkumpul. Dia tersenyum pada mereka.

@MYBOOK.ID

"Apa kalian menungguku?" katanya percaya diri.

Nina menggeleng. "Kami menunggu jemputan yang akan membawa kami ke tempat acara papamu."

Galya mengangguk. Sebenarnya dia sudah tahu itu. Semuanya yang ada di sini memakai pakaian bebas, bagus, dan indah. Di antara mereka ada yang membawa tas.

Nina tahu apa yang Galya lihat, dia bicara terlihat tak enak hati.

“Apa kau sudah tahu kalau kami semua, pokoknya semua yang bekerja pada papamu baik di kantor, rumah, atau mana pun mendapat cuti selama dua hari?”

Galya tahu, dia sudah mendengar. Papanya pasti juga selalu berbagi kegembiraan seperti ini. Dulu saat dia akan menikah dengan Shual, papanya juga menetapkan cuti dua hari. Tak tahu apakah cuti tetap berlangsung, padahal pernikahannya batal.

“Tapi kami semua, meminta agar diberi cuti lima hari karena beberapa di antara kami sudah lama tidak pulang dan papamu menginzinkan. Katanya rumah juga kosong, kau besok akan berangkat dan dia sendiri masih akan menginap dengan Nona Rosi beberapa hari.”

Galya membentangkan tangan.

“Jadi, malam ini aku sendirian di rumah ini,” desahnya memikirkan betapa sunyi nanti.

@MYBOOK.ID

“Kalau begitu peluk aku. Ini akan menjadi salam perpisahan. Saat kalian semua kembali, aku sudah pergi.”

Nina mendengkus, tetapi juga menjadi orang yang pertama kali memeluk Galya.

“Pulanglah sesekali. Jangan lupa kampung halamanmu,” nasihatnya berlinang air mata.

“Tentu,” dusta Galya tertawa menerima pelukan dari yang lain.

@MBOOK.ID

Para pekerja itu pergi lebih dulu dari Galya. Dia menolak ikut bersama mereka karena sedang menunggu Raco. Dia akan berpasangan dengan sang sepupu hari ini. Sepuluh menit setelah dia ditinggal sendirian akhirnya Raco datang. Galya mengambil tas yang berhias berlian, menggantung di lengannya. Mengunci pintu dan menitipkan pada Rinal satu-satunya *security* yang tetap tinggal menjaga rumah atas kemauannya sendiri.

“Seperti biasa kau cantik. Akan menjadi yang paling cantik di antara semua yang hadir

nanti," puji Raco mencium punggung tangan Galya begitu Galya masuk ke dalam mobilnya.

Galya tersenyum.

"Terima kasih dan kau juga tidak kalah tampan," pujinya.

Raco menggeleng.

"Tidak setampan Shual," ejeknya.

Galya langsung memasang wajah cemberut. "Kita bukan anak-anak lagi. Jangan memancingku terus. Kau lain dengan Shual, dia orang lain bagiku."

@MYBOOK.ID

Raco mengangguk, tetapi bibirnya menyeringai tidak percaya. Galya menghempas tasnya."Kalau aku tahu kau langsung menyerang di detik pertama, aku pasti tidak mau pergi denganmu."

Raco tertawa.

"Tidak. Tidak. Ayo, kita bahas hal lain saja. Tolong jangan marah. Aku takkan mengulanginya lagi," bujuknya menoel pipi

Galya. “Jangan cemberut lagi, cantikmu menjadi berkurang.”

Galya merapikan rambutnya yang terurai bergelombang seperti ombak.

“Dadaku berdebar-debar,” bisiknya. “Aku seperti seorang ibu yang melepas anaknya menikah.”

Raco tertawa.

“Kau hanya cemburu pada Tante Rosi yang kini menjadi istri Paman Dinzli. Kau bukan satu-satunya lagi bagi Paman sekarang. Tante Rosi dan anaknya akan menggantikanmu dan mamamu.”

@MYBOOK.ID

Galya mengangguk. “Ya, aku merasa sebagai orang luar. Merasa kalau aku benar-benar sendirian sekarang.”

Raco mengusap rambut Galya, matanya tetap fokus ke jalanan. “Kau masih punya aku. Ada sepupu dan keluarga yang lain yang selalu akan menganggapmu penting. Lagi pula, aku tidak yakin Paman akan menghampakanmu. Baginya kau adalah segalanya.”

Galya meraih tangan Raco dan meremasnya. “Ya. Aku tahu. Aku hanya cemas tak beralasan. Aku terlalu berlebihan. Papa hanya menikah dengan Tante Rosi bukannya membuangku atau akan pergi menghilang, tapi rasa sedihku tak mau hilang juga.”

Raco mengangguk.

“Jarang sekali bisa melihatmu sentimentil begini. Kau selalu tegar dan kuat. Sekarang aku baru percaya kalau kau ini wanita,” kekeh Raco mencoba menghibur Galya yang mendengkus menepis tangannya hingga jatuh.

@MYBOOK.ID

“Kalau ada yang meragukan apa aku perempuan sejati, otak atau kejiwaan orang itu harus diperiksa.” Kesinisan Galya membuat tawa Raco makin membahana.

“Sombong. Itulah yang cocok untukmu. Galya Dinzli memang tidak boleh diremehkan.”

Kali ini Galya tahu Raco sedang memujinya. Dia tersenyum, kembali meremas sayang lengan Raco. Sejujurnya jika harus pergi kali ini, dia pasti sedih sekali. Walaupun

apartemennya memberi ketenangan, tetapi tak terasa hangat layaknya rumah.

Banyak hal yang mereka bicarakan sepanjang jalan. Lalu saat mereka memasuki lapangan parkir gedung, Raco menoleh pada Galya.

"Pulanglah. Jangan melupakan kalau ini adalah kampung halamanmu," katanya yang sudah menebak kalau ini akan menjadi obrolan terakhirnya secara langsung dengan Galya.

Galya mengangguk.

"Aku akan pulang saat kau menikah. Aku pasti datang," jawabnya serius.

Raco merenggut tangannya. "Itu artinya kau tidak akan pulang karena tidak mungkin aku akan menikah sebab wanita yang kucinta tak pernah menganggapku ada."

Galya meraih tangan Raco. Niatnya ingin bertanya siapa sebenarnya yang Raco cintai, tetapi saat itu mereka sudak masuk ke palang parkir dan perhatian Raco teralih sepenuhnya. Setelah itu, Raco berkonsentrasi mencari

@MBOOK.ID

tempat kosong di parkiran yang penuh oleh mobil orang yang hadir di pesta.

Mereka keluar dari mobil, masuk lift bersama tamu lain yang menunggu juga, langsung menuju ke lantai di mana aula berada. Saat sampai di sana, Galya dan Raco langsung terpisah karena harus mengisi tempat masing-masing.

Galya duduk di bagian paling depan, menahan tangis saat melihat papanya menikahi Tante Rosi yang terlihat tak kuasa juga menahan tangisnya. Lalu ada Shual juga yang menjadi salah satu saksi, pria yang membuat Galya tidak bisa mengalihkan perhatian darinya.

@MYBOOK.ID

Galya sepuas-puasnya menatap Shual yang fokus dan takkan tahu kalau Galya sedang mengamatinya, dia bertanya-tanya dalam hatinya, *apakah benar dia masih mencintai si bangsat itu?*

Prosesi nikahnya lancar dan mengharukan. Begitu papanya dan Tente Rosi dinyatakan sah

sebagai suami istri, Galya langsung berdiri menghampiri keduanya, memeluk dengan mata yang berlinang.

"Selamat," katanya sebak.

Papanya memeluk Galya, mengayun pelan, berbisik tepat di telinga Galya. "Bagiku kau tetap yang nomor satu. Tidak ada yang bisa menggantikanmu. Kau satu-satunya hal paling berharga yang mamamu berikan padaku, tak tergantikan oleh apa pun."

Galya melirik Tante Rosi, berharap perempuan itu tidak mendengar satu kata pun. Syukurlah saat itu Tante Rosi sedang bicara dengan salah satu keluarganya.

@MYBOOK.ID

"Aku juga, Papa. Aku mencintaimu. Berjanjilah padaku kau akan bahagia. Jangan melihat ke belakang lagi. Sekarang ini kau sudah punya masa depan yang baru." Isaknya menengadah agar air mata tidak merusak riasannya.

Papanya tertawa, mengeluarkan sapu tangan dari saku jasnya, membantu Galya

dengan sangat hati-hati menghapus air matanya.

Galya tertawa. “Kau belajar dan mempraktikkan pada mama yang cengeng itu, bukan? Sampai kau menjadi selihai ini.”

Papanya ikut tersenyum.

“Ya, tapi kau jarang menangis kalau sudah dandan. Jadi, kemampuanku sedikit menurun,” katanya menunjuk ujung sapu tangan yang terkena *make up* Galya.

@MYBOOK.ID

“Kau bisa berlatih lagi dengan Tante Rosi,” saran Galya mengedipkan matanya genit.

Papa mengangguk. “Aku akan membahagiakannya. Aku akan melakukan apa yang kau minta, aku tidak akan menyakitinya.”

Galya merasa lega luar biasa mendengar janji papanya, langsung memeluk papanya lagi.

“Terima kasih,” kata Galya yang merasa ada beban yang terangkat darinya. Dia merasa bisa meninggalkan papanya tanpa khawatir lagi.

Delapan belas

■■■■■

@MYBOOK.ID

Galya meninggalkan rompinya di bagian penitipan, memperlihatkan penampilan sesungguhnya di balik rompi panjang yang membosankan itu. Hari sudah mulai gelap saat pestanya dimulai. Para tamu semakin ramai. Galya seakan-akan tenggelam di tengah-tengah keramaian yang asing, tanpa ada satu pun yang bisa diajaknya bicara.

Dia bisa melihat beberapa orang yang dia kenal atau keluarga dan para pekerja di rumah, tetapi mereka sepertinya sedang asyik dengan pasangan dan teman masing-masing. Dan yang

paling bikin Galya kesal itu Sinza, di mana pria bajingan yang batang hidungnya hanya terlihat sekali, itu pun tadi dan dengan kurang ajarnya Sinza hanya melambaikan tangan bukannya mendekat dia malah hilang dari pandangan Galya.

Galya menjadi kewalahan sendiri mengusir pria-pria nakal yang mendekatinya, sok kenal dan tidak sopan padanya. Pada akhrinya Galya memilih berjalan menuju laut sebatas yang bisa dilewati oleh sepatunya. Dia membawa segelas minuman, duduk sendirian memperhatikan pesta dari kejauhan. Ada papanya dan Tante Rosi yang sibuk menerima ucapan selamat.

@MBOOK.ID

Sinza sialan baru kelihatan lagi, sedang bicara dengan Mahi. Galya tertawa sendiri melihatnya. Dia juga melihat Raco yang terlihat tidak bersemangat. Matanya terus mencari-cari dan akhirnya dia menemukan apa yang dia cari, Shual sedang bicara dengan salah satu tamu yang juga rekan bisnis. Dari tadi dia tahu kalau Shual berusaha mendekat, mencoba

bicara, dan dengan berbagai cara Galya berhasil mengelak dan menghindar.

Galya tersenyum dan puas rasanya membuat Shual menjadi kesal sediri. Namun, senyum itu lenyap saat dia melihat satu orang lagi yang tak pernah terpikir olehnya akan ada di pesta ini.

Sweta! Itu Sweta.

Sampai kapanpun Galya tidak akan pernah bisa melupakan wajah perempuan tersebut. Sweta berdiri tidak jauh dari Shual, matanya tidak lepas memandang pria tersebut. Amarah Galya naik hingga kepala, dilemparnya gelas yang sudah kosong hingga pecah berkeping-keping di atas bebatuan hitam.

@MYBOOK.ID

Berani sekali mereka berdua, kencan di sini!

Galya melompat berdiri, tetapi terhuyung dan nyaris jatuh tersungkur jika tidak memegang batu besar di dekatnya.

Sial.

Berapa banyak dia minum?

Kenapa dia begitu bodoh?

Langkah Galya yang cepat perlahan berhenti.

Kenapa dia marah?

Kalaupun mereka bersama ada di pesta ini, semuanya bukan lagi menjadi urusannya. Dia dan Shual tidak punya hubungan apa pun. Shual bebas berhubungan dengan siapa saja, termasuk dengan Sweeta sekalipun.

Galya berbalik, memutar badannya memilih jalan yang lain, tidak mau mendekati kedua orang yang dulu mematahkan hatinya.

@MYBOOK.ID

"Sayang!" Galya mendengar papanya memanggil. Dia berbalik, tersenyum melihat papanya yang tampan mendekat.

"Aku mencarimu dari tadi," kata papanya.

Galya tersenyum lemah.

"Aku duduk di sana," desahnya menunjuk pada bebatuan yang tak jauh dari laut berwarna hitam yang indah.

Papa mengangguk.

“Kau mabuk?” bisiknya meraba kening Galya.

Galya mengangguk.

“Ya. Aku tidak tahu berapa gelas aku minum. Padahal aku tidak kuat dengan alkohol.”

Papa terlihat sedih. “Sebaiknya kau pulang. Aku akan menyuruh orang mengantarmu.”

Galya menggeleng.

“Tidak usah. Aku bisa pulang sendiri,” tolaknya segera karena bisa menebak orang yang papanya maksud. “Aku akan naik taksi. Pulang dan tidur. Aku tidak semabuk itu.”

@MYBOOK.ID

Papanya menghela napas.

“Baiklah. Andai saja aku bisa pulang bersamamu,” sesalnya.

Galya memeluk papanya.

“Jangan lewatkan malam penggantimu karena putrimu yang pemabuk ini,” godanya membuat wajah papanya memerah malu.

“Pulanglah,” kata papanya mengecup pipi Galya. “Aku dan Rosi juga akan pergi ke resor. Dia bilang dia mau istirahat.”

Galya menoleh ke belakang ke arah resor berdiri di pinggir tebing. “Pergilah, bawa istrimu istirahat.”

Galya sudah berbalik, selangkah meninggalkan papanya yang tiba-tiba menarik dan memeluknya erat.

“Aku rasa ini akan menjadi pertemuan terakhir kita. Jadi, aku mau mengatakan selamat tinggal Galya sayang dan jaga dirimu baik-baik. Yang terpenting berbahagialah.”

@MYBOOK.ID

Galya tercenung, meremas jas papanya. Matanya sudah basah. Dia tak mau menodai jas papanya. Dia langsung melepaskan diri dan menggeleng.

“Akulah yang harus bicara seperti itu. Di sini akulah yang akan pergi,” katanya sambil tertawa hambar.

Papa merapikan rambut Galya. “Sama saja. Intinya ini adalah pertemuan terakhir kita. Tak peduli siapa dulu yang bicara.”

Galya mengangguk, air matanya jatuh ke atas pasir.

“Jaga dirimu, Papa. Nikmati malam pengantinmu, jaga dirimu,” bisiknya menekan punggung tangan ke bibir agar isakannya tidak lepas keluar.

“Apa kau akan tinggal jika aku memintamu?” Pertanyaan papanya membuat Galya tersentak kaget.

@MYBOOK.ID

Papanya mengangguk dan tersenyum.

“Aku tahu itu tak mungkin. Aku tidak akan egois dan memaksamu tinggal. Pergilah. Selamat tinggal,” gumamnya berbalik meninggalkan Galya yang terisak di sana.

Ingin rasanya Galya berlari memeluk papanya dan mengatakan dia akan tinggal, tetapi jika dia tinggal sehari lebih lama lagi, dia akan melakukan hal bodoh dan semua hal

bodoh yang dia lakukan berkaitan dengan Shual.

Sebelum dia meninggalkan pantai tersebut, Galya melihat sekali lagi untuk terakhir kalinya pada Shual. Ternyata bukan Sweeta yang mendekati Shual, tetapi pria itu yang datang pada Sweeta, membungkuk rendah hingga wajahnya dan wajah Sweeta terlihat mau menempel.

Galya berbalik, tanpa ragu meninggalkan tempat tersebut. Dia tidak mau repot mengambil rompinya. Dia meminta pada petugas memanggilkan taksi dan langsung pergi dari bangunan tersebut begitu jemputannya datang.

@MYBOOK.ID

***

Galya turun di depan gerbang, membayar taksi, jalan seperti orang linglung masuk ke dalam melewati pagar.

"Hai Rinal. Senang melihatmu di sini," katanya saat *security* tersebut keluar dari pos.

“Aku jadi punya teman. Tidak sendirian lagi. Hanya kita berdua sekarang ini, mari kita saling menjaga,” katanya lalu tertawa sendiri mendengar kata-katanya.

“Berikan aku kuncinya.” Tanpa menunggu jikalau Rinal mau mengatakan sesuatu, Galya menuju rumah begitu Rinal menyerahkan kunci padanya.

Galya menekan satu tuas untuk menyalakan semua lampu di ruang utama setiap lantai. Dia berjalan ke dapur. Membuka setiap lemari hingga menemukan *wine* yang biasa dipakai untuk memasak oleh Nina. Dia meletakkan tas di konter dapur, menyentak lepas sepatunya. Setelahnya mengambil gelas dan duduk untuk menuangkan *wine* yang langsung diminum habis.

@MYBOOK.ID

Kata pepatah orang mabuk bisa membuat lupa semua kesedihan. Dia juga sudah setengah mabuk, jadi sekalian saja dia minum sepuasnya meski dia tidak tahu apakah dia sedang marah atau sedih.

Galya mulai merasa mual saat botol pertama mau habis. Tubuhnya ringan, kakinya terasa tidak bertulang hingga dia jatuh tersungkur sebanyak dua kali saat mencari wastafel untuk muntah.

Galya tertawa sendiri. Dilihat sekarang ini dia benar-benar merana. Ketenangan yang dia jaga selama bertahun-tahun hancur dalam semalam hanya karena kehadiran Sweeta. Melihat kehadiran perempuan itu membuatnya merasa kalah, tidak berharga, dan tidak diinginkan. Mengingatkan dirinya yang dulu hanya punya nama Dinzli di belakangnya.

@MYBOOK.ID

Meski isi perutnya sudah keluar semua, tetapi mabuknya tidak hilang. Dia terhuyung, Galya meminum sisa *wine* langsung dari botol hingga habis. Tersenyum memikirkan Nina yang pasti marah saat melihat *wine* untuk masak dihabiskannya.

Sebaiknya dia tidur, dia terlalu mabuk untuk mengurus semua serta memesan tiket pesawat. Besok saja, dia bisa memilih jadwalnya dengan tenang.

Dia baru menginjak anak tangga pertama, tiba-tiba saja kegelapan mengepung Galya. Dia yang kaget terpekik, mencoba fokus dan berpikir. *Lampunya mati,* pikirnya meraba-raba ke segala arah untuk menemukan pegangan.

Apa yang harus dia lakukan?

Dia tidak suka terkurung dalam gelap dan sunyi seperti ini.

Ah, ya ... Rinal. Rinal akan melakukan sesuatu.

@MYBOOK.ID

Galya serahkan saja pada *security* tersebut. Lebih baik dia menunggu di luar saja. Meraba-raba sepanjang jalan, akhirnya sampai di dapur dan melihat cahaya bulan yang berasal dari luar.

Dia menyambar botol *wine* yang isinya hanya sisa setengah. Dia terus berjalan sempoyongan hingga sampai di luar. Galya merasa lega luar biasa saat matanya bisa melihat lagi dan udara dingin menerpanya.

Dia baru berhenti dan duduk ketika kakinya nyaris menyentuh pasir yang basah. Galya duduk, menjadikan telapak tangannya menjadi tumpuan di belakang bokong saat menatap bulan yang indah. Sesekali meneguk *wine* langsung dari botolnya.

Dilihat dari mana pun,bentuk rembulan sama saja. Tapi, kenapa rasanya di sini menjadi indah dan melankolis, ya?

Apa Papa sedang berduaan dengan Tante Rosi sekarang?

@INYBOOK.ID

Galya bahagia memikirkan papanya yang kini punya orang yang akan menemaninya dalam apa pun situasinya.

Shual, apakah saat ini kau sedang mencumbu Sweeta sama seperti yang dilakukanmu di malam menjelang pernikahan kita?

Nampaknya dia masih kurang mabuk karena masih terus saja memikirkan Shual berengsek. Galya menyambar botolnya, berniat meminun habis isinya, tetapi tiba-tiba saja ada

yang menarik paksa botol dan merebut dari tangannya.

Galya ikut ditarik ke depan, jatuh tersungkur di atas pasir. Keningnya berkerut melihat siapa yang ada di depannya.

“Kenapa kau minum sebanyak ini? Apa kau kesal karena aku tak kunjung merespons ajakanmu?”

Apa yang orang ini bicarakan? pikir Galya yang mencoba duduk.

“Lihat apa yang kau pakai untuk menggodaku. Bagaimana jika ada pria lain yang berbuat yang tidak-tidak padamu karena baju ini.” Galya menepis jemari yang merayap di pahanya.

“Rinal!” bentaknya. “Kau pikir apa yang sedang kau lakukan.”

Rinal tersenyum, Galya beringsut mundur saat pria yang bertugas menjaga rumahnya tersebut membelai lengannya.

@MIBOOK.ID

“Melakukan apa yang kau inginkan. Bukankah ini arti dari semua kode yang kau berikan padaku. Kau minta aku memperhatikan dan memanjakanmu dan inilah saatnya aku melakukannya.”

Pria ini gila. Dia salah paham. Menarik kesimpulan yang salah sesukanya saja.

Galya panik, mual, dan dihantui ketakutan hingga tubuhnya gemetar.

@MYBOOK.ID

Sembilan belas

■■■■■

@MYBOOK.ID

"Apa yang kau katakan? Aku tidak mengerti maksudmu. Jangan berpikir sesuka hatimu." Niat Galya ingin membentak, tetapi suaranya terdengar lemah karena mabuk.

"Tidak. Aku tidak seperti itu," jawab Rinal.

"Aku sudah berpikir cukup lama dan akhirnya tahu kalau inilah yang kau inginkan. Aku rasa sudah saatnya kita berhenti mengirim kode. Kalau memang suka kenapa kita harus malu-malu?"

Mata Galya membesar, dia berbalik, mau berdiri, tetapi malah terhempas jatuh. Rinal

langsung menangkap, memegang pinggang Galya.

"Hati-hati. Aku tak mau kau terluka," bisik Rinal menyusuri bahu Galya yang terbuka dengan bibirnya yang kering dan kasar.

Galya berbalik, mendorong Rinal sekuat tenaganya. Merangkak dan berlari menjauh dari pria gila ini. Sayangnya, dia terlalu lemah. Galya mengutuk kebodohannya minum alkohol yang tak berguna, dengan mudah Rinal menangkap dan menghempaskankanya ke pasir.

@MYBOOK.ID

Galya putus asa, tahu dia tidak bisa kabur dari Rinal. Dia mencoba melawan dan menjerit, tetapi Rinal justru tertawa dan semakin buas menciumi dada dan lehernya.

"Kau gila. Hentikan jika tidak aku akan membuatmu membusuk di penjara," ancam Galya di sela-sela teriakannya.

"Tidak kau hanya main-main. Setelah ini, aku akan bicara dengan Tuan Dinzli, kita akan menikah dan hidup bahagia. Tentu terpenjara

oleh cinta selamanya," kekeh Rinal di depan wajah Galya.

Bau napas Rinal membuat Galya semakin mual.

"Papa! Papa! Papa!" teriak Galya sampai tersedak air ludah sendiri.

Dia berbalik membelakangi Rinal yang terus memeluk dan menciumi apa pun dari tubuh Galya yang bisa disentuhnya. Galya muntah parah dan berteriak histeris, tetapi sentuhan yang mengerikan masih dirasakan di sekujur tubuhnya.

@MYBOOK.ID

"Sepertinya semua orang memberi kita kesempatan untuk berduaan saja hari ini," desah Rinal membuka kancing seragamnya. Melempar kemeja tersebut entah ke mana.

Saat itu Galya menendang lemah, tetapi cukup membuat Rinal kaget hingga dia bisa lepas. Sayangnya, usaha Galya sia-sia saja, karena Rinal langsung mencengkeram pergelangan kaki Galya dan menariknya

telentang di atas pasir yang sudah membalur sekujur tubuh Galya.

“Cintaku jangan terlalu bersemangat. Tahan dirimu sedikit. Aku takut kau terluka,” bujuk Rinal dengan suara sok lembut dan mimik perhatian pada napasnya seperti banteng mengamuk.

Galya meronta tanpa henti menjerit meminta tolong, tetapi tahu semua yang dilakukannya sia-sia saja. Dia tak rela disentuh. Tubuhnya sudah dihantam ombak, akibat pergulatan tadi sebagian tubuhnya sudah basah.

@MYBOOK.ID

“Lepaskan aku!” jerit Galya parau. “Kau bunuh saja aku, tapi jangan menyentuhku!”

Rinal tersenyum. “Jangan main-main lagi, Sayangku. Aku tahu betapa besar rasa kita semenjak pertemuan pertama.”

“Tidak. Aku tidak mencintaimu. Aku tidak menyukaimu. Aku tidak menganggapmu. Aku benci dan jijik padamu,” ratap Galya mulai kehabisan napas.

Galya menggeleng, meronta kuat melihat usaha Rinal mengoyak bajunya. Untunglah kainnya bagus dan berkualitas hingga Rinal kesulitan melakukannya. Namun, pria tersebut punya cara lain, dia menyingkap bagian bawah ke atas, membuat segitiga pribadi Galya terlihat. Rasanya Galya mau pingsan saat Rinal menyentuh bagian tersebut, menyusuri jari pada G-string yang Galya pakai.

Hanya satu hal yang terpikir oleh Galya saat itu. Dia pasti akan diperkosa dan setelah itu Galya lebih memilih mati. Jika dia mati, dia akan meninggalkan semuanya selamanya tanpa kemungkinan untuk kembali atau bertemu lagi, termasuk dengan Shual.

@MBOOK.ID

Mata Galya yang terpejam erat karena putus asa. Dia melihat saat itu Rinal akan menciumnya. Galya mencakar dan memukul Rinal.

"Shual!" Dia seperti mendapat energi baru.

"Shual, tolong aku!" pekiknya sekuat tenaga. "Shual! Aku mohon tolong aku."

Rinal yang kewalahan, menghentikan usahanya mencium Galya. Dengan kasar dia menarik turun bagian atas *dress* Galya membuat bagian dada Galya yang hanya ditutupi *nipple silicon* terpampang jelas.

"Shual." Isak Galya mencakar punggung Rinal sekuat tenaganya.

Embusan napas Rinal membuat sekujur tubuh Galya meremang jijik. Rinal berteriak marah dan kesakitan, mencengkeram kedua tangan Galya menahannya di atas pasir. Galya melawan sampai tenaganya tidak bersisa. Merasa Galya sudah pasrah Rinal tertawa.

@MYBOOK.ID

"Akhirnya kau kelelahan juga, Sayang. Kalau sudah begini serahkan saja semua padaku. Akan kubawakan kau ke surga. Setelahnya kau takkan rela kutinggal sedetik atau semenit pun," katanya terlalu pede.

Galya meludah, tetapi tak ada yang keluar. Karena tenggorokannya saja begitu kering. Dia memejamkan mata, tidak sudi melihat apa pun yang akan Rinal lakukan padanya.

“Shual,” rintihnya saat bibir Rinal menyusuri wajah hingga lehernya.

Ya Tuhan, bunuh saja diriku detik ini juga, mohon Galya. *Lebih baik dia mati daripada diperlakukan seperti ini.*

“Shual,” rintihnya tak sanggup lagi bertahan, tak sanggup lagi menerima perlakuan Rinal yang menjijikkan.

“Bajingan! Apa yang kau lakukan?!”

Seiring itu sentuhan Rinal berhenti, tubuh Galya terasa ringan tanpa ada bobot tubuh Rinal yang menghimpit.

Shual!?

Itu suara Shual.

Galya membuka matanya, merasa lega luar biasa tidak melihat wajah Rinal yang berminyak. Dia menoleh ke arah suara yang didengarnya.

“Shual,” panggilnya dengan kegembiraan yang berasal dari lubuk hatinya yang terdalam.

@MYBOOK.ID

Dalam kegelapan Galya langsung mengenali Shual yang bagai kesetanan sedang memukuli Rinal yang terkapar seperti boneka kain. Bunyi patahan yang berasal dari lengan dan kaki Rinal membuat Galya puas luar biasa. Perlahan dia menarik tangannya yang terbentang, bertopang agar bisa mengangkat kepalanya sedikit.

Saat itu Shual melihat gerakan Galya. Dia berhenti memukuli Rinal, menjatuhkan Rinal yang nyaris mati ke atas pasir, lalu dia bergegas mendekati Galya. Galya menggapai, Shual langsung memeluknya. Erat, membuka jasnya dan membungkus tubuh Galya.

@MBOOK.ID

"Maafkan aku. Maafkan aku. Andai saja aku datang lebih cepat," paraunya.

"Akan kubunuh Bajingan itu. Akan kucabik-cabik tubuhnya," geram Shual seperti binatang buas haus darah.

Galya meletakkan tangannya yang lemah di lengan Shual, saat itu dia merasakan Shual

gemetar sama sepertinya, dada Shual juga berdebar sama kuat dan keras dengannya.

“Kau datang tepat waktu. Kau tidak terlambat,” bisik Galya.

“Terima kasih.” Tangis Galya pecah.

Shual mendekap Galya erat, mengayun tubuhnya, menempelkan bibirnya ke kening Galya.

“Tak apa kau baik-baik saja. Aku ada sini. Takkan kubiarkan dia mendekatimu lagi. Kau aman sekarang, aku akan selalu bersamamu,” paraunya membujuk Galya.

@MYBOOK.ID

Saat Galya sudah mulai tenang Shual mengeluarkan ponsel dari sakunya. Galya langsung menahan dan menggeleng.

“Jangan hubungi Papa. Jangan mengganggunya. Aku baik-baik saja.” Isaknya memohon meski dia sendiri dan Shual tahu kalau tidak ada yang baik-baik saja di dirinya.

Shual mungkin akan mendebat, tetapi akhirnya dia memgangguk.

“Aku akan menelepon polisi kenalanku untuk menangkap Bajingan ini. Membawanya dan menyingkirkannya dari sini,” desisnya seperti masih belum melupakan keinginannya membunuh Rinal.

“Apa aku menyuruh mereka membawa ambulans sekali? Apa kau terluka?”

Galya menggeleng.

“Tidak. Aku tidak mau. Aku baik-baik saja. Yang terluka hanya harga diriku saja,” lirihnya masih mencengkeram kemeja Shual sampai kukunya yang tidak berwarna terlihat memutih.

@MYBOOK.ID

Shual memeluk makin erat, sampai rasanya rusuk Galya mau patah, tetapi tak masalah karena dia akan mati jika Shual melepasnya. Polisi yang Shual hubungi datang lima belas menit kemudian. Saat menunggu Shual sudah menawarkan Galya untuk diantar ke dalam rumah, tetapi Galya menolak. Dia tidak mau Rinal sadar dan melarikan diri saat mereka

lengah. Galya masih mampu bertahan, sampai bajingan itu dibawa pergi.

“Frank, di sini!” panggil Shual saat melihat polisi kenalannya mengarahkan senter mencari-cari.

Entah yang mana Frank, karena mereka ada dua orang dan Galya tidak peduli selama mereka bisa bekerja dengan baik.

“Mana Bajingan itu?” tanya yang tinggi, yang namanya pasti Frank karena dia bicara langsung pada Shual.

@MYBOOK.ID

Tadi juga Shual sudah menjelaskan situasinya di telepon. Frank tahu siapa Galya dan hubungannya dengan Shual.

Shual melihat ke satu arah di mana Rinal yang terkapar berada.

“Masib hidup,” desisnya. “Tapi, aku belum puas memukulnya.”

Frank mengangguk.

“Apa kau butuh ambulans?” tanyanya pada Shual sementara temannya satu lagi pergi menyeret Rinal.

“Tidak!” lirih Galya seperti akan menangis lagi dan benar saja, sedetik kemudian perempuan tersebut mulai menangis terisak-isak lagi.

Frank melihat sebentar pada Galya, tidak mau mengamati atau menyorotkan senternya pada wanita dalam pelukan Shual. Wanita yang dilecehkan atau diperkosa selalu akan terlihat hancur luar dan dalam. Pekerjaannya Frank sudah sering melihatnya dan setiap kali itu juga dia merasa marah dan ingin membunuh para pria bajingan yang telah melecehkan mereka.

@MYBOOK.ID

Wanita ini beruntung karena hal paling buruk tidak sempat menimpanya. Kalau tidak, keadaannya pasti lebih buruk dari ini, mungkin nyaris saja dilihat dari keadaannya saat ini. Saat temannya menyeret Rinal lewat, Frank langsung menjotos hidung si bajingan hingga patah.

“Katakan saja kalian tidak tahu apa yang kulakukan barusan,” pintanya pada Shual dan rekannya.

“Sebaiknya kalian masuk. Aku akan membawa Bajingan ini. Kalian bisa membuat pernyataan setelah dirasa oke. Dan selama itu aku akan memastikan Bajingan ini tidak bisa tenang.”

“Terima kasih,” desah Shual yang lega luar biasa karena Frank tidak membawa anggota lain dan membuat rasa ingin tahu menjadi muncul di tetangga sekitar. Jika sampai itu terjadi pasti Tuan Dinzli dan dia tak mau itu terjadi.Kali ini dia akan melaksanakan dan menuruti permintaan Galya.

@MYBOOK.ID

Franks mengangguk.

“Senang bisa membantumu, Shual. Aku pergi dulu,” katanya hampir berbalik lalu teringat satu hal.

“Semua lampunya mati. Apa perlu aku panggilkan petugas membantu?” Shual melirik

Galya yang cemas dan menggeleng cepat pada Frank.

Ah, bodohnya aku, batin Frank. *Galya pasti tidak mau bertemu siapa-siapa atau ditinggal Shual barang sedetik.*

"Pasti kerjaan Bajingan itu. Orang sekitar lampunya menyala semua," kata Shual lelah bercampur marah.

"Begitu situasinya tenang, akan kuurus semuanya," janji Shual.

Frank mengangguk.

"Kalau begitu aku pergi dulu. Jaga diri kalian dan hubungi aku kapanpun kalian membutuhkan," katanya bergegas mensejajarkan langkah dengan temannya yang menyeret Rinal yang masih terus mengigau dan menyebut nama Galya.

@MYBOOK.ID

Dua puluh

■■■■■

@MYBOOK.ID

Shual menjepit ponsel di antara bibir untuk menerangi jalannya karena kedua tangannya dipakai untuk menggendong Galya yang masih gemetar hebat.

"Sebaiknya kita bersihkan tubuhmu dulu," bisik Shual lembut begitu mereka sampai di kamar.

Kepala Galya yang merapat ke dada Shual mengangguk.

"Kotor dan menjijikan," bisik Galya gemetar. "Dia menyentuh dan memegangku di sekujur tubuhku."

Bukan itu yang sebenarnya Shual maksud. Galya basah, berlumur pasir dan berbau seperti muntah. Mungkin Galya yang masih syok tidak menyadari hal tersebut.

"Aku akan membersihkan semuanya. Kau akan kembali seperti semula, bersih, dan cantik," bujuknya memberi janji.

Galya meremas lengan baju Shual, membenamkan wajahnya di celah lengan dan ketiaknya.

"Aku berpikir aku mau mati saja. Kalau saja kau tidak datang berarti yang akan ditemukan setelah itu hanya mayatku. Aku sedih membayangkan Papa akan ...."

@MYBOOK.ID

Pelukan Shual makin kuat. "Tidak akan kubiarkan. Bahkan jika aku terlambat sekalipun aku tidak akan membiarkanmu mati. Aku akan melakukan apa pun asal kau terus hidup. Aku takkan sanggup jika kau mati. Bukan hanya papamu, aku juga akan terluka dan menderita."

“Maaf!” Isak Galya merasakan tubuh Shual yang kembali gemetar.

“Maaf karena aku sempat berpikir untuk mati. Aku tidak akan pernah berpikir ke sana lagi. Aku tidak akan melakukannya karena seburuk apa pun keadaannya aku tahu kau pasti akan datang menolongku.”

Shual menurunkan Galya di bawah *shower*. Kamar mandi itu gelap, tetapi karena cahaya bulan menembus dari atapnya yang terdiri dari kaca, maka mereka bisa melihat semuanya cukup jelas.

@MYBOOK.ID

Shual menyalakan *shower*.

“Syukurlah tangki air panasnya masih penuh,” bisiknya saat air turun membasahi mereka.

Galya masih gemetar hebat, berdiri dengan ditopang penuh oleh Shual. Tubuhnya lemah bukan hanya karena trauma, tetapi juga karena alkohol. Shual melepaskan semua kain yang melekat di tubuh Galya. Mencuci rambut Galya dan menyeka sekujur tubuhnya yang penuh

pasir. Galya masih terlalu syok untuk merasa malu atau segan. Shual mengisi *bathtub*, mendudukkan Galya di dalam.

"Berendam akan meredakan keteganganmu. Sementara itu, juga harus mandi," katanya mulai melepas pakaiannya.

Galya memperhatikan Shual berdiri di bawah *shower* dan membelakanginya. Tidak ada hal lain yang ada di pikirannya. Dia hanya ingin memastikan Shual ada di dekatnya, bahwa dia tidak sendirian dan Rinal takkan kembali. Dia pasti tertidur sebab saat membuka mata lagi, dia ada dalam gendongannya Shual. Pria tersebut, wangi sabun. Kulitnya hangat dan lembap. Galya sendiri sudah dipakaikan handuk oleh Shual.

@MYBOOK.ID

Dia menyentuh wajah Shual.

"Terima kasih," bisiknya.

Shual menunduk dan tersenyum. "Ayo, kita keringkan rambutmu," katanya mendudukkan Galya di kursi rias.

Kepala Galya bersandar ke perut Shual yang *sixpack*, terkantuk-kantuk menikmati pijatan Shual dikepalanya, tak ada suara apa pun yang terdengar saat itu. Mata Galya kembali terbuka lebar saat tubuhnya dibaringkan di atas kasur dan ditutup selimut.

"Aku akan mencari atau membuatkan sesuatu untuk kau makan. Kau terlalu lemah," kata Shual membelai pipi Galya.

Galya langsung menangkap tangan Shual, mencengkeram erat.

"Jangan pergi. Jangan tinggalkan aku sendirian." Suara Galya nyaris histeris.

@MYBOOK.ID

Shual duduk di pinggir ranjang merapikan selimut agar tubuh Galya yang telanjang tidak terpampang di depan matanya. "Kau harus makan atau minum sesuatu dan aku harus memeriksa lampunya."

Galya menggeleng kuat berulang kali.

"Tidak!" bentaknya. "Jangan tinggalkan aku sendirian!"

Shual mengecup punggung tangan Galya.

“Rinal sudah ditangkap. Dia tidak akan bisa mendekatimu lagi,” bujuknya. “Kau di sini, baik-baik saja. Aku akan menjagamu.”

Galya kembali menangis. “Dia menyentuhku. Itu menjijikkan. Aku tak mau, jangan menyebut namanya. Aku benci dia dan kebodohanku.”

Shual menarik Galya masuk dalam pelukannya yang hangat dan menenangkan. “Jangan membenci dirimu. Bukan salahmu. Pria itu bajingan, apa pun yang kau lakukan dia akan tetap bersikap sama. Yang salah cara pikirnya, kau tidak boleh menyalahkan dirimu hanya karena seorang pria bajingan melecehkanmu.”

@MYBOOK.ID

“Aku tahu. Aku akan mengatakan hal yang sama jika kejadiannya tidak menimpaku. Saat aku sendiri yang mengalaminya semua menjadi hilang dan rasa rendah diri langsung menelanku. Aku bertanya-tanya, apakah semua tingkah dan sikapku selama ini salah? Apakah

salah jika aku sedikit saja terlihat cantik dan menyenangkan semua orang?"

Shual membelai pipi Galya yang basah. "Kau memang cantik. Sangat cantik. Apa pun dan bagaimana situasinya kau akan selalu memikat dan menyenangkan semua orang. Kau baik dan ramah. Jadi, jangan mengubah semua itu hanya karena seorang pria bajingan yang tidak pantas disebut sebagai manusia. Tetaplah jadi dirimu, jangan biarkan dia mengubahmu. Sama saja artinya kau membiarkannya menang. Ingat dia tidak punya kuasa dan bukan siapa-siapa hingga bisa membuatmu berubah."

@MYBOOK.ID

Galya menggeleng. "Aku tahu. Aku tahu kau benar, tapi saat ini sentuhannya masih membekas di kulitku. Aku tidak bisa membayangkan jika bekas sentuhannya tidak bisa hilang selamanya."

Shual menangkup pipi Galya, matanya bersinar di tengah kegelapan. "Tidak ada bekas apa pun. Kulitmu sebersih dan selembut biasanya."

Galya membuang wajah, tidak sanggup melihat mata Shual.

“Kau tidak akan mengerti,” bisiknya. “Sampai sekarang aku ingin muntah mengingat bau napasnya dan caranya menyentuhku.”

Shual membuat Galya melihat padanya lagi.

“Maaf. Jika saja aku datang lebih cepat,” seraknya berkaca-kaca “Aku mohon. Jangan salahkan dirimu lagi. Salahkan aku saja, aku yang membuat kacau semuanya. Kalau saja aku tidak bodoh dan ceroboh kita tidak akan pernah berpisah dan bajingan itu tidak akan pernah menyentuhmu.”

@MYBOOK.ID

Galya membawa jari Shual yang gemetar ke bibirnya dan mengecupnya pelan.

“Kalau begitu perbaiki semuanya. Sentuh aku!” pintanya mengarahkan jemari Shual pada dadanya yang tertutup selimut.

Mata Shual membesar.

“Galya!?” seraknya bingung.

“Sentuh aku, hapus jejak yang ditinggalkan orang itu. Buat aku melupakan semua hal buruk yang terjadi malam ini. Ganti semua kenangan tersebut dengan kenangan indah,” rayu Galya menempelkan bibirnya ke leher Shual.

Shual mendorong Galya dan melompat berdiri.

“Kau mabuk,” desisnya. “Sebaiknya kau istirahat. Aku akan mengambil air, agar mabukmu berkurang.”

Galya meraih tangan Shual, mengangkat tubuhnya sedikit hingga selimut meluncur turun memperlihatkan dadanya yang putih dan indah. Kegelapan membuat siluet tubuhnya semakin indah.

@MYBOOK.ID

“Aku mohon, Shual. Sentuh aku atau aku bisa mati. Aku tak tahan lagi. Hapus jejak yang dia tinggalkan, beri aku kenangan yang indah,” mohonnya berurai air mata.

Shual tetap diam di tempat. “Kau mabuk, Galya. Kau tidak tahu apa yang kau katakan.

Aku tidak akan menjadi bajingan dan memanfaatkan semua ini hanya karena aku selalu menginginkanmu."

Galya menggeleng. "Aku minum, tapi aku masih bisa berpikir. Aku tahu apa yang sedang kuminta kau lakukan."

Shual dengan lemah mencoba menarik tangannya. "Aku tak mau kau semakin membenciku. Aku tidak mau memanfaatkan situasi ini."

Galya duduk menggenggam tangan Shual. "Bukankah kau menginginkanku? Katamu kau mencintaku, tapi kenapa kau tidak mau melakukan apa yang aku minta?"

@MYBOOK.ID

Shual menghela napas.

"Galya, kau tidak mengerti. Aku tidak bisa melakukannya untuk main-main. Aku mencintaimu, aku memakai perasaan dalam semua hal yang berhubungan denganmu," desisnya.

Galya mengangguk, air matanya bercucuran. "Kalau begitu buktikan. Sentuh

aku, miliki aku agar aku tidak merasa jijik pada diriku sendiri. Aku tak mau menderita memikirkan malam ini. Bantu aku. Tebus semua kesalahanmu dulu. Tahan aku, jangan biarkan aku pergi atau mati."

Shual tidak lagi berusaha menarik tangannya.

"Bagiku, kau adalah sumber kehidupanku. Kebodohanku membuat aku kehilanganmu, tapi tidak sedetik pun aku pernah berhenti mencintaimu. Aku hanya menunggu dan terus menunggu, tapi kau tak kunjung kembali. Kau membenciku tanpa pernah mau mendengar penjelasanku. Kau baik-baik saja dan menjalin hubungan dengan pria bajingan yang bahkan tidak bisa memberi cinta sepersen pun sebesar cintaku. Menurutmu berapa banyak kesedihan yang aku rasakan dan sekarang kau memintaku membayar semuanya. Lalu, aku membayar dengan cara yang kau minta, apa yang akan terjadi setelah itu? Apa kita bisa kembali bersama? Karena aku akan

@MYBOOK.ID

menumpahkan semua perasaanku, mengukir harapan di setiap sentuhanku."

Galya terus menunduk tidak memberi jawaban, tetapi tidak juga melepaskan tangan Shual.

Shual bernapas kuat. "Tidakkah itu terlalu kejam? Tidakkah kau merasa sudah terlalu egois?"

Galya mengangkat wajahnya yang basah, berkilat terkena cahaya bulan yang menerobos masuk ke dalam kamar.

@MYBOOK.ID

"Aku tidak peduli, aku memang jahat, dan aku memang egois. Aku ingin kau menyentuhku, bersihkan semua yang disentuh orang itu."

Shual tersenyum sedih.

"Kau memintaku melakukan hal sudah lama kuinginkan. Mati untukmu pun aku rela," seraknya membuka kaitan handuk yang melingkar di pinggangnya. Menjatuhkan begitu saja ke lantai, kini berdiri telanjang bulat di hadapan Galya.

“Pikirkan sekali lagi,” pintanya.

Galya mengangguk, meletakkan telapak tangan Shual di atas dadanya. “Sentuh aku. Cintai aku. Miliki aku.”

Shual bergerak, naik ke atas kasur, mendorong Galya perlahan hingga telentang di bawahnya.

“Bahkan jika kau memintaku berhenti, aku tidak akan melakukannya. Aku tidak akan bisa menghentikan diriku sendiri.”

@MYBOOK.ID

Dua puluh satu

■■■■■

@MYBOOK.ID

Galya mengangkatnya tangannya, meletakkan jarinya yang lembut di kedua pipi Shual, menarik wajah Shual mendekat.

“Sentuh aku. Tunjukkan padaku betapa berharganya aku bagimu.”

“Kejamnya kau!!” bisiknya sebelum menempelkan bibirnya ke bibir Galya.

Galya memejamkan matanya, merasa sedang meneguk setetes air es yang membuat bibirnya terasa manis dan segar. Disusul jarinya ke rambut Shual yang tebal dan lembut.

“Aku mencintamu, Galya. Mencintaimu lebih dari apa pun. Aku akan melakukan apa pun selama kau bahagia, tapi terkadang aku marah dan membencimu yang baik-baik saja tanpaku.”

Galya meresapi kata-kata Shual. Menikmati ciuman Shual yang perlahan makin dalam dan rakus. Dia mencengkeram lengan Shual, saat pria itu semakin agresif memaksa mulut Galya terbuka, memasukkan lidahnya yang langsung membelit lidah Galya, mendorong, membelai dan mengusap langit-langit.

@MYBOOK.ID

Galya mengerang, mengeliat saat kenangan lama masuk ke benaknya. Ciuman Shual masih sama, dalam dan rakus, tetapi sekarang lebih kasar dan panas. Galya kewalahan, dia tidak pernah berciuman seinsten ini sslain dengan Shual, tetapi sepertinya pria tersebut sering melakukannya dan berlatih keras selama ini.

Rasa cemburu membakar hati Galya. Ditariknya rambut Shual, membuat pria itu melihatnya dengan mata yang merah dan

berkabut oleh gairah. “Setelah kita berpisah, apa kau meniduri banyak wanita?”

Shual menyentuh dada Galya.

“Ya, banyak,” kata Shual terus terang, merunduk mengecup puncak dada Galya yang sudah mengeras.

“Wanita mana saja boleh asal dia tahu kalau dia hanya sebagai pelampiasan. Aku tidak berniat terikat dengan perempuan mana pun kalau dia bukan kau.”

@MPBOOK.ID

Shual menatap Galya yang merasa senang dan bangga tak peduli betapa terlukanya wajah Shual saat itu. Dia menarik wajah Shual, menciumi dengan lapar sampai akhirnya Shual memgambil alih ciuman mereka.

Shual menyusuri leher Galya dengan bibirnya, meninggal jejak sebanyak-banyaknya sambil menutupi bekas ciuman Rinal. Ujung jemari Shual menyusuri paha Galya, merasakan sekujur tubuh Galya yang meremang. Perempuan yang dicintainya, yang ditunggunya selama bertahun-tahun. Akhirnya

menjadi miliknya, tetapi sejujurnya dia tidak merasa menang satu bagian dari hatinya merasa kalau dia adalah pecundang. Galya tidak akan menyerahkan diri seperti ini jika bukan karena apa yang barusan terjadi padanya. Sampai kapanpun dia tidak bisa membuat Galya kembali mencintainya. Dan, sekarang mereka bercinta hanya demi utang dan masa lalu serta didorong masalah yang baru terjadi.

"Shual ..., Shual ...."

Desahan Galya membuat akal sehatnya hilang. Kulit Galya yang lembut bak pualam membuat tubuhnya panas. Shual tak mau berpikir lagi. Dia hanya ingin menikmati setiap momennya, setiap menit, dan setiap rasa.

Bibir, lidah, dan jarinya membelai Galya membuat Galya menjerit, terisak, merintih, dan memanggil namanya.

Dada Galya yang indah, padat, serta berisi sangat pas dalam genggamannya. Puncak dada Galya berwarna pink, manis, dan menggiurkan.

@MYBOOK.ID

Shual menjilat, menghisap, meremas dengan jemarinya, terkadang lembut terkadang kasar, meninggalkan jejak berwarna merah di setiap tempat yang disentuhnya. Tanda yang akan menetap beberapa hari di sana, cukup untuk meyakinkan Galya kalau mereka sudah melakukannya, kalau-kalau Galya lupa atau berpikir semua ini hanya mimpi.

Perut Galya rata, padat, tetapi lembut, kekasih tercintanya ini memang rajin berolahraga. Galya tidak pernah benar-benar kurus. Tubuhnya selalu bagus, padat, dan berlekuk. Menunjang kecantikannya yang sempurna. Namun, bukan semua itu yang membuat Shual jatuh cinta. Kebaikan dan sikap Galya yang mandiri meski terlahir sebagai anak miliarder, tetapi Galya tidak pernah sombong dan memanfaatkan semua itu untuk kesenangannya.

@MYBOOK.ID

Shual menarik selimut yang masih menutupi bagian bawah tubuh Galya, membuat wanitanya polos sepenuhnya, layaknya Shual

sendiri. Shual mencium, menyusuri pangkal paha hingga tumit Galya dengan bibir dan lidahnya. Menjilat satu per satu jari kaki Galya yang terawat dan indah.

Galya menggigit bibir bawahnya, meremas seprai saat Shual menciumi perutnya hingga ke bagian paling intim. Bagian yang Shual sisakan terakhir kali karena tahu dia akan berlama-lama di sana.

Shual membuka kaki Galya, meletakkan tumit wanita tersebut di bahunya saat dia mencumbu kewanitaan Galya tanpa ampun. Bibirnya mengecup, mengisap, dan mencium kuat. Lidahnya menjilat, mengelitik, dan menusuk. Jarinya meraba, mengusap, menyelinap ke bagian luar. Semua yang dilakukannya dihadiahi Galya dengan teriakan nikmat yang menyeru namanya.

@MYBOOK.ID

Shual mereguk cairan Galya sampai tetes terakhirnya. Membersihkan sisanya di saat Galya masih terengah keluar dari ombak orgasme yang menggulungnya. Shual yang sudah tersiksa, dari awal dia menelanjangi

Galya di kamar mandi tadi sebenarnya kejantanannya sudah mengeras dengan kurang ajar seperti mau meledak, berdenyut, dan terlalu keras.

Galya sudah siap sepenuhnya, kewanitaan Galya basah, berkilat, dan licin dialiri cairannya yang terus keluar. Sudah saatnya Shual menyatukan diri dengan Galya, memberi apa yang sebenarnya dia inginkan dan tahan selama ini.

@MYBOOK.ID

Galya masih terbaring lemah, menikmati percikan sisa orgasme yang pertama dalam hidupnya. Dia merasakan jemari Shual yang mengusap kewanitaannya. Merasakan sesuatu yang masuk ke dalam sana, pastinya bukan jari Shual. Mata Galya terbuka, dia harus mengatakannya pada Shual. Namun terlambat, sebelum bibirnya terbuka, Shual sudah menghentak masuk, kuat sepenuh tenaga. Bibir Galya terbuka, tetapi bukan untuk bicara. Dia menjerit kesakitan, tubuhnya kaku seketika seperti disobek lalu dibakar di atas bara api.

Shual mematung, seperti sedang menginjak sebuah ranjau darat dan jika dia bergerak sedikit saja, maka semuanya akan meledak. Napas Shual berat, dia menunduk memperhatikan kejantanannya yang sudah masuk lebih dari setengah dalam kewanitaan Galya, meski gelap Shual tahu cairan berwarna gelap yang mengalir keluar dan menetes di atas seprai adalah darah. Seketika wajahnya pucat pasi.

"Ya Tuhan," erangnya.

"Galya ..., kau ...? Kenapa kau tidak mengatakannya?" Mata pria itu menyorot cemas, melihat pada Galya yang terngah-engah menahan sakit. Shual bergerak, mencoba menarik miliknya, tetapi Galya langsung menjerit.

"Jangan. Aku mohon jangan bergerak," pintanya terisak kesakitan dengan air mata yang mengalir dari sudut matanya.

"Maaf ..., aku. Maafkan aku!" bisik Shual yang setengah putus asa. Kembali mematung.

@MYBOOK.ID

Galya menggeleng, mencoba mengendalikan rasa sakit pada satu titik. Perlahan matanya terbuka. Bibirnya tersenyum, jarinya yang gemetar menyentuh punggung tangan Shual yang terletak di atas perutnya.

"Tetaplah seperti ini sejenak," bisiknya lemas. "Beri aku waktu untuk menyesuaikan diri."

Shual menelan ludah. "Tapi, Galya. Ini ... kau berdarah."

@MYBOOK.ID

Galya ikut menelan ludah, membasahi tenggorokannya yang kering.

"Hal yang biasa terjadi saat berhubungan pertama kalinya," jawabnya malu.

"Sebaiknya kita hentikan saja. Aku tidak mau menyakitimu," kata Shual bergetar.

Galya menggeleng. "Sudah terlambat untuk melakukannya. Jika kau berhenti kau hanya membuatku sakit dan trauma. Kau harus menyelesaikannya. Bukankah tadi kau yang

bilang kalau kau tidak akan berhenti jika sudah memulainya?"

"Ya," jawab Shual. "Tapi, aku tidak tahu kalau ini akan menjadi yang pertama bagimu."

"Apa bedanya?" tanya Galya. "Apa jika aku katakan dari awal kalau aku masih perawan, kau tidak akan sudi menyentuhku?"

Shual menggeleng lemah. "Bukan karena kau perawan, tapi karena caraku melakukannya. Pasti sangat sakit bagimu."

Galya tersenyum.

"Ya, tapi sekarang rasa sakitnya sudah berkurang. Jadi, lakukan sampai selesai," tegasnya.

"Galya," tegur Shual. "Kau berdarah."

Galya mengangguk, menggigit bibirnya.

"Aku mohon," katanya terengah-engah, membuat pertahanan Shual mulai goyah.

Galya mencoba menyentuh perut Shual, tetapi tangannya langsung terkulai.

@MYBOOK.ID

“Shual, aku Mohon. Aku tidak tahan lagi,” rintihnya.

Shual bergerak sepelan mungkin, tetapi itu saja sudah membuat Galya melengkung, menahan sakit, menggigit jarinya sendiri, dan mengalihkan rasa sakit ke jarinya.

“Galya, aku mencintamu,” ucap Shual berulang kali ketika dia terus bergerak, mengendalikan kecepatan dan kekuatannya dengan seluruh kendali diri yang dia miliki, bibirnya menciumi kedua paha lutut dan betis Galya yang menggantung di lengannya yang keras dan berotot.

@MYBOOK.ID

Shual menggertakkan gigi, kewanitaan Galya panas, sangat sempit seperti sedang mencengkeramnya, sangat nikmat melebihi apa pun yang pernah dia rasakan di dunia ini. Darah Galya membuat kejantanan Shual berwarna merah, seperti sebuah cap yang menandai kepemilikannya atas Shual.

“Shual …, Shual .... Ya, Tuhan!” Galya berteriak berulang kali menggeleng dan mengejang.

“Shual, tolonglah.” Isaknya.

Shual tahu itu bukan ekspresi kesakitan. Galya sedang mendekati klimaks. Dia menunduk, mencium bibir Galya, sebelum bergerak lebih cepat untuk menghantar Galya ke puncak. Galya menjerit, tubuhnya melengkung, membuat Shual masuk semakin dalam, saat itu kuku Galya menancap dalam ke punggung Shual, mencakar saat dirinya kehilangan akal dan terbang dalam kenikmatan yang tak terkatakan, lebih dahsyat dari orgamasmenya yang pertama tadi. Shual menciumnya, menelan semua suara paling indah yang pernah didengarnya.

@MYBOOK.ID

Saat tubuh Galya terhempas ke kasur setengah tidak sadar, Shual mencengkeram bahu Galya lalu kembali bergerak. Mata Galya terbuka, erangan, dan rintihannya berpadu dengan erangan Shual.

Shual menegang, matanya terpejam, wajahnya mendongak, gerakannya makin kalut. Di dalam sana miliknya semakin membesar lalu meledak menembaknya cairan hangat dalam diri Galya yang tersentak kembali diterpa orgasme untuk ketiga kalinya malam ini.

Suara lenguhan Shual yang keras dan panjang mengantar Galya terbenam sepenuhnya dalam kegelapan. Dia sepenuhnya merasa puas, tidak ada sesal sedikit pun telah memyerahkan dirinya pada Shual sepenuhnya.

@MYBOOK.ID

Dua puluh dua

■■■■■

@MYBOOK.ID

Seumur hidupnya Galya belum pernah terbangun dari tidur dan merasakan tubuhnya kehilangan tenaga sampai segininya, sepertinya dia lumpuh dari leher ke bawah. Dia memutar kepalanya tanpa ragu, sudah siap menghadapi semuanya. Saat melihat tempat di sebelahnya kosong, Galya menghela napas.

"Jadi, kau memilih pergi sebelum aku bangun dan mengajakmu bicara."

Galya diam, sejenak menatap langit-langit kamarnya yang putih dan terang. Sudah pagi atau mungkin sudah siang. Dia menoleh ke arah jam yang ada di sebelah kasurnya.

Dicobanya mengangkat kakinya, bisa tentu saja karena dia tidak mengalami kelumpuhan. Hanya selangkangannya saja yang terasa sakit. Rasanya ada yang kosong di tubuhnya, tetapi dia tidak tahu apa itu. Selain keperawanannya yang hilang, semua anggota tubuhnya masih ada dan lengkap. Dibentangkan tangan, menyentuh seprai kusut yang semalam ditiduri Shual.

"Dingin," gumam Galya serak. Tidak ada sisa-sisa kehangatan semalam.

Galya memejamkan matanya. Padahal dia ingat saat dia tersentak dini hari tadi, karena bermimpi Rinal kembali dan menyerangnya lagi. Masih ada Shual yang langsung terjaga dan memeluknya. Saat itu dia kembali memohon pada Shual untuk menyentuhnya lagi.

@MYBOOK.ID

Shual melakukannya lagi, Galya masih merasa sakit, tetapi ditahannya karena dia tahu pada akhirnya dia akan mendapatkan kenikmatan tak terkatakan. Dan, mereka melakukannya bukan hanya sekali, berulang kali hingga rasanya tubuh Galya terbelah dan

dia jatuh tidak sadarkan diri. Saat bangun inilah, Shual sudah pergi.

"Baiklah. Tidak ada gunanya membuang waktu dan bersedih," desahnya turun dari ranjang, berjalan memasuki kamar mandi, tertatih menahan sakit di kewanitaan dan pinggangnya serasa mau patah.

Buang air kecil adalah penderitaan lain yang harus dia hadapi, tidak tahu kalau rasanya akan seperih ini. Menggosok gigi harus hati-hati karena bibirnya perih akibat luka di sudut bibir terkena gigi Shual saat dia mencium Shual seperti binatang buas.

@MYBOOK.ID

Berdiri di bawah *shower* dia mulai menyeka tubuhnya yang gatal akibat keringat. Membersihkan selangkangannya yang lengket terkena sperma Shual dan cairannya sendiri yang membanjir, masih ada bekas darah kering di kewanitaan dan beberapa bagian pahanya.

Setelah yakin tubuhnya bersih dan segar barulah dia mematikan *shower* dan membalut rambutnya yang basah dengan handuk,

memakai mantel mandi tebal selutut menutupi tubuhnya. Rasanya bener-benar menyegarkan, ototnya yang kaku juga mulai lentur, rasa sakit di pinggang dan selangkangannya sudah jauh berkurang. Lalu, sekarang apa yang harus dia lakukan?

Dia duduk di meja rias menyalakan *hairdryer* sebelum tersadar akan satu hal. Listrik sudah kembali menyala.

Apa Shual yang memperbaikinya sebelum pergi?

@MYBOOK.ID

Tasnya juga sudah ada di atas meja rias. Semalam Galya ingat dia meninggalkannya di dapur.

Jadi, Shual masih sempat meletakkan semuanya, mengurus ini-itu sebelum pergi?

Benar-benar orang yang efisien, pantas papanya sangat percaya dan menyerahkan semua padanya.

Rambutnya yang mulai kering kini terangkat terkena tiupan *hairdryer*, saat itu mata Galya melihat sesuatu yang aneh. Dengan

cepat diangkat rambutnya, Galya tersentak bernapas keras saat fokus melihat dirinya di cermin. Leher depan dan belakang bahkan hingga ke bawah rahangnya penuh dengan cupang. Di antara lipatan jubah juga terlihat tanda tersebut.

Galya melepas tali jubahnya, menyingkap tubuh telanjangnya di balik cermin. Saat itu dia melihat tubuhnya yang penuh totol seperti habis diserang ribuan nyamuk raksasa.

Ya Tuhan. Kenapa tadi pas mandi dia sama sekali tidak menyadarinya?

@MYBOOK.ID

"Bajingan," geram Galya.

Bagaimana dia bisa keluar dengan semua cupang ini. Dia harus memakai *scarf* untuk menutupi sepenuhnya dan saat ini musim panas dia bisa meleleh kepanasan jika nekat memakainya.

Kebingungan Galya duduk di pinggir ranjang, membuka pahanya, menemukan jejak percintaan yang juga Shual tinggalkan di sana. Wajah Galya merah padam, dia ingat

semuanya, tetapi semalam rasanya sama sekali tidak memalukan dan sekarang dia bahkan tak sanggup memikirkan untuk bertemu Shual. Dia tak sanggup menahan malu mengingat bagaimana dia memohon pada Shual.

"Apa lagi yang kau tunggu?" hardiknya pada diri sendiri.

"Pesan tiket dan segera pergi dari sini," perintahnya pada diri sendiri.

Galya melompat bangun, membuka lemari, menjatuhkan jubahnya saat tangannya sibuk memilih pakaian yang akan dipakainya sementara sampai semuanya beres dan dia berangkat. Namun, tak ada yang terpikir bisa dipakainya.

@MYBOOK.ID

Galya membungkuk, menekan keningnya ke pintu lemari yang dingin.

Dia harus menenangkan diri. Galya terlalu sibuk dengan pikirannya lengah sejenak, sampai tidak mendengar pintu kamarnya didorong.

"Kau kenapa?"

Galya terlonjak, berbalik melihat Shual yang berdiri telanjang dada sambil memegang segelas susu.

“Apa ada yang sakit?” tanyanya cemas, meletakkan gelas yang dipegangnya ke atas meja lalu begegas mendekati Galya.

Dan, Galya memperhatikan semua itu dalam diam mematung. Shual merenggut pinggang Galya dan meraba keningnya.

“Galya, ada apa?” mengguncang sedikit bahu Galya. “Apa semuanya oke. Kau baik-baik saja?”

@MYBOOK.ID

Galya mengedipkan mata berulang kali, menelan ludah sebelum bicara dengan suara seraknya.

“Kau masih di sini?”

Kening Shual berkerut. Perlahan wajahnya mengeras dan matanya mendingin. Dia melepas Galya dan mundur selangkah.

“Apa sebaiknya aku memang tidak di sini?” ketusnya.

“Apa aku seharusnya pergi sebelum kau bangun hingga kita atau kau bisa berpura-pura kalau apa yang terjadi semalam hanya mimpi?”

Shual memperhatikan Galya dari atas ke bawah tak peduli tindakannya bisa disebut melecehkan.

“Kau juga sepertinya sudah kembali normal. Kau tidak takut lagi sendirian nampaknya.”

Galya berdehem, meraih baju apa pun yang bisa diambilnya dan langsung memakainya untuk menutupi tubuh telanjangnya yang terasa panas akibat tatapan Shual. Yang dia pakai *dress* pendek setengah paha berwarna navy dengan tali *spaghetti* menggantung di bahunya.

@MYBOOK.ID

Galya tak kunjung bicara, Shual mulai marah, menganggap Galya tak sudi bersamanya lebih lama lagi. Shual muak pada situasi saat ini.

“Aku sengaja menunggumu bangun untuk memberitahu tentang Rinal,” mulainya

memecah keheningan tak mau Galya tahu kalau sebenarnya dia bangun dengan perasaan puas.

Berhati-hati agar tidak membangunkan Galya. Dia mandi, setelahnya hanya memakai *boxer* yang semalam dia jemur di kamar mandi Galya, dia pergi ke dapur menyiapkan sarapan untuk Galya.

Setelah menata semuanya, dia keluar memeriksa tuas lampu mengotak-atiknya sebentar sampai semuanya kembali menyala. Dan terakhir dengan senyum lebar dia naik ke kamar Galya membawa segelas susu untuk sang kekasih yang semalam mabuk berat dan kemungkinan pagi ini mual atau sakit kepala. Ternyata semua hal manis yang dia bayangkan harus buyar seketika saat melihat reaksi Galya tadi.

@MYBOOK.ID

“Rinal?!” bisik Galya langsung pucat pasi.

Shual mengangguk menahan diri agar tidak menyentuh Galya yang bisa saja menjerit dan

menganggap Shual akan berbuat mesum padanya.

"Ya," katanya. "Barusan Frank meneleponku, dia ingin menyampaikan beberapa hal tentang pria itu."

Sejenak Galya merasa bingung. Siapa Frank pikirnya, tetapi setelah iti dia langsung ingat. Dia mengangguk, tetapi masih menolak menatap mata Shual yang dingin seperti melihat orang asing bukannya wanita yang semalam berbagi ranjang dengannya.

@MYBOOK.ID

"Frank menyelidikinya dan mendapat bukti, Rinal adalah seorang pemakai. Dia pernah ditangkap karena melecehkan seorang wanita, tapi dibebaskan karena wanita tersebut membatalkan tuntutannya. Dia pernah dipenjara karena memperkosa gadis di bawah umur, tapi entah bagaimana dia hanya dihukum beberapa tahun saja. Begitu bebas dia melamar kerja di sini dan diterima."

Shual menatap Galya tajam. “Frank menyuruhku bertanya padamu, apakah kau kehilangan beberapa pakaian dalammu?”

Galya tersentak matanya membesar dan kulitnya yang tegang menjadi merah padam, malu, dan marah. Dia ingat beberapa hari terakhir ini sadar kalau pakaian dalamnya banyak yang tidak bisa dia temukan dan dengan santainya dia pikir pakaian dalam yang hilang hanyalah masalah sepele.

Melihat sorot mata dan mimik wajah Galya, Shual sudah tahu jawabannya.

“Aku rasa Rinal mungkin mengakui semua perbuatannya pada Frank. Dan untuk itu Frank akan datang untuk memeriksa kamar Rinal. Tapi, tidak usah terlalu dipikirkan, mungkin saat itu kau sudah pergi dari sini.”

Galya mengabaikan sindiran Shual. Dia terpikir akan Rinal. Tak menyangka di balik wajah Rinal yang manis dan sikapnya yang malu-malu tersembunyi seekor monster mengerikan.

@MYBOOK.ID

“Yang aku bingung,” sambung Shual. “Siapa yang menerimanya, kenapa tidak memeriksa riwayat hidupnya?”

Galya tidak tahu jawabannya. Lagi pula, yang menerimanya kerja mungkin juga tertipu sama seperti Galya sebelum ini.

Galya mengangkat wajahnya, tetapi tak sanggup membalas tatapan Shual.

“Yang terpenting sekarang dia sudah dipenjara,” katanya perlahan.

Shual mendengkus.

“Dia tidak sedang dipenjara sekarang ini. Dia sekarang sekarat di rumah sakit. Aku mematahkan lengan dan kakinya, nyaris mematahkan lehernya dan membuatnya geger otak ditambah sekujur tubuh dan wajah yang babak belur. Kalau dia mati, akulah yang akan dipenjara karena main hakim sendiri,” tuturnya ketus.

Galya yang kaget langsung melihat mata Shual.

@MYBOOK.ID

“Tidak mungkin,” bantahnya. “Kau hanya berusaha menolongku. Mana mungkin kau terkena masalah jika pria itu mati?”

Shual mengangkat bahu.

“Itulah hebatnya hukum kita,” jawabnya sinis.

“Tapi tak perlu dipikirkan, aku punya uang yang banyak untuk membayar pengacara yang akan membuatku terbebas. Jadi, santai saja.”

Shual diam, sejenak dia memperhatikan Galya yang terlihat gugup.

“Baiklah sebaiknya aku pergi saja,” desahnya menahan amarah.

@MYBOOK.ID

“Selamat tinggal dan jaga dirimu baik-baik.” Setelah mengucap salam perpisahan yang dingin, Shual segera berbalik meninggalkan Galya yang cuma bisa terpaku menatap punggungnya yang menjauh.

Dua puluh tiga

■■■■■

@MKBOOK.ID

Shual kian menjauh darinya, rasa takut mencengkeram dada Galya. Pikirannya panik memikirkan bahwa ini akan menjadi pertemuan terakhirnya dengan Shual. Yang paling parahnya lagi, perpisahan ini terasa aneh baginya. Shual sudah tak terlihat lagi, hati Galya terasa hampa, seperti seluruh energi tersedot keluar dari tubuhnya.

Tidak! Kali ini Galya tidak mau semuanya berakhir begitu saja.

Kenapa dia mesti terus egois manja dan sombong?

Bahkan sekarang dia merasa apa yang dikatakan Shual semalam adalah benar. Dia jahat dan kejam karena merasa tersakiti, padahal dia juga bukan Santo yang baik dan tak pernah menyakiti siapa pun.

Semalam dia memaksa Shual, padahal Shual sudah meramalkan bakal begini jadinya. Sekarang dia benar-benar bersikap seperti ini, tidak salah kalau Shual marah karena sudah dimanfaatkan.

Galya berlari keluar kamar, mengejar Shual yang semalam tidak berhenti mengatakan betapa dia mencintai Galya. Dia mengabaikan rasa sakit di bagian intimnya Galya terus berlari saat tidak melihat Shual di lorong depan kamarnya.

@MYBOOK.ID

Galya melihat Shual yang setengah berlari menuruni tangga, sudah memakai kemeja dan celananya yang kusut dan kotor. Punggung pria itu terlihat kaku dan tangannya terkepal.

Galya berlari, menyusul Shual menuruni tangga. Shual sudah sampai di bawah

sedangkan Galya masih jauh di atasnya. Dia tidak akan bisa mengejar Shual lagi, selangkangannya benar-benar sakit.

"Shual," panggilnya keras.

"Shual, tunggu dulu," pintanya.

Shual berhenti, berbalik melihat Galya yang berjalan pelan menuruni tangga, jelas ingin menghampirinya yang berdiri diam menunggu. Galya berhenti saat masih menyisakan dua anak tangga lagi.

@MIBOOK.ID

"Ada apa?" ketus Shual yang muak berpura-pura dingin dan tidak peduli. Semalam dia sudah kehilangan semua harga dirinya di setiap kata cinta yang dia ucapkan untuk Galya.

"Kau mau ke mana?" tanya Galya dengan ketenangan luar biasa yang membuat Shual muak, padahal bekas ciumannya semalam berserakan di leher dan dada Galya yang tidak tertutup oleh baju. Shual sangat yakin saat ini untuk berjalan pun Galya pasti tidak nyaman.

"Tentu saja aku mau pulang. Berganti pakaian dan istirahat. Tidak ada lagi yang

harus kulakukan di sini," katanya bersiap-siap untuk berbalik dan pergi dari sana.

"Kenapa?" tanya Galya yang masih tetap di tempatnya.

"Apa kau tidak melihat betapa kusut dan kotornya bajuku, semuanya penuh pasir yang mengering. Lagi pula, aku butuh tidur. Semalam aku tak bisa tidur nyenyak," jawab Shual sengaja menyelipkan sindiran diakhir ucapannya.

@MYBOOK.ID

"Apa akan berakhir seperti ini?" Galya bicara lagi, membuat Shual makin kesal.

"Jadi, apa yang kau harapkan?" bentak Shual. "Apa kau ingin aku memohon, mengemis agar kau mau memberiku kesempatan lagi?"

Shual menyisir rambut dengan jarinya."Yakinlah, aku takkan melakukannya. Aku tak sudi dianggap remeh olehmu. Jika kau punya harga diri, aku juga punya."

Galya merasa takut kalau kali ini dia membuat Shual benar-benar membencinya.

“Jadi kau tidak peduli jika aku pergi dan tidak kembali lagi?” bisiknya dengan mata berkaca-kaca.

Shual terlihat ragu, sebelum perlahan kepalanya mengangguk samar. “Mungkin memang seperti inilah takdir kita. Kau dan aku tidak pernah bisa berjodoh. Aku akan berdoa semoga jodohmu kelak orang baik yang benar-benar mencintaimu dengan tulus.”

“Seperti dirimu!?” sambung Galya setengah berbisik.

Tanpa ragu Shual menggeleng.

“Bukan yang sepertiku!” tekannya.

“Pria pintar yang akan menjagamu. Membahagiakan dan tak pernah membuatmu sedih dan terluka. Dan yang terpenting sekali pria itu harus mencintamu lebih dari apa pun.”

Galya tersenyum, air matanya mulai jatuh ke pipi. “Lalu, bagaimana dengan jodohmu?”

Shual mengangkat bahu, menggampangkan masalah. “Akan kupikirkan nanti. Aku laki-laki

@MYBOOK.ID

tidak akan menjadi bahan pembicaraan jika aku lambat atau tidak menikah."

Galya paham maksud Shual meski Shual sendiri mungkin menganggap Galya takkan peduli jika pria tersebut membujang selamanya.

"Lalu, di mana akan kutemukan pria seperti yang kau katakan?" tanyanya menghapus air mata di pipi.

"Entahlah," Jawab Shual hampir meledak.

"Kau cantik, sukses, dan menyenangkan. Mudah bagimu mendapatkan pria mana pun. Kau hanya perlu menunggu, mereka sendiri yang akan datang padamu." Setelah bicara seperti itu Shual berbalik.

@MYBOOK.ID

"Tapi, aku tak mau menunggu," jawab Galya cepat, menghentikan langkah Shual.

"Aku sudah menemukannya!" tekannya berhasil membuat Shual kembali balik badan menghadapnya.

“Aku sudah menemukannya. Dari dulu lagi aku sudah memilikinya, tapi aku terlalu sombong untuk bisa menghargainya.”

Shual memggeleng.

“Siapa yang kau maksud?” desaknya.

“Aku bosan melayani sikapmu ini,” desisnya.

Sebelum Shual berbalik, Galya menjatuhkan tubuhnya ke depan, pasrah sepenuhnya. Shual bergerak cepat menangkapnya.

“Apa yang kau lakukan?” bentak Shual mengguncang Galya terus memeluknya. Galya bisa merasakan debaran jantung Shual.

@MYBOOK.ID

“Apa yang kau pikirkan, ha!? Kau bisa mati!” geramnya merah padam.

Galya mengangkat wajahnya dan tersenyum. “Tidak akan ada pria lain seperti yang kau jabarkan barusan. Aku tidak akan menemukan pria seperti itu di mana pun.”

Shual seperti akan melepasnya. Jadi, Galya langsung memeluknya erat.

“Kenapa aku harus mencari dan menunggu jika aku sudah menemukan dan memilikinya di sini.”

Shual mendorong Galya kasar, kalau saja Galya tidak menggapai pegangan tangga, dia pasti sudah jatuh terduduk. Galya kaget begitu juga Shual yang terlihat menyesal.

“Maaf …, aku.” Shual seperti akan menyentuhnya lalu tiba-tiba berhenti, menyisir rambut dengan jari dan menjatuhkan tangannya seperti kelelahan.

@MYBOOK.ID

“Jangan mempermainkanku. Aku tidak punya waktu untuk ini semua. Jika kau ingin pergi, pergilah. Aku takkan pernah menjadi pasangan bersenang-senang sementara sampai kau pergi, lalu menjalin hubungan dengan pria lain, kembali lagi lalu pergi lagi. Aku bukan orang yang berlapang dada.”

Galya meluruskan punggungnya dan berdiri tegak menghadap Shual.

“Kenapa?” bisiknya. “Kenapa kau begitu takut?”

Shual menghela napas.

“Sakitnya tak terkatakan.” Jawabannya dengan suara parau.

“Dan, sekarang sudah mulai terasa. Aku tak sanggup hidup dengan rasa sakit itu lagi. Biar aku menyimpan bekas lukanya, tapi jangan buat aku merasakannya lagi.”

Galya mendekat menyentuh wajah Shual. “Tahan aku. Bujuk aku untuk tetap tinggal. Kali ini jangan melepaskan aku.”

Shual berpaling, menghindari sentuhan Galya. “Tidak jika pada akhirnya kau tetap pergi. Apa pun yang aku lakukan, pengkhianatan enam tahun yang lalu selalu saja tak bisa kau maafkan. Apa pun yang aku lakukan kau tidak bisa memandangku dengan cara yang sama seperti dulu. Apa pun yang aku lakukan takkan bisa membuatmu mencintaiku seperti dulu.”

Kepedihan dalam suara Shual membuat mata Galya berkaca-kaca.

@MYBOOK.ID

“Semalam aku melihatmu bicara dengan Sweeta,” bisiknya dengan air mata yang mulai menetes di pipi.

Shual tersentak kaget, matanya membesar, tetapi Galya tidak memberinya kesempatan bicara.

“Apa kalian masih berhubungan baik sampai sekarang?” Tak kuasa menahan hati Galya mulai terisak.

“Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku mabuk dan ingin terus minum agar bisa melupakan rasa sakitnya.”

Shual menyentak Galya masuk dalam pelukannya.

@MYBOOK.ID

“Tidak terjadi apa pun antara aku dan Sweeta semalam. Bahkan ini adalah pertemuan pertama kami setelah kejadian beberapa tahun yang lalu. Aku sendiri kaget melihatnya ada di sana. Padahal keluargaku saja tidak ada yang datang.”

Galya menekan keningnya ke dada Shual, memcengkeram baju Shual dengan kedua jarinya yang memutih.

“Seperti yang kau katakan aku egois dan kejam.” Isaknya.

“Aku tak sudi memafkanmu, tapi tak suka melihatmu dekat dengan wanita lain. Aku bilang tak punya perasaan lagi denganmu, tapi aku takut dibenci. Aku ingin pergi jauh darimu, tapi tak terima ditinggalkan.”

Shual hanya diam, terus memeluk Galya yang masih terisak. Hatinya sakit merasakan gemetar yang berasal dari sekujur tubuh Galya. Setelah tangis Galya mulai reda dia mulai bicara.

@MYBOOK.ID

“Aku tidak pernah membencimu. Sejahat apa pun kau ingin memperlakukanku atau seburuk apa pun sikap dan perbuatanmu padaku, aku tidak akan bisa membencimu. Aku harus siap menanggung semua akibat dari kebodohanku untuk seumur hidupku.”

Galya kembali terisak. “Aku membencimu. Aku marah padamu. Aku tidak mengerti apa yang salah dariku, kenapa kau mengkhianatiku? Apa kekuranganku hingga kau mencarinya pada wanita lain? Harga diri dan hatiku hancur. Aku lebih sibuk memperbaiki harga diriku. Tak sekalipun aku berusaha memperbaiki hatiku, menyembuhkan lukanya. Lalu, aku kembali dan melihatmu lagi. Saat itu aku tahu kau baik-baik saja dan harga diriku terasa hancur lagi seketika merasa aku ternyata tidak terlalu penting dan berharga, bahkan kepergianku tidak membuatmu hancur.”

@MYBOOK.ID

Pelukan Shual semakin erat.

“Bukan aku,” geramnya. “Tapi, kau. Kau yang baik baik saja. Kau bahkan berhubungan dengan Sinza. Sukses dalam kariermu. Kau semakin cantik, dewasa, dan seksi.”

Galya menggeleng. “Ya. Aku terlihat baik-baik saja dari luar karena aku sibuk mengembalikan harga diriku. Sekarang aku sadar, selama itu aku tidak pernah bahagia.

Aku tidak pernah merasa puas. Aku tidak pernah benar-benar membuka diri pada siapa pun juga. Aku seperti robot, melakukan semuanya sesuai tuntutan, tapi tidak pernah melibatkan perasaan atau hatiku. Aku selalu tersenyum, tapi tidak ada satu pun yang bisa membuatku benar-benar tulus. Bahkan semua yang terjadi semalam dikarenakan sikapku yang sok manis dan berlagak kalau semuanya bisa kubuat jatuh di bawah kakiku hanya dengan sebuah senyum manis. Kau benar, aku kejam!"

Shual memeluk lebih erat, ingin memberikan kehangatan tubuhnya pada Galya, agar perempuan yang dicintainya sampai rasanya mau mati itu berhenti menggigil padahal saat ini dia sendiri juga gemetar.

@MBOOK.ID

Dua puluh empat

■■■■■

©MYBOOK.ID

Setelah berhenti menangis, Galya menarik dirinya. Meletakkan jarinya yang dingin di rahang Shual yang gagah.

"Setelah apa yang aku lakukan sekarang dan bagaimana sikapku tadi, apa kau masih saja tidak membenciku?"

Shual menggeleng. "Aku marah padamu semenjak kau pergi, aku selalu merasa marah. Aku bertekad menunjukkan kalau aku baik-baik saja meski kau tinggalkan. Aku bertekad menunjukkan pada semua orang yang menertawakanku yang gagal menikahi anak bos besar bahwa aku sebenarnya juga tidak

peduli padamu, bahwa aku juga hanya main-main dan hanya memanfaatkanmu saja. Aku ingin membuat mereka diam, tidak lagi menjadikan namamu dan namaku sebagai topik pembicaraan mereka yang menjijikkan."

Galya tersenyum. "Kau selalu punya cara sendiri untuk menjagaku dan melindungiku dari semua hal jahat. Dari dulu aku selalu bisa mengandalkanmu."

Shual memperhatikan wajah Galya.

"Hanya sebuah utang budi karena papamu sudah sangat baik padaku, begitulah awalnya yang aku tanamkan di pikiranku, tapi lama kelamaan kau membuatku tak berdaya. Kau membuatku jatuh cinta setengah mati dan saat kau tinggalkan aku pikir aku akan mati."

@MYBOOK.ID

Galya kembali memeluk Shual. "Saat sendirian, aku mulai sadar berapa banyak yang kau korbankan untuk menjagaku dan untuk membuktikan betapa tangguhnya aku meski tanpa bantuanmu, aku tidak membiarkan siapa pun menyentuhku. Aku membuat sekat

pembatas, agar tak ada yang bisa menembus, menyentuh, dan membuatku terluka lagi. Padahal di dalam makin lama aku makin merasa hampa." Air mata mulai muncul dan meluncur lagi di mata Galya.

"Meski sulit untuk mengakuinya, tapi selain Papa hanya kau yang bisa aku percaya. Bahkan semalam aku terus memanggilmu, yakin kau akan datang sekali lagi, bahkan jika ini akan jadi yang terakhir kalinya pun tak masalah. Saat aku berpikir untuk mati, aku ingin melihatmu untuk terakhir kalinya. Hanya kau!"

"Ya. Ya. Walau apa pun rintangannya, aku pasti akan datang menolongmu. Cukup dengan menyebut namaku dengan bibir indahmu itu, aku sudah rela mati demimu," ketus Shual, benci menyadari kebodohannya jika sudah berurusan dengan Galya.

Suara tawa Galya teredam dada Shual. "Tapi, aku juga lebih baik mati jika bukan kau yang menyentuhku."

@MYBOOK.ID

Shual terpaku, mencengkeram bahu Galya mendorong perempuan itu mundur agar dia bisa melihat wajah Galya yang bersemu.

“Itulah yang ingin kutanyakan padamu,” katanya memaksa Galya membalas tatapannya. “Kenapa kau masih perawan?”

Wajah Galya merah padam ditanya seterus terang itu oleh Shual. “Apa kau kecewa? Apa kau tidak suka karena aku jadi merepotkanmu?”

©MYBOOK.ID

Shual tiba-tiba saja merunduk, mencengkeram rambut Galya saat bibirnya mendominasi bibir Galya tanpa ampun, kasar, dan kuat. Galya kewalahan, dia butuh bernapas, didorongnya Shual yang akhirnya mau menghentak ciumannya. Galya menekan kening dan tinjunya ke dada Shual, terengah-engah menghirup udara. Shual menyusuri jarinya ke pundak Galya yang terbuka, senang melihat reaksi yang Galya tunjukkan.

“Terus terang saja aku kaget. Aku tak pernah berpikir kalau kau tidak pernah

melakukannya. Sudah enam tahun lebih dan kau juga kemungkinan ingin balas dendam padaku dengan cara tidur dengan pria lain. Bahkan Sinza .... Aku tidak menyangka kau tidak."

Galya menggeleng. "Aku tidak bisa. Sentuhan pria lain membuatku takut. Aku benci apa yang kulihat kau lakukan dengan Sweeta membayangkan harus melakukan hal yang sama membuatku mual. Tapi, itu mungkin hanya alasan yang kucari-cari karena sebenarnya yang aku mau hanya kau."

Dada Shual membuncah oleh kebahagiaan. Napasnya berat dan tubuhnya bergetar. Mungkin saat ini Galya sudah sadar kalau Shual terangsang, tetapi dia memilih diam saja.

"Karena itulah semalam aku memohon padamu. Aku takut jika aku masih keras kepala, maka pada akhirnya aku tidak akan pernah bahagia. Aku takut bukan kau yang akan menyentuhku, tapi orang lain sama seperti Rinal dan bisa saja Rinal-Rinal lain muncul dalam hidupku kelak dan memaksa. Aku tak

@MYBOOK.ID

mau, aku mau yang pertama jadi kenangan yang indah bukan kenangan yang akan memberiku mimpi buruk setiap malamnya."

Shual tidak sadar betapa bangga raut wajahnya dan bersinar matanya. "Jadi, intinya jika bukan aku, kau tidak pernah mau disentuh pria lain?"

Galya tidak perlu menjawab, karena pada dasarnya Shual bukan bertanya tapi sedang menegaskan satu hal.

Shual menekan bibirnya ke puncak kepala Galya. "Jadi, setelah semua pengakuanmu yang membuat dadaku sesak ini, apa kau memutuskan tetap pergi atau tinggal dan memulai semuanya lagi atau menyambung kembali ikatan yang terputus dulu?"

@MYBOOK.ID

Galya melepaskan diri dari pelukan Shual, meski sebenarnya enggan dan takut Galya tetap akan pergi, tetapi mau tak mau Shual membiarkannya.

"Aku akan tinggal jika kau yang meminta," umum Galya yang dingin dan cantik luar biasa.

Kening Shual berkerut. “Permainan apa yang sebenarnya sedang kau lakukan?”

“Tidak ada,” jawab Galya. “Aku mau kau menahanku. Jangan biarkan aku pergi. Katakan sesuatu, jangan diam saja.”

Shual mengembuskan napas.

“Demi Tuhan, Galya, jangan menguji batasanku,” ancamnya.

Galya mundur selangkah. “Dari kecil aku keras kepala. Harga diriku tinggi. Aku tak mau kehilangan semuanya sekaligus. Sisakan sedikit harga diriku, aku tidak akan tinggal jika kau tidak memintanya.”

@MIBOOK.ID

“Jadi, aku harus menahanmu?” desis Shual.

“Apa kau sengaja mengatakan semuanya agar aku lemah dan mau memohon agar kau tinggal? Apa kau sedang berusaha menjadikan aku mainanmu?”

Galya menggeleng.

“Hatiku sakit jika kau terus menganggapku kejam.” Sekali lagi dia mulai menangis, tetapi kali ini tidak sungguh-sungguh.

Terkadang wanita butuh memanfaatkan air matanya untuk mendapatkan apa yang dia mau.

“Apa semua yang kukatakan tak cukup membuatmu mengerti?”

Saat melihat Shual diam saja Galya menggeleng lemah dan menunduk. “Wajar kau tidak mau. Aku terlalu membosankan bagimu, ya. Apa aku meminta hal yang besar padamu?”

@MYBOOK.ID

Karena Shual tak kunjung bicara, Galya menghela napas meluruskan punggungnya. Menghapus air matanya dan mengangguk.

“Selamat tinggal, Shual,” ucapnya diiringi senyum sedih.

Dengan langkah tertatih-tatih dan kaki telanjang Galya menaiki tangga menuju kamarnya. Dia membuka tas, mengambi *handphone*-nya dan mulai menyentuh layarnya menghubungi seseorang yang biasanya akan

langsung menjawab panggilan darinya paling lambat di nada ketiga, tetapi kali ini sudah berulang kali Galya menghubungi dan tak kunjung ada yang menjawab.

Galya akan menghubungi nomor itu lagi untuk ketiga kalinya, tetapi di saat bersamaan pintu kamarnya dibanding keras terbuka lebar. Galya berbalik menemukan Shual yang seperti mau meledak ada di sana.

"Apa yang kau lakukan?" desis Shual mendekat, tetapi matanya fokus pada telepon di tangan Galya.

@MYBOOK.ID

Galya mengangkat bahu, menempatkan ponsel tersebut dekat telinganya. "Menghubungi agen tiket. Malam ini aku akan pergi."

Shual merampas ponsel dari tangan Galya. "Jadi, kau tetap dengan semua kekeraskepalaanmu itu. Kau tetap pergi jika aku tidak memintamu tinggal?"

Galya mengulurkan tangan meminta ponselnya kembali.

“Aku tahu kau mencintaiku, tapi aku merasa kau tidak membutuhkanku. Aku hanya dengar satu kalimat yang membuatku percaya kalau kau membutuhkanku.”

Galya khawatir sebentar lagi Shual akan melempar ponselnya. “Berikan padaku dan pergilah,” usirnya.

Shual merememas ponselnya seperti akan menjadikan serbuk.

“Aku mencintaimu, Galya. Sangat mencintaimu. Aku tidak pernah menyuruhmu pergi, tapi aku juga tidak akan memahanmu jika kau mau pergi. Namun, kali ini jika kau pergi, aku takkan diam saja dan menunggu kau kembali. Aku akan mengejarmu dan membuatmu kembali bersamaku. Kau hanya akan membuang-buang waktu saja karena pada akhirnya kau akan kembali padaku, menjadi milikku selamanya.”

@INYBOOK.ID

Galya mengangkat alisnya.

“Jadi, daripada meminta baik-baik kau lebih suka mengancamku?” dengkusnya.

Shual berbalik. “Terserah kau saja. Aku lelah menghadapi sikapmu yang berubah-ubah seperti arah angin.”

Setelah bicara seperti itu Shual langsung berbalik meninggalkan Galya.

Galya berlari memeluk Shual dari belakang, menggigit punggung Shual yang berteriak kesakitan, berontak minta dilepas.

“Sakit tahu. Apa kau gila.” Amuknya, menggeliat memutar tubuh dan membuat Galya jatuh terduduk di lantai.

@MBOOK.ID

Shual mencoba meraba punggungnya yang digigit Galya. Matanya melotot menunduk melihat Galya yang jatuh dengan kaki terbuka lebar.

“Jadi setelah mencakarku semalam, pagi ini kau memutuskan untuk menggigitku!” geramnya. “Apa kau sudah gila. Apa kau ingin membunuhku?”

Galya mendongak, menumpukan kedua tapak tangannya ke belakang, menekuk lututnya, membuka pahanya yang tersingkap.

“Kau membuatku gila,” dengkus Galya. “Apa susahnya memintaku untuk tetap tinggal?”

Shual mengangguk. “Tidak susah. Sangat gampang, tapi tak ada nilainya jika kau tidak bisa menghargainya.”

Shual membuang pandangan ke arah lain. “Sial! Tidak bisakah kau memperbaiki dudukmu itu!?”

Galya tersenyum licik.

“Asal kau memintaku tinggal. Aku akan menjadi anak baik dan menuruti semua yang kau katakan.”

@MYBOOK.ID

“Galya, aku mohon jangan pergi. Aku benar-benar kosong tampamu. Tetaplah di sisiku, di depan mataku. Aku ingin mendengar dan menyentuhmu setiap saat dan waktu. Aku mencintaimu, aku sangat-sangat mencintaimu.”

Galya terpaku mendengar semua yang diucapkan Shual. Air matanya kembali membanjir. Meski dengan nada marah penuh kesinisan, tetapi dia tahu kalau itu adalah isi hati Shual yang sebenarnya.

“Aku akan tinggal. Aku tidak akan pergi ke mana-mana lagi. Di mana kau berada di situ aku berada. Kau bisa melihat, menyentuh, dan mendengarku setiap saat,” janjinya, memberi jawaban atas permintaan Shual barusan.

Shual tersenyum manis sekali, janji Galya membuat darahnya berdesir. Perlahan dia kembali menunduk melihat Galya.

“Pembohong,” celanya saat melihat Galya masih dalam pose yang sama, membuat kejantanannya berdenyut sakit.

“Jadi, sekarang kau tidak akan meninggalkanku lagi. Menempel seperti perangko, ikut ke mana pun aku pergi?”

@MYBOOK.ID

Galya mengangguk, menjilat air mata yang mengalir di atas bibirnya. “Ya. Aku milikmu. Lahir, batin, jiwa, dan raga.”

Shual menekuk kakinya, berlutut di hadapan Galya.

“Katakan kau mencintaiku,” paraunya dengan jari yang menyentuh kewanitaan Galya

yang memang sengaja dipersembahkan Galya untuknya.

Galya sedikit tersentak, napasnya langsung berat.

“Aku mencintaimu,” katanya sambil tertawa malu.

Shual tersenyum.

“Senang mendengarnya,” desahnya seperti sedang melepas beban di dada.

Perlahan dia meluruskan kakinya, membuat tubuhnya telungkup di lantai dengan melingkarkan kedua lengannya di masing-masing di paha Galya yang terbuka.

@MYBOOK.ID

“Milikku,” bisiknya menciumi bagian dalam paha Galya yang penuh bercak bekas ciumannya semalam.

Tangan Galya langsung kehilangan tenaga, membuatnya harus menjatuhkan punggung ke lantai.

“Hanya aku!” serak Shual sarat rasa bangga seperti baru memenangkan sebuah perang besar.

Galya terbaring, tetapi hatinya melambung oleh kebahagiaan

“Galya yang manis. Galya yang cantik!” puji Shual sebelum bibir dan lidahnya mencumbu kewanitaan Galya yang mengundangnya untuk masuk ke dalam surga kenikmatan.

Galya merintih, memejamkan mata, dan menyerahkan dirinya sepenuhnya pada Shual yang tidak pernah gagal memberinya orgasme.

@MYBOOK.ID

Dua puluh lima

■■■■■

©MYBOOK.ID

Cahaya matahari masuk dari celah-celah fentilasi, mengarah tepat ke tempat tidur di mana sepasang tubuh telanjang, berbaring saling berpelukan. Yang perempuan nampak tertidur bersimbah keringat, sedangkan sang pria memeluknya dari belakang, tak berhenti mencium bahu dan jemari si wanita yang digenggamnya.

Shual menjilati kulit Galya yang terasa asin akibat keringat yang membuat tubuhnya menjadi lembap dan berkilau.

“Apa kau baik-baik saja?” bisiknya tepat di telinga Galya, senang melihat Galya yang tersentak kaget, dia sudah menemukan beberapa titik sensitif di tubuh Galya.

“Aku tahu kau masih menginginkanku lagi, tapi aku ...,” jawab Galya seperti orang yang terkena bius.

Shual tertawa, menggesekkan kejantanannya yang kembali ereksi pada celah bokong Galya.

@MYBOOK.ID

“Aku tidak tahu kapan aku akan merasa cukup. Setiap kalinya aku seperti akan meledak merasa kenikmatannya. Setiap kali itu juga aku ingin lagi. Aku ingin merasakan kelembutan kulitmu, mendengar desahanmu terus dan terus.”

Galya pasrah saja saat Shual membalik tubuhnya hingga telentang. Sebenarnya dia yang masih pemula ini sudah tak kuat lagi, pinggangnya terasa mau patah dan kewanitaannya perih. Namun, gairahnya sama

besarnya dengan Shual. Jadi, dia memilih mengabaikan rasa sakit di sekujur tubuhnya.

Tadi saja saat mereka melakukan ronde kedua, Galya dibuat KO hingga tak sadarkan diri sejenak, sadar-sadar dia sedang berbaring dalam pelukan Shual yang sedang menatapnya dan langsung tersenyum begitu Galya melihat matanya.

"Aku mencintaimu," kata Shual yang langsung menciumnya dan semua lelah Galya langsung hilang seketika, seperti yang sudah diduga diendingnya dia sekali lagi jatuh dalam ketidaksadaran.

@MYBOOK.ID

"Apa kau lapar?" bisik lembut Shual menyusuri tulang punggung Galya.

Galya baru ingat sebenarnya dia benar-benar kelaparan. Dari semalam dia belum makan apa pun.

"Sangat," rengeknya.

Shual tertawa, mengecup pipi Galya. "Sarapan yang tadi kubuatkan pasti sudah dingin sekarang. Aku akan memanaskannya

dulu. Tunggulah di sini akan kubawakan untukmu."

Sepeninggal Shual, Galya membentang tangan dan kakinya di atas seprai yang kusut dan penuh tetesan cairan cinta. Senyumnya lebar sekali, diambilnya bantal ditutup wajahnya saat dia menjerit kesenangan. Tubuhnya seperti baru dipakai membajak sawah saja, bayangkan seluruh ototnya yang sekaku kayu menjerit saat digerakkan, tetapi tulangnya yang bagai jeli malah berderit seperti pintu tua yang butuh diminyaki.

Ah, ya .... Papa!

Dia harus mengabari papanya tentang hubungannya dan Shual juga tentang kepergiannya yang dibatalkan.

Akan tetapi, rasanya aneh kenapa papa tak menghubunginya dari semalam?

Tidak mungkin papanya langsung mengabaikannya begitu punya istri baru, 'kan?

Mengabaikan sebersit rasa kecewanya Galya mencoba menghubungi papanya, tetapi

@MYBOOK.ID

setelah beberapa saat dia mencoba, tak bisa juga tersambung. Kening Galya berkerut. Namun, kemudian dia tersenyum. Pengantin baru pasti mematikan ponsel supaya tidak diganggu. Jadi, dia hanya mengirim pesan meminta papanya menghubunginya jika sempat dan menambah love diakhir pesannya.

"Apa yang kau lakukan?" Hardikan Shual membuat Galya kaget.

Belum sempat dia bereaksi, Shual sudah meletakkan nampan yang dibawanya begitu saja, nyaris membuat apa yang dibawanya berserakan di kasur. Dengan kasar Shual merampas ponsel Galya.

@MYBOOK.ID

"Jadi, semua yang tadi itu hanya main-main? Apa kau sedang mempermainkan aku?"

Kening Galya berkerut.

"Shual, ada apa?" bingungnya. "Aku tak mengerti apa yang kau maksud?"

Shual seperti akan melempar ponsel Galya ke lantai, tetapi berubah pikiran, dia melempar

ke pangkuan Galya yang tercengang melihat sikap kasar Shual.

"Terserah kau. Aku lelah. Pergi saja untuk selamanya dan jangan kembali lagi," katanya sambil meraih celana dan memakainya, setelah itu dia berbalik, berjalan menuju pintu.

Namun, tak sempat dua langkah dia berjalan, Galya sudah melompat ke punggungnya, melingkar kakinya ke pinggang Shual, dan mencekik leher Shual dengan jarinya yang dingin. Shual yang kaget jatuh ke tempat tidur. Untunglah, bukan di atas nampan berisi makanan yang tadi diletaknya. Galya ikut jatuh, tapi tidak melepaskan Shual.

@MYBOOK.ID

Shual membebaskan dirinya dengan mudahnya, melompat berdiri memegangi lehernya. Melotot pada Galya yang telentang santai dengan tubuh telanjangnya di atas seprai yang kusut.

"Berengsek. Apa yang kau lakukan? Apa kau mencoba membunuhku? Apa kau ini psikopat?" hardiknya benar-benar marah.

Galya terbahak-bahak, Shual yang kesal berbalik berjalan ke pintu. “Sesukamu sajalah. Aku lelah,” desahnya.

“Barusan aku menghubungi Papa,” umum Galya santai. “Aku ingin memberitahunya kalau aku tidak akan pergi. Aku ingin bilang padanya tentang kita.”

Shual mematung, dari samping Galya bisa melihat wajah Shual yang merah padam. Saat dia berbalik melihat pada Galya matanya membesar cemas.

“Apa kata Tuan Dinzli?” tanyanya gugup. “Ya Tuhan, apa yang harus kukatakan padanya, aku tidur dengan putri kesayangannya sebelum menikah!”

Galya tertawa, duduk memeluk Shual yang menghempaskan bokongnya ke kasur sambil menutup wajahnya.

“Mungkin dia akan membunuhku,” desah Shual penuh sesal.

Galya mencium punggung pundak Shual.

©MYBOOK.ID

“Katakan saja aku yang memaksamu atau kalau mau lebih ekstrem, bilang saja aku memperkosamu,” guraunya.

Shual menarik Galya duduk di atas pangkuannya. “Ini bukan lelucon, Galya. Aku tidak mau papamu salah paham padaku. Aku terlalu menghormatinya untuk menjadikan ini lelucon.”

Galya tersenyum, menyentuh jambang tipis Shual yang meninggalkan goresan di kulitnya. “Kau bisa memikirkan apa yang kau katakan nanti. Karena aku belum memberi tahu Papa, ponselnya tidak aktif.”

©MBOOK.ID

Kekakuan Shual langsung hilang. “Tolong jangan katakan apa pun dulu padanya tentang yang sudah kita lakukan. Biar aku yang mengatakan, aku laki-laki, aku akan bertanggung jawab penuh di hadapan Tuan Dinzli.”

Mata Galya berkaca-kaca. Pria ini memang pilihan yang tepat. Walau dia mencari sampai ke ujung dunia, dia tidak akan bisa menemukan

yang seperti ini. Syukurlah dia tidak melepas kesempatan kedua ini, kalau tidak pasti kelak dia akan menyesal sampai mati.

"Nanti kalau Papa menghubungiku. Aku akan mengatakan padanya kalau aku tidak jadi pergi, tentang apa yang sudah Rinal lakukan dan bagaimana hubungan kita membaik. Jadi, kau punya waktu sampai bulan madunya berakhir, saat itu katakan apa yang ingin kau sampaikan pada Papa saja."

"Tentu. Tentu saja," gumam Shual yang terus menyentuh jari manis Galya.

@MYBOOK.ID

Galya tersenyum tahu apa yang ada dalam pikiran Shual. Bayangan dia memakai baju pengantin, berdiri berdampingan dengan Shual melintas dalam benak Galya.

"Kau bukan hanya menghormati Papa, bukan? Kau juga sangat mencintainya, bukan?" tebak Galya.

Shual terlihat canggung saat mengangguk.

"Aku tidak mau membuatnya kecewa. Penilaiannya sangat penting bagiku karena dia

orang pertama yang menganggapku penting. Meski mencintainya aku takkan mau tidur dengannya, sekalipun dia memohon."

Galya tertawa, lalu menjepit pipi Shual dan menekan bibirnya ke bibir Shual yang terbuka.

"Aku lupa betapa lucunya kau," kekehnya memeluk Shual.

Shual mengusap punggung Galya, lembut sekali seakan Galya adalah sebuah porselen dari dinasti Ming yang langka dan bersejarah.

"Makanlah dulu. Aku tak mau kau terlihat kurang nutrisi saat Tuan Dinzli kembali nanti."

@MTBOOK.ID

Galya kembali tertawa, memeluk Shual, menciuminya bertubi-tubi, tetapi tak urung akhirnya dia melepaskan Shual dan makan bersamanya. Saat itu Galya masih sempat melirik jam digital yang menunjukkan jam dua siang. Berdua, dia dan Shual. menghabiskan semua makanan yang ada di nampan. Galya yang kekenyangan langsung berbaring, Shual menepuk bokongnya.

“Jangan lakukan itu. Duduk dulu biarkan makanannya turun atau Tuan Dinzli akan berpikir kau tengah hamil saat dia kembali.”

Galya kembali tertawa, tetapi dia tetap berbaring.

“Jangan ganggu aku. Aku mau tidur sebentar,” jawabnya memejamkan mata, mengabaikan Shual yang membawa nampan kembali ke dapur.

@NYBOOK.ID

Dia senang. Shual begitu leluasa di rumah ini jika mereka menikah, Galya tidak ragu lagi kalau mereka pasti akan menikah. Setelah menikah dia ingin tetap tinggal bersama papanya, dia tak mau membuatnya bersedih dan kesepian.

Selagi ada waktu, Galya ingin menjadi anak berbakti yang akan membuat papanya bangga serta bahagia. Galya tidak membuka mata saat Shual naik ke atas kasur dan berbaring di sebelahnya.

“Apa kau sudah tidur?” bisik Shual lembut minta perhatian.

Galya membuka matanya.

“Ada apa? Apa kau butuh ukuran cincin untuk jari manisku?” godanya ingin membuat Shual memerah karena Galya ternyata sudah menebak apa yang dia pikirkan tadi.

Namun, ternyata kali ini Shual tidak ikut tersenyum. Matanya memperhatikan Galya dengan intens.

“Ada apa? Apa yang kau pikirkan?” tanya Galya mulai merasa cemas.

Galya rasa dia tidak bisa berbaring lagi, maka dia mengganti posisi duduk. Perlahan Shual mengikutinya.

“Duduklah di sini,” pintanya menarik Galya yang patuh duduk di atas pengkuannya. Shual mengecup pipi Galya, bibirnya berlama-lama di sana. Matanya menyusuri tubuh telanjang Galya yang memabukkan.

“Kau bilang kau melihat Sweeta, ‘kan?”

Tubuh Galya langsung kaku seketika, dia ingin turun dari pangkuan Shual, tetapi pria itu

@MBOOK.ID

menahannya. Sejujurnya jangankan melihat Sweeta, mendengar namanya saja sudah membuat luka hati Galya kembali terbuka dan berdarah.

"Aku mohon tenanglah. Tolong dengarkan apa yang ingin kukatakan ini," pinta Shual menggenggam tangan wanitanya yang dingin bagai es.

@MYBOOK.ID

Dua puluh enam

■■■■■

@MYBOOK.ID

Galya menggeleng.

“Shual ..., tolong mengertilah,” lirihnya membuang wajah.

“Aku mencoba melupakan semua yang pernah terjadi di antara kalian dulu. Jika kau membahasnya lagi, aku akan terluka lagi.”

Shual membelai pipi Galya, membuat Galya kembali melihatnya.

“Aku tahu, tapi luka yang sudah membusuk harus dibersihkan agar tidak merusak dirimu.”

Diciumnya bibir Galya lembut sekali. Karena Galya yang diam saja, Shual kembali

bicara, “Aku juga tidak mengerti kenapa dia tiba-tiba muncul setelah bertahun-tahun.”

Galya mengembuskan napas kuat.

“Lupakan saja. Jangan membahasnya lagi,” geramnya.

“Aku harus membahasnya denganmu. Kalau tidak sampai kapanpun dia akan menjadi ganjalan dalam hubungan kita.” Shual berkeras.

Galya menghela napas. “Untuk apa? Bukankah dia hanya masa lalu? Mungkin saja kehadirannya kali ini hanya kebetulan.”

@MYBOOK.ID

“Bukan, bukan kebetulan. Dia sendiri yang bilang kalau dia memang datang untuk mencariku,” sanggah Shual berapi-api.

“Untuk apa dia mencarimu?” bisik Galya menahan marah. “Apa dia datang untuk menggodamu lagi?”

“Itu hal yang disuruh seseorang harus dilakukannya,” jawab Shual kesal.

Mata Galya terbuka lebar. “Apa maksudmu?”

Shual menggeleng.

“Semalam aku datang ke sini karena ingin menceritakan apa yang Sweeta katakan padaku. Saat sampai aku justru melihat rumahmu yang gelap gulita dan semakin jauh aku masuk aku mendengar jeritanmu. Setelahnya aku lupa tujuan sebenarnya untuk apa aku datang ke sini. Semalam aku berharap setelah mendengarkan penjelasanku, kau akan mengerti, memaafkanku, dan mau membuka diri lagi untukku.”

Galya menelan ludah, rasa tak nyaman mulai menyerangnya membuat gelisah.

“Apa yang dia ceritakan padamu? Katakan padaku?” pintanya.

“Dia datang sebagai teman keluargaku. Murni sebagai tamu tanpa niat atau maksud apa pun. Bagaimanapun kami memang saling mengenal cukup lama.” Shual mulai bercerita, menuruti maunya Galya.

“Malam sebelumnya saat gladiresik yang pertama telah selesai, semuanya berkumpul

@MYBOOK.ID

minum dan saling bercerita. Saat itu dia menceritakan tentang ibunya yang sedang sakit dan jumlah uang yang dia butuhkan untuk perawatan. Kami semua sudah terlalu mabuk untuk menganggap serius cerita satu dan yang lainnya."

Galya ingat malam itu, dia pulang duluan, sedangkan Shual masih di sana, persis seperti besok malam, malam sebelum pernikahan mereka yang akhirnya dibatalkan. Jadi, dia tidak tahu cerita bagian ini.

@MYBOOK.ID

"Kata Sweeta, keesokan paginya saat dia bangun sudah ada uang dengan jumlahnya sama persis seperti yang dia sebutkan semalam, beserta sebuah surat yang menginstruksikan agar dia menggodaku, memberi obat dalam minumanku dan membuatku tidur dengannya."

Galya berdebar, tidak mengerti kenapa ada orang yang ingin Sweeta melakukan hal tersebut.

“Kau percaya apa yang diceritakannya?” sebersit rasa marah menyelinap ke hati Galya saat Shual mengangguk.

“Kenapa kau bisa percaya semudah itu padanya?”

Shual memgabaikan amarah Galya yang mulai muncul. “Dalam surat yang dia ditemukan, si pengirim berjanji akan menambah jumlah uangnya menjadi dua kali lipat jika dia berhasil membawaku tidur bersamanya. Di sana juga sudah diletakkan aphrodisiac dan kunci duplikat kamar pengantin kita.”

@MYBOOK.ID

Dada Galya berdebar.

“Serinci itu?” seraknya.

Shual mengangguk. “Dan seperti yang kau tahu tugasnya berhasil. Uang yang dijanjikan itu sudah ada di kamarnya saat dia kembali ke kamarnya.”

“Shual …,” bisik Galya kebingungan.

“Meski sudah minta maaf berulang kali padaku, katanya dia tidak pernah bisa berhenti merasa berdosa. Apalagi uang itu tak ada gunanya, ibunya meninggal sebelum mendapatkan perawatan.”

Galya bertanya pada hatinya. *Bisakah dia percaya semua ini?*

Masih bencikah dia pada wanita itu?

“Yang paling gilanya lagi, tiga hari yang lalu Sweeta mendapatkan kiriman paket. Kali ini dia disuruh datang ke pesta papamu. Tiket dan pakaian untuknya sudah disediakan. Dia disuruh menempel padaku sepanjang pesta. Lebih bagus lagi kalau berhasil membawaku tidur bersamanya lagi. Uang akan dikirim setelahnya. Semakin jauh dia melakukan tugasnya, semakin besar jumlah uang yang dia dapat dan kalau dia menolak dia akan terkena masalah.”

Galya menutup tangan Shual yang terkepal marah, dengan tangannya yang dingin dan

@MYBOOK.ID

bergetar. Shual langsung menggenggam jemari Galya, memberinya kehangatan.

"Beberapa tahun ini Sweeta berniat menemuiku, tapi dia tak tahu bagaimana caranya. Semua orang, teman-teman, dan keluargaku memusuhinya. Hidupnya sulit. Pesan yang dia terima sangat menggoda."

"Jadi, akhirnya dia memutuskan datang menemuimu?" ketus Galya.

Shual tersenyum, tak kuasa menyembunyikan rasa senangnya melihat Galya yang cemburu. "Ya. Dia akhirnya memakai tiket, semua yang dikirimkan padanya untuk menemuiku. Sangat gugup, butuh waktu untuk hadir di pesta dan bicara padaku."

©MYBOOK.ID

Galya menggeleng.

"Perempuan itu jatuh cinta padamu. Sungguh-sungguh jatuh cinta padamu," kata Galya menarik kesimpulan.

Dia ingat bagaimana cara Sweeta menatap Shual dulu dan semalam. Shual terdiam, tetapi

tidak kaget karena dia sendiri sudah tahu hal tersebut dari lama. Baik dia dan Sweeta tidak pernah membuka kemungkinan untuk menjalani hubungan. Mereka terpisah jarak dan lagi Shual sudah sangat lama tergila-gila pada Galya.

"Kau sudah tahu, bukan?" desah Galya kesal.

"Tapi, kau terus membiarkan dia dekat denganmu seperti malam itu. Aku rasa jika diberi kesempatan, walaupun tidak diiming-imingi uang, Sweeta dengan senang hati akan tidur denganmu."

©MYBOOK.ID

Shual menekan jemari Galya ke bibirnya. "Aku tidak pernah berpikir ke sana. Tidak terlalu peduli dengan wanita lain karena yang nampak di mataku hanya kau. Lagi pula, aku yakin saat pertemuan dulu, kalau dia sudah melupakan perasaannya padaku."

Galya mendengkus. "Tapi, nyatanya kau salah."

Shual mengangguk. “Karena itulah, dia datang dan tidak mau aku membencinya atas hal yang membuat kita berpisah. Dia tahu betapa aku mencintaimu. Sebenarnya dia tidak jahat.”

“Jadi, untuk apa dia datang mencarimu lagi jika bukan untuk menggodamu?” sela Galya yang tidak mau mendengar pujian Shual pada wanita lain.

“Ya, itu tadi untuk minta maaf,” jawab Shual.

@MYBOOK.ID

“Dia memakai semuanya karena dia tahu orang yang menyuruhnya pasti orang di dekatku. Dia datang, bicara padaku demi menebus kesalahannya dulu. Dia menceritakan semuanya, memberikan kedua pesan berisi intruksi yang dia terima dan dia juga meminta agar aku menyampaikan permintaan maafnya padamu.”

Sampai kapanpun Galya tidak mungkin bisa melupakan apa yang sudah Sweeta lakukan.

“Aku tidak membencinya. Dibandingkan dia, aku lebih membencimu. Lagi pula, semua sudah berlalu. Jadi, tidak perlu dibahas lagi.”

Shual memeluk Galya. “Tapi, sekarang kau tidak membenciku lagi, bukan?”

Galya mencium rahang Shual. “Tidak. Aku tidak pernah benar-benar membencimu. Aku lebih sering berpikir kalau apa yang terjadi adalah salahku, karena kekuranganku.”

Shual mendekap Galya kuat.

“Bukan salahmu. Bukan kau,” tekannya.

Galya tersenyum.

@MYBOOK.ID

“Ya. Sekarang aku tahu dan percaya,” bisiknya. “Kau mungkin benar, Sweeta bukanlah orang jahat. Buktinya dia berani meminta maaf dan membongkar semuanya.”

“Kami bicara berdua, setelah menjelaskan semuanya dia pergi. Satu-satunya yang kupikirkan setelah itu adalah menyampaikan semuanya padamu, segera mungkin. Sebelum kau pergi.”

Galya mencolek pipi Shual.

"Jadi, kau mau mencoba menahanku dengan cara lain, ya. Kenapa tidak terpikir untuk memohon saja?" godanya.

Shual tidak melayani gurauan Galya. "Aku mencarimu cukup lama, tapi kau tak kunjung ketemu. Tuan Dinzli yang bilang kalau kau mungkin sudah pulang."

Galya kaget. "Apa mungkin sekarang ini Papa tahu kalau masih ada di sini denganku?"

@MYBOOK.ID

Galya dan Shual sama-sama terdiam, perlahan rona merah menjalar di wajah mereka. Sepertinya niat awal merahasiakan apa yang sudah mereka lakukan percuma saja.

"Papa pasti sudah tahu bakal begini jadinya, ya," bisik Galya malu sekali. "Pantas saja dia tidak mau menghubungiku."

Shual mengangguk dan tersenyum.

"Ya. Aku rasa dia pasti sudah bisa menebak *ending*-nya. Tapi, jika bukan karena perbuatan

Rinal, apakah kau mau mendengarkan dan percaya pada semua yang kukatakan?"

Galya mengangkat bahu.

"Mungkin aku akan mendegarkan, tapi untuk percaya rasanya tak semudah itu. Aku mungkin takkan berkeras untuk pergi, tapi aku juga takkan tinggal begitu saja."

"Ya. Aku tahu itu, tapi sekecil apa pun peluang agar kau membatalkan kepergianmu akan kuambil," tegas Shual.

@MYBOOK.ID

Galya tersenyum.

"Manisnya," katanya mengecup bibir Shual. "Katakan. Apa kau mengatakan tentang Sweeta pada Papa?"

"Ya," jawab Shual.

"Aku meminta waktunya sebentar, lalu menceritakan semuanya. Dia sudah membaca kedua surat yang Sweeta terima. Dia bilang dari awal dia percaya padaku, tidak mungkin aku mengkhianatimu. Dia yang mendesakku

menemuimu di rumah." Mata Shual berkaca-kaca.

"Selama ini Tuan Dinzli tidak pernah mendesakku, dia hanya diam dan memaafkan. Kau beruntung punya papa sebaik itu."

Galya melingkar lengannya ke leher Shual.

"Aku tahu. Tuhan memberiku orang tua yang luar biasa." Isaknya.

Shual membelai rambut Galya.

"Tuhan juga memberi mereka putri yang luar biasa. Aku berterima kasih karena mereka sudah melahirkan putri yang luar biasa sepertimu."

@MYBOOK.ID

Tangis Galya pecah. Racun hitam yang selama ini membuat hatinya membusuk seakan dibawa keluar oleh air matanya. Kebencian, amarah, dan sesal tidak lagi membayangi hidupnya. Setelah bertahun-tahun akhirnya dia bisa merasa berdamai dengan masa lalu.

***

Galya membuka mata, dia tertidur berbantalkan lengan Shual. Pria itu masih memeluknya dan juga tertidur. Galya melihat jam, sudah sore. Belum jam makan malam, tetapi dia lapar sekali.

"Aku lapar," kata Galya, seketika mata Shual terbuka.

Shual melepas pelukannya.

"Mandilah. Kita pergi keluar. Makan dan kencan," usul Shual dengan suara parau bangun tidur, mengendus hidungnya ke leher Galya.

@MYBOOK.ID

"Jika terus di kamar ini, aku takut kau tidak bisa bangun sampai seminggu kemudian. Aku tidak akan keberatan jika kau meminta untuk dimandikan."

Galya tertawa, beringsut turun dari kasur.

"Aku bukan mayat. Aku bisa mandi sendiri," katanya pada Shual yang langsung balik badan seperti anak kecil.

Galya tertawa kecil melihat Shual yang kembali melanjutkan tidurnya.

Lima belas menit kemudian dia kembali di tempat yang sama, tubuh dan rambutnya terbalut handuk, wangi sabun mahal menguar dari kulitnya. Melihat Shual yang tertidur, Galya naik ke atas kasur, mengusap pipi Shual yang mengumam saat merasakan sentuhannya.

"Ayolah. Katanya kau mau membawaku kencan. Ini akan menjadi makan malam yang indah. Makan malam sepuasnya dan aku akan menjadi hidangan penutupnya. Saat kembali nanti, kau boleh melakukan apa pun yang kau mau, suka dan impikan padaku."

@MYBOOK.ID

Rayuan Galya berhasil. Shual Membuka matanya melompat turun dari kasur dan lari ke kamar mandi, mempertontonkan bokongnya yang padat pada Galya yang tertawa sambil mencari baju yang akan dipakainya.

Baju yang akan membuat Shual tidak bisa tenang saat makan malam nanti pastinya. Yang akan membuat Shual merengek minta pulang,

seperti seorang anak yang bosan menemani ibunya belanja.

@MYBOOK.ID

Dua puluh tujuh

■■■■■

@MYBOOK.ID

Mantel panjang berwarna merah sangat sesuai dengan warna lipstik Galya yang senada. Namun, yang paling Shual suka adalah rambut hitam Galya yang terurai indah di atas mantel tersebut.

"Kau cantik," puji Shual saat Galya keluar dari ruang rias, tersenyum dan berlari kecil memeluk lengan Shual.

"Aku rindu melihatmu yang manja ini," bisik Shual menyentuh rambut Galya.

"Kita pergi sekarang?" tanya Galya.

Shual menunduk memperhatikan dirinya.

“Aku sudah mandi, tapi lihat pakaianku,” gumamnya melirik bajunya yang teronggok di lantai, sedangkan dia hanya memakai handuk.

Galya tertawa lebar. Tadi dia memang sengaja menggoda Shual. “Aku rasa kau terlihat keren kok.”

Shual mendengkus. “Apa perlu aku buka sekalian handuknya?”

Tawa Galya makin besar. Shual tak melepas pandangannya dari Galya yang sedang berbahagia hingga akhirnya Galya berhenti sendiri.

@MYBOOK.ID

“Ada celana dan baju Papa yang bisa kau pakai. Tinggi kalian sama meski Papa tidak sebesarmu.” Galya menarik tangan Shual.

“Ayo, kita ke kamarnya. Kita lihat apa yang bisa dipakai.”

Shual ikut saja, berdiri diam saat Galya membuka lemari Tuan Dinzli, memilih-milih apa yang bisa dipakai. Akhirnya mereka memutuskan Shual memakai *jeans*, kaos, dan jaket.

Di luar rumah sudah ada mobil Shual. Pria itu membukakan pintu mobil, memakaikan sabuk dan mengecup bibir Galya setiap melakukan apa pun. Di depan pos penjaga mobil Shual berhenti. Bicara pada *security* yang bertugas shif pagi dan terlihat tidak tahu apa-apa soal kejadian tadi malam. Galya tahu semua murni rencana Rinal.

Baru saja masuk ke jalan utama, ponsel Shual berbunyi. Mereka berdua terdiam, melirik pada ponsel yang bergetar menerang dalam mobil yang gelap karena matahari juga sudah mulai terbenam.

@MYBOOK.ID

"Aku baru ingat kalau ponsel ini tertinggal di sini dari kemarin malam," kata Shual santai saat Galya menggantikannya meraih ponsel tersebut.

"Tante Rosi," kata Galya memberi tahu siapa yang menghubungi Shual.

Kening Shual berkerut.

“Coba angkat,” suruh Shual, menelengkan kepalaya agar Galya menempelkan ponsel ke telinganya.

“Ya, halo,” jawabnya.

Seketika itu juga Galya melihat wajah Shual yang menegang. “Apa maksudmu? Bagaimana dia bisa tidak ditemukan? Apa kau sudah mencarinya di semua tempat. Aku akan ke sana sekarang juga,” hardiknya.

“Sudah hampir seharian dan kau baru menghubungiku sekarang?!”

Galya kaget mendengar besarnya suara Shual. Sekarang Shual tidak bicara lagi, tetapi wajahnya kaku sekali dan dia menginjak gas dalam sambil memutar arah. Galya menarik ponsel tersebut dan melihat jumlah panggilan tak terjawab dari berbagai nomor, tetapi yang paling banyak dari Tante Rosi.

“Shual, ada apa?” tanya Galya ikut merasa cemas.

@MYBOOK.ID

“Aku juga tidak mengerti. Kita ke sana sekarang,” katanya terdengar benar-benar panik.

Telapak tangan Galya mulai berkeringat. Digigitnya bibir sampai terasa ada darah mengenai lidahnya.

“Apa ini tentang Papa?” tanyanya dengan suara bergetar.

Dalam kecepatan mobil seperti sedang balapan, Shual menoleh pada Galya.

“Tenanglah. Jangan berpikir yang bukan-bukan. Kita belum tahu ada apa sebenarnya,” bujuk Shual berusaha menenangkan, padahal jantungnya sendiri berdentam kuat.

@MIBOOK.ID

“Apa dia tidak ditemukan? Kenapa? Ke mana Papa pergi?” Air mata Galya sudah mulai berderai.

Shual mengulurkan tangan kirinya, mengusap kepala Galya. “Tidak akan ada apa pun. Tante Rosi hanya sedang panik. Mungkin papamu sedang keluar dan tidak bisa dihubungi saja.”

Galya diam bukan karena dia percaya pada apa yang Shual katakan. Dia terlalu ketakutan, jantungnya sakit dan perutnya mual, jemarinya meremas satu sama lain, membuat goresan di beberapa tempat, tetapi tidak dirasakan.

Mereka kini menuju resort di mana papanya dan Tante Rosi menghabiskan malam pengantin mereka. Semakin dekat mereka semakin banyak air mata Galya yang keluar. Sampai di sana, Shual membantu Galya keluar dari mobil. Galya tidak mau memikirkan kenapa ada mobil polisi juga di tempat parkir.

Shual menggenggam tangannya sampai mereka masuk ke lobi. Di sana sudah ada Tante Rosi yang duduk lemas di sebuah kursi dan beberapa orang polisi serta orang-orang yang Galya kenali sebagai teman dan bawahan papanya.

@MYBOOK.ID

"Tante, ada apa?" serbu Galya berlutut di dekat Tante Rosi yang menerima pijitan di tangannya yang terkulai dari beberapa perempuan yang mengelilinginya.

Mata Tante Rosi terbuka.

“Galya,” bisik lemah Tante Rosi.

“Kenapa kau ada di sini?” Dia terdiam sejenak.”Kau tidak jadi pergi?”

“Tidak. Tidak. Aku tidak jadi berangkat,” jawab Galya memperhatikan sekelilingnya lagi dengan putus asa, berharap menemukan papanya ada di sana.

“Tante, mana Papa?” isaknya saat tak menemukan papanya.

Tante Rosi kembali terisak dan menggeleng.

@MYBOOK.ID

“Aku tidak tahu. Aku tidak tahu. Aku tidak menemukannya di mana-mana. Aku sudah menghubunginya berulang kali, tapi dia tidak menjawab. Orang-orang sudah mencarinya, tapi tidak ketemu juga.”

Setelah bicara seperti orang kesurupan Tante Rosi kembali pingsan. Beberapa orang bergegas melakukan perawatan, membuat Galya tersingkir. Galya berdiri, mendekati

Shual yang sedang bicara dengan beberapa orang polisi.

“Kami memutuskan untuk menuruni tebing, hanya menunggu peralatannya sampai.”

Kata-kata salah seorang polisi sampai ke telinga Galya. Saat itu Shual juga melihatnya, langsung menopang badan Galya kehilangan tenaga.

“Shual …, Papa!” bisiknya tak tahu lagi harus bagaimana.

“Tenanglah. Kita tidak bisa menarik kesimpulan saat ini. Kita harus tenang dan menunggu,” kata Shual pada Galya yang pucat pasi.

@MYBOOK.ID

“Tebing itu tinggi, tapi kalaupun benar Tuan Dinzli jatuh ke sana, masih ada kemungkinan selamat jika melihat situasinya,” kata si polisi pada Shual.

Galya mencengkeram baju Shual.

“Kamar. Aku ingin ke kamar Papa,” isaknya.

Shual mengangguk, melihat pada polisi dan petugas resor yang mengangguk, berjalan mendahului mereka. Galya dipapah Shual berjalan dengan langkah diseret-seret.

"Kami sudah memeriksa kamar, tapi tak ada apa pun sebagai petunjuk. Semua CCTV sudah diperiksa, Tuan Dinzli terlihat meninggalkan kamar sekitar jam delapan pagi. Nona Rosi terlihat keluar tak lama setelahnya, tapi kembali lima menit kemudian dan tak keluar lagi sampai dua jam yang lalu, katanya saat itu dia mulai khawatir kenapa Tuan Dinzli tak kunjung kembali dan tak bisa dihubungi."

@MYBOOK.ID

"Apa tidak ada CCTV lain yang menunjukkan ke mana Tuan Dinzli pergi setelah keluar kamar?" potong Shual sedikit kasar.

Polisi tersebut menggeleng. "Tidak. Tidak ada. Dari sana kami menyimpulkan kalau Tuan Dinzli tidak meninggalkan resor dan memutuskan untuk menuruni tebing untuk mencarinya."

Shual mengatupkan bibirnya, menahan rasa mual di lambungnya yang selalu bermasalah jika dia tertekan.

Si Polisi masuk duluan ke kamar super mewah yang menjadi kamar pengantin si pengusaha kaya raya. Memberi jalan bagi perempuan cantik yang menyebut papa dan pria yang bilang kalau dia adalah asisten pribadi Tuan Dinzli.

Polisi tersebut mengamati dengan kedua kalinya, tidak sedikit pun lengah. Tak lama kemudian anak buahnya datang, memberitahu kalau persiapan dan peralatan menuruni tebing sudah siap. Si polisi tidak keberatan saat kedua anak muda yang terus menempel tersebut untuk mengikutinya.

@MYBOOK.ID

Galya dan Shual berdiri diam, diterpa angin kuat yang berasal dari bawah tebing, di kejauhan terlihat burung camar dan kapal-kapal kecil yang menjadi hiasan lautan luas berwarna biru terang. Dari tempat mereka berdiri terlihat pantai di ujung seberang yang menjadi tempat pesta semalam. Lama

menunggu sebelum hingga akhirnya *walkie* si polisi berbunyi.

"Kami menemukannya."

Galya dan Shual langsung menghirup napas, saling melihat satu sama lain dengan sinar harapan di mata mereka.

"Bawa dia naik. Pastikan semuanya aman," perintah polisi yang tadi bicara dengan mereka.

@MIBOOK.ID

Dibutuhkan waktu, peralatan dan orang yang banyak untuk membawa satu tubuh naik ke atas. Galya berlari mendekati pinggiran tebing saat ujung tali pengikat mulai kelihatan, tetapi polisi dan Shual menariknya mundur untuk memberi jalan, tidak menghalangi para petugas.

Mata Galya membesar saat akhirnya mereka mengangkat tubuh papanya naik.

Itu bukan Papa! bisik benak Galya.

Itu hanya plastik atau parasut oren besar panjang. Saat itu Shual memeluk Galya erat membenamkan wajah Galya ke dadanya.

“Lehernya patah dan tubuhnya sudah kaku. Dia sudah meninggal dari beberapa jam yang lalu. Untuk tahu penyebab pasti kematiannya, harus dilakukan otopsi.”

Meski tangan Shual sudah menutup telinganya, sayup-sayup Galya masih bisa mendengar laporan petugas yang turun ke bawah tebing pada polisi yang tadi mendampingi mereka.

@MYBOOK.ID

Semua gelap, tubuh Galya menjadi ringan seperti melayang.

“Galya ..., Galya ..., Galya.” Suara Shual terasa berasal dari kejauhan.

Dia tidak bisa menggapai suara tersebut, rasanya lebih nyaman begini jatuh dalam kegelapan yang sunyi dan luas tak berujung.

Dua puluh delapan

■■■■■

@MYBOOK.ID

"Galya! Galya! Galya!"

Suara itu terus memanggilnya. *Shual, kenapa dia tidak membiarkannya tidur? Kenapa Shual begitu berisik sih?*

Galya mencoba mengusir Shual.

"Biarkan aku. Pergi sana," gumamnya tak jelas.

"Galya, Sayang buka matamu. Ayolah, jangan membuatku cemas."

Mata Galya langsung terbuka. Ini bukan Shual, tetapi Nina yang sedang menggosok telapak tangan Galya yang pucat dan dingin.

“Nina ...? “ bingungnya. “Kenapa kau menangis?”

“Ya Tuhan, Anakku!” Isakan Nina semakin keras.

Galya tidak mengerti situasinya. Selain Nina di sini ada beberapa orang pekerja rumah yang berdiri dengan wajah cemas. Dia beralih memperhatikan dirinya yang terbaring di atas tempat tidur di kamar serba putih dengan tangan yang diinfus.

@MYBOOK.ID

“Aku kenapa?” tanyanya berdehem agar tidak serak lagi.

“Sayangku. Oh, Sayangku yang malang,” isak Nina.

Galya mengangkat lengannya yang dipasangin infus.

“Apakah serius?” bisiknya yang merasa kesedihan luar biasa tanpa tahu sebabnya.

Apa dia sekarat?

Kalau begitu mana Shual, bukankah setelah semua yang mereka lakukan Shual harus menemaninya?

Dan Papa, kenapa tidak ada Papa? Sesibuk apapun papa pasti akan selalu ada untuknya.

Benak Galya berhenti berpikir. Perlahan air matanya mengalir.

"Papa!" bisiknya berulang kali.

Kepala Galya menggeleng kuat.

"Tidak. Tidak. Tidak mungkin!" teriaknya.

"Papa. Papa," pekiknya mencoba bangun dari tempat tidur mengulurkan tangan menggapai sesuatu yang tak terlihat.

Suara Nina dan yang lain tak masuk ke telingannya. Dia terus menjerit dan berteriak memanggil papanya. Orang-orang dengan pakaian putih masuk, menahan, dan menyuntiknya hingga tubuhnya terasa melayang dan kesedihan tak meremukkannya.

@MYBOOK.ID

Kali berikutnya saat dia terbangun, sebelum membuka matanya Galya ingat apa yang menimpa papanya. Kalau bisa memilih rasanya, dia ingin terus tidur dan tak bangun lagi, menghadapi rasa sakit ini benar-benar membuatnya kehilangan semangat, untuk mengangkat matanya saja terasa terlalu berat.

"Galya. Galya." Kembali suara Nina terdengar berulang kali.

"Aku bukan tuli. Aku bisa mendengarmu," lirih Galya mencoba membuka mata, mengintip sekitarnya.

@MYBOOK.ID

"Papa?" satu kata saja, tetapi Galya tahu Nina pasti mengerti apa yang ingin dia dengar.

"Mereka membawa tubuhnya untuk melakukan pemeriksaan. Otopsi harus dilakukan untuk mengetahui penyebab pasti," beber Nina terus terang, tahu kalau Galya tidak butuh kata-kata manis penuh kebohongan.

Galya menggeleng.

"Bagiamana bisa? Kenapa?" Suaranya sarat keputusasaan.

“Kita harus menunggu. Setelah semuanya selesai diselidiki akan ada jawaban yang akan membuatmu tenang,” janji Nina keibuan, mengusap air mata yang membanjir di wajah Galya.

“Aku …. Ya, Tuhan. Papa.” Isak Galya menutupi wajah dengan telapak tangannya.

“Semuanya terlalu mendadak. Rasanya aku masih mendengar suaranya dan kalau aku panggil dia pasti akan datang.”

“Karena dia mencintamu. Dia tidak akan tenang jika melihatmu hancur seperti ini. Tabah dan kuatlah sayang karena papamu pasti sedih jika kau tak merelakannya. Ikhlaskan dia pergi,” nasihat Nina yang juga bercucuran air mata.

@MYBOOK.ID

Galya menangis sampai air matanya kering dan matanya menjadi perih sampai akhirnya tertidur kelelahan. Untuk ketiga kalinya Galya membuka mata dan dia masih berada di kamar rumah sakit yang serba putih. Dia memperhatikan Nina yang sedang mengisi air

ke dalam vas bunga di dekat jendela. Saat Nina berbalik dia kaget melihat Galya yang diam melihatnya.

“Oh, Sayang. Kau sudah bangun,” desahnya meletakkan tangan di dada.

Galya mengangguk.

“Jam berapa sekarang?” tanya melihat sinar matahari pagi yang menembus kaca jendela.

“Delapan,” beritahu Nina

“Jam delapan pagi,” ulangnya sambil mendekati Galya.

“Apa kau lapar atau mau minum sesuatu?” tanyanya lembut menyentuh wajah Galya yang bengkak karena terlalu banyak menangis.

“Aku tidak lapar,” jawab Galya menatap lurus ke langit-langit.

“Galya kau terus seperti ini. Kau bisa sakit. Infus saja tidak bisa mencukupi kebutuhanmu,” desak Nina berkeras.

Galya mengangkat tangannya yang diinfus.

©MYBOOK.ID

“Untuk apa sebenarnya ini?” bisiknya.

Nina menurunkan tangan Galya kembali tergeletak di atas kasur.

“Tubuh Tuan Dinzli ditemukan dua hari yang lalu. Kemarin kau terus pingsan, bangun dan pingsan atau tertidur lagi. Kalau dihitung sudah satu setengah hari kau tidak makan dan minum apa pun.”

Alis Galya menyatu.

“Jadi, sudah satu hari berlalu?” desahnya yang kehilangan orientasi waktu.

Nina mengangguk. “Ya, tapi dokter bilang mungkin bagusnya begitu. Kau terlalu syok dan terguncang. Dokternya benar, setiap kali kau terbangun kau terlihat lebih baik dari sebelumnya.”

Galya tidak peduli dengan dirinya.

“Tante Rosi, bagaimana dengannya? Apa dia baik-baik saja?”

@MYBOOK.ID

Nina menghela napas."Kondisinya buruk. Dia sama syoknya denganmu. Dia di sini juga. Satu lantai di bawahmu."

"Kandungannya bagaimana?" Isak Galya yang merasa hancur mengingat anak Tante Rosi yang takkan pernah mengenal atau mendapat kasih sayang dari papanya yang sangat baik.

"Ada masalah sedikit karena dia sempat mengalami pendarahan. Aku tidak tahu kalau Rosi tengah hamil saat ini. Bagaimana kau tahu? Apa Tuan Dinzli yang cerita padamu?"

©MYBOOK.ID

Galya memberi anggukan pada Nina. Ternyata bukan hanya kehilangan papanya, tetapi nampaknya dia bisa saja kehilangan adiknya.

Nina menghapuskan air mata Galya. "Jangan risau. Asalkan Nona Rosi beristirahat dengan baik dan tidak stres kandungannya akan baik-baik saja."

Galya menjawab, "Bagaimana bisa beristirahat dengan baik dan tidak stres jika

suamimu meminggal sehari setelah pernikahan?"

Nina mengangguk.

"Aku tahu, tapi jika kalian terus meratapi kepergiannya, Tuan Dinzli pasti akan sangat sedih. Berapa kali aku harus mengatakannya, Galya? Kau harus kuat, Tuan Dinzli selalu bangga dan memuji ketegaranmu selama ini."

"Aku tahu," desah Galya.

"Tapi, rasanya semua ini hanya mimpi, begitu aku membuka mata Papa akan ada di sini, tersenyum, dan mengecup keningku."

Air mata Nina meluncur.

@MIBOOK.ID

"Orang baik sepertinya selalu dipanggil lebih cepat," katanya yang seumuran dengan papanya.

Galya menelan ludah, menghapus air matanya yang masih masih mengalir.

"Apa tubuh Papa sudah bisa diambil dan dikuburkan secara layak?" Dia tak bisa melihat pada Nina saat bicara

“Apa hasil otopsinya sudah keluar?” bisiknya menahan isakan

Nina menggeleng. “Aku tidak tahu. Aku di sini terus menemanimu. Aku tak mau meninggalkanmu sendiri.”

Tidak, pikir Galya.

Dia tidak sendirian. Ada Shual yang terus bersamanya saat papanya ditemukan. Galya mengangkat kepalanya memperhatikan setiap sudut kamar, tidak ada Shual. Dia baru ingat kalau Shual tidak pernah ada semenjak dia membuka mata untuk pertama kalinya di rumah sakit.

@MYBOOK.ID

“Di mana Shual?” tanya Galya mengangkat kepalanya agar bisa melihat ke pintu kamar.

“Kenapa aku tidak melihatnya dari kemarin?” Dia mencoba duduk.

Nina menggeleng. “Tenanglah, Galya. Jangan seperti ini tubuh lemah, kau jangan banyak bergerak dulu.”

“Di mana Shual?” ulang Galya. “Aku ingin bicara dengannya! Apa dia sibuk mengurus jasad Papa?”

Nina menunduk mengembuskan napas kuat. “Dia dicurigai sebagai orang yang menyebabkan kematian Tuan Dinzli. Karena itu dia tidak boleh mendekatimu. Jangankan Shual, tunanganmu yang datang dari luar negeri itu pun tidak boleh masuk ke kamar ini. Atas permintaan orang-orang perusahaan sampai saat ini ada polisi yang berjaga di depan pintu kamarmu,” ungkap Nina berapi-api.

@MYBOOK.ID

“Jika kau mau bertemu Sinza tidak masalah, tapi tidak dengan Shual. Polisi tidak akan memberi izin.”

Mata Galya membesar, dia melompat duduk, seketika kepalanya seperti mau meledak dan rasa mual menyerangnya. “Apa yang kau katakan ini?”

Nina belum pernah dimarahi atau dibentak sekuat ini oleh Galya. Matanya membesar dan wajahnya langsung tegang.

"Shual," tekan Nina. "Saat ini ditahan karena menjadi satu-satunya orang yang paling diuntungkan dengan kematian papamu."

Galya mendorong Nina yang mencoba menekan bahunya agar kembali berbaring.

"Lepaskan aku. Itu tidak benar. Shual tidak mungkin membunuh Papa." Galya masih membentak Nina.

@MYBOOK.ID

"Dia paling hormat dan setia pada Papa, bagaimana bisa kalian menuduhnya melakukan semua ini?"

Nina menggeleng dan terisak. "Bukan aku, tapi para polisi itu yang menahannya. Saat perkiraan kematian Tuan Dinzli hanya Shual yang tak jelas di mana dan dia juga yang paling mendapat untung jika papamu meninggal."

Kenapa Shual tidak menceritakan saja semuanya pada para polisi?

Apa yang Shual pikirkan?

Jika terus seperti ini dia bisa dipenjara.

Galya melotot pada Nina. “Dan, kau percaya pada apa yang orang-orang itu katakan?”

Nina menggeleng. “Awalnya tidak, tetapi saat tahu isi wasiat Tuan Dinzli aku tidak bisa terus percaya padanya. Aku benar-benar kaget mengetahui isinya. Rasanya tak percaya Tuan Dinzli menjadikannya sebagai pengganti dan mengabaikan anak dan istrinya. Polisi sebenarnya curiga kalau saat menulis surat wasiat itu, Tuan Dinzli mabuk atau berada dalam tekanan.”

@MYBOOK.ID

“Cukup, Nina. Aku benar-benar marah padamu sekarang. Kau kenal Shual hampir belasan tahun, tapi kau masih berpikir buruk tentangnya.”

Nina menekan telapak tangannya ke rahang.

“Apa lagi yang harus aku percayai? Dia tidak punya alibi dan surat wasiat itu ….” Nina menghirup napas.

“Dulu dia mengkhianatimu, mungkin saja kan sekarang dia mengkhianati papamu!”

“Apa yang dikatakan Mahi, pengacara itu?” potong Galya yang muak mendengar kata-kata Nina.

“Dia bersikeras kalau Shual tidak mungkin melakukan apa pun. Dia yakin semua ini hanya salah paham, tapi tidak ada bukti yang bisa membuktikan kata-katanya,” urai Nina

“Polisi belum menetapkan jumlah jaminannya, karena itu untuk sementara Shual tidak diizinkan keluar.” Galya melompat turun dari ranjang. Lututnya yang lemah langsung menekuk.

@NYBOOK.ID

“Apa yang kau lakukan?” pekik Nina.

“Kau masih sangat lemah. Jangan mencari penyakit. Jika kau ingin keluar, tunggulah sebentar lagi. Setidaknya isi perutmu dulu.”

Galya menguatkan kakinya, menepis bantuan Nina, lalu mencabut jarum infus di tangannya asal-asalan.

“Aku harus bertemu Shual. Aku tahu dia tidak terlibat dengan kematian Papa,” katanya sambil berlari sempoyongan.

“Aku akan membantunya. Semua yang dituduhkan padanya jelas tidak masuk akal. Bahkan dia tak terlihat di CCTV, bagaimana bisa dia dituduh membunuh?” tegas Galya yang sudah berlari keluar dari kamar rawat dalam keadaan sempoyongan.

@MYBOOK.ID

Dua puluh sembilan

■■■■■

@MYBOOK.ID

"Bawa aku bertemu dengan komandanmu," pinta Galya pada seorang polisi yang berdiri di depan pintu kamarnya.

Polisi itu kaget melihat Galya yang hampir roboh, dengan sigap dia menahan tubuh Galya. Saat itu Nina sudah berdiri di belakang Galya.

"Ya Tuhan. Apa yang kau lakukan?" pekiknya pada Galya. "Kau hanya membuat keadaanmu semakin sulit."

Galya tidak peduli. Dia mencengkeram lengan polisi yang berjaga itu.

“Bawa aku ke kantor. Aku harus bicara dengan komandanmu.”

“Tapi, Nona kau seperti mau pingsan,” tolak si polisi.

Galya menggeleng.

“Bawa aku ke sana. Aku ingin mengatakan sesuatu,” geramnya.

Suara langkah kaki beberapa orang terdengar mendekat.

“Galya, apa yang kau lakukan?”

Suara Tante Rosi. Galya langsung berbalik melihat ibu sambungnya yang diapit Asih dan Monik dua orang pekerja di rumah Galya. Tante Rosi terlihat pucat, matanya memancarkan kesedihan, tetapi kondisinya jauh lebih baik dari Galya sendiri.

“Ya, Tuhan. Galya, ada apa denganmu?” parau Tante Rosi menyambut Galya yang beralih mendekatinya.

@MYBOOK.ID

“Papamu sudah tidak ada. Jangan membuatku semakin sedih. Lihat bagaimana dirimu? Jangan menyiksa dirimu sendiri.”

Galya mencengkeram lengan Tante Rosi.

“Aku baik-baik saja. Aku hanya harus ke kantor polisi. Melihat Shual, bicara dengan komandan yang menangkapnya. Aku tahu sesuatu yang harus kukatakan.”

Tante Rosi masih terlihat keberatan. “Tidak sekarang, Galya. Kau harus istirahat. Kondisimu buruk.”

@MYBOOK.ID

Galya menggeleng, air matanya bercucuran.

“Aku bilang bawa aku ke sana.” Isaknya putus asa.

“Galya aku takut kau akan membahayakan dirimu sendiri. Kalau kau ingin bicara dengan komandan, kau bisa melakukannya setelah kondisimu membaik.”

Galya tidak termakan bujukan Tante Rosi. Dia membayangkan Shual yang kini ada di penjara dan diam saja pasti hanya karena tidak

mau membuat nama Galya rusak atau mungkin karena dia tidak mau Galya diganggu. Shual pasti lebih memikirkan Galya dibanding dirinya sendiri. Shual pasti menunggu sampai Galya membaik, dia akan bersabar, tetapi Galya sendiri tidak bisa bersabar.

"Bawa aku ke sana atau aku pergi sendiri," ancam Galya mulai kesal pada semua orang.

Nina maju.

"Galya, jangan keras kepala atau aku akan meminta dokter untuk membiusmu lagi," ancamnya.

@MYBOOK.ID

Galya melepaskan cengkeramannya pada Tante Rosi. Berbalik menatap Nina dengan wajah penuh amarah.

"Jangan coba-coba mengancamku. Jangan coba-coba membiusku lagi atau kau akan menyesalinya. Jangan mengaturku, kau lupa posisi kita yang sebenarnya!?" desisnya tak peduli wajah Nina yang tak percaya melihat sikap dan kata-kata Galya atau bagaimana

tante Rosi dan dua dayangnya tersentak tak percaya.

“Kau …, kau …, bicara seperti itu padaku,” geram Nina yang mulai marah.

Galya melihat pada Nina. “Jangan memancingku. Jangan merasa kau yang paling benar. Jika kau terus seperti ini, hubungan kita tidak akan pernah membaik setelahnya.”

“Beraninya kau bicara seperti ini. Kau lupa kalau aku ini yang membesarkanmu?” bentak Nina membuat Tante Rosi kaget.

@MYBOOK.ID

“Nina, jangan bicara seperti itu padanya. Dia masih syok,” tegur Tante Rosi. “Dia demam”

“Biarkan saja anak keras kepala ini. Dia pikir aku ini siapa sampai dia bicara begini padaku,” jawab Nina.

Kepala Galya berdenyut seperti mau meledak, dia ingin muntah dan semuanya membuat amarahnya tak tertahankan lagi.

“Aku tidak lupa siapa kau!” desisnya terengah-engah menatap tajam Nina.

“Kau adalah pekerja di rumahku. Orang tuaku membayar gajimu sangat besar. Semua yang kau lakukan adalah karena uang. Memang sudah tugasmu melakukan semuanya, tidak mungkin kau dibayar tanpa perlu melakukan apa pun. Jangan bersikap seolah kau sangat berjasa dalam hidupku. Selama ini aku menghormatimu. Jadi, jangan besar kepala,” maki Galya yang tahu kalau nanti dia pasti akan menyesali semua yang sudah dikatakannya ini.

@MYBOOK.ID

Mata membesar, raut wajahnya seperti habis ditampar, merah padam. Nina berbalik.

“Terserah kau. Lakukan saja apa yang kau mau. Aku tidak peduli lagi,” ketusnya.

“Mulai sekarang aku berhenti. Aku tidak sudi bekerja dengan orang sombong sepertimu. Kau tidak bisa sebaik papamu. Bahkan Tuan Dinzli tidak pernah bicara sekasar itu padaku.”

Tante Rosi menyentuh lengan Nina.

“Nina, jangan dengarkan apa yang dia katakan. Galya sedang sakit. Dia hanya meracau,” bujuk Tante Rosi.

Nina berbalik menatap Tante Rosi. “Aku tidak peduli lagi. Semuanya tak ada kaitan denganku. Dia bebas melakukan apa yang dia mau. Aku akan pulang, mengemasi barang-barangku.”

Galya ingin menyentuh Nina dan menahannya, tapi dia ingat itu semua hanya akan membuang waktu. Yang terpenting saat ini adalah menolong Shual. Dia juga berbalik menghadap si polisi.

©MYBOOK.ID

“Tolong antar aku ke kantor komandanmu, biarkan aku berbicara dengannya.”

Tante Rosi benar-benar kaget.

“Galya, setelah semua ini kau masih ingin pergi?” Dia melirik pada Nina yang kini juga kembali melihat Galya.

Galya mengabaikan kedua orang tersebut.

“Baiklah,” katanya pada si polisi. “Jika kau tidak mau, aku bisa pergi sendiri.”

Si polisi yang khawatir langsung menahan Galya.

“Baik. Saya akan mengantar Anda,” putusnya sedikit kesal karena sikap Galya yang semaunya.

Mendengar itu Galya merasa lega luar biasa. Dia mengembuskan napas kuat.

“Sekarang!” desaknya.

Si polisi melirik Tante Rosi. “Lakukan saja. Bawa dia, aku akan menyusul di belakang kalian.”

@MYBOOK.ID

Galya mengangguk.

“Terima kasih,” lirihnya yang mulai melangkah mengikuti si polisi yang memegang lengannya.

“Hati-hati dan jangan terlalu memaksakan diri. Aku akan berada tepat di belakangmu,” kata Tante Rosi dengan suara serak.

Sempat dia bersitegang dengan dokter dan perawat yang berjaga di konter. Mereka keberatan melepasnya keluar karena kondisinya yang lemah, tetapi karena Galya bersikeras dan Tante Rosi yang menyusul membantu menjelaskan pada orang-orang itu akhirnya Galya diizinkan pergi dengan seorang perawat pendamping menemaninya.

Baru saja mobil berjalan, Galya langsung tertidur hingga akhirnya mobil berhenti dan si perawat membangunkannya. Masih agak sempoyongan Galya keluar dari mobil, saat itu Tante Rosi juga menyusul dengan mobil yang lain.

@MYBOOK.ID

Tante Rosi dibantu Monik saat berjalan dengan lemah, sedangkan Galya dipapah Asih. Polisi bicara dengan orang yang pertama mereka temui. Di sana mereka tahu kalau Shual ada di ruang interogasi. Mendengarnya saja Galya sudah sedih.

Di depan ruang interogasi Tante Rosi menahan Galya. “Setelah ini kita harus bicara. Ada banyak yang ingin kutanyakan padamu.”

Galya mengangguk. “Aku tahu. Aku akan mengatakan semuanya,” janji Galya.

“Baiklah,” desah Tante Rosi.

“Saat di dalam nanti, kau harus tenang. Jangan mengikuti emosimu. Bagaimanapun belum tentu Shual yang melakukannya. Aku sendiri juga termasuk tersangka di awal, tapi karena aku bisa membuktikan dan punya alibi. Jadi, aku tidak ditahan. Aku tetap mengerti apa yang Shual rasakan saat ini. Jangan biarkan masalah pribadi kalian dulu membuatmu gelap mata,” nasihatnya lembut.

@MYBOOK.ID

“Bagaimanapun papamu menyayangimu sampai mempercayai semua padanya.”

Galya menggeleng.

“Bukan,” katanya. “Aku tidak ….”

Pintu terbuka sebelum Galya bisa menjelaskan apa pun pada Tante Rosi. Salah satu polisi yang terlihat tidak sabaran menyuruh mereka masuk. Ruangan itu remang-remang dan sempit, tanpa jendela.

Hanya ada sebuah kursi dan meja kayu dengan lampu gantung di atasnya.

Shual duduk di kursi terlihat lelah, tidak tertarik untuk melihat siapa yang masuk. Dia masih memakai baju papanya. Artinya semenjak hari itu dia sudah ditahan dan tak ada satu pun keluarga yang menjenguk dan membawakannya baju ganti.

"Shual!" panggil Galya seperti bisikan angin.

Shual tersentak, langsung berbalik melihat ke arah Galya. Matanya membesar, saat melihat Galya berlari ke arahnya, dia langsung berlari dan melompat menyambut Galya yang hampir tumbang.

@MYBOOK.ID

Para polisi yang kaget melihat gerakan Shual, ikut mengejar berniat menahan Shual, tetapi gerakan mereka terhenti karena Galya menangis keras sambil memeluk Shual yang mendekapnya erat.

"Apa yang kau lakukan di sini?" geram Shual. "Lihat betapa pucatnya dan gemetar tubuhmu. Harusnya kau istirahat. Tidak perlu

memikirkan aku, aku bisa bertahan sampai kau siap dan kuat. Jangan memaksakan dirimu demi aku," omel Shual tanpa henti.

Semua orang yang ada di ruang sempit tersebut terlihat bingung, melirik satu sama lain, bertanya-tanya apa sebenarnya yang terjadi. Apa yang mereka pikirkan sangat bertolak belakang dengan yang mereka lihat.

@MYBOOK.ID

Tiga puluh

■■■■■

©MYBOOK.ID

Tante Rosi yang pertama bergerak, dia maju menarik tangan Galya agar melepaskan Shual. Galya menyentak lepas lengannya yang terasa sakit karena cengkeraman Tante Rosi.

“Galya. Apa yang kau lakukan?” bentak Tante Rosi. “Apa kau sudah gila? Dia tersangka utama yang membuat papamu jatuh.”

Galya memeluk Shual makin erat, butuh merasakan hangatnya tubuh Shual. Butuh meyakinkan dirinya sendiri kalau Shual masih ada untuknya. Dia ingin Shual tahu kalau dia

percaya dan tidak meragukan Shual sedikit pun.

“Tolong lepaskan tangannya, kau menyakitinya!” geram Shual saat melihat Tante Rosi terus mencengkeram tangan Galya yang tertutup baju rumah sakit.

“Galya!” bentak Tante Rosi mengabaikan Shual. “Kau ini kenapa? Apa yang sudah dilakukannya sampai kau menjadi begini?”

Galya menggeleng, meligkarkan kedua lengannya pada leher Shual saat kakinya semakin goyah. Shual memeluk tak kalah eratnya.

@MYBOOK.ID

“Harusnya kau tetap istirahat,” seraknya berkaca-kaca. “Aku tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Aku bisa tahan.”

Galya menggeleng. “Aku tidak mau. Aku tidak mau jika kau dituduh yang bukan-bukan. Aku sudah kehilangan Papa, aku tak mau kehilanganmu juga.”

“Apa apaan ini!?” desis Tante Rosi.

Dia melihat pada polisi yang hanya diam memperhatikan Galya dan Shual.

“Kenapa kalian diam saja? Lakukan sesuatu, pisahkan mereka. Pria itu berbahaya untuk putriku.” Satu orang polisi maju, memegang lengan Shual.

Shual menyentak lepas, menatap dengan sorot mata dingin yang mematikan.

“Jangan sentuh aku atau kau akan membayar,” ancamnya.

@MYBOOK.ID

Polisi yang menginterogasi Shual maju.

“Sebaiknya kau kembali ke sel. Jaminan atasmu sudah ditetapkan. Pengacaramu sebentar lagi akan datang. Kau bisa tenang menunggu,” sarannya yang mencoba menjadi penengah.

“Shual!!” lirih Galya menekan keningnya ke dada Shual yang keras.

“Jangan pergi. Jangan melepaskanku,” pintanya.

Shual mengusap kepala Galya.

“Tidak. Aku tidak akan pergi. Aku akan di sisimu selalu dan menjagamu.”

“Ya, Tuhan. Jangan membuatku pusing!” bentak Tante Rosi.

“Kau membuatku marah, Galya. Kenapa kau bertingkah seperti ini? Dia ini kemungkinan membunuh papamu, dia juga yang sudah mengkhianatimu dulu.”

Galya tidak mempedulikan Tante Rosi. Dia tidak punya cukup tenaga untuk melayani semua orang, lebih baik dia fokus pada tujuannya. Galya melihat pada si komandan.

@MYBOOK.ID

“Shual tidak mungkin melakukan apa yang kalian tuduhkan,” mulainya.

“Bukan hanya tidak punya bukti, kalian juga sebenarnya tak punya saksi untuk menimpakan kesalahan padanya.”

Kepala polisi tersebut mengembuskan napas kuat. “Duduklah. Kau terlihat akan pingsan kapan saja.”

Tangannya menunjuk ke kursi yang tadi Shual duduki, dia sendiri sudah kembali duduk di tempatnya. Shual menggendong Galya, memangkunya saat dia mengisi kursi kosong itu lagi. Semua orang terlihat tidak nyaman, mereka mencoba mengabaikan bagaimana lembut dan hati-hatinya Shual memperlakukan Galya yang duduk di pangkuannya tak peduli semua mata tertuju pada mereka.

"Bicaralah," kata si komandan dengan tenang.

Tentu saja Shual tahu kalau pria itu hanya ingin menenangkan Galya, begitu Galya tertidur atau pergi, maka dia akan menjebloskan Shual kembali ke dalam sel.

"Komandan!!" Tante Rosi.

"Bagaimana bisa kau begini? Suruh dia melepaskan Galya. Kita tidak tahu apa yang akan dia lakukannya."

Shual melihat Tante Rosi dengan tatapan tajam.

@MYBOOK.ID

“Aku bukan monster, jangan berlebihan!” geramnya.

Komandan langsung menengahi saat melihat Tante Rosi akan menjawab. “Nyonya, Anda sebaiknya juga duduk. Jangan membuang waktu. Kita dengarkan saja, biar semua orang puas.”

Dia memberi kode pada anak buahnya untuk membawakan kursi untuk Tante Rosi yang pucat pasi.

“Nah, bicaralah,” suruhnya pada Galya, setelah Tante Rosi duduk.

Galya dan Shual berpandangan sejenak, kedua sama-sama mengangguk samar.

“Shual tidak mungkin melakukan apa pun pada Papa. Bahkan dia tidak mungkin ada di resor saat Papa jatuh.”

Komandan mengangguk.

“CCTV memang tidak menunjukkan kedatangan atau kepergian Shual, tapi masih ada jalan setapak dari balik tebing yang bisa

@MYBOOK.ID

dilalui. Jalur itu sering digunakan oleh turis dan tidak ada CCTV." Dia mencoba menjelaskan pada Galya.

"Dan, apa Anda sudah dapat laporan postmortem?"

Galya menggeleng, Shual terlihat tegang.

"Dalam darah Tuan Dinzli kandungan alkoholnya sangat tinggi dan bukan hanya itu, di tangannya terdapat cabikan pakaian yang kami duga didapatnya saat dia bertahan, berusaha menyelamatkan diri karena tahu saat dia didorong hingga jatuh."

Galya marah, hatinya menjerit tangannya terkepal.

"Dibunuh!" desisnya.

"Jadi, benar-benar dibunuh. Tidak ada kemungkinan lain selain itu." Bayangan papanya yang berjuang mati-matian untuk menyelamatkan diri terbayang di benaknya.

@MYBOOK.ID

“Saat itu Tuan Dinzli mungkin terlalu mabuk. Jadi, dengan mudah dia didorong jatuh ke bawah,” tambah si komandan.

Galya menggeleng. “Bahkan setelah mama meninggal tidak sekalipun aku melihat Papa mabuk. Papa tidak pernah minum alkohol sampai hilang kendali.”

Komandan, mengusap dagunya yang mulai ditumbuhi janggut.

“Berarti ini juga sudah rencana awal seseorang.” Dia melihat pada Tante Rosi.

“Nyonya, apa Tuan Dinzli minum banyak saat itu, saat dia pergi keluar.”

Tante Rosi menggeleng.

“Sama seperti yang Galya katakan. Dia tidak pernah minum kecuali di acara pesta atau sejenisnya. Di CCTV terlihatkan kalau dia normal saat meninggalkan kamar.”

Si komandan mengangguk.

“Berarti kembali pada kesimpulan awal, ada orang asing yang datang dari jalan setapak,

@MYBOOK.ID

mencekoki Tuan Dinzli minuman sebelum mendorongnya agar dipikir sebagai kecelakaan. Sobekan pakaian adalah kaos berwarna gelap dan kami sedang menyelidikinya. Kami sudah mencari di rumah Shual, tapi tidak menemukannya."

"Tentu saja tidak akan ditemukan," potong Galya.

"Sudah kubilang kalau Shual tidak mungkin mendorong Papa. Shual bahkan rela mati demi Papa."

©MYBOOK.ID

Tante Rosi menarik lengan Galya, marah sekali. "Biarkan para polisi ini bekerja. Aku ingin pembunuh suamiku tertangkap secepatnya."

Galya menyentak lepas lengannya, tetapi percuma. Tante Rosi lebih kuat dari yang dia duga. Shual mencengkeram lengan Tante Rosi, keras membuat wanita tersebut kaget dan melepas lengan Galya.

Galya tidak mengerti kenapa Tante Rosi yang menasihatinya agar jangan marah kini terlihat begitu emosi.

“Aku juga ingin pembunuh Papa cepat ketemu, karena itu aku di sini. Aku tahu Shual bukan pelakunya. Jika Shual ditangkap orang itu akan bebas melenggang begitu saja.”

“Dari tadi kau selalu berkeras kalau bukan dia yang mendorong papamu. Kalau bukan dia siapa lagi? Atau jangan-jangan kau pikir itu, aku?” Setelah bicara seperti itu wajah Tante Rosi langsung memucat.

“Benarkah Galya? Benarkah kau menuduhku?”

Galya menggeleng.

“Tidak. Kalaupun aku berpikir ke sana, kau tidak mungkin pelakunya. CCTV sudah membuktikan kalau kau tidak keluar kamar, kecuali lima menit yang awal. Waktu segitu takkan cukup untuk berjalan sampai ke tempat Papa jatuh. Bukan kau pelakunya, Tante.”

@MYBOOK.ID

Tante Rosi membenamkan wajah ke telapak tangannya yang terletak di atas meja dan menangis kuat.

"Ya, Tuhan. Kenapa semuanya bisa begini? Kenapa semuanya menjadi hancur begini? Padahal baru beberapa hari yang lalu kami bicara berdua, membahas masa depan."

Galya menelan ludah. Dia juga ingin meratap seperti Tante Rosi, tetapi bukan di sini. Nanti saat dia dan Shual berdua saja.

"Seperti yang sudah kukatakan berulang kali, Shual tidak mungkin membunuh Papa." dia kembali memberi fokus pada si komandan yang terlihat tak enak hati melihat keadaan Tante Rosi.

@MYBOOK.ID

"Ya, aku tahu itu, tapi bicara saja tidak berguna. Harus ada bukti dan alibinya," tegas si komandan yang letih menghadapi kasus ini.

"Dia punya bukti dan dia punya alibi." Galya menjawab si komandan.

Si komandan tersenyum masam. “Kalau begitu tunjukkan. Jangan membuang waktu dan memperlambat penyelidikan ini.”

Saat itu Mahi dan Sinza muncul, keduanya terlihat tenang. Di sebelah mereka ada pria tinggi tampan bersetelan rapi yang terlihat sedang membaca situasi dengan tatapannya yang tajam.

“Galya!” panggil Sinza.

“Shual!” panggil Mahi.

@MFBOOK.ID

Baik Galya dan Shual tidak menoleh. Mereka malah mengaitkan jemari satu sama lain. Meyakinkan perasaan mereka sama dan takkan terpisahkan lagi.

“Dari malam pernikahan Papa, aku dan Shual terus bersama-sama. Kami menghabiskan waktu bersama, sampai keesokan malamnya ketika Shual menerima telepon dari Tante Rosi, mengabari tentang Papa. Tak mungkin Shual datang ke sini dan mendorong Papa,” umum Galya dengan suara jelas dan jernih hingga siapa pun yang ada di

sana pasti bisa mendengar semua yang dikatakannya.

@MYBOOK.ID

Tiga puluh satu

■■■■■

@MYBOOK.ID

Terjadi keheningan yang menekan begitu Galya diam. Komandan jadi orang pertama yang bersuara.

"Jadi, maksudmu sekarang Shual punya alibi dan kau adalah saksi untuknya?" Si komandan butuh kepastian.

Galya mengangguk, tetapi Mahi sudah maju duluan.

"Maaf untuk saat ini kami memutuskan untuk memakai pengacara khusus. Kalian

terlalu memojokkan Shual dan aku tak mau menganggap remeh hal ini," tegas Mahi.

"Ini Tuan Arta Gulzar, mulai saat ini dia akan mengurus urusan Shual."

Galya melihat bagaimana si komandan menjabat tangan si pengacara tampan. Jelas kalau komandan tersebut segan pada pengacara tersebut.

"Baiklah," kata si komandan.

"Tidak masalah kan kalau Nona Galya tetap ingin bicara. Apa yang dia katakan barusan bukan hal yang akan memberatkan Shual."

@MIBOOK.ID

Si pengacara melihat pada Galya.

"Apa Anda ingin lanjut atau *stop* sampai di sini?" tanyanya sopan, tetapi tegas.

Galya dan Shual mengangguk.

"Kami akan bicara," kata Shual. "Biar semuanya jelas mulai sekarang."

"Baiklah. Kalau begitu saya akan ikut mendengarkan," katanya.

Mahi terlihat keberatan. “Apa kau yakin, Shual? Soalnya masalah ini semakin panjang, surat wasiat Tuan Dinzli dijadikan senjata untuk menuduhmu.”

Shual mengangguk. “Aku tahu. Karena itulah kami akan mengatakan semuanya.”

Mahi terlihat kesal. “Lalu, kenapa selama ini kau diam saja?” bentaknya.

Shual menunduk melihat Galya yang bersandar lelah padanya.

“Galya masih terlalu syok. Aku dengar kondisinya memburuk. Jadi, aku tak mau dia diganggu dulu.”

“Jadi, kau membuat repot semua orang asal gadis tercintamu tidak terganggu sedikit pun?” desis Mahi.

“Setidak-tidaknya kau bisa mengatakannya padaku. Tidak membuatku cemas dan merasa terpojok sendirian saat membelamu!”

Shual menggeleng.

@MYBOOK.ID

“Tidak jika Galya memilih diam. Aku menunggu Galya. Jika dia tidak keberatan dengan hubungan kami yang akan diekspos tak masalah juga bagiku untuk bicara,” tegas Shual membuat Mahi menyerah mengangkat tangan.

“Terserah kalian saja,” desahnya.

Galya menelan ludah, tenggorokannya kering.

Apakah benar tak masalah bagi Shual jika dirinya memilih diam, tak mau hubungan mereka diketahui siapa pun?

Jadi, laki-laki ini memilih berkorban asal Galya tidak terluka.

@MYBOOK.ID

Perlahan mata Galya beralih pada si komandan yang diam-diam terus memperhatikannya.

“Anda dengarkan apa yang aku katakan tadi. Tidak sekalipun Shual meninggalkan aku. Kami terus bersama.”

Si komandan tersenyum santai. “Ada kemungkinan Anda tertidur dan dia pergi,” pancingnya.

Wajah Galya yang pucat pasi terlihat sedikit bersemu.

“Tidak mungkin,” jawabnya menggeleng. “Semalaman kami terjaga kalaupun tertidur hanya sebentar dan dalam waktu sebentar itu tak mungkin Shual bisa pergi bolak balik ke resor.”

Kepala si komandan mengangguk.

“Begitu, ya,” gumamnya cuek.

“Tidak mungkin,” lirih tante Rosi.

“Kau tidak mungkin bersamanya. Jangankan untuk berduaan, melihat padanya saja kau tidak mau. Kau membencinya.”

Galya tersenyum sedih. “Aku tidak pernah membencinya, Tante. Dari dulu hingga sekarang aku terus mencintainya. Malam itu kami berbaikan dan menghabiskan malam

@MYBOOK.ID

bersama," terangnya tak menghiraukan rasa malu.

Melirik pada pengacara bernama Arta yang membiarkan saja dia terus bicara.

"Kau bisa memberikan buktinya?" tantang si komandan.

"Sebab kesaksian satu orang masih bisa diabaikan. Kau bersaksi untuknya dan dia bersaksi untukmu. Jika kalian bekerja sama itu akan sangat menguntungkan."

"Benarkah, Galya? Adakah kemungkinan seperti itu?" parau Tante Rosi.

"Apa salah Dinzli pada kalian?" hardiknya.

Galya akan membuka mulut, tetapi Shual menahannya dan menggantikannya, dia tahu Galya butuh istirahat.

"Hubungi Frank. Dia polisi dan temanku," pinta Shual menyebutkan kantor dan jabatan Frank pada si komandan.

@MYBOOK.ID

“Hari itu, aku memanggilnya datang ke rumah Galya. Terjadi sesuatu di sana dan kami butuh bantuannya,” beber Shual.

Komandan memberi kode, anak buahnya langsung menelepon.

“Dia akan datang sekarang juga,” kata si anak buah saat menutup telepon.

Si komandan mengangguk. Melihat pada jam tangannya.

“Sambil menunggu dia datang bisa katakan apa yang terjadi malam itu sampai kalian memanggil polisi?”

@MYBOOK.ID

Shual mengerti polisi ini ingin mendengar ceritanya lebih dulu dan akan mencocokkan dengan Frank nantinya.

“Apa kau tidak masalah?” tanya Shual pada Galya yang tanpa ragu mengangguk.

“Ceritakan saja,” tegas Galya.

“Aku tidak merasa malu lagi, kau benar. Ini bukan salahku.”

Jadi, Shual menceritakan semua yang Rinal lakukan dan bagaimana dia datang menolong Galya, lalu nenginap di sana sampai keesokan harinya.

“Ya, Tuhan. Galya, maafkan aku. Aku tidak tahu,” sesal Sinza yang dari tidak bersuara.

Galya menggeleng. “Bukan salahmu. Siapa yang menduga orang itu punya niat tak baik.”

“Terima kasih,” lirih Sinza pada Shual.

Tiba-tiba Tante Rosi berdiri.

“Kalian semua bersekongkol. Pasti ada sesuatu yang kalian lindungi.” Dia mulai terisak.

@MYBOOK.ID

“Aku tidak percaya. Ya, Tuhan, Dinzli. Siapa sebenarnya yang melakukan ini padamu?” jeritnya.

Tak ada satu orang pun di sana yang bersuara, mereka menunggu dalam diam membiarkan tangis Tante Rosi mengisi kesunyian.

Galya juga menangis, tetapi tanpa suara, dalam dekapan Shual yang menenangkan.

Kesenyian buyar saat Frank masuk ke dalam sana. Si komandan berdiri menyambut teman sejawatnya, mengarahkannya ke tengah ruangan di mana Shual duduk.

“Apa kau kenal Shual?” tanya si komandan tak mau membuang waktu.

Frank mengangguk. “Ya. Dia temanku.”

Komandan mengangguk.

“Jadi, bisa kau ceritakan apa yang terjadi dua hari yang lalu di rumah Tuan Dinzli?”

Frank mulai menceritakan awal Shual menghubunginya dan apa yang terjadi setelahnya persis dengan cerita Shual.

“Aku masih menahan si Rinal itu, tapi berkas perkaranya belum naik karena Shual meminta waktu sampai Galya tenang dan mau divisum sebagai bukti penguatnya,” tambah Frank.

©MYBOOK.ID

“Jadi, mungkin karena itu tak ada yang tahu kecuali orang-orang di kantor,” tutup Frank memberi semangat pada Shual yang menatapnya sarat terima kasih.

“Baiklah. Sekarang kita punya dua saksi untuk Shual yang menguatkan alibinya. Dengan ini segala prasangka harus dihapus.” Putus sang komandan.

“Maaf, karena menyusahkanmu,” tambahnya mengulurkan tangan pada Shual yang menerimanya dengan cuek.

“Jadi, kami sudah bisa pergi?” tanya Mahi ketus.

@MYBOOK.ID

Komandan mengangguk. “Tentu saja. Mungkin kami akan sedikit mengganggu dan sering berkunjung sampai semuanya terungkap.”

Mahi mengangguk.

“Kalau begitu Arta pasti bisa membantumu,” katanya melirik Arta yang mendekat.

Shual mengangkat Galya beranjak dari tempat duduk melewati Tante Rosi yang masih bingung tak percaya. Tiba-tiba Tante Rosi berdiri menghalangi Shual. Galya yang masih dalam gendongan Shual dibuat berkerut kening.

“Tante. Apa lagi sekarang?” lirihnya lelah.

Tante Rosi melihat Shual dan Mahi secara bergantian.

“Kalian berkerjasama. Kalian pasti bersekongkol melakukan semua ini pada Dinzli. Mulai dari kedekatan kalian, surat wasiat, dan kematian Dinzli,” tuduhnya seperti orang kesurupan.

@MYBOOK.ID

Mahi dan Shual merah padam. Mereka berteman dan rekan kerja yang baik.

“Aku bisa menuntutmu. Jangan asal menuduh,” desis Mahi.

Shual menghela napas. dibanding marah dia lebih khawatir dengan penilaian Galya. Omongan Tante Rosi berbahaya dan beracun. Dia melihat pada Galya yang menekan kening

ke dadanya, memejamkan mata terlalu lelah merespons ibu sambungnya itu.

"Tolong pikirkan sedikit perasaan Galya. Aku tahu kau sedih dan marah, tapi bukan hanya kau yang merasa seperti ini. Daripada saling menuduh dan menyalahkan seperti ini, alangkah baiknya jika kita saling bersandar, bahu membahu dan saling menguatkan. Kita semua kehilangan Tuan Dinzli. Tidak pantas rasanya jika mengklaim kaulah yang paling sedih di sini."

Tante Rosi menggeleng.

"Kau .... Ya, Tuhan. Kau tidak mengerti betapa aku mencintainya. Sangat mencintainya. Sekarang apa yang harus aku lakukan tanpanya, kenapa menjadi begini?" ratapnya.

"Katakan padaku kalau kalian tidak terlibat. Bukan kalian orangnya!"

Tante Rosi mencoba menyentuh Mahi, tetapi saat itu Sinza maju menghalangi. Baru kali ini Galya melihat pria tersebut seserius ini.

@MYBOOK.ID

“Mahi tidak mungkin melakukan apa pun pada Tuan Dinzli. Dia bersamaku. Sama seperti Galya dan Shual, aku dan Mahi menghabiskan dua hari tanpa sekalipun berpisah. Kami menghabiskan hari dengan berkurung diri di hotel. Jika salah satu dari kami keluar pasti terekam oleh CCTV hotel. Kalau kalian masih ragu silakan memeriksa sendiri.” Selesai bicara Sinza berbalik melihat Mahi yang merah padam.

“Dasar bajingan,” desis Mahi. “Sudah kubilang aku tak mau ada yang tahu kalau aku tidur denganmu.”

Sinza sama sekali tak peduli. “Ini keadaan mendesak. Aku harus mengatakannya. Lagi pula, aku juga ingin menjadi pahlawan bagimu.”

Mahi menyarangkan tinjunya ke perut Sinza yang langsung membungkuk kesakitan, setelah itu Mahi pergi, keluar dari ruangan tersebut tanpa melihat pada satu orang pun.

@MYBOOK.ID

Galya dan Shual mengangkat alis, kaget dengan perkembangan hubungan Mahi dan Sinza yang sangat cepat. Dan entah bagaimana Galya yakin kalau kali ini Sinza benar-benar jatuh cinta.

Kali ini pria playboy itu kena batunya.

Mahi memang hebat dan itu membuat Galya merasa setitik kebahagiaan di hatinya.

Sayangnya, tidak begitu dengan Tante Rosi yang makin histeris.

"Kalau begitu siapa, kenapa?" jeritnya tanpa henti.

@MYBOOK.ID

Asih dan Monik mencoba menenangkannya, tetapi tak berdaya. Saat para polisi ikut maju untuk menenangkannya, tiba-tiba saja Tante Rosi terkulai dan ambruk dan semua orang menjadi heboh.

"Tolong bawa dia ke rumah sakit. Dia sedang hamil." Isak Galya khawatir sekali.

“Kau juga harus ke sana!” tegas Shual bergerak seiring dengan polisi yang menggendong Tante Rosi yang pingsan.

@MYBOOK.ID

Tiga puluh dua

■■■■■

@MYBOOK.ID

"Bagaimana keadaan Tante Rosi?" tanya Galya yang baru terjaga dari tidurnya, pada Shual yang terus berjaga di sampingnya. Galya melihat lengannya yang kembali dipasangi infus.

Shual membelai rambutnya. Pria tersebut sudah berganti pakaian, rambutnya masih lembap dan tercium wangi shampo yang lembut.

"Dia baik-baik saja, hanya terlalu terguncang."

Galya menyentuh lengan Shual. “Padahal tadi dia yang cukup tegar, tapi sekarang malah sebaliknya.”

“Mungkin tadi dia merasa lega karena bisa tahu apa dan siapa yang membuat suaminya meninggal. Kemudian semuanya kembali mengambang dan itu membuatnya marah. Dia ingin membalas dendam pada orang yang sudah membuatnya kehilangan Tuan Dinzli.” Shual mencoba menguraikan perasaan Tante Rosi.

@MYBOOK.ID

“Entah bagaimana denganku, jika tak ada kau yang menguatkan,” lirih Galya mengecup lembut punggung tangan Shual. “Terima kasih dan maaf karena kau menjadi repot karena masalah ini.”

“Galya,” bentak Shual tertahan. “Jangan memperlakukanku seperti orang lain. Bagiku, Tuan Dinzli sudah seperti papaku sendiri.”

“Aku tahu,” bisik Galya terisak.

“Ya. Aku tahu. Ada banyak orang yang menyayangi Papa. Seumur hidupnya dikelilingi

oleh orang yang menyayanginya. Dia hidup dengan bahagia."

Shual mencium kening Galya.

"Pihak rumah sakit sudah memperbolehkan mengambil jenazah papamu dalam dua tiga hari lagi. Dengan uang dan koneksi yang dimiliki Arta, kami mendesak agar otopsinya bisa dipercepat. Dan semuanya berlaku sesuai permintaan kita."

Galya mengatupkan matanya, mengangguk pelan. "Terima kasih. Sampaikan terima kasihku pada Mahi dan Arta."

@MYBOOK.ID

"Tentu saja. Kau juga bisa mengatakan sendiri pada mereka nanti," saran Shual.

"Saat pemakaman papamu. Dan aku rasa kita harus segera membicarakannya. Tidak ada gunanya menunggu. Sebaiknya kita memakamkan secepatnya."

Dada Galya seperti diremas, darahnya terasa diperas hingga habis. Pemakaman, dimakamkan dan jenazah adalah tiga kata yang membuatnya sadar kalau papanya benar-benar

sudah pergi. Tidak perlu berharap atau berpikir kalau semua ini hanyalah mimpi.

"Lakukan saja. Bantu aku mengurus semuanya. Tolong berikan yang terbaik bagi Papa."

"Tentu, Galya, tentu saja," janji Shual.

"Apa kau sudah membicarakannya dengan Tante Rosi? Bagaimanapun dia punya hak yang sama denganku?"

"Sudah. Aku dan Mahi sudah bertemu dengannya. Awalnya dia mengusir kami, tapi lama kelamaan dia mulai tenang dan mau mendengarkan. Dia bilang menyerahkan semuanya padamu. Bagaimanapun kaulah yang paling terluka pastinya?"

@MYBOOK.ID

Galya merasa lega luar biasa karena akhirnya Tante Rosi mulai tenang lagi. Mungkin setelah semua ini berlalu, dia bisa menemui dan bicara dengan Tante Rosi lagi.

"Kalau begitu lakukanlah. Dan satu lagi. Aku ingin pulang. Aku tidak mau berada di sini lebih lama lagi."

Shual mengangguk. “Aku sudah bertanya pada dokter. Kalau kau ingin pulang tidak masalah. Setelah infusnya habis kau boleh pulang. Aku sudah meminta Nina menyiapkan makanan yang kau suka.”

“Nina? “ ulang Galya. “Jadi, dia tidak jadi pergi?”

Shual tersenyum. “Tadi saat kau tidur, dia datang dan menceritakan pertengkaran kalian. Dia minta maaf padaku karena meragukan dan aku pikir kau juga pasti akan senang jika dia tetap di rumah.”

@MYBOOK.ID

Galya tersenyum.

“Tentu saja aku senang. Aku juga akan minta maaf padanya. Aku tidak akan mengulangi pertengkaran lagi,” janjinya.

Sore harinya Galya diizinkan meninggalkan rumah sakit dengan bekal obat dan wejangan yang panjang sampai dia hampir tertidur saat mendengarkannya. Dia dan Shual sampai ke rumah saat matahari sudah terbenam.

Rumahnya masi sama, kecuali Rinal, yang menjaga gerbang juga masih orang-orang yang sama. Namun, kenapa rasanya menjadi asing?

Masuk ke dalam rumah beberapa orang pelayan yang dipimpin Nina langsung menyambut Galya, mereka bergantian memeluk Galya yang pucat dan cekung, memberi ucapan simpati dan ditutup dengan penyemangat. Mungkin karena mendengar kabar tentang papanya, mereka semua bergegas membatalkan libur dan kembali ke rumah.

@MYBOOK.ID

"Maafkan aku. Aku benar-benar tidak tahu apa yang membuatku bicara seperti itu padamu, saat kita di rumah sakit," kata Galya malu-malu pada Nina yang memasang wajah dan sikap sombong.

"Aku janji. Itu takkan terjadi lagi. Aku bersalah padamu."

Nina mendengkus. "Aku tahu. Lupakan saja. Aku kerja lagi bukan untuk mendengar

permintaan maafmu, tapi aku kerja kembali karena aku butuh uang."

Galya tersenyum lemah. "Baiklah. Kalau begitu aku akan menaikkan gajimu. Jadi, kau akan terus bekerja di sini selamanya."

Nina melepas pelukan Galya. "Sudahlah naik ke kamarmu, istirahat. Kau terlihat seperti kertas yang akan terbang jika ditiup angin. Tidur saja, makan malam akan diantar sebentar lagi, meski ini bukan waktunya juga."

@MYBOOK.ID

Galya mengangguk dan merasa lega luar biasa karena satu beban serta rasa bersalahnya sudah terangkat. Dia dan Shual langsung ke kamarnya. Dia melirik Shual yang santai saja masuk ke dalam. Meski seprai sudah diganti dan kamarnya dibersihkan, tetapi Galya masih bisa mengingat dan merasakan setiap momen yang terjadi di kamar ini beberapa malam yang lalu. Ada sedikit rasa malu pada para ART yang pasti tahu apa yang terjadi di sini saat melihat jejak dan bau percintaan yang kental, dia dan Shual tinggalkan.

“Istirahatlah,” kata Shual memeluk dan mengecup keningnya. Mengangkat Galya lalu membaringkan di atas kasur.

Galya tidak membiarkan Shual meluruskan punggungnya, dia memeluk leher Shual.

“Apa kau akan pergi?” Shual sepertinya akan mengiyakan. Namun, Galya menggeleng kuat. “Jangan. Jangan pergi. Temani aku di sini.”

Shual tersenyum.

“Malam ini aku akan menemanimu, tapi besok pagi aku sudah harus ke kantor. Aku tidak bisa berlama-lama meninggalkannya. Apalagi saat ini pasti banyak orang diam-diam mau mengambil keuntungan. Aku tak mau menyia-nyiakan kepercayaan Tuan Dinzli.”

@MYBOOK.ID

Galya melepas pelukannya di leher Shual. “Kalau begitu aku akan ikut denganmu.”

Kening Shual terangkat. “Untuk apa? Lebih baik kau di sini. Istirahat saja. Kondisimu belum pulih.”

“Aku tidak akan bisa istirahat jika kau tidak di dekatku. Aku ketakutan, merasa cemas tak menentu. Aku tak mau ditinggali lagi.”

Shual meraih jemari Galya yang gemetar, menggenggamnya erat. “Aku tidak akan meninggalkanmu. Aku tidak akan ke mana-mana. Aku akan selalu ada untukmu.”

“Kalau begitu bawa aku ke mana pun kau pergi. Jangan biarkan aku merasa sendiri dan kesepian. Aku tak mau tak bisa melihat, menyentuh, dan mendengar suaramu,” potong Galya keras.

@MYBOOK.ID

“Galya, kau akan kelelahan. Ada rapat, pertemuan, atau banyak lagi yang harus aku kerjakan, tidak mungkin kau ikut. Aku tidak mau kau kelelahan,” tolak Shual sedikit keras.

“Jangan menyiksa dirimu sendiri.”

“Aku tetap ikut. Kau boleh pergi rapat atau pertemuan dan aku akan menunggu di kantor. Aku janji aku tidak akan mengganggu pekerjaanmu. Aku nanti juga harus mengurus

pekerjaanku. Membicarakan pengunduran diriku." Galya tetap keras kepala.

"Kau tahu aku tidak mungkin menolakmu, kan? Pada akhirnya aku pasti pasrah dan ikut semua yang kau katakan."

"Tentu saja," jawab Galya.

"Aku tahu makanya aku minta. Aku tidak akan mengemis untuk mendapatkan mauku."

"Dasar manja!" gerutu Shual menjepit pipi Galya dengan dua jarinya.

@MYBOOK.ID

"Kau memang boleh ikut, tapi dengan syarat kau tidak boleh sibuk mengurus ini itu, biar aku yang melakukannya dan kau harus makan. Lihatlah, semenjak kau pulang aku rasa berat badanmu sudah berkurang berkilo-kilo."

"Tidak apa. Aku merasa agak gemuk. Niatku juga mau mengurus tubuhku. Aku tak mau kau nanti berpaling karena aku terlihat seperti galon."

Shual tertawa.

“Aku ingin melihatnya.” Entah bergurau atau tidak.

“Tak masalah bagiku bagaimana penampilanmu. Yang aku cintai adalah dirimu bukan penampilanmu. Mungkin jika kau menjadi gemuk, kau takkan menarik di mata pria lain dan itu akan membuat kekhawatiranku berkurang. Aku takkan cemas lagi kau pergi meninggalkanku dengan pria lain.”

Galya memejamkan mata, menikmati ciuman Shual di telapak tangannya. “Aku tidak akan pergi. Aku akan ada di sisimu sampai kita menjadi kakek nenek.”

@MYBOOK.ID

“Tentu saja,” kata Shual menunduk mencium bibir Galya.

Pintu kamar terbuka.

“Sudah cukup!” bentak Nina yang masuk membawa nampan besar.

“Bisa kalian menundanya dulu. Tubuhmu terlalu lemah, Galya. Jangan melakukan apa pun dulu. Tahan diri kalian, Anak Muda,”

nasihatnya yang berhasil membuat wajah Shual merah padam.

“Aku hanya ingin memberi kecupan. Aku tak mungkin memintanya bercinta jika setiap saat dia bisa saja pingsan,” ketus Shual.

Nina mendengkus.

“Terserah kau saja, aku akan memercayai saja apa yang kau katakan,” sinisnya berlalu meninggalkan kamar setelah meletakkan nampan di atas meja.

@MIBOOK.ID

Shual dan Galya melihat dengan alis terangkat. Tertawa bersama setelah Nina tidak terlihat lagi.

“Apa kau benar ingin melakukannya?” tanya Galya penasaran.

Shual tersenyum. “Aku ingin selalu melakukannya denganmu, tapi aku tidak akan memaksamu untuk sekarang, meski aku tahu kau tidak akan menolakku. Namun, aku tetap takkan mau. Aku akan melakukan saat kau sudah kuat dan bisa menikmati setiap sentuhanku.”

Galya tersenyum. “Terima kasih karena sudah mencintaiku, menjaga perasaanmu hanya untukku.”

Shual tersenyum, kembali mengecup bibir Galya yang dingin dan lembut saat perempuan itu akhirnya tertidur sambil terus menggenggam erat tangan Shual setelah menghabiskan makan malamnya.

@MYBOOK.ID

Tiga puluh tiga

■■■■■

@MYBOOK.ID

Shual berdiri mengambil jas yang tersampir di sandaran kursi. Dia berjalan mendekati Galya yang tertidur meringkuk di atas sofa panjang besar berwarna hitam. Diselimutinya badan Galya, diambilnya remot AC menyetelnya supaya Galya tidak kedinginan, padahal Galya sendiri yang menyetel AC menjadi sedingin ini.

Shual merunduk, berjongkok di perhatikannya wajah Galya yang tertidur. Masih sangat pucat dan lemah. Nafsu makan Galya benar-benar hilang. Terkadang Shual

harus benar-benar membujuknya atau memaksa dengan keras sebelum akhirnya Galya makan dua atau tiga suap.

Besok jenazah Tuan Dinzli akan dibawa pulang dan dimakamkan segera. Shual berharap setelah pemakaman, Galya tidak akan lagi terbangun tengah malam dan menangis diam-diam karena tak mau membangunkan Shual. Mudah-mudahan setelah ini Galya tidak akan bermimpi buruk lagi menjerit memanggil papanya.

Meski siapa yang mendorong Tuan Dizli belum diketahui, tetapi polisi masih terus bekerja keras untuk mengungkap semuanya. Shual ingat bagaimana komandan yang bernama Reno tersebut meminta mereka merahasiakan apa hasil otopsi Tuan Dinzli dan apa yang ditemukan bersamanya.

Hubungan Galya dan Tante Rosi masih sedikit canggung, tetapi dia tahu wanita tercintanya akan bisa mengambil hati Tante Rosi lagi. Galya berencana memberikan sedikit haknya yang dia warisi dari Tuan Dinzli pada

@MYBOOK.ID

Tante Rosi yang tidak disebutkan dalam surat wasiat yang dibuat papanya.

Shual membelai rambut yang menutupi wajah Galya, menyelipkan ke belakang telinga.

“Aku mencintaimu,” bisiknya mengecup pipi Galya.

Shual berdiri, lalu duduk dan menjadikan pahanya sebagai bantal bagi kepala Galya. Dia memperhatikan ruangan CEO yang kini menjadi ruangannya.

@MYBOOK.ID

Dia tahu sekali banyak orang berbisik-bisik di belakangnya mempertanyakan apa sebenarnya alasan Tuan Dinzli menyerahkan perusahaan pada Shual yang bukan anak ataupun keluarganya. Tentu saja mereka tidak mempertanyakan kualitas atau kemampuannya untuk memimpin perusahaan.

Surat wasiat Tuan Dinzli yang sudah dibacakan jelas menyebutkan kalau Shual adalah pemilik perusahaan jika kelak dia pensiun atau meninggal. Sedangkan setengah hartanya diberikan pada Galya. Separuhnya

lagi disumbang pada badan amal yang sudah ditunjuk olehnya.

Dulu saat pertama kalinya Tuan Dinzli mengungkapkan keinginannya, Shual menolak mati-matian. Selain merasa dirinya tak layak, dia juga takut kalau Galya menuduhnya licik lalu membencinya. Namun, Tuan Dinzli tetap pada tujuannya, bahkan setelah pernikahannya dan Galya batal tetap saja tak ada tanda-tanda Tuan Dinzli akan berubah pikiran. Sekarang semuanya benar-benar terlaksana. Dia tidak peduli dengan penilaian orang lain, selama Galya bisa menerima dan tidak menghakiminya.

@MYBOOK.ID

Shual tersenyum, menunduk dan mencium bibir Galya. Tak pernah terbayang olehnya akan ada hari seperti ini, di mana Galya tertidur dengan aman dan nyaman di pangkuannya. Tidak sekalipun setelah pernikahan mereka yang gagal, dia tak percaya Galya akan begitu terbuka dan menerimanya lagi.

Seumur hidupnya Shual tidak akan pernah bosan menatap wajah Galya yang tertidur dan bersyukur pada kesempatan kedua yang diberikan Tuhan dan Galya padanya.

Mahi masuk dan menemukan Shual dalam posisi yang sama.

"Untunglah, bukan yang lebih vulgar yang sedang kau lakukan," sindir Mahi memperhatikan jemari Shual yang membelai leher Galya.

Shual mengembuskan napas kuat. "Lain kali ketuk pintu dulu atau tanyakan apakah aku bisa menemuimu."

@MYBOOK.ID

Mahi tersenyum. "Tentu saja, Bos."

Shual menggeleng. "Jangan memanggilku bos, tuan atau apa pun itu. Cukup panggil Shual. Tidak ada yang memanggil namaku lagi selain Galya semenjak posisiku resmi sebagai CEO."

Mahi tertawa.

"Biasakan dirimu, Bos," godanya.

“Baguskan jika hanya Galya yang berani menyebut namamu. Bukan itu seksi dan istimewa?!”

Mata Shual membesar, cemerlang. “Kau benar. Jadi, benar-benar spesial dan mendebarkan.”

Mahi mendengkus.”Dasar Pecinta Gila.”

Shual mengangkat bahu tidak peduli. “Dari dulu sebenarnya beginilah aku. Sikap tenangku selama ini hanya topeng. Begitu Galya membukanya, maka sikap asliku yang rela terjun kelautan api deminya menjadi terlihat.”

Mahi mengangguk, menyerahkan map di tangannya.

“Surat-surat yang harus kau tanda tangani,” beritahunya. “Yang terakhir setelah itu posisimu sekarang tidak bisa diganggu gugat.”

Shual membuka map, mengamati setiap huruf di kertas, membacanya dengan teliti, tidak melewati satu huruf pun dan mengerti arti setiap kata seperti yang selalu ditekankan Tuan Dinzli. Setelah yakin semuanya, dia

@MYBOOK.ID

menandatangani setiap lembarnya. Dia memberikan kembali map pada Mahi.

Mahi menerima, tetapi matanya tertuju pada Galya.

“Bagaimana dia?” tanyanya tulus.

Shual membelai wajah Galya.

“Sudah lebih baik,” lirihnya.

“Sebentar lagi aku dan Tante Rosi akan pergi untuk menjemput jenazah Tuan Dinzli. Apakah tidak sebaiknya kau membawanya pulang dan menunggu di rumah?”

Shual mengangguk. “Ya, itu yang akan kulakukan, tapi biarkan dia begitu sejenak. Orang di rumah sangat sibuk, bersiap menyambut jenazah. Galya tidak akan bisa istirahat di sana. Apalagi akan lebih sibuk. Pemakaman Tuan Dinzli akan ramai, akan banyak orang yang menyalami dan mengucap simpati pada Galya. Sangat melelahkan dan menyedihkan.”

@NYBOOK.ID

“Ya. Begitu juga yang dikatakan Tante Rosi. Itu sebabnya dia tidak mau tinggal serumah dengan Galya. Hatinya sakit dan dia juga tidak mau menerima ucapan simpati dari orang-orang yang sebenarnya tidak benar-benar menggenal Tuan Dinzli. Dia lebih memilih menyendiri untuk mengobati lukanya.”

Shual tersenyum sedih. “Dia punya pilihan, tapi Galya tidak. Aku akan ada untuknya menjadi sandaran dan penguat baginya.”

“Bagus,” tegas Mahi. “Aku tahu kau bisa. Karena itulah, Tuan Dinzli tidak meragukanmu. Dia menyerah harta dan putrinya padamu sebab dia tahu kau tidak akan menyia-nyiakan keduanya.”

@MYBOOK.ID

“Tidak. Tentu saja tidak. Aku lebih baik mati daripada mengkhianati Tuan Dinzli.”

“Ya aku tahu itu,” kata Mahi.

“Lalu, kau sendiri. Bagaimana dengan Sinza?” Kini giliran Shual yang balas menggoda.

Mahi mendengkus. “Si playboy itu. Dia pikir dia bisa main-main denganku. Lihat saja, begitu

aku bosan, aku akan membuangnya. Kali ini dia akan tahu apa rasanya dipermainkan."

Shual tersenyum dalam hati dia bertanya, *apakah Mahi benar akan bosan dengan Sinza?*

Sepertinya Mahi sendiri menganggap kenakalan Sinza sebagai hal yang menarik.

Mata Mahi terlihat bersinar-sinar. "Katanya dia akan datang saat pemakaman Tuan Dinzli dan mengambil waktu cuti lebih panjang, tapi aku tidak peduli, mau dia datang atau tidak terserah saja."

@MYBOOK.ID

Mahi mengangkat map yang Shual berikan.

"Terima kasih, aku pergi dulu. Sampai ketemu nanti," katanya yang langsung menghilang dari hadapan Shual yang tertawa melihat sikap temannya itu.

Shual sendiri bergeser. Membereskan mejanya memanggil sekretarisnya. "Tolong bawakan tasku, aku harus menggendong Galya."

Shual terlalu sayang untuk membangunkan Galya yang seperti putri tidur. Dia tahu hubungannya dan Galya juga menjadi pemberitaan dan itu malah membuatnya senang. Sekarang semua orang sudah tahu kalau Galya miliknya.

Dia membaringkan Galya di kursi belakang sementara dia mengemudikan mobil sendiri. Untuk saat ini Shual lebih nyaman menyupir sendiri apalagi saat bersama Galya, dia tak mau momen kebersamaannya dan Galya terganggu oleh apa dan siapa pun.

@MYBOOK.ID

Tiga puluh empat

■■■■■

@MYBOOK.ID

Shual memperhatikan mata Galya yang bengkak lagi. Tubuh wanita ini kembali melemah. Semenjak jenazah Tuan Dinzli sampai di rumah, sudah dua kali Galya terkulai dalam pelukannya.

Semua orang sibuk. Orang-orang berdatangan, rumah dan perkarangan penuh sesak oleh orang-orang yang ingin mengucapkan rasa simpati mereka.

Saat ini Galya sedang menerima kunjungan dari kepolisian yang masih belum menemukan siapa yang mendorong Tuan Dinzli. Shual duduk di sebelah Galya terus menggenggam jemari Galya yang sedingin es.

"Ada banyak hal yang kami dapatkan, tetapi semuanya masih berupa bukti samar. Percayalah, pelakunya akan diketahui segera," janji si komandan.

Galya menatap sedih pada si komandan. "Aku sekarang tidak mau terlalu menekan kalian karena aku tahu kalian pasti juga bekerja sangat keras."

@MYBOOK.ID

"Ya, tentu saja. Setiap saat Nona Mahi dan Tuan Arta Gulzar mendesak agar kami segera menemukan siapa pelakunya."

Si komandan mengadu di depan kedua orang yang dia adukan, yang ikut duduk bersama mereka dan cuek saja menerima aduan seperti itu.

"Aku akan sabar, tapi aku mau memastikan sekali lagi kalau otopsi Papa sudah dilakukan

sebaik-baiknya. Besok Papa akan dimakamkan, aku tak mau setelah itu tiba-tiba kuburnya harus dibongkar lagi untuk penyelidikan," tegas Galya tak mau kompromi.

Komandan akan bicara, tetapi karena saat itu Nina meletakkan teh untuk mereka semua dia terpaksa diam sementara, matanya hanya memperhatikan Nina yang mengulurkan teh pada semua orang. Setelah Nina pergi barulah komandan kembali bicara.

"Tentu saja, Nona," kata komandan datar. "Mungkin kami akan sedikit mengganggu Anda."

@MYBOOK.ID

"Katakan saja," suruh Galya. "Selama aku bisa membantu menemukan pelakunya, saya dengan senang hati akan melakukannya."

"Terima kasih," sambut si komandan. "Jika Anda tidak keberatan bolehkah kami memeriksa rumah sekali lagi, secara keseluruhan?"

Sebenarnya para polisi ini dulu sudah memeriksa rumah, terutama ruang kerja dan

kamar Papa, tetapi tidak ada petunjuk apa pun yang mereka dapatkan dan sekarang mereka ingin melakukannya lagi dan kali ini Galya harap bisa mendapatkan petunjuk yang berharga.

"Lakukan saja. Rumah ini terbuka untuk kalian," jawab Galya lemah.

Meski banyak lagi yang ingin mereka bahas, tetapi Galya terlalu lelah. Setelah melihat papanya yang disemayamkan di ruang tengah, Galya naik ke kamarnya ditemani Shual. Dia harus tidur, besok adalah hari yang panjang dan melelahkan.

@MYBOOK.ID

Seperti yang Galya duga besoknya memang hari yang panjang. Saat dia bangun paginya, dia sudah kalang kabut karena tidak menemukan Shual di kamarnya. Galya memakai mantel kamar, turun ke bawah mencari Shual di setiap sudut karena di kamarnya jelas Shual tidak ada.

Galya bertanya pada orang-orang yang ditemuinya. Rasa takut masih menghantuinya,

trauma kehilangan papanya secara mendadak membuat Galya sulit berpikir kalau sebenarnya dia agak berlebihan.

Galya menuju taman belakang, saat itu dia melihat Nina yang baru akan masuk rumah, kening Nina berkerut.

“Kenapa kau turun dengan penampilan begini? Lihat ada banyak orang di rumah,” tegurnya menahan Galya.

“Aku mencari Shual. Dia tidak ada saat aku bangun,” kata Galya menahan rasa paniknya.

Nina menghela napas.

“Pagi-pagi sekali dia sudah bangun, lari di tepi pantai. Sarapan dan menerima tamu,” dengkusnya.

Nina memeluk dirinya. Galya meraba lengan Nina yang dingin

“Ada apa?” bisik Galya yang merasa iba.

Nina menggeleng. “Pria itu hebat, hidupnya normal saja tidak terlihat terguncang atau oleng. Berdarah dingin dan terlalu berpikir

@MYBOOK.ID

sehat. Beda sekali denganmu yang akhir-akhir makin kehilangan akal sehat atau denganku yang belakangan ini selalu merasa marah."

Galya terdiam. Mungkin apa yang Nina katakan terdengar kasar, tetapi dia tahu kalau wanita paruh baya itu berkata benar.

"Aku masih butuh waktu menerima kenyataan ini," lirih Galya.

Nina menggeleng. "Kau bukan orang lemah. Jadi, jangan manja. Semua orang juga akan mati, kau, aku, dan Shual. Jadi, untuk apa takut berlebihan?"

@MYBOOK.ID

Nina membalik Galya. "Shual tidak pergi ke mana-mana. Dia hanya sedang bicara dengan temannya di luar sana. Kau juga naiklah ke atas, bersiap sebentar lagi kita harus ke pemakaman, mengantar papamu ke peristirahatan terakhirnya."

Galya pasrah saja, berjalan menuju kamarnya ditemani Nina. Baru menginjak anak tangga pertama, langkahnya terhenti melihat

Tante Rosi yang datang berbarengan dengan Raco.

Ibu sambungnya itu tidak pernah tinggal atau menginap di rumah ini lagi semenjak dia keluar dari rumah sakit. Tante Rosi datang melihat papanya semalam, tetapi tak lama dia pulang setelah mengeluh pusing dan mual.

Galya langsung mendekat, memeluk Tante Rosi yang balas memeluknya erat.

"Bisa kita bicara berdua saja," bisiknya pada Galya.

@MYBOOK.ID

Galya langsung melepas pelukannya.

"Ayo, ke kamarku saja," ajaknya yang yakin kalau Tante Rosi akan membicarakan masalah pribadi.

Galya melihat pada Raco.

"Maaf, aku baru sampai," bisik Raco parau. "Sehari sesudah pesta aku memutuskan pergi berlibur. Aku mematikan ponsel dan semuanya, tak tahu kalau ada kejadian seperti ini," terangnya sebagai permintaan maaf

karena tak ada di dekat Galya saat sepupunya tersebut bersedih.

Galya menggeleng memeluk Raco.

“Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Aku bisa mengatasinya. Kau pasti takkan tahu akan ada hal seperti ini. Tidak perlu meminta maaf padaku,” bisik Galya meredakan rasa bersalah Raco.

“Kau duduklah dulu. Setelah itu kita bisa bersama-sama pergi ke pemakaman.” Lalu dia melihat pada Nina yang dari tadi diam menunggu.

@MYBOOK.ID

“Tidak perlu menemaniku lagi. Aku akan naik bersama Tante Rosi.”

Raco mengangguk patuh, berdiri diam memperhatikan Galya dan Tante Rosi yang menaiki tangga hilang di pandangan. Saat dia berbalik sudah ada Shual berdiri di belakangnya, dari tadi sudah memperhatikan Raco.

Raco membuang wajah, berniat melewati Shual, tetapi Shual menghalanginya.

“Apa maumu?” desis Raco tak mau didengar siapa pun.

“Apa kau mau cari ribut denganku.” Lalu, tiba-tiba Raco terdiam, perlahan senyum mengejek muncul dari sudut bibirnya.

“Ah, sekarang kau sang CEO jelas aku tidak bisa melawanmu, bisa-bisa aku dipecat kalau melawanmu.”

Shual masih dengan wajah datarnya. “Aku akan mengabaikan sikapmu ini. Aku juga tidak akan memecatmu. Aku tahu kemampuanmu dan aku menghargainya.”

@MYBOOK.ID

“Lalu, apa yang kau inginkan sekarang?” tantang Raco arogan.

Shual melihat ke arah tangga di mana Tante Rosi dan Galya sudah tidak terlihat lagi. “Aku mau kau menjauh dari Galya. Jangan mendekatinya lagi. Aku tak suka padamu.”

Raco tertawa.

“Kau cemburu padaku?” tebaknya tepat sasaran.

“Dia sepupuku.” Raco terdiam dan kemudian tersenyum licik.

“Tapi, tentu saja kami masih bisa menikah.”

Shual maju, tetapi Raco langsung mundur menghindar, senyumnya hilang. Kini wajahnya sekeras Shual.

“Tidak perlu mengancamku. Aku tidak pernah berpikir menjadikan Galya sebagai wanitaku. Aku murni menganggapnya hanya sebatas adik. Tapi, kalau Galya sendiri yang diam-diam menyimpan rasa padaku, aku mau bilang apa,” ejeknya di akhir kata.

Rahang Shual bergetar menahan marah.

“Aku mungkin tidak akan memecatmu, tapi aku bisa membuatmu menyesal telah bicara seperti ini padaku. Dari dulu aku benci padamu, aku tahu kau juga benci padaku. Aku peringatkan padamu, jangan coba-coba melakukan apa pun yang akan membuatku dan Galya berpisah, kali ini mungkin aku takkan bisa memaafkanmu,” ancam Shual.

Kening Raco berkerut.

@MYBOOK.ID

“Sialan,” makinya. “Apa sebenarnya yang kau bicarakan?”

Kali ini Shual berhasil mencengkeram kelepak jas Raco, tetapi saat itu Mahi muncul dan mendorongnya agar menjauhi Raco.

“Ikut aku. Ada yang ingin kubahas denganmu.”

Shual pasrah saja tangannya ditarik Mahi, dia tahu sebenarnya Maki hanya ingin menjauhkannya dari Raco. Semua orang di kantor tahu kalau Shual dan Raco adalah anjing dan kucing setiap kali mereka berdekatan.

@MYBOOK.ID

Nanti Shual akan bicara dengan Galya. Dia perlu menegaskan sikapnya pada Galya. Apapun keadaan dan waktunya, sampai kapanpun Shual tidak mau Galya terlalu rapat dengan Raco yang setiap kali Shual di dekatnya, terasa aura dingin menyesakkan yang membuat dadanya sesak.

Cemburu! Ya!

Shual tahu setelah Tuan Dinzli dan dirinya, Raco adalah pria selanjutnya yang Galya sayangi.

@MYBOOK.ID

Tiga puluh lima

■■■■■

©MYBOOK.ID

Di kamar lantai atas, Galya bicara dengan Tante Rosi. Mereka duduk di pinggir ranjang, Tante Rosi meremas tangan Galya.

“Aku sudah memutuskan untuk keluar dari rumah ini. Setelah pemakaman papamu, aku akan membawa barang-barang yang aku butuhkan.”

“Kenapa?” desak Galya tak mengerti apa yang Tante Rosi pikirkan.

Tante Rosi mulai menangis. “Ini terlalu menyedihkan. Aku tak sanggup tidur di atas kasur itu sendirian, terlalu dingin dan luas.”

“Tapi, Tante bisa memilih kamar lain. Ada banyak kamar kosong yang bisa tempati. Kita bisa membeli perabotan baru untukmu dan si bayi nantinya,” bujuk Galya.

Tante Rosi masih terpekur diam menatap lantai.

“Bagaimanapun kita ini keluargakan?!”

“Aku tak mau hidup dengan belas kasihmu,” bisik Tante Rosi yang masih terus menatap lantai.

@MYBOOK.ID

“Anakku bahkan tidak bisa tinggal di sini. Semuanya milikmu. Tidak ada namaku ataupun tentang anak kami dalam surat wasiat Dinzli.”

Galya menepuk punggung tangan Tante Rosi. “Surat wasiat itu dibuat sebelum kalian menikah. Papa pasti akan mengubahnya jika saja dia tidak keburu pergi.”

“Tidak ada gunanya lagi.” Isak Tante Rosi.

“Aku bukan hanya kehilangan papamu, aku juga sudah kehilangan semangat hidup. Aku sempat berpikir untuk mati, tapi takut membawa serta janin yang tidak bersalah ini.”

Galya meletakkan telapak tangannya di perut Tante Rosi.

“Jangan melakukan hal bodoh. Tante akan menyesal. Anak adalah harta paling berharga yang Papa tinggalkan. Aku menjadi punya adik yang sudah lama kuinginkan dan Tante Rosi punya anak, tempat mencurahkan kasih sayang. Hidup kita perlahan akan membaik. Saat ini kita sama-sama hancur dan lemah, tapi nanti kita akan bangkit dan berbahagia lagi,” bujuk Galya sepenuh hati.

@MYBOOK.ID

Tante Rosi mengangkat kepalanya, matanya yang basah terkunci pada mata Galya yang juga mulai basah.

“Aku tak tahu harus bagaimana. Aku dengar Shual sudah mengangkat sekretaris baru untuknya. Sebelum menikah aku sudah mengundurkan diri. Kini aku pengangguran.

Umurku tak muda lagi, empat puluh tahun. Pasti sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak meski pengalaman kerjaku bagus. Jika aku bekerja, anak ini siapa yang akan mengurusnya. Aku tak mau menyerahkannya ke tangan orang lain."

Galya melompat, berlutut di depan Tante Rosi, menengadah agar dia bisa melihat Tante Rosi. "Jangan! Jangan serahkan anakmu pada siapa pun. Bagaimanapun dia adikku juga. Aku akan bertanggung jawab membesarkannya."

Tante Rosi tersenyum sedih.

"Aku hidup sebatang kara. Dari dulu hanya mamamu yang sayang padaku. Papamu sangat baik dan peduli. Selain kalian sekeluarga tak ada yang kupercayai. Inilah yang aku takutkan. Jika aku tiada, anak ini juga akan kehilangan keluarganya dan harus hidup dalam belas kasihan orang lain, sama sepertiku."

"Belas kasihan apa?!" potong Galya. "Dia adikku. Aku akan memberikan segala untuknya."

@MYBOOK.ID

Tante Rosi menggeleng.

“Tidak semudah itu,” bisiknya.

“Aku rasa tak lama lagi kau akan menikah dengan Shual, mungkinkah Shual mau direpotkan oleh aku dan adik tirimu? Kalaupun dia diam, tapi aku rasa akan sulit baginya untuk bisa tulus pada anakku.”

“Shual tidak seperti itu,” bantah Galya.

“Dia sangat baik dan tulus. Dia tidak akan keberatan. Apalagi ini anak dari pria yang sangat dia hormati, orang sudah memberi segalanya. Dan kalau aku yang meminta, Shual tidak akan mungkin menolak.”

@MYBOOK.ID

Meski Galya terus membujuk, Tante Rosi terus saja keras kepala.

Akhirnya Galya mengalah.

“Baiklah. Jika Tante memang tak mau lagi ada sangkut paut dengan kami, aku tidak bisa membantah, tapi biarkan aku memberikan hak kalian.”

Tante Rosi terlihat kaget dan bingung. “Maksudmu?”

Galya kembali duduk di sebelah Tante Rosi. “Aku akan meminta Shual dan Mahi mengurus harta bagianku, memberikan setengahnya pada kalian, kau dan bayimu. Aku rasa kalian berdua juga berhak atas peninggalan Papa. Mungkin dengan itu Tante bisa hidup sesuai yang Tante inginkan. Aku harap Tante tidak memutuskan hubungan denganku. Bawa adikku menemuiku, agar dia tahu kalau dia punya kakak yang selalu ada untuknya.”

@MYBOOK.ID

Bibir Tante Rosi bergerak, tetapi tak ada suara yang keluar. Matanya berkaca-kaca, tubuhnya bergetar. Galya memeluk Tante Rosi, menggosok telapaknya untuk memberi kehangatan.

“Mungkin seharusnya aku menolaknya,” lirih Tante Rosi tiba-tiba.

“Jika ini hanya tentang aku, aku pasti sudah menolak pemberianmu. Namun, ini bukan hanya tentang aku dan aku tahu hal yang

paling baik yang bisa aku lakukan adalah menerima dan memanfaatkan pemberianmu ini sebaik mungkin demi masa depan anakku. Dari hari pertama papamu pergi, sudah memutuskan untuk kembali ke kampung halamanku dan menetap di sana. Kota ini hanya akan membuatku selalu teringat padanya."

Galya tersenyum, air matanya menetes.

"Aku senang mendengarnya. Dengan ini Tante bisa membeli rumah yang nyaman yang bisa Tante dan si bayi tempati di kampung. Aku pasti akan sering berkunjung," janji Galya.

©MYBOOK.ID

Tante Rosi memeluk Galya, menangis hingga mata, hidungnya bengkak dan merah.

"Sebaiknya aku turun ke bawah dan kau bisa bersiap-siap. Sebentar lagi jenazahnya akan dibawa dan mereka pasti menunggumu."

Tante Rosi melepas pelukannya dan berdiri. "Senang rasanya bisa bicara seperti ini denganmu. Tingkah lakuku sebelum ini benar-

benar memalukan. Aku minta maaf padamu dan Shual."

Galya mengangguk. "Kami tidak menganggap serius. Shual tahu situasinya membuat semua orang menjadi kacau. Dia pasti sudah memaafkanmu."

Tante Rosi menghapus air matanya. "Baiklah, sebaiknya aku pergi sekarang."

Ditinggal sendirian di kamarnya Galya kembali merasa cemas. Dia bergegas masuk ke kamar mandi dan membersihkan diri. Saat keluar dari kamar mandi, ada Nina yang tengah membersihkan tempat tidurnya. Pekerjaan ini sebenarnya bukan tugas Nina, tetapi setelah papanya meninggal Nina seperti menjadi pelayan pribadi Galya saja. Nina dibuat sibuk dan selalu mengkhawatirkan dirinya.

@MYBOOK.ID

Galya menyesal karena bicara yang bukan-bukan pada wanita tersebut. Galya mendekat, memeluk Nina yang sedang menepuk bantal dari belakang.

"Terima kasih," bisiknya.

Nina belum sempat menjawab saat Shual masuk dan menyapa mereka berdua. Nina melangkah meninggalkan kamar.

“Sebaiknya kau makan dulu sebelum pergi. Isi perutmu sedikit, minum susu atau makan roti. Semuanya sudah kusiapkan di ruang makan, khusus untukmu,” pesannya sebelum meninggal Galya yang sudah masuk dalam pelukan Shual.

“Siapa yang datang bicara denganmu tadi di taman belakang?” tanya Galya mulai bicara lebih dulu.

@MYBOOK.ID

Kening Shual bekerut.

“Darimana kau tahu?” tanyanya.

“Nina yang bilang. Tadi saat bangun kau tidak ada di sini. Jadi, aku mencarimu, tapi Nina memaksaku bersiap, setelahnya aku bertemu Tante Rosi,” urai Galya manja.

Shual menghela napas. “Yang datang tadi Frank. Sebenarnya aku tidak ingin membicarakannya denganmu, mungkin besok atau setelah pemakaman nanti.”

Mata Galya menyipit.

“Ada masalah apa? Ini berkaitan dengan bajingan itu, bukan? Pria tak berguna yang tak bisa menghargai wanita itu kan? Si Rinal bajingan yang pasti membuat ibunya menyesal melahirkan binatang seperti itu,” caci maki Galya yang semakin marah setiap kali mengingat apa yang coba Rinal lakukan padanya.

Shual diam saja, membiarkan Galya melapas perasaan benci yang coba ditahan, tetapi gagal.

@MYBOOK.ID

“Apa yang Frank katakan?” desah Galya setelah capek mencaci maki Rinal.

Shual bicara, mengunci tatapan Galya padanya.

“Semalam Rinal ditemukan meninggal dalam selnya dengan leher tergantung. Kuat dugaan bunuh diri karena jelas dia sendirian di sel.”

“Mati?” bisik Galya.

Apakah dia senang?

Tidak, Dia tidak senang mendengar kabar ini.

"Frank menyimpulkan kalau Rinal frustrasi. Dari cerita Rinal pada teman satu sel sebelum ini, dia selalu bisa lepas dengan mudah setiap terkena masalah. Katanya dia pasti bisa membayar dan keluar segera. Namun, kali ini dia mencoba padamu dan harus berhadapan dengan kekuatan Dinzli, dia mungkin mulai sadar kalau tidak ada jalan keluar dari masalahnya. Dia harus siap-siap dipenjara."

Galya menekan dadanya yang berdebar. Sebelum ini dia selalu berpikir untuk menghancurkan kepala Rinal sampai remuk. Beranggapan kalau manusia tak berguna itu mati, maka dia baru merasa puas. Saat apa yang dipikirkannya benar-benar terjadi, Galya malah merasa kosong, tak merasa senang atau bahagia sedikit pun.

"Dulu katanya saat di penjara, korbannya adalah anak pejabat. Jadi, dia tidak bisa lolos,

@MYBOOK.ID

tapi hukumannya tetap ringan dan selama dipenjara, dia adalah budak para napi senior. Dia digilir dan disiksa setiap hari. Mungkin kali ini dia tahu dia takkan lepas dan bisa dihukum berat. Aku rasa dia takut digilir dan disiksa lagi di dalam sana. Mungkin karena itu dia lebih memilih mati," urai Shual menjawab pertanyaan Galya yang tak terucap.

Galya menelan ludah.

"Aku rasa itu pilihannya dan juga tidak merugikan siapa pun. Orang seperti itu mati pun akan membuat orang yang mendengarnya merasa senang," desis Galya yang mengeraskan hatinya.

@MYBOOK.ID

Dia tidak mau merasa simpati pada Rinal yang kemungkinan akan melakukan hal yang sama lagi jika dia masih hidup dan bebas kelak.

Tiga puluh enam

■■■■■

@MYBOOK.ID

Isak tangis mewarnai pemakaman Tuan Dinzli. Anak, istri, sanak saudara dan setiap orang yang mengenalnya meneteskan air mata.

Galya, sang anak terisak tanpa henti dan nyaris ambruk saat melihat wajah papanya yang pucat untuk terakhir kalinya sebelum ditutup dan ditimbun tanah, bersandar lemas pada Shual yang selalu ada di sisinya.

Saat semua orang sudah meninggalkan pemakaman tersebut, Galya masih ada di sana, berdua saja dengan Shual yang selalu sabar

dan menuruti maunya Galya. Mereka berdua akhirnya meninggalkan tempat tersebut setelah langit mulai kelabu dan hujan gerimis mulai turun.

Begitu masuk ke dalam mobil, hujan badai langsung muncul, membuat jalanan menjadi putih semua. Shual membawa mereka meninggalkan tempat tersebut dengan pelan dan hati-hati. Tidak bicara satu kata karena Galya langsung tertidur begitu mereka melewati gerbang pemakaman.

Rumah Dinzli tidak seramai semalam, tetapi tetap saja tidak bisa dikatakan sunyi. Shual menghentikan mobilnya di depan pintu utama yang atapnya sampai ke jalan depan. Jadi, tak ada hujan yang akan membuatnya atau Galya basah. Dia menggendong Galya yang tertidur, memberi kode agar tak ada yang ribut dan membangunkan Galya saat dia melewati mereka.

Di ruang depan ada keluarga dan teman yang sepertinya menunggu Galya untuk berpamitan pulang, tetapi kecewa saat melihat

@MYBOOK.ID

Galya tidur dan Shual jelas mengisyaratkan agar tak ada yang mengganggu.

Ah, burung-burung pemakan bangkai mulai berterbangan di sekitar Galya yang kini menjadi pemilik harta Dinzli.

Di ruang keluarga, Tante Rosi, Mahi, Sinza, Raco dan Arta Gulzar yang begitu kuat auranya sedang berkumpul. Ada juga beberapa polisi yang datang diawal tadi untuk melakukan penggeledahan beserta Frank.

@MYBOOK.ID

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Nina yang bergegas mendekati Shual, meraba kening Galya.

Shual mengangguk."Ya, dia hanya kelelahan. Saat bangun nanti dia akan kembali segar. Jadi, tolong suruh orang membawakan segelas susu hangat ke kamarnya."

"Syukurlah kalau begitu," desah Nina mengiringi langkah Shual.

"Aku harap para polisi itu tidak mengganggunya. Dari tadi mereka memeriksa seluruh kamar, seolah kita semua ini penjahat.

Mereka menyuruh kami berkumpul menugaskan beberapa di antaranya untuk mengawasi. Sangat memalukan saat mereka memeriksa setiap orang yang keluar masuk rumah, padahal mereka semua datang untuk berbelasungkawa."

"Sabarlah sedikit lagi," potong Shual.

"Mereka sedang berusaha menemukan orang yang mendorong Tuan Dinzli. Kita harus bekerjasama dan membantu sebisa kita."

"Tapi, ini sudah lama dan tak ada satu pun petunjuk ke arah sana. Lagi pula, sekarang kita menjadi saling curiga karena mereka," desis Nina.

@MYBOOK.ID

Shual berhenti, menoleh pada Nina. "Tidak jika kita saling percaya dan tidak berprasangka buruk satu sama lain."

Tidak ada maksud Shual sedikit pun untuk menyindir Nina, tetapi perempuan paruh baya itu malah terlihat seperti Shual sedang mempermalukannya. Matanya bersinar tajam dan mendengkus.

“Akan kubuatkan susu untuk Galya,” katanya berbalik badan meninggalkan Shual.

Shual berniat meminta maaf, tapi akhirnya mengurung untuk melakukannya. Dia lelah, meminta maaf pada Nina yang terlalu sensitif hanya akan membuang waktu saja.

Shual lelah, dia juga ingin istirahat, tetapi hal-hal seperti itu tidak bisa dilakukan dalam keadaan seperti ini. Jika dia tidur, siapa yang akan mengambil alih pekerjaan Tuan Dinzli? Siapa yang akan menjaga Galya?

@MYBOOK.ID

Dengan sangat lembut dibaringkannya Galya di atas kasur, merapikan rambut dan baju Galya, memakaikan selimut dan mengatur suhu ruangan sesuai kebiasaan Galya. Selagi Galya tidur sebaiknya dia turun, menemui para tamu dan bicara pada para polisi.

Dia keluar dari kamar. Di ujung lorong Shual melihat Nina yang mendekat dengan segelas susu di tangannya.

“Apa dia masih tidur?” tanyanya Nina tak mau membalas tatapan Shual.

Masih marah nampaknya, pikir Shual.

"Ya. Masih tidur. Biarkan saja jangan membangunkannya."

Nina berlalu begitu saja, tidak mempedulikan kata-kata Shual. *Satu lagi orang yang benci pada sang CEO yang tak layak,* simpul Shual tersenyum masam.

Shual terus melangkah turun, Nina sendiri masuk ke kamar Galya. Saat menuruni tangga Shual melihat Komandan dan Frank serta beberapa anggotanya berlari naik. Shual terdiam, melihat tanpa mengerti ada apa.

@MYBOOK.ID

"Di mana Nina?" tanya si komandan, setengah berteriak.

Shual tak mengerti untuk apa komandan itu mencari Nina, mungkin maksudnya Galya.

"Galya tidur di kamarnya. Sekarang ada Nina bersamanya."

Komandan langsung berlari melewati Shual yang secara refleks ikut berlari naik ke atas menuju kamar Galya yang dituju.

“Ada apa ini?” teriak Shual saat melihat orang-orang itu mencoba membuka kamar Galya, tetapi tidak bisa mereka mulai mendobraknya.

Galya yang berada di dalam kamar terbangun, membuka matanya mendengar suara keras tersebut. Matanya langsung bertemu pandang dengan Nina.

“Ada apa di luar sana?” Galya mencoba bangun, tetapi Nina menahannya.

“Pintunya terkunci, mereka sepertinya mau masuk,” kata Galya lagi, terlihat masih setengah mengantuk.

@MYBOOK.ID

“Biarkan saja,” tegas Nina. “Kau minum saja ini.”

Galya menolak dan menggeleng.

“Aku tidak suka minum susu,” tolaknya.

“Shual yang menyuruhku. Kau tidak boleh turun sebelum menghabiskan susunya,” bujuk Nina.

Galya melihat ke pintu yang bergetar karena dorongan dari luar.

“Aku mendengar suara Shual. Dia di luar. Buka pintunya, Nina,” suruh Galya mulai kesal.

Nina tetap saja menyodorkan gelas berisi susu padanya.

“Minum susunya,” geramnya melotot marah.

Galya beringsut duduk, mendorong bahu Nina.

“Ada apa denganmu?” balas Galya membentak. “Aku mau keluar. Kau aneh.”

Nina mendorong Galya ke kepala ranjang, Galya terpekik karena terantuk.

“Jangan melawan. Cepat habiskan susunya. Ada banyak pekerjaan yang harus kubereskan!” hardik Nina sambil menaikkan kedua lututnya ke atas kasur, mendesak pinggir gelas ke bibir Galya membuat susu keluar dan tumpah mengotori baju Galya.

@MYBOOK.ID

Galya yang marah menepis gelas tersebut, membuatnya jatuh dari genggaman Nina yang kaget dan tidak menyangka. Saat itu Galya mendorong Nina sekuat tenaga sampai perempuan setengah baya itu jatuh ke lantai.

"Maaf," sesal Galya yang melompat turun, berdiri untuk membantu Nina yang melotot marah padanya, tetapi saat itu salah satu baut terlepas dan melenting ke arahnya, menggores pipi Galya yang syok.

Orang-orang di luar masih berusaha mendobrak pintu yang slotnya terbuat dari baja yang kokoh.

@MYBOOK.ID

Galya kebingungan, *ada apa ini?* batinnya.

Dia terpaku menatap pintu yang sebentar lagi pasti akan jebol, lalu menunduk melihat Nina yang sedang bangkit berdiri.

"Apa sebenarnya yang sudah kau lakukan?" bisiknya parau.

"Itu kau bukan." Galya seperti kehilangan akal saat Nina hanya menatapnya tanpa ekspresi.

“Kau yang mendorong Papa?” pekiknya mendorong Nina yang jatuh terduduk ke lantai.

Galya berlari, mencoba membuka kunci, tetapi orang-orang di luar sudah membuat slotnya bengkok, kunci itu tidak berfungsi lagi. Galya menoleh ke belakang, melihat Nina yang perlahan berdiri, mengeluarkan suntikan dari saku bajunya.

Galya langsung memukul pintu.

“Shual ..., Shual, tolong aku,” teriaknya berulang kali hingga Nina berdiri di dekatnya.

@MYBOOK.ID

Suara Shual terdengar, tetapi karena bercampur dengan suara dobrakan jadinya apa yang dia katakan tak bisa dipahami. Galya berhenti menjerit, dia berbalik menghadapi Nina yang sepertinya tidak peduli dengan pintu yang nyaris roboh itu.

“Kenapa?” bisik Galya merasa tak percaya.

“Apa salah Papa padamu?”

Nina masih dengan wajah datarnya.

“Tanyakan saja padanya saat kalian bertemu di neraka,” desisnya.

“Dan meminta maaflah pada putraku yang kau bunuh!” teriaknya mengayunkan jarum suntik pada Galya yang refleks menghindar.

“Putramu, siapa putramu?” pekik Galya menghindar dari Nina lagi, tetapi lama kelamaan posisinya menjadi tersudut tak bisa ke mana-mana lagi.

Sekarang dia harus mencoba menahan tangan Nina. Mereka saling mendorong, Galya tidak menyangka tenaga Nina sekuat ini. Kalau terus begini dia pasti kalah. Seharusnya dia mendengarkan Shual, makan dan minum obatnya dengan teratur.

@INYBOOK.ID

“Matilah kau!” pekik Nina.

Galya tak sanggup lagi, terpikir olehnya untuk menyerah saja. Lagi pula, belum tentu yang ada dalam suntikan tersebut adalah racun. Bisa saja hanya obat tidur atau apa. *Tapi, kalau racun bagaimana? Kalau dia mati, bagaimana dengan Shual?*

Galya memakai sisa-sisa tenaganya untuk bertahan, melirik ke pintu yang satu kali hantaman lagi pasti akan terbuka atau pecah. Saat itu juga terdengar suara hantaman dan pintu tersebut lepas dari engselnya, tumbang di atas lantai dengan suara keras.

Yang pertama masuk adalah Shual dan komandan, mereka berdua langsung menahan lengan Nina. Shual bergegas merampas suntikan dari tangan Nina, sedangkan si komandan memiting dan menekan bahu Nina ke lantai. Shual mendekap Galya yang menjatuhkan tubuh ke arahnya.

@MIBOOK.ID

"Sudah berakhir," bisiknya gemetar.

"Kau aman. Sekarang kau aman," bujuknya memeluk Galya seperti akan menjadikannya satu tubuh.

"Dia membunuh Papa," bisik Galya tersendat-sendat, meremas lengan jas Shual sampai jarinya memutih.

"Aku tahu. Aku tahu," jawab Shual berulang-ulang.

Tiga puluh tujuh

■■■■■

@MYBOOK.ID

"Lepaskan aku!" hardik Nina. "Atas dasar apa kalian memperlakukan seperti ini?"

Shual menatap Nina benci, bahkan dalam keadaan seperti ini harga diri Nina yang tinggi tidak berkurang sedikit pun. Tidak merasa bersalah dan selalu merasa benar.

"Sampai sekarang kau masih juga menyangkal," desis Shual.

Nina memutar kepalanya, melihat ke arah Shual yang menatapnya marah.

“Orang sepertimu tidak pantas bicara,” desisnya. “Pak polisi, jelaskan kenapa aku diperlakukan seperti ini?”

Si komandan yang sudah selesai memborgol tangan Nina ke belakang, tidak langsung menjawab. Perlahan dia berdiri menarik serta Nina yang menyentak bahunya agar tak lagi dicengkeram si komandan.

“Anda ditangkap atas tuduhan membunuh Tuan Dinzli dan kini tuntutan akan ditambahkan karena Anda berusaha membunuh Nona Galya Dinzli.”

“Apa buktinya? “ kecam Nina. “Mana buktinya aku membunuh Dinzli?”

@MYBOOK.ID

Si komandan melihat jarum yang masih Shual pegang, mengulurkan tangan memintanya, tanpa ragu Shual langsung meletakkan di atas telapak tangan si komandan yang terbuka.

“Lalu ini?” tantang si komandan balik bertanya.

Nina mendengkus. “Itu hanya obat tidur. Tidak ada yang salah jika aku khawatir pada Galya dan ingin dia istirahat lebih lama. Aku mengkhawatirkan keadaannya yang seperti mayat hidup.”

Si komandan berdecak.

“Masih saja berbohong,” sinisnya.

“Untuk apa kau memaksa menyuntikkan obat tidur padanya saat dia sendiri sudah melawan mati-matian. Lagi pula, kalau cairan ini diperiksa pasti akan ketahuan ini apa. Nona Galya juga bisa mengajukan tuntutan atasmu karena sudah melakukan perbuatan tidak menyenangkan padanya.”

@MYBOOK.ID

Nina membuang wajah, tak sudi melihat komandan.

“Yang jelas aku hanya mau menyutiknya dengan obat tidur. Jika itu bukan obat tidur, salahkan saja apoteker yang memberikannya padaku. Dia pasti salah dengar dan memberi obat yang salah,” sanggah Nina tak mau kalah.

“Susunya .... Susunya,” bisik Galya menunjuk ke arah kasur di mana gelas dan susu yang tumpah terlihat. “Dia memaksaku meminumnya.”

Mendengar itu salah satu petugas langsung bergerak, memeriksa dan mengambil gelas, memasukkan ke dalam sebuah kantong plastik bening.

“Kalian menuduhku seperti ini hanya berdasarkan praduga. Aku takkan mau, aku akan menuntut kalian semua, membuat kalian menyesal,” ancam Nina berapi-api.

©MYBOOK.ID

Saat itu semua yang tadi ada di ruang keluarga masuk ke kamar, melotot bingung dan takut melihat apa yang sedang terjadi.

Tante Rosi maju lebih dulu.

“Nina, ada apa ini?” tanyanya khawatir melihat Nina yang tengah diborgol dan diapit dua orang polisi.

Nina melotot. “Orang-orang bodoh ini menuduhku mendorong Dinzli ke tebing dan membunuhnya.”

Tante Rosi tersentak mundur, hampir jatuh kalau saja Raco tidak menahannya.

“Apa?” lirihnya.

Dia melihat ke arah Galya yang masih gemetar dalam pelukan Shual.

“Galya, benarkah ini?” tanyanya saat air mata jatuh ke pipinya.

“Tentu saja tidak benar!” geram Nina.

“Mereka hanya asal menuduh. Mereka hanya ingin kasus ini tuntas dan bisa istirahat. Mereka tidak punya bukti kuat untuk mendakwaku.”

@MYBOOK.ID

Nina masih tetap dengan argumennya aku adalah yang paling benar.

Komandan yang terlihat kesal mendekati Nina.

“Boleh aku tahu dari mana kau mendapatkan bekas luka ini?” Tunjuknya pada lengan kanan Nina.

Semua mata kini tertuju pada tempat yang ditunjuk si komandan. Selama ini Nina selalu

memakai pakaian seragam pekerja di rumah yang berlengan panjang. Namun, semalam dan hari ini dia memakai baju berkabung warna hitam berlengan pendek. Lagi pula, luka berbentuk tiga garis memanjang tersebut sudah mengering dan mulai terkelupas. Jadi, mungkin karena itu tidak ada yang menyadarinya selama ini. Apalagi orang-orang di rumah yang sibuk dan sedang berkabung.

Nina terlihat marah.

“Aku memdapatkannya karena seekor kucing liar mencakarnya saat aku ingin memberinya makan,” desis Nina.

@MYBOOK.ID

“Dasar binatang tak tahu balas budi. Orang sudah baik pun masih saja dianiaya.” Matanya tertuju pada Galya yang sudah duduk di pinggir ranjang yang masih menggenggam erat tangan Shual yang berdiri di sebelahnya.

Komandan tertawa mengejek.

“Kucing, ya,” sinisnya.

“Di balik kuku Tuan Dinzli ditemukan kulit manusia. Hasil tes DNA dari kulit tersebut

sudah keluar. Diam-diam kami mencocokkannya dengan semua yang mendapat keuntungan dari kematian Tuan Dinzli, tapi tidak ada yang cocok. Kulit itu pasti tertinggal di kuku Tuan Dinzli saat dia berusaha berpegangan pada si penyerangnya, membuat baju si penyerang sobek dan kulitnya tercakar."

Jantung Galya sakit membayangkan lagi usaha papanya untuk bertahan. Dia menatap tajam wajah Nina yang mulai berubah pucat pasi dengan sorot liar, seperti sedang mencari jalan keluar.

@MYBOOK.ID

"Jika DNA dicocokkan dengan DNA yang kami miliki, pasti hasilnya cocok," simpul sang komandan dengan raut kemenangan dan sinar puas di matanya.

"Tidak," bisik Nina.

"Tidak mungkin. Kalian berbohong. Kalian hanya membuat bukti palsu."

Komandan menggeleng, tak mengerti bagaimana wanita paruh baya ini bisa begitu egois dan keras kepala.

“Bukan hanya itu. Baju warna biru yang kau pakai saat mendorong Tuan Dinzli, yang sobek itu sudah kami temukan, dengan melihat saja sudah jelas ini adalah potongan kain yang sama yang ditemukan di tangan Tuan Dinzli,” ungkap sang komandan yang ingin sekali memukul telak Nina.

“Ada beberapa bukti lagi yang tidak kami ungkapkan, demi menjaga rahasia dan membuat si pelaku lengah.”

©MYBOOK.ID

“Kenapa baru sekarang? Sejak kapan kau mencurigaiku? Aku tidak berbuat kesalahan, semuanya bersih. Tak satu pun yang akan mencurigaiku,” gumam Nina seperti orang hilang akal.

Semua orang dibuat kaget oleh pengakuan tak langsung Nina, Galya bisa merasakan Shual gemetar, menahan sesak di dadanya yang naik turun dengan kuat. Galya sama seperti Shual

ingin menghancurkan wajah sombong dan angkuh Nina.

Komandan berdiri di depan Nina yang sadar tak ada jalan keluar baginya.

“Kemarin saat kau menghidangkan teh bagi kami, aku melihat lukamu yang sudah mengering dan hanya berupa garis merah. Aku mulai berpikir, seperti ada yang salah dari susunan kepingan puzzle yang sedang kuselesaikan. Aku fokus pada orang-orang yang akan mendapatkan keuntungan baik langsung ataupun tidak langsung dari kematian Tuan Dinzli. Saat melihatmu, aku tahu kau pun harus diselidiki, mungkin ada faktor lain yang membuatmu mendorongnya ke bawah tebing,” urai komandan dingin dan mematikan.

@MYBOOK.ID

“Saat menggeledah rumah ini beberapa hari yang lalu kami tidak menggeledah kamar pelayan atau pekerja, hanya kamar dan ruangan yang ada di rumah utama. Jadi, sekali lagi aku ingin memeriksa bagian lain rumah ini, kamar pelayan khususnya.”

Nina berontak membuat kaget semuanya.

“Tidak mungkin. Aku sudah membuang semuanya. Aku tidak menyimpan apa pun di kamarku,” jeritnya.

“Memang tidak,” sela komandan menghentikan jeritan Nina.

“Pakaianmu yang sobek tidak ditemukan di kamarmu. Kami menemukan di dalam tumpukan plastik sampah yang ada di dekat gudang. Saat ditanyakan, pelayan-pelayan muda itu bilang kalau mereka belum sempat memindahkan sampah-sampah itu ke depan agar diambil tukang sampah,” beber komandan.

@MYBOOK.ID

“Mungkin seharusnya dari awal kau tidak perlu merasa terlalu percaya diri seperti ini. Seharusnya kau mengerjakan sendiri bagian terakhir tersebut tanpa mengharapkan orang lain akan melakukan untukmu.”

Nina menjerit, jatuh bersujud ke lantai, bahunya bergetar.

“Pelayan-pelayan bodoh itu. Harusnya aku mendidik mereka lebih keras lagi. Berani mereka mengabaikan perintahku. Aku sudah menyuruh mereka dan mereka bilang, ya.”

Salah satu anggota polisi menarik Nina kembali berdiri. Sikap Nina terlihat kembali seperti sedia kala, tenang dan dingin. Dia menatap tepat ke mata si komandan.

“Kalau begitu tak ada lagi yang perlu aku bantah. Memang aku yang membunuh Dinzli. Bajingan itu pantas mati.”

©MYBOOK.ID

Pengakuan yang dingin tanpa rasa sesal membuat darah Galya mendidih. Galya melompat berdiri, berlari menerjang Nina yang langsung terhempas ke lantai dengan Galya yang mencakar dan memukulinya tanpa henti.

“Kenapa kau tega? Apa salah Papa padamu?” teriak Galya.

Bahkan saat Shual mengangkatnya untuk menjauhkannya dari Nina, kaki dan tangan Galya masih terus memukul dan menendang angin.

Dua orang polisi membantu Nina berdiri. Wajah Nina luka dan merah akibat cakaran dan pukulan Galya, bibirnya sobek dan matanya merah menyala. Dia menatap Galya, penuh dendam.

"Katakan, kenapa kau mendorong Papa? Apa alasanmu?" teriak Galya bagai kesetanan, masih berusah mengejar Nina.

Semua orang fokus pada Nina, tak sadar Tante Rosi maju dan menampar Nina bolak balik sampai Mahi menariknya mundur.

"Bawa dia," perintah komandan yang merasa situasi ini tidak terkendali lagi.

@MYBOOK.ID

Salah seorang polisi mendorong Nina agar bergerak, tetapi dia mematung, sorot matanya yang menyala-nyala tertuju pada Tante Rosi.

"Beraninya kau memukulku?!" desisnya.

Tante Rosi terisak. "Kau membuatku kehilangan Dinzli."

Nina tertawa licik, saat dia didorong paksa dia berbalik melihat Galya yang terengah-

engah dalam pelukan Shual yang tak mau melepasnya yang masih bernafsu memukul Nina.

“Kau ingin tahu cerita sebenarnya?!” tanya Nina seperti menantang.

“Akan kuceritakan semua. Di sini saat ini juga agar semua orang mendengar dan bisa menjadi saksi,” tegasnya penuh semangat.

@MYBOOK.ID

Tiga puluh delapan

■■■■■

@MYBOOK.ID

Nina tersenyum mengejek. “Kendalikan dirimu, Galya Sayang atau aku pergi dan akan tutup mulut selamanya.”

Galya benci diancam, biasanya dia akan mengancam balik orang yang berani mengancamnya, tetapi untuk kali ini saja dia akan patuh dan diam. Galya menghentikan segala usahanya melepaskan diri, berdiri diam menatap Nina yang tersenyum menghina.

“Anak baik. Anak kebanggaan Dinzli,” geramnya. “Anaknya harus hidup bahagia, tapi dia tidak mau memberi anak orang lain kesempatan untuk hidup bahagia.”

Galya akan bertanya apa maksud Nina, tetapi Shual menggeleng tegas. “Biarkan dia. Jangan ditanya.”

Galya mengatupkan bibirnya, menuruti Shual yang selalu berkepala dingin.

“Bukan Dinzli seorang yang ingin melihat anaknya bahagia. Meski aku bukan ibu yang baik, tapi aku tetap ingin yang terbaik bagi anakku,” lirih Nina menatap lantai, menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca dari semua orang.

@MYBOOK.ID

Sampai kapanpun dia bertekad tak mau terlihat lemah di depan siapa pun, bahkan di depan bayangannya di cermin sekalipun.

“Anak?” Suara Tante Rosi terdengar kesal. “Sejak kapan kau punya anak. Jangan main-main, jangan berbohong lagi!”

Nina mengangkat kepalanya, menyeringai mengerikan. “Itulah hebatnya aku. Tak ada seorang pun yang tahu soal anakku, kecuali Tuan Dinzli,” bangganya.

“Umurku tiga puluh, seorang janda tanpa suami, tapi aku ini memang nakal, dari gadis lagi aku sudah nakal. Aku sering melakukan hubungan suka sama suka, tapi satu kali aku hamil dan orang-orang di kampung mengetahuinya. Orang-orang munafik itu menimpakan semua kesalahan padaku, karena aku perempuan dan harus pandai menjaga diri. Hanya aku yang dihukum, diusir dari kampung.

@MIBOOK.ID

“Hamil, sebatang kara dan terlunta-lunta sampailah akhirnya orang yang bekerja di yayasan Dinzli menemukanku, membawaku di sana. Aku menurut saja karena di sana ada makanan hangat, kamar yang wangi dan nyaman. Di sana pertama kalinya aku bertemu Tuan Dinzli yang ramah dan baik itu. Lalu tidak lama aku melahirkan seorang anak laki-laki. Aku bingung, tak tahu harus bagaimana setelahnya.”

Terselip keputusan dalam suara Nina, mungkin sikap kerasnya karena sudah melalui derita seperti ini.

“Saat itu Tuan Dinzli kasihan padaku. Dia menawarkanku bekerja di rumahnya, saat itu dia sendiri baru menikah. Jujur aku kaget karena saat itu, diam-diam aku jatuh cinta padanya. Aku bukan orang bodoh, peluangku nyaris nol. Istri Dinzli jauh lebih cantik dariku, dari keluarga kaya raya yang terpandang, berpendidikan, tentu saja disukai semua orang dan yang terpenting terlihat jelas kalau Tuan Dinzli tergila-gila pada istrinya yang juga sangat memuja suaminya.”

@MYBOOK.ID

Galya memang tahu betapa mudah papanya membuat para wanita jatuh hati, Galya bangga karena perempuan kejam seperti Nina saja mengakui betapa kuat perasaan orang tuanya satu sama lain.

“Sebelum dibawa ke rumah ini aku sudah meminta Tuan Dinzli untuk merahasiakan masa laluku. Aku ingin memulai hidup yang baru. Anakku kuserahkan pada saudara jauh

yang mau menjaganya demi imbalan uang. Sejak saat itu aku benar-benar lahir ke dunia ini menjadi sosok baru. Aku menguatkan hati, tidak pernah menemui putraku ataupun membicarakan semuanya. Aku punya pekerjaan yang bagus dengan gaji yang besar. Suami istri yang menjadi bosku pun sangat baik dan pengertian. Masa laluku tersimpan rapat."

Nina terdiam, menghirup, dan mengembuskan napas kuat menyingkirkan beban di dadanya.

"Sayangnya, beberapa tahun yang lalu masalah mulai timbul. Anak itu terlibat masalah tanpa henti, saudara yang kutitipi juga sudah menyerah. Mau tidak mau aku harus membantunya, menjelaskan siapa aku baginya. Berkat bantuan Tuan Dinzli, anakku yang bermasalah menjadi tak perlu lagi menanggung risiko perbuatannya. Satu kali dia melakukan kesalahan fatal, Tuan Dinzli tidak mau ikut campur lagi. Aku memohon hingga akhirnya Dinzli memijamkan uang yang pembayarannya

@MYBOOK.ID

dipotong dari gajiku. Berkat uang itu hukuman anakku itu bisa dikurangi. Saat dia bebas dan hidup luntang lantung, aku memohon agar dia diterima kerja di rumah ini. Tuan Dinzli memberi kesempatan sekali lagi selama Rinal tidak membuat masalah."

Perlahan Nina fokus pada Galya dan Shual. Bibirnya terangkat dan bergetar.

"Coba kalian tebak siapa anakku itu?" desisnya seperti ular berancun.

Shual memeluk Galya yang gemetar hebat, tahu kalau Galya juga sudah bisa menebak putra Nina.

"Rinal!" geram Shual.

"Jadi, karena kau dia ada di sini. Jadi, kau yang membawanya ke rumah ini?! Kau yang membawa bajingan itu ke rumah ini?!" emosi Shual terpancing mengingat apa yang nyaris dilakukan Rinal pada Galya.

Semua orang masih terpaku mendengar cerita Nina. Amarah Shual membuat mereka

@MYBOOK.ID

bingung, di antara mereka ada yang tidak tahu apa yang sudah terjadi malam itu.

Nina merah padam, mencela Shual dengan sorot matanya.

“Putraku orang baik. Dia tidak akan berulah selama tidak diundang atau dipancing,” tegasnya menekan setiap kata yang dia keluarkan.

“Terbukti selama bertahun-tahun dia bisa hidup baik, tidak pernah berulah.” Dia mendelik pada Galya. “Lalu, kau muncul dan mengacaukannya.”

@MYBOOK.ID

Galya gemetar tidak sudi disalahkan atas sikap Rinal yang lebih buruk dari binatang.

“Apa kau bersekongkol dengannya? Sengaja membuat aku tinggal sendirian di rumah agar Rinal bisa mendapatkanku?”

“Tidak,” sanggah Nina.

“Aku tidak mungkin sebodoh itu. Aku tidak tahu kalau anak itu melakukan semuanya. Dia sudah lama meminta agar aku

mempertanyakan apakah Tuan Dinzli mau menikahkannya dengan Galya Dinzli, tapi aku tahu itu jelas tak mungkin. Tuan Dinzli takkan mau mengambil menantu dari kalangan hina sepertiku dan Rinal. Aku mencoba meyakinkan Rinal bahwa kau juga suka padanya, tapi karena terkendala restu papamu, kau tidak bisa terang-terangan menunjukkan perasaanmu pada Rinal. Aku minta dia bersabar. Tak lama lagi kau akan pergi. Jadi, perlahan dia pasti melupakanmu."

"Jadi, kau yang menanamkan ide pada Rinal kalau dia itu adalah raja di atas raja dan bisa mendapatkan wanita yang dia suka," jerit Galya jijik setengah mati mengingat semua yang Rinal katakan malam itu.

"Kau gila, karena itu anakmu juga gila. Seharusnya kau membuat dia mengerti, bukannya menanamkan ide gila."

Air mata Nina muncul lagi, tetapi dengan segera dia menarik ingus dan berdehem, menggeleng-gelengkan kepala, angin membuat air matanya menjadi kering.

@MIBOOK.ID

“Sebisa mungkin aku akan memberikan segalanya,” mulai Nina lagi.

“Masa kecilnya berat tanpa sosok ayah, aku ingin menebus dan memberi semua yang dia mau.”

“Bodoh. Menjijikkan. Tidak tahu diri,” maki Galya. “Gara-gara kau dia hampir saja memperkosaku. Gara-gara putramu itu aku nyaris mau bunuh diri.”

“Bukan hal besar. Kau menggoda setiap pria dengan kecantikanmu. Hanya menunggu waktu saja sampai akhirnya salah seorang dari mereka memetikmu, tergantung bagaimana mereka melakukannya saja, ada yang kasar, ada juga yang lembut.” Jawaban Nina membuat geram semua orang yamg mendengarnya.

@MYBOOK.ID

Kalau saja Nina seorang pria, Shual akan membunuhnya detik ini juga dengan tangan kosong.

“Setelah mendengar apa yang terjadi malam itu, aku tahu riwayat Rinal sudah tamat. Dia seperti anjing terjepit yang sudah ditolong,

tapi malah menggigit penyelamatnya. Jelas kali ini aku tidak bisa melakukan apa pun lagi. Aku tak mau putus asa, aku memutuskan menemui Tuan Dinzli dan memohon padanya. Kalau dia yang meminta kau dan Shual pasti akan bersedia mencabut laporan. Aku menghubungi Tuan Dinzli, membuat janji temu secara diam-diam. Dia yang memberitahuku jalan setapak dari atas tebing itu. Di sana takkan ada yang melihat kedatangan dan kepergianku."

"Papa menolak permintaanmu, bukan!?" tebak Galya bergetar, akhirnya tahu apa alasan Nina mendorong papanya.

@MIBOOK.ID

"Bagaiamana caramu membuat Papa mabuk dan mendorongnya sampai jatuh ke bawah?"

Nina menggeleng. "Aku memang mendorongnya, tapi aku tidak mencekoki Tuan Dinzli dengan alkohol. Sebelum bertemu denganku, ternyata Tuan Dinzli sudah membuat janji lain dengan seseorang yang aku kenal, orang itulah yang membuat papamu

mabuk dan lemah hingga gampang bagiku mendorongnya."

Kening Galya berkerut.

"Siapa?" tanyanya kasar. "Siapa yang kau maksud? Apa lagi yang sedang kau karang?"

Nina menggeleng.

"Apa untungnya aku berbohong? Apa yang akan kukatakan ini pasti akan membuatmu syok, mohon kuatkan hatimu," ledeknya senang melihat penderitaan musuh-musuh atau orang yang dibencinya.

"Orang itu ada di kamar ini. Dekat denganmu dan sangat kau percayai." Nina tertawa manis.

"Kalian semua hanyalah sekumpulan orang munafik yang sama kotornya dengan burung pemakan bangkai," hinanya puas.

@MYBOOK.ID

Tiga puluh sembilan

■■■■■

@MYBOOK.ID

"Saat aku sampai di tempat janjian kami, aku melihatnya bicara dengan seseorang yang begitu kukenal," ulangnya memancing rasa penasaran Galya.

"Jika kau ingin memfitnah Shual percuma saja," jawab Galya. "Kau tidak bisa memanfaatkan Shual. Karena kau pasti tahu kalau dia bersamaku. Dialah yang menangkapnya putramu itu."

Nina menggeleng. “Tidak, tentu saja tidak. Aku tahu itu, selama ini aku hanya memanfaatkan situasi saja, ikut-ikutan dan tak peduli jika dia ditangkap.”

Shual mengembuskan napas.

“Egois,” desahnya. “Kau benar benar menjijikan.”

Nina mendelik pada Shual.

“Yang menjijikan itu kau. Melakukan segala cara untuk mendapatkan segalanya. Kau pikir aku percaya pada cintamu itu. Kalau Galya bukan orang kaya mana mungkin kau mau menunggu dan bersabar. Dinzli bisa kau tipu, tapi aku tidak.”

@MYBOOK.ID

Mata Shual menyorot tajam. “Aku tidak peduli pendapat orang lain, selama Galya tahu isi hatiku yang sebenarnya. Aku tahu siapa diriku, pendapat orang terutama orang seperti kau ini tidak mungkin bisa membuatku menjadi rendah diri. Kau manusia rendahan yang tak layak menilai orang lain. Kau anjing hina yang tak tahu balas budi.”

Tubuh Nina tegang sekali, sepertinya jika disentuh dia akan retak dan pecah. “Beraninya .... Beraninya kau!”

Shual tersenyum sinis, tahu dia sudah menang dari Nina. Jadi, dia tidak mengatakan apa pun lagi, tapi saat itu Galya melepaskan diri dari pelukan Shual, berdiri lurus melihat Nina yang melotot padanya.

“Kenapa dia tidak berani?” mulainya.

“Dia adalah orang kepercayaan Tuan Dinzli, pewarisnya yang sah. Kini dia CEO dan setelah ini dia akan menjadi suamiku, ikut menjadi tuan rumah ini. Karena kau sudah berani menghina majikanmu. Jadi, aku memecatmu. Mulai sekarang kau bukan lagi pembantuku. Aku tidak sudi memperkerjakan binatang tak tahu diri sepertimu. Kau tak layak ada di rumahku. Kau menjijikkan dan hina,” maki Galya bertubi-tubi.

Puas melihat Nina yang kehilangan kontrol, sampai mau melompat menyerang Galya.

@MYBOOK.ID

“Tak perlu memecatku. Aku memang tidak sudi lagi bekerja di rumah ini!” teriak Nina yang tentu saja tak sudi direndahkan seperti ini oleh anak kecil yang tak dihormatinya.

Galya tersenyum pada Shual.

“Apa kau lega aku sudah memecat orang itu, Sayang?” desahnya melingkari lengan ke leher Shual, bergelantungan pada pria tinggi kekar tersebut. “Sekarang rumah kita benar-benar bersih dari semua hama dan najis.”

Shual memegang pinggang Galya dan tersenyum.

“Terima kasih,” jawabnya. “Aku tahu kau akan membereskan hama pengganggu itu. Setelah ini kita akan hidup bahagia selamanya.”

Semua hanya main-main, tetapi Shual dan Galya tahu karakter Nina. Mereka puas menghancurkan ego Nina yang setinggi langit.

“Menyingkirkankan hama?!” geram Nina. “Kalian pikir kalian benar-benar sudah mekakukannya?”

@MYBOOK.ID

Galya mengangkat bahu. “Yang paling penting kau sudah menyingkir. Melihatmu membuatku ingin muntah. Kau menjijikkan.”

Dia mengedarkan pandangan ke sekelompok orang yang dia percayai dan sayangi. “Setelah ini, kami semua tidak perlu saling menyalahkan dan saling tuduh lagi.”

Nina tertawa.

“Apa kau tidak menangkap kata-kataku tadi? Orang yang bicara dengan papamu adalah orang yang kau percayai. Dia ada di sini. Aku bicara dengan Dinzli setelah pertemuan mereka.”

@MYBOOK.ID

Galya mendengkus, memasang mimik meremehkan. Dia tak sudi lagi diancam Nina. Kali ini dia memakai cara lain untuk membuat Nina bicara. Sebenarnya dada Galya sakit membayangkan kalau salah satu orang-orang ini adalah pengkhianat. Sulit baginya menguatkan diri untuk mendengar cerita Nina selanjutnya.

Nina benar-benar marah karena menjadi satu-satunya yang direndahkan di sini.

"Aku datang lebih cepat dari jam janjian kami. Aku melewati jalan setapak seperti yang Dinzli katakan. Sebelum keluar di belokkan aku mendengar suara Dinzli tengah bertengkar dengan seseorang yang juga aku kenal. Mereka berdebat, orang itu terlihat marah dan kehilangan kendali. Dia memegang botol minuman di tangannya, terlihat sedikit mabuk. Diakhir perdebatan mereka, dia mencekik leher Dinzli, menekannya ke batang pohon dan mencekoki Dinzli dengan minuman yang dia bawa. Setelah puas dia pergi meninggalkan Dinzli. Dia juga melewati jalan setapak yang kulalui. Aku bersembunyi agar dia tidak melihatku. Begitu dia menghilang, aku langsung keluar membantu Dinzli yang mulai sempoyongan. Dia nyaris saja jatuh dari tebing jika aku tidak memegangnya saat itu."

@MIBOOK.ID

Kejam, desis hati Galya.

Siapa yang sudah memperlakukan Papa seburuk itu?

Siapa yang tega melakukan perbuatan rendah itu?

Galya harus menahan diri. Dia tidak boleh bertanya atau terlihat penasaran atau Nina akan menelan dan mengunyahnya.

"Aku datang membantu, Tuan Dinzli sangat berterima kasih. Karena itu, aku pikir akan mudah meminta bantuannya kali ini karena bagaimanapun aku baru saja menyelematkan hidupnya."

Shual terlihat begitu kesal. "Setelah semua yang Tuan Dinzli beri dan lakukan untukmu, kau masih berharap dia merasa berutang budi padamu?!"

@MYBOOK.ID

Nina tertawa.

"Tentu saja. Dia memberiku uang, tapi aku menyerahkan jiwa ragaku untuk mengabdi padanya. Kami impas. Jadi, saat aku menolongnya yang hampir jatuh, itu artinya dia berutang padaku," tegas Nina tak mau kompromi.

“Jadi, apa sebenarnya membuatmu mendorong jatuh orang yang baru saja kau selamatkan?” desis sang komandan yang dari tadi menahan sabar mendengar cerita Nina yang diam-diam sudah direkam oleh anggotanya.

“Rinal,” jawab Nina.

“Aku menceritakan apa yang coba Rinal lakukan pada putrinya. Aku meminta agar dia mau membujuk Galya dan Shual untuk membatalkan tuntutannya. Aku meminta agar dia memberi maaf pada Rinal, memberi kesempatan lagi pada putraku yang polos dan lugu. Aku menceritakan bagaimana Galya selama ini memancing dan mempermainkan Rinal. Aku bilang padanya, aku akan memaafkan Galya juga jika dia mau memaafkan putraku. Jika bukan Tuan Dinzli, takkan ada harapan Rinal bisa bebas kali ini.”

@MYBOOK.ID

Kalau saja keadaan dan situasinya tidak seperti ini Galya pasti sudah tertawa. Alangkah lucunya Nina. Tidak perlu menjadi orang jenius untuk tahu kalau papanya pasti akan marah

dan menolak permintaan Nina yang kelewat egois.

“Tuan Dinzli tidak boleh menolak permintaanku. Selama ini aku mengabdi padanya dengan sungguh-sungguh. Apalagi aku baru saja menyelamatkan hidupnya. Jadi, seharusnya Rinal bisa bebas segera.”

Nina nenunduk, tetapi alisnya terangkat dan matanya tertuju pada Galya.

“Tapi, Dinzli bajingan tidak mau memberi apa yang aku minta. Setelah rasa kagetnya hilang, Dia mulai marah besar. Dia mengusirku, menyuruhku pergi, bukan hanya dari tebing itu, tapi dari rumah juga. Dia memecatku dan bilang kalau dia akan memastikan Rinal mendapatkan hukuman paling berat karena sudah berani menyentuh putrinya tercinta. Dia bertanya kenapa aku begitu berani datang dan bicara padanya setelah apa yang dilakukan Rinal.

“Cara dia melihatku membuatku marah. Semua caci makinya pada Rinal membuatku

©NYBOOK.ID

gelap mata. Aku menuntutnya menuruti permintaanku, mengingatkan kalau aku baru saja menyelamatkan hidupnya, harusnya dia membalas budiku. Dia bilang dia lebih baik mati daripada memberi kesempatan lagi pada Rinal. Dan itulah, aku benar-benar mengabulkan keinginannya, aku mendorongnya ke bawah dia yang mabuk itu terlalu lemah dan bukan lawanku.

"Dia mencoba bertahan, tapi aku terus mendorongnya sambil berpegang pada batang pohon mati agar tidak ikut jatuh bersamanya. Saat terakhir Dinzli memegang tanganku, mencengkeram kuat, membuat bajuku koyak dan kulitku tercakar, rasanya sakit dan aku menendangnya hingga jatuh dan tak terlihat lagi. Tak ada orang di sana, tak ada yang melihat apa yang telah aku lakukan. Jadi, aku bisa melenggang pergi dari sana dan berpura-pura tidak tahu dan saat mayatnya ditemukan aku tinggal berpura-pura bersedih. Aktingku sempurna, aku akan baik-baik saja. Pada

@MBOOK.ID

akhirnya aku pasti bisa menemukan cara membebaskan Rinal."

Galya mual hebat.

Dia membungkuk dalam, menekan puncak kepalanya ke perut Shual, memuntah isi perutnya, tetapi tidak ada apa pun yang keluar. Dia mencoba dan mencoba mengeluarkan lagi apa pun yang sudah membuat dadanya terasa terbakar. Shual membantunya berdiri, menyeka keringat yang bercucuran di wajah Galya. Memeluknya erat, memberi cinta dan perhatian yang sangat Galya butuhkan saat ini.

@MYBOOK.ID

Empat puluh

■■■■■

@MYBOOK.ID

Kamar itu hening, ada bermacam ekspresi di wajah orang-orang yang ada di dalam sana, tetapi satu-satunya yang terlihat gembira hanyalah Nina. Dia tampil seolah dialah pemenangnya.

“Tapi, putramu akhirnya memilih mati?!” gumam Frank memecah keheningan.

“Seperti putramu sendiri sadar apa yang dilakukannya kali ini tak termaafkan. Dia sendiri mungkin tahu kalau kau tidak akan bisa membantunya lagi. Apalagi setahuku kau tidak

pernah benar-benar datang mengunjunginya di dalam sel. Intinya, putramu sendiri tidak percaya padamu."

Nina melompat akan menyerang Frank, tapi pria itu menghindar. Jadi, dia terjatuh berlutut ke lantai karena tidak ada yang menahannya. Frank menunduk melihat Nina yang sepertinya tidak berniat berdiri.

"Apa karena itu kau ingin membunuh Galya? Kau ingin membalas kematian putramu?"

@MYBOOK.ID

Tiba-tiba saja Nina terlihat bersemangat, dia berdiri dan tersenyum licik. "Ya, tentu saja. Meski bukan dia yang membunuh Rinal, tapi dialah yang memulai semua ini."

"Lagi-lagi menyalahkan orang lain," desah Shual muak.

"Orang sepertimu ini sebenarnya apa yang membuat kalian begitu bangga pada diri sendiri? Apa karena terlalu dikasih hati? Tahu begini harusnya kau diperlakukan sesuai derajatmu."

Napas Nina keras dan berat.

“Aku mendengarmu bicara dengan Shual tadi. Tentang kematian Rinal. Aku harus menahan diri meski sebenarnya aku ingin berlari melihat jasadnya. Tapi, daripada itu ada hal yang aku rasa lebih Rinal sukai aku lakukan. Rinal pasti ingin aku membalas dendamnya. Apalagi aku mendengar kau dan Shual membicarakan Rinal dengan cara yang kurang ajar. Aku bersumpah akan membalas dendamnya,” geramnya melotot pada Galya yang merinding melihatnya.

“Aku mencari peluang. Menunggu kau sendirian, lebih mudah membereskanmu jika kita berdua saja. Akan kubalas kematian Rinal, kubunuh perempuan iblis ini, kutimpakan semua kesalahan padamu.” Mata Nina terarah pada Shual.

“Satu mati satu lagi dipenjara. Kalian berdua akan merasa apa yang Rinal rasakan,” urainya menggebu-gebu.

@MYBOOK.ID

“Apa kau pikir kami ini bodoh?” tanya si komandan geram.

“Apa akan semudah itu saja kami termakan jebakanmu dan menangkap orang yang tidak bersalah?”

Nina tertawa.

“Buktinya kalian menangkapnya diawal. Kalau saja Galya tidak memberi alibi dan kesaksian, Shual pasti akan mendekam dipenjara atas pembunuhan Dinzli,” tuturnya penuh kemenangan, membuat sang komandan mati langkah.

@MYBOOK.ID

“Kalian menangkapku karena kalian beruntung dan aku ceroboh saja.”

“Setelah itu aku akan hidup di sini, memerasmu. Menjadikanmu robot yang tunduk dan patuh pada semua yang kukatakan.”

Semua orang mengikuti arah tatapan Nina. Shual dan Galya yang terhalang oleh komandan dan Frank bergeser untuk lebih jelas pada siapa sebenarnya Nina bicara barusan. Darah

Galya berdesir, dia mengaduh melihat Shual yang menunduk melihatnya, terlihat sama kagetnya dengan Galya.

“Aku akan hidup bagai ratu di rumah ini. Ternyata tidak perlu menikahi Dinzli untuk menjadi pemilik semua ini,” kekeh Nina mengurai rencananya yang menjijikkan.

Galya tidak pernah menyangka Nina tamak dan jahat seperti ini. Dari dulu Nina tidak manis, tetapi dia setia dan berdedikasi hingga papa dan mamanya menghormatinya. Namun, begitu topengnya dilepas, semua keburukan Nina langsung terkuak.

@MYBOOK.ID

“Atas dasar apa kau mau memanfaatkanku, apa yang membuatmu berpikir bisa memerasku?” Kata itu diucapkan dengan suara mendesis seperti ular berbisa yang akan mematuk mangsanya.

Galya yang mendengar dalam diam merasa merinding, tak sadar kalau kukunya sudah menekan punggung tangan Shual hingga berdarah dan Shual memilih diam saja agar

Galya bisa menyalurkan ketegangan dan amarahnya, tidak menyimpannya karena hanya akan merusak diri sendiri.

Nina mengangkat alis.

"Tanyakan pada dirimu? Apa yang sudah kau lakukan? Kesalahan apa yang sudah kau perbuat dan tidak boleh diketahui orang lain?" tantangnya. "Apa kau pikir kau menyembunyikan kebusukanmu tanpa diketahui orang lain?"

Galya melepaskan diri dari Shual, dengan langkah diseret-seret dia mendekat ke pintu di mana sekelompok orang berdiri.

@MYBOOK.ID

"Tante," bisiknya. "Apa yang sudah kau lakukan?"

Tante Rosi merah padam ditanya seperti itu oleh Galya. Dia mendorong Galya sekuat tenaganya. Untunglah, Shual di belakang Galya kalau tidak pasti Galya terbanting ke lantai.

Nina tertawa.

“Mulai terlihat tanda-tanda perpecahan,” ejeknya. “Topeng kalian akan kubongkar satu per satu.”

Rosi maju seperti akan memukul Nina, tapi Frank menghalangi.

“Jangan,” tegas Frank.

“Biarkan dia bicara. Biar dituntaskan saat ini juga. Kalau kau punya argumen, kau bisa membantahnya.”

Nina mendengkus.

“Dia tidak punya argumen. Karena itu dia takut aku bicara. Dia tahu apa kesalahannya. Jadi, tahu aku tidak bohong. Pak polisi, sebaiknya kalian siaga, takut ada yang kabur nanti.”

Baru saja Nina bicara, terdengar suara derap langkah. Dua orang anggota langsung mengejar dan berhasil meringkus orang tersebut yang kini ditekan ke lantai. Galya membeku, kamarnya serasa gunung es yang sangat dingin, membuatnya terjebak dan mematikan.

@MYBOOK.ID

“Raco!” isak Galya. “Apa yang kau lakukan?”

Raco berontak. “Tidak ada. Tidak ada. Kumohon Galya percayalah padaku. Aku tidak melakukan apa pun yang merugikanmu.”

Nina tertawa.

“Aku tidak akan kesepian lagi saat dipenjara. Aku punya banyak teman yang kubawa serta,” katanya membuat lelucon sadis yang tidak menarik senyum siapa pun.

Galya menggeleng.

“Aku tak mau dengar lagi,” isaknya.

“Bawa mereka pergi. Tinggalkan aku. Pergi!” bentaknya.

@MYBOOK.ID

Runtuhnya pertahanan Galya adalah hiburan paling memyenangkan bagi Nina.

“Biarkan aku menyelesaikan ceritaku. Kau akan berterima kasih padaku karena sudah membuka topeng mereka.”

Tante Rosi maju, mendorong bahu si komandan.”Kenapa kalian diam saja? Bawa dia.

Dari tadi aku sudah mendengarnya. Galya sudah mengusirnya."

Tidak ada tanda-tanda kesedihan atau tubuh yang terlihat lemah lagi.

Hanya ada keheningan, mungkin karena itu komandan memberi kode agar mereka bergerak membawa Nina keluar dari sini.

"Kelanjutan kita bicarakan di kantor saja," katanya.

"Kau juga ikut," tunjuknya pada Raco yang ditarik berdiri setelah tangannya diborgol.

Nina jelas keberatan, kakinya berpijak keras. Dia belum menuntaskan ceritanya, dia belum mengungkap kebusukan mereka. Dia benci menjadi pecundang. Setengah umurnya dipakai untuk hidup sebagai pecundang. Dan saat ini dia tak mau keluar sebagai pecundang, dia akan membuat mereka semua jatuh bersamanya.

"Jadi, kau memutuskan membiarkan saja para kutu busuk ini?" ejeknya pada Galya.

@MYBOOK.ID

Galya tetap diam. Saat itu polisi menarik Nina, membuatnya kesal setengah mati. Mau tak mau dia harus melangkah, pergi meninggalkan kamar ini.

"Tunggu dulu!" Shual memberi perintah.

Semua orang melihat padanya, termasuk Galya. Shual melihat sang komandan.

"Aku ingin mendengar cerita Nina sampai usai. Aku ingin tahu semuanya," tegas Shual dingin.

"Shual!" protes Galya.

"Cukup. Biarkan semuanya lanjut di kantor polisi saja."

@MYBOOK.ID

Shual menggeleng, diarahkannya Galya duduk di pinggir ranjang. Dia mendekati Nina, tapi langsung dihalangi Frank.

Shual tersenyum sinis.

"Jangan takut, aku belum pernah memukul perempuan dan takkan pernah kulakukan."

Frank bergeser, kini Shual berdiri selangkah di depan Nina yang menatapnya

curiga. “Ceritakan semuanya. Aku ingin tahu semuanya.”

Nina membuang wajah tak sudi melihat Shual.

“Aku tak sudi diperintah olehmu. Aku tak ingin bercerita.”

Shual tetap pada posisinya. “Kau ingin main-main dan mengulur waktu, tapi sayangnya aku tidak berminat menurutimu. Waktuku terlalu berharga untuk dipakai menurutimu. Kau sembunyikan juga percuma saja, karena secara kasar takkan ada untungnya untukmu. Lagi pula, pada akhirnya aku akan tahu apa sebenarnya rahasia yang tersimpan. Kalau kau tidak mau bercerita, pergilah, dan jangan membuang waktu kami yang berharga untuk mendengarkan cerita pecundang sepertimu.”

@MYBOOK.ID

Shual berbalik melihat Frank.

“Bawa dia,” katanya berjalan kembali pada Galya yang menunggu di pinggir ranjang.

“Aku bukan pecundang,” parau Nina. “Aku bukan orang yang kalah.”

Shual tidak berbalik menghadap Nina, dia hanya sedikit memutar kepala, senyumnya kelewat sinis

“Itu menurutmu, tapi yang aku lihat di sini kaulah pecundangnya.” Lalu dia kembali melangkah, tidak mempedulikan Nina.

“Rosi dan Raco menjalin hubungan diam-diam di belakang Tuan Dinzli. Anak yang dia kandung bukan anak Tuan Dinzli!” teriak Nina dalam usahanya menunjukkan kuasa.

@MYBOOK.ID

Semuanya terjadi begitu cepat. Tante Rosi berlari mendekat ke arah Nina, melayangkan pukulannya secara cepat dan bertubi-tubi ke wajah Nina. Sinza dan Mahi menariknya bersama para polisi menjauhi Nina yang makin dipenuhi lebam dan cakaran.

“Kubunuh kau!” teriak Tante Rosi. “Akan kubunuh dan kuberikan tubuhmu pada anjing-anjing kelaparan.”

Tante Rosi membuat orang-orang kewalahan menenangkannya. Dia harus diborgol ke tiang di kaki ranjang agar tidak mencoba menyerang Nina lagi. Hal tersebut tidak memadamkan amarahnya. Segala sumpah serapah dia semprotkan pada Nina yang menyeringai puas melihat Tante Rosi yang sudah dikalahkannya dengan telak. Nina membuktikan pada Shual kalau bukan dia pecundangnya di sini.

@MYBOOK.ID

Empat puluh satu

■■■■■

@MYBOOK.ID

Kepala Galya berdentam, kata-kata yang barusan Nina katakan memukul kepalanya tanpa henti. Dia merasa mau pingsan. Hidupnya atau lebih tepat hidup papanya, ternyata dikelilingi oleh para pengkhianat ini. Dimulai dari Nina, Raco, dan terakhir Tante Rosi.

Dia berdiri dan berjalan menuju Raco yang terus menunduk saat tahu Galya mengarah padanya.

“Apa yang sudah kau lakukan?” isak Galya dengan air mata berderai.

“Apa yang kau perbuat pada Papa?” Dia mencengkeram kelepak jas Raco.

“Apa kau yang bicara pada Papa dan memaksanya minum alkohol?” diguncang-guncangnya Raco yang masih diam dan terus menunduk.

“Ada apa denganmu?”

Galya kelelahan, menekan keningnya ke dada Raco.

“Kau ... kau yang paling kupercaya selama ini. Kenapa?” isaknya meluncur turun hingga terduduk di lantai, menengadah melihat Raco yang menunduk berurai air mata.

“Kenapa?” bisik Galya terakhir kalinya sebelum Shual membantunya berdiri.

Shual berdiri memeluk Galya yang membenamkan wajah di dadanya, menatap Raco penuh benci.

@MYBOOK.ID

“Ternyata selama ini aku tidak pernah salah menilaimu. Kau memang tidak layak mendapat kepercayaan Tuan Dinzli. Selama ini aku juga sudah bilang ada yang salah dengan hubunganmu dan Tante Rosi, tapi Tuan Dinzli selalu meremehkannya dan menganggap aku terlalu negatif *thinking*.”

Kekagetan Raco jelas tidak dibuat-buat.

“Apa yang kau katakan?” paraunya. “Dia tahu dari awal lagi?”

Shual mengangguk.

“Gosip hubungan kalian sudah menjadi rahasia umum di perusahaan. Aku sendiri sebenarnya tidak terlalu percaya karena aku cemburu padamu karena terlalu dekat dengan Galya. Aku yakin kau sebenarnya menyukai Galya. Aku selalu berpikir kalau kau yang menjebakku, membuat pernikahanku dan Galya batal. Sayangnya, aku tidak pernah bisa menemukan bukti apa pun.”

Tangan Shual terkepal, bergetar ingin sekali menghancurkan wajah Raco. “Sweeta

@INBOOK.ID

datang padaku, dia sudah mengakui semuanya. Jadi, percuma saja kau mengelak sekarang!"

Raco menggeleng.

"Aku tidak pernah menjebakmu," bingungnya.

"Aku memang membencimu, tapi Galya benar-benar tergila-gila padamu. Tak pernah ada niatku membuat Galya sedih dan terluka."

"Tidak cukup hanya aku dan Galya, kini kau mengkhianati Tuan Dinzli juga." Mendadak Shual meminggirkan Galya dan menyarangkan tinjunya di ulu hati Raco.

@MYBOOK.ID

Frank langsung maju menarik dan mendorongnya mundur, dibantu Sinza. Semua wanita yang ada di ruangan tersebut menjerit kecuali Nina yang tersenyum lebar.

"Kendalikan dirimu!" bentak Frank. "Tidak akan membantu jika kau memukulnya."

Shual seperti ingin memukul lagi, Galya mendekat dan menggeleng. "Jangan. Kumohon

jangan pukul dia. Apa pun yang Raco lakukan dia pasti punya alasannya."

"Galya aku rasa semua masalah ini karenanya. Semua sudah direncanakan dari bertahun-tahun yang lalu dan sekarang Tuan Dinzli menjadi korban!" bentak Shual.

"Aku percaya. Aku masih tidak bisa menghilangkan kepercayaanku. Raco .... Dia tidak mungkin tega menyakitiku." Galya tetap pada prinsipnya.

Urat di pelipis Shual berdenyut. "Sudah menjadi begini kau masih saja membelanya?"

Galya mengangguk.

"Ya," tegasnya yang ingat pada malam dia menemukan Shual dan Sweeta, Raco sama kaget dengannya dan itu asli tidak dibuat-buat.

Shual terdiam, melihat Galya dengan sorot campur aduk, tetapi yang paling menonjol adalah kekecewaan dan sedih.

@MYBOOK.ID

“Baiklah,” seraknya. “Aku tahu kau selalu membelanya. Saat semua orang membencinya kau selalu ada di pihaknya.”

“Bagiku dia sudah seperti kakak kandungku. Aku tahu dia juga sayang padaku.” Jawaban Galya membuat wajah Shual merah padam. “Raco tidak mungkin melakukannya.”

Bibir Shual bergerak, tetapi tak ada suara yang keluar. Galya kembali bicara. “Aku tahu kau cemburu padanya, tapi hanya karena menjaga perasaanmu membuatku harus menjauh dari saudaraku, aku menolak ide tersebut.”

@MYBOOK.ID

Shual diam, Galya juga diam. Semua yang mendengarkan tidak tahu harus bagaimana menghadapi situasi ini.

“Kau yang melakukannya kan, Rosi?” Suara Raco memecah kesunyian.

Mata Galya membesar, dia dan Shual menatap kebingungan. Perlahan mereka berdua menoleh ke arah Tante Rosi, sama seperti semua yang ada di sini.

Tante Rosi gelagapan.

“Apa yang kau katakan? Ada apa denganmu?” jeritnya panik.

Raco menggeleng. “Sudahlah, Rosi. Aku sudah lelah. Tidak ada gunanya lagi berpura-pura atau bersandiwara.”

“Diam! Diam! Jangan bicara lagi!” hardik Tante Rosi.

Raco mengembuskan napas letih.

“Aku lelah,” bisiknya serak.

“Semenjak Paman Dinzli ditemukan, aku tidak pernah bisa tidur. Aku ketakutan, aku berpikir akulah yang sudah membunuhnya. Aku bersembunyi, lari karena tak mau ditangkap.”

@MYBOOK.ID

Galya maju, mendekati Raco.

“Tolong ceritakan semuanya!” pintanya.

“Jangan, Raco. Jangan katakan apa pun. Atau aku akan mati!” jerit Tante Rosi berontak kuat.

“Kau tak mau melihat aku mati, ‘kan? Jadi jangan bicara, diam saja,” bujuknya dengan mimik tegang.

Raco menggeleng. “Aku muak. Kau selalu mengancam akan mati jika aku berani bicara atau melakukan apa pun yang membuat orang lain tahu, tapi lihatlah ternyata rahasia kita diketahui semua orang. Bahkan saat aku menyerahkan diri dan mengakui apa yang terjadi antara aku dan Paman Dinzli, kau masih mengancamku dengan hal yang sama. Kau sama sekali tidak peduli jika aku mati tertekan karena semua ini. Kau hanya terus membujukku tanpa sekalipun bertanya bagaimana keadaanku atau apa sebenarnya yang terjadi?”

@MYBOOK.ID

“Ternyata memang bukan kau pelakunya. Jika kau menyerahkan diri, Nina tidak akan pernah membayar perbuatannya. Aku melarangmu demi kebaikanmu dan lihat, ternyata aku benar,” bujuk Tante Rosi tersenyum gemetar.

“Karena memang aku tidak pernah mendorong Paman Dinzli. Sejujurnya aku tahu kau menduga akulah pelakunya. Kau sendiri tidak percaya padaku,” lirih Raco penuh luka.

Para polisi puas karena tahu kali ini satu lagi masalah akan selesai tanpa interogasi yang panjang dan berbelit-belit. Rekaman masih akan terus menyimpan bukti kuat.

“Bukan demi aku, tapi demi kau,” sanggah Raco. “Kau sama egoisnya dengan Nina. Yang kau pikirkan hanya dirimu. Kau benci jika keinginanmu tidak tercapai hingga menghalalkan segala cara.”

©MYBOOK.ID

Galya ingat hari di mana Raco bercerita tentang orang yang dia cintai, tapi orang tersebut malah terlihat membencinya. Jadi, orang itu Tante Rosi yang lebih tua belasan tahun dari Raco.

“Gagalnya pernikahan Galya pasti juga karenamu? Kenapa? Untuk apa Rosi?” tuntut Raco minta jawaban.

Tante Rosi mendesis.

“Sudah aku katakan diam!” Rosi tak sudi membalas tatapan Raco.

Raco menggeleng lelah.

“Galya,” panggilnya. “Aku akan menceritakan semuanya. Aku akan mengatakan semua yang aku tahu dan lakukan.”

“Bagus,” kekeh Nina yang menganggap mereka sedang mementaskan drama dan setiap orang mendapat peranan mereka sendiri-sendiri.

@MYBOOK.ID

“Tidak!” jerit Tante Rosi.

“Jadi, kau memang ingin aku mati, ya?” tuduhnya mengiba.

“Apa kau tidak kasihan padaku? Apa kau tidak mencintaiku lagi?”

“Aku akan selalu mencintamu, hanya kau. Tapi, jika aku harus terus menderita dan tertekan demi cinta yang tak ada kejelasannya, lebih baik aku melepasnya saja. Aku lelah. Aku menyerah.”

“Bajingan kau!” geram Tante Rosi.

“Aku sudah menduganya. Karena itu, aku tak pernah mau bersamamu. Kau tidak layak mendapatkan cintaku. Berkorban untukku saja kau tidak mau.”

“Ya ..., ya ..., ya,” jawab Raco.

“Sebesar apa pun pengorbananku tetap takkan bernilai untukmu. Yang kau cintai hanya Paman Dinzli dan kekuasan yang mengelilinginya,” jawab Raco dingin.

“Bahkan saat mengandung anakku, kau tetap tidak mau mengakuinya dan menyebut itu anak Paman Dinzli.”

Nina bersorak penuh kemenangan.

“Apa kataku? Benarkan? Aku sudah mendengarnya. Aku tahu semuanya.”

Frank dan yang komandan serta para polisi yang ada di sana saling melirik bingung. Mereka tidak tahu harus bersikap bagaimana. Apakah semua masalah ini ada hubungannya dengan pembunuhan Tuan Dinzli atau tidak?

@MYBOOK.ID

Tante Rosi pucat pasi.

“Tidak. Sudah kubilang ini bukan anakmu. Ini anak Dinzli,” katanya pucat pasi.

Raco mendengkus.

“Jangan berpikir semua orang bisa kau bohongi. Bahkan Paman Dinzli saja tahu kalau itu bukan anaknya,” kekeh Raco diakhir kata.

Tante Rosi pucat pasi.

“Tidak mungkin. Tidak mungkin,” bisiknya berulang kali.

Raco tertawa. “Pikirkan saja ini. Menurutmu kenapa Paman Dinzli yang baik dan selalu berbuat adil itu, tidak menyebutkan tentangmu ataupun anak itu dalam surat wasiatnya?”

©MYBOOK.ID

Empat puluh dua

■■■■■

@MYBOOK.ID

Mahi menjadi orang pertama yang merespons ucapan Raco.

“Kau benar!” jawabnya seperti berhasil memecahkan teka-teki sulit.

“Aku pernah bertanya alasannya, tapi dia hanya tersenyum dan bilang, kelak aku akan tahu sendiri kenapa dia tak memberikan warisan pada istri dan calon anaknya sendiri.”

Shual ikut mengangguk.

“Ya. Aku juga pernah menawarkan setengah bagianku pada Tante Rosi. Dia marah

dan bilang kalau aku tidak perlu memikirkan Tante Rosi karena dia tahu apa yang terbaik. Saat itu dia memintaku memberi uang tunjangan pada Rosi atas dedikasinya selama ini. Menjamin hidup Tante Rosi sepanjang usia."

"Bohong!" jerit Tante Rosi.

"Aku sendiri yang menolak menerimanya. Aku tidak butuh hartanya, asal bisa menjadi istrinya aku tidak butuh apa pun!"

Galya maju.

"Kau bohong!" desis Galya. "Semua yang kau katakan hanya kebohongan."

Bibir Tante Rosi berbentuk sebaris garis lurus.

"Kau percaya pada Raco, tapi tidak padaku. Bukankah yang dikatakan Nina dia hanya melihat Raco, bukan aku?"

"Cukup, Rosi. Tidak perlu membantah lagi!" hardik Raco

@MYBOOK.ID

“Jika anak itu lahir bisa langsung ketahuan juga, ‘kan? Tes DNA tak mungkin berbohong. Kau terjebak, tak punya jalan keluar lagi. Semua orang sudah tahu siapa kau.”

Tante Rosi seperti akan membantah, tetapi kemudian dia menahan diri, perlahan melihat Galya.

“Kau percaya padaku, ‘kan? Ini adikmu,” rayunya menunduk memperhatikan perutnya.

Galya mengangguk.

“Dia akan jadi adikku. Bagaimanapun kau istri Papa, tapi aku tidak yakin lagi itu anak Papa. Jika kau bersikeras kalau dia adikku, tes DNA bisa dilakukan. Jika terbukti dia adikku, aku akan menyerahkan bagianku untuknya, semua tanpa terkecuali, jika tidak, aku tidak akan memberimu ataupun dia satu sen pun,” tegas Galya.

Tante Rosi menggeleng, mencoba bicara beberapa kali, tapi tidak ada suara yang keluar. Akhirnya dia bersandar, menunduk dengan raut tak berdaya.

@MYBOOK.ID

“Sia-sia saja. Kenapa jadi begini?” lirihnya dengan air mata yang jatuh ke lantai.

“Karena kau terlalu tamak,” jawab Raco.

“Kalau saja kau bersyukur dengan apa yang kau miliki, semuanya tidak akan menjadi begini.”

Nina tertawa menyela kata-kata Raco.

“Jika setiap hari melihat kemewahan dan kekayaan Tuan Dinzli, siapa saja akan mulai berpikir untuk bisa memiliki hal yang sama juga,” terangnya yang mungkin juga merasakan hal yang sama.

@MYBOOK.ID

Sinza yang dari tadi hanya diam saja menghela napas.

“Tidak semua orang seperti itu,” katanya menyanggah pendapat Nina.

“Sifat tamak, iri, dan dengki akan muncul pada sebagian orang yang membiarkan perasaan tersebut tumbuh di hatinya, saat merasa apa yang kita miliki tidak sebaik atau sebanyak yang dimiliki orang lain. Ketika

diberi sedikit kita akan bersyukur, tapi saat tidak lagi mendapat jatah, maka rasa benci dan amarah akan muncul perlahan-lahan menggerogoti hati yang bersih menjadi hitam."

Tak ada yang bersuara, semua tahu kalau yang dikatakan Sinza benar dan masing-masing dari mereka sedikit banyak membiarkan perasaan itu tumbuh di hati.

"Aku dari dulu iri padamu," ucap Raco seperti bisikan.

Shual tahu dialah yang Raco maksud, dia berbalik menatap Raco yang melihatnya datar.

"Aku tidak mengerti kenapa Paman Dinzli bisa begitu memercayaimu? Kenapa dia selalu memujimu?"

Shual mengangguk.

"Aku juga iri padamu. Kau tidak perlu berusaha keras, tapi Tuan Dinzli memberimu posisi tetap, hanya karena kau masih keluarganya. Kau juga sangat dekat dengan Galya. Aku bertekad akan mendapatkan semuanya, baik Galya ataupun posisi yang

@MYBOOK.ID

lebih baik darimu. Aku berusaha mati-matian dan tanpa pernah menyesal benar-benar menikmati hasilnya," tutur Shual apa adanya.

Raco tersenyum hambar.

"Setelah pesta usai, di malam pernikahannya, Paman menghubungiku. Dia memanggilku, menyuruhku menemuinya besok pagi," ucap Raco mendadak membuat semua melihat padanya, menunggu lanjutan ceritanya.

"Saat itu aku sedang merasa hancur, perempuan yang kucintai memilih menikahi lelaki yang lebih tua, tidak mau mengakui kalau anak yang dikandungnya adalah anakku," sambung Raco dengan tatapan yang tertuju ke Tante Rosi yang terus menunduk.

"Saat itu aku marah pada Paman. Aku mabuk-mabukan. Pergi menemuinya sesuai dengan jam dan tempat janjian kami. Paman yang menyuruhku melewati jalan setapak itu."

©MYBOOK.ID

Pasti karena papanya tak mau ada yang tahu dan mendengar pembicaraannya dengan Raco.

Papa akan selalu menjaga nama baik keluarganya, simpul Galya.

"Saat sampai, Paman telah menunggu. Aku membawa minuman di tanganku. Paman mulai menasihatiku di awal dan membuat kaget saat dia memgungkap apa yang diketahuinya. Dia bilang dia tahu hubunganku dan Rosi, dia juga tahu kalau bayi yang Rosi kandung bukan anaknya.

@MYBOOK.ID

"Aku bertanya, kalau dia tahu kenapa dia masih menikahi Rosi? Paman bilang dia sayang pada Rosi, karena itu dia tidak membantah atau menolak saat Rosi bilang tengah mengandung anaknya dan meminta untuk dinikahi. Paman ingin menjaga nama baik Rosi dan nama baikku. Dia pikir aku menolak bertanggung jawab.

"Dia memdesakku mengakui semuanya pada keluarga dan menikahi Rosi karena entah

bagaimana tiba-tiba saja dia bilang dia akan menceraikan Rosi yang sudah melakukan hal yang tak termaafkan lagi olehnya. Saat itu dia masih sempat berjanji akan memastikan, jika aku dan Rosi menikah dia akan menjamin, selagi dia hidup, kami tidak akan pernah kekurangan." Raco tertawa sedih.

"Andai saja Paman Dinzli tahu kenyataanya. Bukan aku yang tidak mau bertangung jawab, tapi Rosi yang menolak dan tak mau hubunganku dan dia diketahui siapa pun. Baginya aku tak lebih dari sekadar hiburan atau mainan.

@MYBOOK.ID

"Andai saja saat itu aku tidak mabuk aku pasti akan tertawa seperti ini dan menjelaskan semuanya pada Paman. Sayangnya, aku mabuk dan otakku tumpul. Aku hanya merasa marah pada Paman yang sok tahu, pada pria tua yang sudah merebut wanita yang kucintai.

"Aku berdebat dengan Paman, memakinya dengan kata-kata kasar, tapi Paman hanya menghela napas dan menyuruhku pergi dan

akan bicara lagi jika aku sudah bisa berpikir sehat.

"Aku yang kesal mendorongnya, benci tatapan Paman yang menganggap rendah aku yang minum-minum. Tanpa sadar aku mencengkeram dagunya dan memaksa Paman minum isi botolku yang baru berkurang sedikit. Paman jauh lebih kurus dariku. Jadi, mudah bagiku mendesaknya. Setelah puas aku pergi begitu saja dan tidur seharian.

"Saat bangun aku lupa apa yang sudah kulakukan. Dan sore harinya aku dapat kabar dari Rosi tentang Paman yang menghilang dan kemudian mayatnya ditemukan di dasar tebing. Saat itu aku tiba-tiba ingat semuanya. Aku menceritakan semua yang terjadi pagi itu pada Rosi, seperti yang kukatakan tadi, dia berhasil meyakinkan aku agar diam saja karena takkan ada yang bisa mengaitkan semua ini denganku.

"Selanjutnya kalian tahu sendiri, aku terus bersembunyi dan bertanya-tanya kapan aku akan ditangkap. Sebetulnya kedatanganku ke

@MYBOOK.ID

sini juga dengan maksud menceritakan semuanya padamu, Galya. Aku sudah tidak tahan lagi, tapi Rosi membuatku tak berdaya, terus mengawasiku, aku bodoh karena terlalu mencintainya."

Galya menghela napas.

"Terima kasih karena sudah mau jujur padaku." Dia tak butuh mendengar lagi dari Raco.

Raco mengangguk. "Andai saja aku jujur dari awal, atau berani menentang Rosi apakah akan ada perubahan?"

Galya menggeleng.

"Entahlah." Dia tak berminat memberi penghiburan pada Raco.

"Maafkan aku. Aku tahu ini membuatmu marah dan benci padaku, tapi percayalah Galya, aku tidak pernah berniat melukaimu ataupun Paman Dinzli." Isak Raco yang sudah sampai pada batasnya.

@MYBOOK.ID

“Aku tidak membencimu,” kata Galya yang turut terisak.

“Aku kecewa padamu. Kau, andai saja kau bersikap jantan dan tidak lemah mungkin ceritanya akan lain.”

Raco masih terisak.

“Ya tentu saja. Paman bukan pemabuk, tubuhnya tidak tahan dengan alkohol dan kebodohanku dimanfaatkan orang lain hingga akhirnya Paman terbunuh, secara tidak langsung aku ikut membunuhnya.”

Raungan keputusasaan Raco bergema di dalam kamar yang dipenuhi oleh orang-orang yang merinding mendengarnya.

@MBOOK.ID

Empat puluh tiga

■■■■■

@MYBOOK.ID

"Komandan!" panggil Raco ketika isakannya mulai reda.

"Bawa aku pergi dari sini. Tahan aku, tangkap aku, penjarakan aku. Aku tidak akan melawan. Aku akan menerima semua hukuman, berharap dengan ini aku bisa mengurangi beban rasa bersalah ini."

Si komandan melirik Frank dan Shual. Shual kemudian berbalik melihat ke arah Tante Rosi.

"Apa tidak ada yang ingin kau katakan? Kau diam juga sudah tak ada gunanya lagi, orang sudah mencapmu sebagai sosok yang tidak baik. Ke mana pun kau pergi hasilnya akan sama saja. Lebih baik bicara daripada memendam, membuatmu menderita, dan menyesal kelak."

"Rosi!" panggil Nina.

"Akui saja, mumpung kita lagi mengadakan sesi pengakuan dosa. Dibanding aku dan Raco, dosamu jelas lebih sedikit."

@MYBOOK.ID

Tante Rosi mengangkat kepalanya.

"Apa yang kulakukan. Apa aku membunuh Dinzli? Tidak! Kau yang melakukannya. Jadi, aku tidak akan dihukum. Aku hanya berselingkuh di belakang Dinzli hingga hamil, tapi itu tak membunuhnya," tantang Tante Rosi tak mau kalah.

“Bahkan saat dia tahu, dia diam dan memaafkanku. Masih tetap mau menikahiku. Itu semua karena dia ingin aku bahagia.”

“Bukan hanya berselingkuh, tapi kau mengkhianati Tuan Dinzli,” jawab Shual memotong perdebatan dua orang wanita yang sama-sama tak tahu malu dan menjijikkan di matanya.

“Kau membohonginya, menipu, dan memanfaatkan sikap baiknya.”

Rosi menggeleng.

“Aku tidak salah. Aku mencintaimu. Hanya mencintaimu, Dinzli,” rintih Tante Rosi entah melihat pada siapa. Seakan di matanya ada orang lain di kamar Galya ini.

“Bertahun tahun. Bertahun tahun. Bertahun tahun aku mencintainya, memendam rasa dan selalu mendambakannya.”

Galya melirik Raco, melihat sorot hampa di mata Raco.

@MYBOOK.ID

Sejak kapan Raco mencintai Tante Rosi? pikir Galya.

Dulu saat mereka remaja, Tante Rosi sering nenjadi teman baginya dan Raco, ketika orang tua mereka berkumpul semua. Dia heran, kenapa selama ini dia tidak tahu tentang perasaan Raco pada Tante Rosi.

Dilihat dari sikap dan penampilan lemah yang Tante Rosi tunjukkan, takkan ada yang menyangka dia mengendalikan Raco yang keras kepala begitu mudahnya.

Wanita memang hebat, bukan!?

@MYBOOK.ID

"Bahkan setelah istrinya meninggal, Dinzli tak kunjung berpaling padaku. Aku nyaris putus asa, berpikir mati saja karena tak bisa meraih cinta Dinzli. Dinzli seperti memakai kacamata kuda, pandangannya hanya terarah pada putri satu-satunya. Aku benci itu. Aku tidak mau selamanya hidup dalam bayang-bayang. Apalagi sebentar lagi Galya akan menikah, melahirkan seorang cucu untuk Dinzli yang pasti akan memuja menantu yang

dibanggakan dan sang cucu yang imut, makin lama aku makin tenggelam dalam kegelapan. Dinzli tidak akan pernah melihatku selamanya."

Jadi, sampai di sini Galya percaya kalau Tante Rosi memang tergila-gila dari dulu pada papanya. Galya mendengar, tahu kali ini Tante Rosi akan menceritakan semuanya.

"Menyembunyikan kegelisahanku, aku sibuk mengurus pernikahan Galya. Saat aku tengah sibuk itulah aku melihat kalian yang seumuran sedang berkumpul. Aku bermaksud menyuruh Shual pulang, tapi aku tak sengaja mendengar cerita Sweeta. Apa yang Sweeta keluhkan seketika membuat satu ide tercetus di otakku. Aku mencoba mengabaikan ide tersebut. Namun, pikiran itu tidak mau hilang dari pikiranku, seperti memerintahkanku untuk melaksanakannya."

Tante Rosi mengangkat kepalanya menatap Galya.

@MYBOOK.ID

“Aku menulis pesan padanya, membuatnya bekerja untukku. Hasilnya pernikahan kalian dibatalkan. Kau pergi, Dinzli kesepian dan mulai berpaling padaku yang akhirnya dia sadari aku selalu ada di sisinya.”

Napas Galya memberat, dadanya naik turun dengan cepat. Shual mengusap punggung Galya.

“Itu hanya masa lalu. Jangan terlalu memikirkannya. Pada akhirnya dia tetap gagal memisahkan kita,” bujuk Shual di sela-sela cerita Tante Rosi.

@MYBOOK.ID

“Setelah bertahun-tahun, akhirnya Dinzli mau menciumku, tapi hubungan kami terlalu kaku dan hambar, aku kesepian. Pria yang kucintai tidak tertarik padaku dalam artian mendalam. Sebetulnya aku sudah lama tahu kalau Raco diam-diam mencintaiku. Aku menggodanya minta kehangatan dan cinta dari pria yang lebih muda dan memujaku. Hatiku hanya milik Dinzli, tapi tubuhku menjadi milik Raco.”

Anggukan samar Raco dan bibirnya yang ditarik membentuk senyum sedih menjadi perhatian beberapa orang di dalam sana. Sedangkan Tante Rosi sendiri sama sekali tidak mau sekadar melirik pada Raco.

"Aku gembira luar biasa. Aku tahu yang aku kandung bukan anak Dinzli, tapi tentu saja Dinzli tidak tahu itu. Meski saat melakukannya Dinzli sangat hati-hati, tapi tetap saja ada kemungkinan aku akan hamil walau cuma dua persen. Saat aku bilang padanya dia tidak kaget atau bahagia, dia hanya tersenyum simpul. Kalau kupikir-pikir ekspresinya itu seperti sedang menertawakanku dalam hatinya saja dan itu karena dia sudah tahu yang sebenarnya. Betapa lugunya aku yang bercerita tentang anak ini yang aku harap adalah anak laki-laki yang kelak akan menggantikan Dinzli duduk di kursi CEO."

Tante Rosi terlihat sedih. Kepalanya menunduk. Tangannya terkepal kuat. Kukunya menancap ke dalam telapak tanganya.

@MYBOOK.ID

“Pasti dalam hatinya tertawa mendengar aku yang bercerita, menggantung tinggi mimpiku. Dia tidak marah ataupun cemburu karena dia tidak merasa terluka atau sakit hati. Aku tidak bisa menyentuh hatinya. Jadi, apa pun yang aku lakukan tidak masalah baginya. Dengan alasan asal aku bahagia, dengan mudahnya dia memaafkan dan tidak peduli dengan apa yang sudah kulakukan di belakangnya. Tapi diam-diam dia sudah membuat wasiat dan menghukumku. Aku benci! Aku benci dia!”

Tante Rosi membuka kepalanya, memperhatikan darah di kuku dan telapak tangannya.

@MYBOOK.ID

“Bahkan setelah aku berhasil menyingkirkan putrinya, membuatnya kesepian, aku tak kunjung bisa menguasai Dinzli. Senyum dan tatapannya kosong, membuatku ikut kosong dan dingin, mencari kehangatan pada pria lain yang rela melakukan apa pun untukku, padahal sebenarnya aku benci dengan sikap lemah Raco.”

Apakah Papa sudah tahu bagaimana rupa Tante Rosi di balik sikap baik dan lembutnya selama ini?

Kalau iya kenapa Papa masih mau menikah dengan wanita ini?

"Galya kembali hadir dalam persiapan pernikahanku. Aku kembali merasa terancam. Aku merasa resah tanpa sebab yang jelas. Aku cemburu, merasa tersaingi. Raco sayang padamu, Galya, begitu juga Dinzli yang memujamu.Aku sadar sampai kapanpun aku tidak akan bisa menang darimu. Syukurlah kau sudah berjanji akan pergi setelah pernikahanku. Namun, dari hari ke hari aku merasakan hubunganmu dan Shual mulai hangat lagi. Kalau tidak kucegah, kalian pasti akan bersama lagi dan membuat Dinzli mengabaikanku lagi. Aku harus melakukan sesuatu. Aku ingat Sweeta, menghubunginya lagi dan menyuruhnya melakukan hal yang sama yang pernah dia lakukan pada kalian beberapa tahun yang lalu."

@MYBOOK.ID

Shual mengepalkan tangannya. Perempuan ini bercerita dengan santainya tanpa tahu sakit yang diberikan pada dirinya dan Galya. Ternyata Galya benar, bukan ulah Raco, tetapi ulah perempuan ini.

Mata tante Rosi terarah pada Shual.

"Aku melihat kehadiran Sweeta malam itu di pesta pernikahan, melihat kau yang bicara padanya, tahu Galya yang permisi pulang pada Dinzli pasti sudah melihatmu dan Sweeta. Sekali lagi aku berhasil. Lalu tak lama kau dan Sweeta sama-sama menghilang, aku tertawa sepanjang sisa pesta, mabuk kemenangan."

@MYBOOK.ID

Galya mengusap wajahnya yang tegang. Menghirup napas kuat agar kebencian yang membuat dadanya sesak bisa disingkirkan.

"Di kamar pengantin kami, bukannya menyentuhku Dinzli malah bertanya tentang surat yang aku kirim pada Sweeta. Aku mencoba mengelak, tapi dia berkeras menuduhku, meski aku mengubah tulisanku dia tak bisa dibohongi. Aku tidak tahu, tidak

menyangka Shual menunjukkan suratku untuk Sweeta pada Dinzli. Aku panik dan marah karena Sweeta membantah perintahku dan malah memberitahu semuanya pada Shual yang menceritakan semuanya pada Dinzli."

"Papa tahu," gumam Galya.

Papa sudah melihat tulisan Tante Rosi selama bertahun-tahun, Papa tahu gaya tulisan Tante Rosi. Atau jangan-jangan sebenarnya Papa sudah curiga dari dulu lagi? Karena itukah dia sama sekali tidak pernah marah pada Shual? Papa selalu tenang, berkepala dingin, dan pintar. Papa tidak pernah mengambil keputusan saat sedang marah. Tidak pernah berjanji saat gembira. Dalam setiap langkahnya, Papa selalu memakai akal sehat dan kebaikan hatinya.

Sekuat apa pun semua ini hanya dugaan, sampai kapanpun Papa tidak akan bisa mengatakan apa pun atau menjawab pertanyaan Galya.

@MYBOOK.ID

Empat puluh empat

■■■■■

@MYBOOK.ID

Tante Rosi pasti mendengar gumaman Galya, tetapi memilih tidak menanggapinya. Dia terus bercerita, ingin menuntaskan semuanya

“Dinzli bilang dia bisa memaafkan semua yang aku lakukan, kecuali satu. Jika aku menyakiti putrinya, maka tak ada lagi maaf bagiku. Kesabarannya habis, dia tak mau lagi menlindungi semua perbuatanku yang sangat kekanak-kanakan katanya.

Malam itu dia bilang kalau kami tidak bisa melanjutkan pernikahan ini. Dia tak mau hidup serumah dengan wanita yang membenci putri kesayangannya. Dia akan menceraikanku. Besok paginya kami akan pulang ke rumah masing-masing dan dia akan mengurus pembatalan pernikahan."

Suara tante Rosi serak, pelan penuh keputusasaan.

"Bagaimanapun aku memohon dan mendebat, berbicara hingga pagi tetap saja Dinzli memegang prinsipnya. Bahkan saat aku mengancam mau bunuh diri, membawa serta bayi yang kukandung, dia hanya menatapku tanpa ekspresi. Dia bilang hidup dan mati adalah pilihanku dan dia tak mau ikut campur.

@MYBOOK.ID

"Hatiku sakit, hancur mendengarnya. Setelah itu dia pergi begitu saja. Aku tak mau semua yang sudah kuraih hancur begitu saja. Aku ingin bicara lagi, membujuknya. Aku akan melakukan apa pun asalkan dia mau memaafkanku. Aku akan bersimpuh, bersujud di kakinya asalkan dia tidak membuangku. Aku

mencoba mencarinya, tapi tidak ada di mana pun. Aku mencoba menghubungi semua orang, tapi tetap saja hasilnya nihil."

Tante Rosi menghirup napas kuat.

"Kelanjutannya seperti yang kalian semua ketahui. Saat kematiannya dikonfirmasikan, aku menjerit histeris. Aku mencintainya! Mungkin caraku salah, tapi di hatiku hanya ada dia.

Satu hal yang yang tak berhenti aku sesali keatiannya adalah, aku yang tidak sempat bertanya padanya. Aku ingin tahu apakah dia pernah mencintaiku? Pernahkah aku membuatnya cemburu? Pernahkah aku menjadi orang terakhir yang dia pikirkan sebelum tidur? Pernahkah sekali saja dia membayangkan kami duduk berdampingan di hari tua, dikelilingi anak-anak dan cucu-cucu tertawa bersama tanpa beban?"

Tante Rosi memperhati setiap orang yang ada di kamar tersebut satu per satu, sebelum menetap pada sang komandan.

@MYBOOK.ID

“Setelah mendengar semua yang kuceritakan, apa kau punya alasan membawaku?”

Komandan menggeleng.

“Tidak!” jawabnya.

“Tapi jika keluarga Dinzli berniat menuntutmu mungkin semua yang sudah kau lakukan bisa diproses secara hukum.”

Komandan memberi kode agar anggotanya melepas Tante Rosi.

“Bawa dia dan dia,” perintahnya lagi menunjuk pada Nina dan Raco yang diam saja seperti kehilangan suaranya.

@MYBOOK.ID

Saat itu Shual maju menghalangi Nina.

“Kau akan membayar mahal atas semua yang kau lakukan!” ancamnya yang langsung menuju Komandan dan Frank, tidak mau mendengar atau melihat Nina yang diseret pergi.

Galya mengikuti Shual yang sedang mengulurkan tangan, mengucap terima

kasihnya karena kesigapan komandan dan Frank yang membuat semuanya terungkap dan Galya bisa selamat dari serangan Nina.

Tak lama Frank, komandan serta para anggotanya pergi semua. Seketika kamar ini menjadi terasa begitu luas dan sunyi.

"Aku pergi," bisik Tante Rosi tertunduk lesu dengan langkah diseret-seret.

Mahi dan Sinza yang ada didekatnya langsung bergeser memberi jalan. Galya melihat tidak bicara apa pun, dia bukan malaikat yang bisa memaafkan semuanya.

@MYBOOK.ID

Di depan pintu kamar Tante Rosi berdiri diam, menoleh melihat Galya.

"Aku tidak akan minta maaf padamu. Bagiku Tuhan itu tidak adil. Jika kau bisa memiliki segalanya, kenapa aku tidak bisa?"

Setelah bicara begitu dia siap untuk kembali melangkah, tetapi saat mendengar suara Galya dia menjadi diam terpaku.

“Karena hatimu dipenuhi iri dan dengki. Jika kau bisa membuka hatimu, tulus, dan ikhlas membalas kebaikan yang sudah kau dapat pasti Papa akan merasakan dan menghargaimu. Kebaikan yang tulus akan membuat Papa jatuh cinta padamu. Kau pasti bisa menggantikan posisi Mama di hati Papa. Mungkin awalnya Papa pikir dengan menerimamu kau akan belajar menjadi tulus. Pada akhirnya, Papa sadar kalau semua yang dilakukannya untukmu sia-sia saja. Kebusukan sudah menguasai hatimu. Bagaimanapun kau menyembunyikan kebusukan di balik topeng yang kau pakai, akhirnya orang akan mencium baunya juga.”

@INYBOOK.ID

Tante Rosi tersenyum menghina. “Teori memang sangat mudah, tapi kau tidak pernah berada di posisiku, kau tidak akan pernah tahu rasanya.”

Galya menggeleng.

“Tidak. Aku tidak akan pernah mau berada di posisimu. Sangat menyedihkan dan malang,” sinis Galya.

“Kalau kau sibuk menyalahkan orang lain, kau tidak akan bisa memperbaiki dirimu.”

Dia berbalik tidak mau melihat Tante Rosi lagi.

“Pergilah. Aku tidak mau melihatmu lagi. Kau membuatku marah. Aku benci padamu dan Nina,” geramnya meraih tangan Shual dan menekan keningnya ke lengan pria tersebut.

Tante Rosi melangkah lebar meninggalkan mereka semua, suara hentakan sepatunya terdengar hingga dia sampai di dekat tangga.

Galya melihat pada Sinza.

“Kau lihat. Hidup sebagai orang kaya tidak selalu enak. Banyak musuh dalam selimut yang siap menikammu jika kau lengah sedikit pun dan tentu saja pasti juga akan ada orang-orang baik dan tulus seperti kalian.” Tunjuknya pada Mahi dan Sinza.

Sinza tertawa, menarik Galya masuk dalam pelukannya.

@MYBOOK.ID

“Karena itu aku sudah memutuskan untuk tidak menikahimu. Aku pecinta damai, tak sanggup hidup seperti itu,” guraunya.

Dia melihat pada Shual.

“Dia terlihat lebih kuat dan kejam dariku,” katanya pada Galya.

“Aku rasa hanya dia yang pantas menjadi penjagamu, aku tidak sanggup mengemban tugas berat itu.”

Bukannya bangga, Shual malah mendengkus mendengar gombalan Sinza.

@MYBOOK.ID

“Bukannya tak sanggup, tapi kau mungkin sudah memutuskan untuk menjadi penjaga Mahi.”

Sinza menyeringai, Mahi memutar matanya.

“Baiklah, aku harus turun. Aku sudah janji bertemu Arta,” kata Mahi yang tak bicara atau melihat Sinza.

Shual dan Galya mengangguk.

“Terima kasih atas semua bantuanmu selama ini,” kata mereka serentak memeluk

Mahi yang terharu menerima ucapan setulus ini.

Setelah berpelukan bertiga, Sinza yang tak tahu malu ikut memeluk mereka. Mahi melepaskan diri, bergegas pergi dengan Sinza yang mengikuti seperti seekor anak anjing lucu.

Shual dan Galya masih berpelukan.

"Terima kasih karena kau percaya padaku," katanya lembut.

"Aku juga minta maaf karena sudah menunduh Raco dan marah padamu."

Galya tersenyum.

"Kau cemburu. Orang yang sedang cemburu selalu berpikiran pendek, itu sudah hukumnya."

Shual mendorong Galya duduk di pinggir ranjang.

"Apa kau baik-baik saja?" bisiknya membelai pipi Galya yang lembap karena bekas air mata yang mengering.

@MYBOOK.ID

Galya menahan tangan Shual, menangkupkan ke pipinya yang dingin.

“Aku baik-baik saja. Aku bisa mengatasinya.”

“Senang mendegarnya,” parau Shual.

Galya menyentuh wajah Shual.

“Terima kasih karena sudah bersabar dan terus menunggu hingga bertahun-tahun. Terima kasih karena tidak menyerah dan melepaskanku.”

Shual duduk di sebelah Galya, merangkul bahu perempuan tersebut.

“Perasaanku padamu begitu mendalam!” paraunya.

“Tidak ada yang bisa membuatnya hilang atau tersingkir.”

Galya menyodokkan kepalanya ke celah antara dagu dan leher Shual.

“Aku beruntung sekali, ya dicintai olehmu?!”

@MYBOOK.ID

Shual tertawa singkat.

“Ya, tentu saja. Ke mana pun kau mencari kau tidak akan mendapatkan setengahnya yang mirip aku.”

“Aku tahu,” jawab Galya.

“Aku tahu,” bisiknya memeluk Shual erat.

“Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu,” kata Shual sambil mengeluarkan sesuatu dari sakunya, memamerkan di depan mata Galya yang langsung terlonjak duduk tegak.

“Apa kau akan melamarku?” parau Galya menutup mulut dengan jemarinya yang indah.

Shual tertawa malu. “Begitu kau kembali, aku tahu aku tak mau kau pergi lagi. Aku melihat jari manismu, tahu ukurannya masih sama dan entah bagaimana, satu hari aku keluar dari toko perhiasan dan sudah membeli cincin ini. Padahal saat itu aku tak tahu apa yang akan membuatmu mau memaafkanku dan tetap tinggal.”

@MYBOOK.ID

Galya tertawa, tetapi matanya basah. Dia mengambil cincin di tangan Shual, memperhatikan dengan bibir tersenyum.

“Jadi, selama ini kau terus membawa cincin ini?”

Shual mengangkatnya bahu.

“Begitulah,” jawabnya sok cuek.

“Setelah kita bersama, aku menunggu saat yang tepat untuk memberikannya padamu. Tapi, situasi menjadi sulit dan tidak memungkinkan lagi. Sekarang saat semuanya sudah usai, aku tidak mau menunggu lagi.”

@MFBOOK.ID

Galya mengangguk. “Ajukan pertanyaannya.”

Shual tertawa, mengambil cincin dari Galya, lalu berlutut di depan Galya.

“Galya Dinzli, maukah kau menikah denganku? Hidup bahagia bersamaku hingga maut memisahkan kita?”

Galya menyodorkan jari manisnya.

“Ya. Aku mau. Miliki aku, Bahagiakan aku,” isaknya.

Shual memasangkan cincin ke jari Galya, mengencup cincin yang kini melingkar di jari calon istrinya tersebut.

Galya tertawa dan menangis bersamaan.

“Apa kau tahu?” bisik Galya.

“Kalau akulah yang merancang cincin ini.”

Shual berdiri, kaget sekali.

“Benarkah?” tanyanya tak percaya.

Galya mengangguk. “Aku mendesainnya, membayangkan betapa bahagia perempuan yang akan mendapatkan cincin ini dari pria yang mencintai dan dicintainya.”

@MYBOOK.ID

Shual menarik Galya berdiri dan memeluknya.

“Aku melihat cincin ini dan langsung jatuh cinta, membayangkan kau yang memakainya,” desah Shual puas.

“Setelah masa berkabung usai, aku akan menjadikanmu istrimu. Apa pun yang terjadi aku takkan pernah melepasmu lagi.”

Galya memeluk Shual.

“Papa mungkin sudah menyiapkan, memikirkan segalanya. Dia ingin kau sebagai penggantinya kelak jika dia tidak ada, dia tahu dia tidak perlu mengkhawatirkanku karena ada kau yang menjagaku dan menggantikannya.”

Shual mencium puncak kepala Galya, mengusap punggungnya yang bergetar.

“Dia tahu cinta begitu besar dan tanpa pamrih padamu. Dia tahu aku begitu mencintaimu lebih dari apa pun.”

Terima kasih, Papa.

Terima kasih Tuhan karena membuatku lahir ke dunia ini dan menjadi anak Dinzli, lalu bertemu Shual dan terikat dalam perasaan dan hubungan yang mendalam.

END

@MYBOOK.ID